The Gogons 1

James & Incredible Incidents

Prolog

Mereka awalnya berenam!

Dipertemukan tak sengaja oleh takdir huruf pertama.

Bertabiat laksana bumi dan langit.

Berperangai bagai saputan pelangi.

Bersahabat sejak sekujur tubuh kotor bau keringat,

digebuki senior kampus kala Ospek enam tahun silam.

Mereka sekarang tetap berenam!

Cowok-cowok metroseksual dengan masalah superserius!

Riang-tertawa menjalani manis persahabatan.

Terharu-menangis melalui pahit pertemanan.

Saling memberikan bahu menopang kelemahan.

Saling menggenggam tangan menguatkan pijakan.

Yang tidak pernah mereka sadari,

Persahabatan itu mulai menembus batas-batas rasionalitas.

Ketika masing-masing suka-tidak-suka dituntut menjalani

siklus pengorbanan yang indah.

Ketika satu-per- satu-mau-tidak-mau berguguran oleh

tragedi menyakitkan yang sulit dimengerti.

Ketika persahabatan menuntut lebih dari sekadar kebersamaan.

Tahun ketiga saat mereka nyaman dengan karier masa depan.

Tahun ketujuh semuanya terjadi.

Demi teman sejati!

Mereka awalnya berenam!

Entah menjadi berapa lah di ujung cerita!

ADEGAN RANJANG

JAM 23.59. Satu menit sebelum sempurnalah malam. Hujan turun amat deras. Petir sambar-menyambar menerangi bumi, diselingi suara guntur yang memekakkan telinga. Sungguh kacau-balau di luar. Tetapi James justru tertidur nyenyak. Bagai kucing betina, dia menggulung tubuhnya semakin rapat dalam lipatan selimut. Merasa nyaman dengan suara ninabobo buncah air yang menerpa genting, memukul-mukul dinding batu, serta menciprati jendela kaca bangunan resort.

Alamak. Bahkan sekarang mulutnya menyimpul senyum, mukanya bercahaya, pipinya berkedut-kedut riang. Sungguh menyebalkan menyaksikan pemandangan itu, apalagi melihatnya dari tampang *seorang James*. Dia seakan-akan sedang menikmati kebahagiaan sempurna kehidupan. Kesenangan tak terbayarkan. Ketika rutinitas dan realitas harian dunia terpisah sejenak.

Ketika semuanya digantikan oleh mimpi indah.

Tangan James bahkan sekarang bergerak-gerak seakan hendak memeluk. Bibirnya membuka, mukanya mengukir ekpresi murahan. "Oh, Sayang, jangan! JANGAN PERGI! Aku mohon," igau James.

Ampun! Lihatlah, dalam mimpinya sekalipun James masih banyak gaya. Kebayang kan bagaimana noraknya dia dalam kehidupan

nyata. Oleh karena itulah menjijikkan sekali menyaksikan *adegan ranjang* itu.

Tetapi malam ini James kena batunya. Beberapa detik lagi, semesta alam yang sudah bosan dengan kelakuan James sepanjang tahun kompak memutuskan untuk *menghukumnya*. Maka persis jam 24.00 tengah malam, mimpi indah James laksana kapal layar berputar haluan, berbalik kemudi seketika 180 derajat dari arah tenggara menuju arah barat laut.

Dan dari sinilah semua kisah ini bermula.

♣♣♣

"Dessy.... eh, Sessy.... eh, YESSY, jangan tinggalkan aku!" teriak James sambil berusaha mengejar.

Gadis yang dikejarnya berderai tawa tak peduli, terus berlari membelah taman bunga nan luas. Warna jingga memenuhi sepanjang mata memandang. Jingga bebungaan di taman, jingga pepohonan di kejauhan, jingga warna di langit. Juga jingga warna kupu-kupu dan burung-burung yang terbang di antara mereka.

Warna yang aneh. Pemandangan yang aneh.

Tetapi James tidak peduli, tetap berlari mengikuti gadis berambut panjang itu, dengan kaki yang melangkah dalam gerakan lambat seperseribu detik (namanya juga mimpi). Lama sekali dia berusaha mengejar, tapi gadis itu seakan-akan jauh lebih cepat.

Mereka terus menyibak bebungaan yang menebar aroma wangi seperti layaknya dua kekasih. Tertawa-tawa saling menggoda. Berlarian dengan muka tersaput senyum malu. Hingga tiba-tiba tanpa disadari, entah bagaimana mereka sudah tiba di ujung taman jingga itu.

James gagu seketika. Berdiri menatap sekitar.

Awan hitam mendadak berarak mengungkung langit, laksana ada yang menuangkan tinta hitam ke dalam beningnya air kolam. Taman jingga yang indah (meski aneh) tersaput begitu saja entah ke mana. Di hadapan James sekarang terbentang dinding tinggi bebatuan penuh carut-marut mengerikan, dengan mulut lorong besar persis di tengah-tengahnya.

Petir pertama menyambar dahsyat tanpa tedeng aling-aling. Memucatkan muka. Disusul bunyi guntur dan ratusan kilat cahaya berikutnya.

"Ini bukan mimpiku!" desis James gugup (bahkan dalam mimpi pun dia bisa menyadari posisinya---dasar presenter!).

Terlambat sudah, hujan badai datang mengguyur dengan cepat. Menumpahkan berjuta galon dari relung gumpalan awan hitam. Gadis yang dikejarnya berlari masuk ke lorong. James setelah kuyup sekian lama memutuskan masuk menyusul. Tak peduli bibir lorong itu sungguh seram dilihat dari luar. Tak peduli tiba-tiba ulu hatinya terasa nyeri sekali.

Seperti yang telah diduganya, gadis berambut panjang itu tidak ada di sana. Tidak ada siapa-siapa, kecuali lorong yang gelap, dingin menusuk tulang, berlumut, dan basah. Tikus besar berlarian mencicit di sela-sela kaki. Puluhan kecoa menghiasi dinding seperti lukisan abstrak. Bau amis menguar di udara. Situasi tak bisa dibayangkan lebih buruk lagi.

James bergerak mundur, hatinya keras memerintahkan untuk segera kembali. Ada yang aneh! Perasaannya sama sekali tidak nyaman. Tetapi sedetik sebelum kakinya berputar haluan, di ujung lorong terlihat selarik cahaya. Dan bagai dipakukan ke tanah, James sontak berdiri membeku menatap cahaya itu.

Cahaya itu bergerak ke arahnya. Mendekat amat cepat, sekarang bahkan sudah memenuhi dinding-dinding lorong. Dan semakin jelas kiranya apa yang menjadi sumbernya. Sepotong lilin di atas piring dalam pangkuan seorang wanita. James menelan ludah menyaksikannya. Siluet gadis itu semakin jelas. Dua depa di hadapannya, wanita itu terlihat seperti peri dalam dongeng-dongeng yang pernah didengarnya. Mengenakan gaun putih, rambut panjang hitam legam, kepala bermahkotakan tiara, dan cantik luar biasa.

Hanya saja yang membuatnya gentar, wanita itu berjalan bagai melayang di atas lantai batu. Persis seperti hantu tiruan yang selama ini James pahami dalam acara-acara teve (termasuk acara yang dibawakannya).

Hantu itu semakin mendekat.

James tersengal oleh aromanya. Wangi itu misterius sekali. Ia dulu rasa-rasanya pernah mencium wangi itu. D-i m-a-n-a? K-a-p-a-n? James tak mampu lagi berpikir waras. Tubuhnya banjir keringat dingin. Jemarinya gemetar. Tak ada lagi pesona riang dan gagah dari muka tampannya, yang tersisa hanya warna pucat pasi ketakutan.

Untungnya, mimpi itu cepat sekali berakhir. Ketika James tegang menunggu rentetan kejadian berikutnya, wanita itu mendekat sigap dua langkah darinya, melayang dan menatapnya dingin dengan mata tak berbintik hitam sedikit pun.

Kemudian, sebelum menghilang diiringi kelebatan cahaya yang menyilaukan, wanita itu *hanya berkata* (dengan suara yang terdengar sedingin es dari dalam lubang sumur ribuan kilometer),

"Terkutuklah! Kau akan menikah dengan…"

♣♣♣

James seketika terbangun dari tidurnya. Selarik petir menyambar terang menyilaukan. Napasnya tersengal. Mukanya berkeringat. Ia terduduk beberapa detik di tempat tidur nyaman *king size* itu. Menyeka keringat dari dahi. Mengatur napas.

Ia menelentangkan tubuh lagi di ranjang, menatap langit-langit kamar resort tersebut. "Mimpi aneh," gumam James nyaris tak

terdengar. "Menikah dengan siapa…?" Dia trans dalam kalutnya pikiran.

Beberapa kejap kemudian matanya pelan-pelan menutup.

Kaca jendela semakin berembun. Badai di luar semakin menggila. James sekali lagi lelap tertidur. Esok pagi ketika bangun, dia sama sekali telah melupakan mimpinya.

PAGAR BAGUS YANG TIDAK BAGUS

"APA kita harus memakai *bunga ini*?" Dito menyipitkan mata. Memandang jijik bunga di tangannya.

"Kalau lu nggak mau, biar gue pakai dua!" kata James ringan tak keberatan sambil mengambil bunga melati putih itu dari tangan Dito.

Yang lain menatapnya tak acuh. Dasar pesolek!

"Harus dipakai, Gon!" Azhar merampas bunga tersebut dari James, lantas dengan sedikit paksaan menyisipkan tangkainya ke sela telinga kiri Dito.

"Bukannya kita terlihat cewek sekali?" Dito mengeluh. Tetapi tak ada yang menanggapi. Yang lain sibuk merapikan kain bermotif kotak-kotak yang membelit di pinggang dan ikat kepala masing-masing.

Ari bergumam pendek sambil mematut di depan cermin. "Lumayan juga bergaya *pecalang* begini!" Maksud sebenarnya sih, *Gue ganteng juga, ya?* Kemudian nyengir sendiri, tersenyum sendiri.

"Kemejanya dikancing sampai atas, napa, Gon!" Azhar mendelik ke arah Dito. Yang dipelototi cuek, dari tadi terus berusaha keras memunculkan sisi maskulinnya---apalagi kalau bukan untuk menetralisir aroma feminin dari setangkai bunga selipan telinga.

"Nggak ada yang bakal bilang banci hanya gara-gara pakai bunga ini," gumam Ari bergumam. Dito mendelik.

Mereka saling mencela beberapa detik berikutnya. Dunia ini memang kejam, di mana-mana selalu saja ada *center of tittle-tattle* (dalam bahasa gaulnya: pusat pencelaan), dan untuk geng mereka, siapa lagi korban yang paling banyak dicela kalau bukan Dito.

Diar masuk ruangan berdehem memberi kode.

"Show time!"

Mereka berempat menoleh, nyengir. Berusaha untuk terakhir kalinya merapikan pakaian, menepuk-nepuk debu di kain, kemudian segera beranjak keluar dari ruang hias tersebut. Gaya jalannya boleh juga, seperti anak band Boyzone mau naik panggung, atau astronaut yang sedang bersiap-siap menaiki pesawat ulang-alik. Hanya Dito yang masih menyeringai risi berjalan kaku seperti habis disunat.

Berlima (ditambah Diar yang baru bergabung), mereka menelusuri koridor bangunan, menuju *ballroom* besar resort mewah tersebut, tempat acara resepsi pernikahan Adi setengah jam lagi akan dilangsungkan. Adi anggota geng mereka juga.

"Ah, kalian yang jadi pagar bagus, kan? Ayo buruan. Cepat! Cepat! Jadwal undangannya sebentar lagi. Ya, kalian segera ke bagian depan saja. *MOVE!*" Seorang wanita berumur tiga puluh sekian yang sama sekali tak mereka kenal, berpakaian seperti layaknya *wedding planner*, *bossy* sekaligus cempreng, meneriaki mereka di pintu masuk *ballroom*.

Azhar dan Ari berpandangan. Bingung! Muka Dito sedikit memerah.

"Eh, dia neriakin siapa?" Ari bertanya serius.

"Paling James! Bukannya selama ini dia yang selalu merasa diteriakin penggemarnya? Ngerasa paling ganteng sedunia," Azhar menjawab seadanya.

"Nggak, lagi. Bukan James. Cewek itu neriakin Dito. Lihat tampangnya doang orang-orang sudah sebal, kan?" Diar ikutan nyeletuk. Mereka tertawa kecil sambil terus melangkah menuju *ballroom* resort, merasa tidak berkepentingan.

Tetapi sang *wedding planner* itu jelas-jelas meneriaki mereka semua. Cewek itu mendekat, tanpa sedikit pun memedulikan tawa Azhar dan kawan-kawan.

"Kalian *seharusnya* sudah berada di posisi kalian lima belas menit lalu, TAHU! Saya tidak ingin ada kesalahan sedikit pun dalam resepsi ini. Apalagi untuk urusan remeh-temeh pagar bagus seperti kalian!" Wanita *bossy* itu memblokade jalan mereka, berseru ketus sambil menatap tajam kelimanya.

"Lho, kok pagar bagus?" Diar menggantung kalimat di langit-langit ruangan besar tersebut. Suara musik tradisional Bali mulai berdentang. Para pemusik pengiring acara sedang menyetel final peralatannya.

"Waduh, maksudnya Adi apa *tho*? Kita jauh-jauh datang dari Jakarta hanya untuk jadi pagar bagus?" Ari bergumam tak jelas, menoleh ke arah Azhar.

"Kalian kenapa belum ke depan juga? *MOVE!* Ayo cepetan!" Suara cempreng itu sekali lagi mengejutkan mereka yang berdiri tertahan. Bingung.

"Tapi, Mbak, kami kan undangan istimewa Adi… maksud saya mempelai pria! Pasti ada kesalahan," Azhar mencoba menjernihkan masalah.

"Kalian temannya Adi dari Jakarta, kan? Nah, menurut daftar di sini, kalianlah yang menjadi pagar bagusnya!" kata wanita itu tanpa ekspresi dan intonasi.

"Eh, Adi nggak pernah bilang-bilang ke kita soal pagar bagus?" Azhar tersenyum tipis, mencoba mengklarifikasi.

"*List* di kertas saya tidak pernah salah lima tahun terakhir; 24 resepsi pernikahan! Kalian pagar bagusnya! *Special request* dari mempelai pria! Toh kalian juga sudah mengenakan kostumnya." Menoleh pun tidak, cewek *bossy* itu segera beranjak meneriaki salah seorang petugas *catering* yang sedang menggotong pemanas panci prasmanan.

"Jadi itu maksudnya Adi ngasih seragam ini semalam…. Kirain seragam ini 'istimewa'." Diar nyengir tertahan. Yang lain kasak-kusuk mencoba mencari tahu. Hanya James yang tetap tenang menebar

pesona (bukan ke *wedding planner* itu) ke gadis-gadis yang berlalu-lalang di sekitar mereka---mungkin pagar ayu atau mungkin juga undangan yang datang terlalu pagi.

"Gelo, Gons!" Ari meringis pelan. Mereka berempat bertatapan. Tersenyum hambar. Mulai mengerti situasinya. Sementara James dengan sukarela sudah sepuluh langkah menuju koridor depan yang dibentangi karpet merah.

"Satu lagi, *saya tidak suka* kalian panggil *mbak*!" wanita itu sekali lagi meneriaki mereka, sebelum melengos menjauh menuju panggung, tempat para pemusik masih sibuk menaik-turunkan *setting* suara peralatan.

Mereka berempat menatap tak mengerti, akhirnya entah mengalah, entah tak peduli, memutuskan menyusul James yang sudah berada di posisinya, tak berkomentar lagi.

♣♣♣

"Kalian pagar bagusnya?" Dahlia tertawa mendekap mulut.

"Lu nginap di mana semalam?" Azhar lebih dulu mengendalikan situasi, sebelum tangan Dito yang terangkat bisa kapan saja memukul Dahlia.

Dito, seperti gurat mukanya, memang bertabiat sedikit "kasar" dengan teman-teman dekat sendiri, meski berbeda perangainya jika dengan orang-orang yang baru dikenalnya. Lebih sopan.

"Aku bareng Cici. Kita *check-in* di Bali Beach!"

"Cici-nya mana?"

"Ada di belakang, tadi nelepon bos kantornya. Rencananya kita sekalian libur dua hari. Biasalah, *request* izin mendadak, dia belum sempat bilang Jumat lalu," Dahlia berusaha berkata senormal mungkin, menahan tawa melihat penampilan kelima cowok di depannya.

"CITRA!" Dahlia melambai memanggil.

Azhar menelan ludah, pasti ribut lagi.

Benar saja, Citra memasukkan HP-nya ke tas dan mendekat sambil menahan tawa melihat penampilan mereka.

"Selamat siang. Toiletnya di mana, ya?" Citra bertanya sepolos mungkin kepada Dito. Yang lain bahkan ikut tertawa memperolok diri.

Tetapi itu pertanyaan salah untuk orang yang salah pula. Dito seperti biasa cepat mengangkat tangannya. Beruntung, sebelum pukulan itu meluncur, keburu ada undangan lain yang masuk menuju karpet merah. Pasangan orang tua yang hendak masuk ruangan resepsi itu menatap tajam mereka, langkah mereka terhenti oleh kerumunan tidak *profesional*.

Dahlia dan Citra menepi.

“Kalian kalau kerja serius dikit, ‘napa?” James ngomel, setelah menyilakan pasangan tua tadi masuk. Berbasa-basi minta maaf. Dito menatap garang.

“Mending kita masuk, nanti keburu ribut di sini!” Dahlia menggamit tangan Citra.

“Sebentar, aku mau moto mereka!” Citra mengigit bibir, menahan tawa. “Kan asyik kalau dipasang di *friendster*!”

“Jangan foto!” Dito mengancam. Citra cuek saja mengambil kamera saku digitalnya.

“Jangan foto!” Dito sekarang bahkan berusaha merebut kamera tersebut.

Wedding planner cempreng tadi terlihat mendekati keributan. Sebenarnya ia kebetulan lewat saja. Azhar menyikut Dito, berbisik, “Ada serigala betina!” Tetapi Dito tetap tak peduli, menatap lebih garang daripada serigala betina yang sedang bunting.

Demi melihat tampang Dito, Citra mengalah. Ia beranjak pergi mengikuti Dahlia. Dua puluh langkah kemudian ia membalikkan badan, membidikkan kameranya ke arah kerumunan “Boyzone” tersebut. “Memangnya nggak ada fasilitas *zoom*, apa?!” serunya, menahan tawa.

Dito yang menangkap kilat blitz mendelik. Mengacungkan tangannya. Dahlia tertawa, buru-buru menarik tangan Citra.

♣♣♣

Acara setengah hari itu benar-benar di luar dugaan mereka. Berharap datang menyaksikan pernikahan teman terbaik sekalian berlibur di Bali, ternyata didandani hanya untuk menjadi pagar bagus. Yap, benar-benar menjadi pagar. Padahal sepanjang perjalanan di atas pesawat, rusuh mereka berbincang soal cuci mata di Pantai Kuta. Atau hara-hiri petantang-petenteng di seluruh tempat pelesiran yang ada di Bali.

Sebenarnya apa sih anehnya kalau kalian dijadikan pagar bagus? Tidak buruk-buruk amat, kan? Apalagi di resepsi pernikahan teman segeng sendiri. Bukankah itu justru memberikan kesan "istimewa"?

Masalahnya hanya soal *ekspektasi*. Harapan.

Kelima anggota geng (maksudnya hanya empat orang yang berkeberatan; James sama sekali tidak) tersebut berharap menjadi bagian penting dari acara pernikahan Adi. Setidaknya jadi undangan istimewa dan duduk di muka, atau mungkin jadi pembawa cincin kawin, pendamping mempelai pria, dan atau semacam itulah. Tetapi lihatlah, sepanjang acara hanya dipajang di depan, menjadi tempat bertanya, dan tempat dimintai tolong hal remeh-temeh (membantu mengangkat *catering*, menyusun ulang pot bunga yang tersenggol, dan sebagainya).

Itulah poin penting *manajemen ekspektasi*. Coba kalau Azhar dkk sebelumnya berharap datang ke Bali hanya untuk menjadi tukang cuci piring resepsi pernikahan Adi, pasti *happy* sekali kalau tahu ternyata mereka *naik pangkat* jadi pagar bagus acara tersebut. Ya, kan? Hihi.

Saat kedua mempelai datang, diiringi syahdu bunyi lembut gamelan Bali, nyaris Dito loncat menerkam Adi, yang dengan anggunnya bersama mempelai wanita lewat di depan mereka. Untung saja Azhar keburu menahannya. Adi melirik, lalu nyengir begitu puasnya. James, lagi-lagi hanya dia, tersenyum lebar menyambut kedua mempelai.

Mereka berenam berteman sejak masa kuliah dulu. Dan tetap menjadi teman setelah masing-masing *merintis karier pekerja masa depan nan cemerlang*---itu istilah James, mengacu pada pekerjaannya sekarang. Kalau menurut istilah Dito: *menjadi kuli para kapitalis* (maklum, Dito bekerja di pabrik mobil; pemandangan di sana memang *batangan* semua, alias tidak ada karyawan ceweknya. Kalaupun ada, bentuknya seperti cowok juga). Dan sekarang mereka benar-benar menjadi budak korban balas dendam Adi, itu keluhan Diar saat ini.

Saat teman-teman yang lain menyempatkan diri datang dari Jakarta dan kota-kota lain, dan bermunculan satu per satu di karpet merah *ballrom* resepsi, situasi tidak menjadi lebih baik. Harusnya suasana

berubah menjadi saat-saat tepat untuk bernostalgia, tetapi mereka justru sibuk menertawakan tampang kuyu James cs. "Kalian benar-benar masih mewarisi karisma geng terkeren di kampus! Lima dari enam jagoan kampus... The Gogons Star...." Doni, yang mantan calon ketua senat gagal itu tertawa panjang.

Belum lagi antrean tamu yang merangsek berebut masuk ruangan. Jadi setiap detik mereka harus pasang tampang ramah-tamah. Pesta itu memang begitu mewah, begitu ramai. Maklum saja, Adi menikah dengan putri satu-satunya pejabat sekaligus pengusaha kota.

Sialnya lagi, ketika undangan mulai berpesta pora melahap makanan, mereka justru menabahkan diri berdiri di depan. Memasang wajah konyol. Tersenyum tak ikhlas. Dito semakin panjang-lebar mengomel, dia belum makan sepotong roti pun dari subuh tadi. Menyesal kenapa tidak menguras logistik di dalam kulkas kamar resort. Diar terpaksa mengantongi tiga-empat gelas air mineral.

"Lu jadi mutusin Tania semalam?" Ari mencoba sedikit rileks dalam mengerjakan tugasnya. Mengusir kebosanan berdiri dengan menegur James di sebelahnya, yang giginya sudah kering saking lamanya menahan pose tersenyum.

"Eh, jadi!" James menoleh, sedang asyik memerhatikan seseorang.

"Bagaimana hasilnya?"

"Bagaimana apa?"

"Maksud Ari, dia nggak histeris, kan?" Diar ikut nimbrung di sebelahnya yang lain.

"Awalnya sih nangis. Ya... standarlah! Tapi *fine-fine* saja kok. Terima-tidak-terima, begitulah kenyataannya!"

"Lu gila, James! Bukannya Tania itu teman sekantor lu?" tanya Ari, geleng-geleng kepala.

"Yap. Memangnya kenapa kalo teman sekantor?"

"Maksud Ari, lu nggak sungkan kalo ketemu dia besok-besok di kantor?" Diar menyela lagi. Kebiasaan buruk Diar.

"Biasa sajalah! Justru gue sungkan ketemu dia kalau masih punya hubungan spesial.... Kami memang sudah nggak cocok lagi. Nggak mungkin kan, menjalani hubungan berlandaskan satu kebohongan ke kebohongan yang lain?"

"Kayaknya lu udah bilang kalimat itu delapan kali selama setahun terakhir deh!" Dito melirik nyengir.

Azhar dan yang lain tertawa kecil. Itu berarti sama saja dengan James sudah delapan kali mutusin cewek selama setahun terakhir.

Ada sepasang tamu lagi. Berpakaian superrapi. Dito mengangguk patah-patah, Azhar tersenyum menyilakan masuk, Ari mengerjapkan matanya ramah, Diar mengarahkan tangannya ke ruangan, James dengan sungguh-sungguh menegur mengucap salam ("*Selamat datang, semoga Anda menikmati acaranya.*").

"Kalau nggak salah, lu baru jadian dengan dia dua bulan yang lalu, kan?" Ari bertanya lagi (setelah sepasang tamu tadi menjauh masuk).

"Kurang-lebih… gue nggak terlalu ingat," jawab James ringan.

"Apa nggak terlalu cepat kalian putus?"

"Terlalu cepat bagaimana?"

"Maksud Ari, apa nggak ada pilihan lain selain putus?" Diar lagi-lagi memotong pembicaraan. Itu untuk yang ketiga kalinya. Ari menatap Diar sebal. Diar selalu begitu.

"Masalahnya bukan soal pilihan solusi yang ada, juga bukan tentang cepat atau lambat, kalau memang sudah nggak cocok, mau bilang apa?"

"Nggak cocok? Nggak cocok apanya?" tanya Ari penasaran.

"Ya nggak cocok aja. Apanya menurut lu?" James malas menjawab, malah balik bertanya sebal.

"Maksud Ari, bukannya selama ini kalian baik-baik saja?" Diar menyela. Lagi-lagi.

Ari menyikut perut Diar. "Bisa nggak sih kalau gue sendiri yang jelasin maksud gue? Lu sudah empat kali nyela, tahu? Memangnya gue nggak bisa bertanya langsung sendiri ke James, apa?"

Dito yang berdiri dua langkah dari mereka tertawa (tawanya yang pertama pagi itu). Azhar hanya menyeringai. Diar hanya nyengir, mengelus perutnya. Lumayan sakit.

“Ya nggak cocok saja lah,” kata James ringan. Seperti biasa, begitulah jawaban pamungkas James yang menyebalkan kalau sudah tersudutkan.

Azhar memandang lampu hias di langit-langit ruangan. Percuma. Mereka sudah sering kali membicarakan soal ini. Dan pasti penjelasan James itu-itu saja. Semua orang juga tahu siapa James di geng tersebut. *Playboy* kelas sabuk hitam.

Geng mereka memang *full* paradoks.

The Gogons, itu nama gengnya. Asal-muasal nama geng mereka biasa-biasa saja. Di antara mereka lazim saling memanggil dengan sebutan Gon. Kata itu tidak ada maksud apa pun, asyik saja digunakan. Seperti *bro, brur, bo, man,* dan sejenisnya. Ditambah awalan sedikit, jadilah namanya: Gogon.

Biar keren ditulislah The Gogons, kalau ada huruf *‘s’* saat mereka saling memanggil, itu artinya yang dimaksud *plural*, tidak cuma *singular*. Siapa sangka nama itu menjadi *image* geng mereka selama enam tahun terakhir.

Mereka berenam. Cowok-cowok metroseksual.

Ada James yang *playboy* sejati, tetapi ada juga Dito yang seumur-umur tidak laku-laku juga. Ada Diar yang hobi nyela dan tidak pernah merasa ganteng (tapi Diar selalu bilang wajahnya manis). Ada Ari yang terlalu sistematis, tak pandai menyela (bahkan nanya saja mesti ada *step-step*-nya seperti tadi). Ada Azhar yang sering sial (doi

rentan banget kena kecelakaan; kehilangan HP atau dompet, dan sejenisnya). Terakhir Adi, anggota paling beruntung di antara mereka. Gimana nggak beruntung kalau sekarang saja dia dapat bini dengan bokap-nyokap superkaya begitu.

"Lu semalam bisa tidur nyenyak?" Ari bertanya lagi.

"Tidur nyenyak bagaimana?" James balik bertanya.

Ari mencengkeram perut Diar yang sudah pasang kuda-kuda bicara, mencegah kebiasaaan Diar menyela. "Maksud gue, bukannya lu selama ini selalu bilang tidak bisa tidur setelah mutusin cewek? Berkontemplasi. Introspeksi, begitu?"

"Iya sih, tapi semalam gue tidur nyenyak. Hujannya deras sekali, kan?" James mendadak merasa tidak nyaman, lalu mengalihkan pembicaraan, "Eh, pawang hujan acara ini hebat juga ya, sekarang justru langit biru terang- benderang!"

Tidak lazim James mengubah haluan pembicaraan, tetapi entah kenapa mendadak saja ulu hatinya seperti ada yang menyentil. Dia tidak tahu apa itu, dan sedikit pun tak mengerti pemicunya. James lupa. Konsentrasinya buyar. Kesenangan yang datang setiap kali membicarakan momen-momen mutusin pacarnya tiba-tiba lenyap. James ingat sesuatu.

Hujan badai? Warna jingga? Entahlah!

♣♣♣

Satu jam berikutnya, berenam, mereka masih menghabiskan waktu di posisi garis terdepan resepsi pernikahan. Situasi tidak semakin lebih baik, meskipun mereka pelan-pelan sudah mulai bisa dan terbiasa menerima kenyataan "penugasan superpenting" tersebut.

Memang begitulah kehidupan ini. Dalam ilmu psikologi, konon katanya ada empat fase penerimaan realitas. Empat tahap yang terjadi saat kalian menghadapi kenyataan yang berbeda dari harapan. Pertama-tama, kalian otomatis selalu *marah,* lalu setelah marah muncullah reaksi *penolakan*. Bisa dalam bentuk kata-kata, atau bila perlu aksi fisik seperti demonstrasi dan semacamnya.

Kemudian bila penolakan tersebut sia-sia, kalian akan *berontak.* Berontak sekuat tenaga. Tetapi akhirnya setelah menyadari tak bisa melakukan apa pun lagi (atau takut melakukan apa pun), kalian akan *menerimanya* juga, sambil berpikir, "Ya sudahlah!"

Untuk kasus Azhar dkk sekarang, fasenya memang cuma *marah*---(dan langsung) *penerimaan*. Sesederhana itu.

"Lu kenapa pula sering bolak-balik ke toilet?" Azhar bertanya kepada Diar yang baru saja kembali dari kamar mandi. Yang ditanya menggeleng pelan. Ini untuk kedua kalinya dia kebelet pipis satu jam terakhir. Belum termasuk tadi saat mereka berbenah-benah di ruang hias.

"Nggak tahu… keseringan minum, kali. Gue belakangan kok sering banget merasa haus, Gons. *So thirsty*. Cepat capek, lagi." Diar nyengir,

beranjak mendekat sambil merapikan kain kotak-kotaknya. Menggerak-gerakkan lutut.

"Makanya, gue bilang juga apa. *Fitness*, Gon! Olahraga! Badan lu udah melar kayak gini... nggak sehat." Azhar menatap prihatin. Untuk urusan memerhatikan detail teman, Azhar nomor satu.

"Memangnya kalau sering ke toilet itu gejala penyakitan, ya? Lagian gue sehat ini." Diar meringis tak peduli. Meskipun pertanyaan itu membuat dia khawatir juga. Diar selalu merasa kondisi badannya sebulan terakhir sehat seratus persen (juga sepanjang tahun), tetapi urusan ke toilet ini cukup mengganggu---apalagi pas malam-malam; terlalu sering. *Ada apa?*

Yang lain tidak peduli. Sibuk mengomentari mobil keren yang barusan lewat di lobi *ballroom* resort. Menurunkan bapak-bapak dengan rambut klimis.

Berbicara soal urusan kencing, ternyata masih ada kelanjutannya. Sepuluh menit kemudian ada ibu yang terburu-buru menitipkan bayinya ke mereka, ia entah mengambil barang apa yang tertinggal dari mobilnya. Dan kacau-balaulah saat bayi itu tanpa banyak bicara kencing dalam gendongan Dito. "Kalau kita di India, lu sudah gue tuntut... masuk penjara, tahu!" desis Dito kepada bayi itu, teringat berita di koran. Yang diomelin cuek, bahkan dengan tampang lucunya menggapai-gapai ikat kain kepala Dito. Yang lain menahan

tawa sambil menjauh agar tidak terkena cipratan "air bertuah" tersebut.

Ibunya datang menenteng kotak *pampers*. Demi melihat itu Diar bersenandung pelan lagu Koes Plus zaman baheula sambil melirik Dito, "*Terlambat sudah kau datang padaku...*" Dito menyeringai buas. Yang lain tertawa lagi.

Tetapi itu masih mending bila dibandingkan setengah jam kemudian, saat ada dua anak kembar kecil (paling-paling berumur empat tahunan) bermain-main dengan kain kotak-kotak yang dikenakan Dito.

Entah kenapa pula anak-anak itu terus saja menarik-narik kain Dito, dan sebaliknya menolak mentah-mentah tawaran sukarela James. Yang lain tertawa-tawa lagi. Pertama, menertawakan Dito yang repot menghindar ke sana kemari; kedua, gemas menyaksikan kelakuan kedua anak tersebut---entah apa yang disukai mereka dari kain Dito.

Ibu "anak kembar nakal" tersebut, yang telanjur masuk ruangan resepsi (tidak sengaja meninggalkan anaknya), buru-buru kembali menarik keduanya.

"Ma, oom yang tadi kok baunya kayak bau pipis adek, ya?" Yang memakai pita merah dengan polos menunjuk Dito, sebelum melangkah masuk ruangan mengikuti ibunya.

Suara tawa terdengar lebih buncah.

♣♣♣

Waktu sungguh obat segalanya. Sesebal apapun kalian; waktu akan membunuh perasaan itu. Begitu juga dengan geng The Gogons sekarang. Setelah berdiri satu jam lagi, *penugasan* mereka berujung.

Adi tertawa menekap mulut saat mereka berlima naik ke panggung mempelai. Mereka niatnya memberikan kata-kata berkah, yang sayang sekali berubah menjadi *sumpah serapah*. Made, istri Adi, tersenyum simpul (ia tidak mengerti apa yang sedang terjadi, bahkan ia juga tidak terlalu mengenali tabiat kelima teman Adi---mereka menikah cepat sekali dan belum sempat mengenal teman "baik" suaminya).

Kedua orangtua Made yang berdiri di sebelah mempelai, menatap bingung. Dari mana segerombolan gorila yang "amat beradab" ini bisa naik panggung mempelai?

Dito menolak berfoto bersama. Boikot. Dia masih sakit hati. Tetapi itu juga ada baiknya. Teman-temannya tidak perlu berdiri rapat-rapat dengan orang yang bau. Tadi ibu Made juga memaju-majukan mukanya, mendengus, menciumi bau aneh tersebut.

Turun dari panggung, Azhar berbisik pelan pada Ari, "Eh, tuh bayi tadi gila juga, ya? Kencingnya kok bisa sebau itu?"

"Itu bayi memang bukan sekadar kencing, ia sedang menandai daerahnya!" Diar nyeletuk (kebiasaannya). Mereka tertawa lagi. Dito meringis, entah menyumpahi siapa.

RENCANA-RENCANA DI PANTAI KUTA

TANPA kalian sadari, huruf abjad (maksudnya A, B, C, sampai dengan Z) memiliki *kuasa takdir* penting. Lihatlah kalau kalian sedang ikut acara tertentu, pasti daftar pesertanya diurut berdasarkan abjad. Sehingga saat ada tugas kelompok, kalian otomatis akan membentuk tim dengan orang-orang yang huruf awal namanya berdekatan.

Saat kuliah (atau sekolah), dengan kelas yang terdiri atas saking banyaknya mahasiswa atau murid, pembagiannya pasti berdasarkan abjad. Maka kalian dengan otomatis akan dipertemankan dengan orang-orang yang huruf pertama namanya sama atau dekat satu sama lain. Hebat sekali kan "kuasa" abjad tersebut? Menakdirkan siapa yang akan menjadi teman kalian dan siapa yang tidak.

Nah, begitulah yang terjadi pada The Gogons. Keenam orang tersebut semuanya memiliki nama berawalan huruf A. Makanya saat kuliah dulu, mereka selalu sekelas.

Azhar, Adi, Ari, jelas-jelas nama mereka berawalan huruf A. Nama lengkap mereka masing-masing adalah Azhar Kuntoaji, Adi Surya, dan Ari Nur Rahman.

Diar? Juga A, nama kerennya adalah Ahdi Ardli Budi Asmoro (kenapa dipanggil Diar? Ambillah suku kata kedua kata pertama, dan suku kata pertama kata kedua, jadilah *nickname*-nya; lumayan unik, kan?). Ah*di*A*r*dli.

Dito? Juga A, nama bubur merah-putihnya adalah Anandito Budi Nugraha. Oh iya, Diar dan Dito meskipun nama tengahnya sama, mereka jauh panggang dari api kalau bersaudara. Kebetulan saja. Bukankah nama Budi memang ngetop dipakai ibu-bapak kita dulu? Satu Betawi tulen, satu anak Bogor dekat-dekat Puncak.

James? Juga A huruf awalnya. Nama lengkapnya adalah: *A. James*. Apakah A itu kepanjangan sesuatu? Sayang sekali bukan, ya A saja. "*Sometimes you just don't need any explanation!*" begitu komentar sirik James kalau ada yang menertawakan namanya. Pokoknya A saja. "Ya memang A saja kok. Maksudnya, Aaa kamu James, ya?" Itu komentar Dito dulu di awal pertemanan mereka, sambil menirukan gaya orang yang baru saja mengerti (maksudnya seperti kalau orang bilang, "Ooo, itu to.").

Terlepas dari *kesaktian* abjad tadi, mereka memang teman yang solid. Sama hancurnya, agak aneh terkadang, tetapi dihargai teman-teman mereka sekampus yang tidak segeng. Hingga hari ini mereka sudah berteman selama enam tahun. Mulai berteman sejak badan kotor dan bau keringat sambil digebuki senior kampus waktu ospek.

Masuk ruang dosa bersama-sama. Melewati empat tahun di kampus penuh kehidupan menyenangkan itu bersama-sama. Dan umur pertemanan mereka memasuki tahun ketujuh ketika masing-masing sudah bekerja dan nyaman merintis karier selama dua tahun.

"Waw… Mataharinya i-n-d-a-h s-e-k-a-l-i!" Diar berseru tertahan melihat ke depan. Yang lain menganggguk mengiyakan, tanpa menoleh sedikit pun. Takut kehilangan momen-momen indah tersebut. Bahkan Citra yang fotografer amatiran lalai untuk menjepretkan kameranya.

Mereka bersembilan sedang duduk berbaris di pasir Pantai Kuta, menatap lurus-lurus ke depan. Di depan mereka matahari yang lelah di atas seharian, bersiap menghunjam bumi. Petang di Pantai Kuta itu berubah menjadi jingga. Air laut yang beriak-riak semakin memantulkan aura magisnya. Angin pantai bertiup pelan, mendesir memainkan anak rambut. Burung camar mengepak-ngepakkan sayap di kejauhan. Suasana benar-benar berubah menjadi khidmat, menggetarkan hati.

Benar-benar sore hari di Pantai Kuta!

Setelah berbagai kejadian "tidak menyenangkan" sepanjang hari tadi, mereka memutuskan menghabiskan waktu duduk-duduk di pantai. Celana pendek mereka sudah cemong oleh pasir. Sang pengantin baru ikut bergabung, juga Dahlia dan Citra. *By the way*, Dahlia dan Citra (dipanggil Cici), teman sekelas kuliah dulu; dan tetap *keep in contact* hingga hari ini.

"Kalian nggak ke mana-mana habis menikah?" Ari memecah kesunyian senja (sebenarnya nggak sepi-sepi amat, di sana-sini bule-

bule berbincang, anak-anak lokal berlarian berteriak-teriak), melirik Adi yang persis duduk di sebelahnya.

"Nggak ke mana-mana apa maksud lu?" Adi bertanya balik, sambil merengkuh mesra pundak Made (ini tadi sempat jadi pemandangan yang jauh membuat sirik kelima temannya dibandingkan menikmati matahari tenggelam).

"Maksud Ari, kalian nggak *honeymoon* ke mana, gitu? Aw!" Diar menyela tak sabaran, lagi-lagi memotong pertanyaan Ari, sebelum kemudian berteriak karena disikut Ari.

"Lha, orang-orang saja datang ke sini buat *honeymoon*, ngapain pula kami datang ke tempat lain buat berbulan madu!" ringan sekali Adi menjawabnya. Ari manggut-manggut sok mengerti. Benar juga, ya....

"Nggak juga sih, besok kami mau ke Lombok!" Made tersenyum mengklarifikasi.

"Ke Lombok?"

"Yeah. Lihat komodo!" Adi menambahkan.

"Ngapain bulan madu lihat-lihat komodo?" Ari bertanya lagi (pertanyaan yang sama sekali nggak mutu sebenarnya, tapi memang begitulah *style* The Gogons. Bagi mereka semua detail penting, dan itu terkadang membuat intervensi antarteman bisa tinggi sekali).

"Ya cuma berlibur sajalah.... Memangnya ada pantangan kalau habis nikah nggak boleh lihat komodo?" Adi menatap Ari, sok serius.

“Maksud Ari, bukan soal pantangan. Tapi ngapain kalian jauh-jauh lihat komodo ke Pulau Komodo? Di sini juga ada!” Diar nyeletuk. Tangannya menuding ke arah Dito. Mereka tertawa bersama. Kecuali Dito yang sedang tidak ngeh apa yang saat ini sedang dibicarakan teman-temannya. Dito lagi konsentrasi penuh menatap bule-bule cewek yang berjalan mondar-mandir di depan mereka (*Don't try this anywhere!*).

“Eh, kalian napa nggak pakai bikini kayak bule-bule itu?” Dito tanpa dosa bertanya pada Citra dan Dahlia yang duduk berjejer di sebelahnya.

Rambut Dito disiram pasir sebagai jawabannya.

“Lho, gue kan nanyanya baik-baik!” Dito protes. Seperti biasa tak sensitif, sok tak mengerti kenapa. Merasa tak berdosa.

“Lu juga napa nggak bertelanjang dada seperti bule itu? Pake kolor doang!” Dahlia melotot sambil menunjuk dua bule yang sedang jalan di depan mereka. Gagah dan *sterek* (maksudnya berotot).

“Nggak mungkin lah, bo.... Bisa keliatan tulang iganya! Kalau Dito pakai kolor doang, neh pantai bisa nggak menarik lagi.... Mesti diruwat tujuh turunan, Gons!” Diar nyeletuk dengan intonasi menyebalkan. Dito meninju pelan bahu Diar, sementara yang lain menertawakannya dan berkomentar ini-itu.

Matahari semakin rendah. Mungkin tersisa tinggal sepertiga. Pantai semakin ramai oleh orang-orang yang hendak menyaksikan *sunset*.

"Lu tega, Di, cuma gara-gara tiket itu, anak-anak lu jadiin pagar bagus!" Azhar tak tahan untuk tidak membahas masalah tadi pagi.

"Cuma tiket, kata lu. Gila, gue paniknya setengah mampus! Made saja sampai histeris." Adi ngotot melotot.

"Tapi itu kan kelakuan Dito doang. Kita-kita nggak ikut!" Diar membela diri.

Mereka (tepatnya memang Dito doang) dua hari yang lalu sengaja mendadak "menghilangkan" tiket keberangkatan Adi dan Made ke Bali. Dan muncullah drama setengah jam di bandara saat Adi dan Made bersiap-siap *check-in*.

"Ide dan pelakunya mungkin dari Dito, tapi seratus persen gue yakin, kalian pasti tahu, kan? Bukankah dari dulu gue bilang, tahu sebuah kejahatan itu sama saja dengan melakukan kejahatan itu sendiri." Adi memasang tampang serius, siap berdebat dengan siapa saja yang menolak argumennya.

Yang lain cuma manggut-manggut saja. Sudahlah, tak perlu dibahas panjang-lebar, toh sudah terjadi, apalagi kalau harus berdebat soal begituan dengan Adi yang pengacara. Kurang-lebih itulah yang ada di mata mereka masing-masing saat ini. Oh ya, waktu kuliah dulu Adi sekaligus ambil fakultas hukum, istilah kerennya *dual degree*, meskipun aturan resmi kampus sebenarnya tidak boleh kuliah dobel begitu.

Mereka berdiam diri lagi. Sibuk dengan pikiran masing-masing. Tenggelam dalam angan-angan. Ah, sedekat apa pun kalian dengan seseorang, apa yang ada di benaknya akan selalu tetap menjadi misteri. Terkadang pertemanan yang panjang dan intens bisa menembus batas-batas tersebut, tetapi tetap saja takkan mampu menerjemahkan dengan sempurna apa yang sedang dipikirkan teman kalian.

Oleh karena itu, kalau kalian mau tahu apa yang mereka pikirkan dan demi kepentingan jalan cerita, inilah dia pikiran yang sedang menghuni otak mereka masing-masing:

♣ **James:** *Ah, pantai yang indah sekali… Thanks, God. Hari ini semuanya benar-benar beres. Gila, butuh dua minggu hanya untuk mutusin cewek gitu doang? Memperburuk rekor gue aja…. Seharusnya sudah gue putusin di UnderGround waktu itu.*

Rasain. Kayaknya ia butuh waktu lama buat suka ama cowok lagi, haha….

Semalam putus, dan lihatlah gue sekarang di sini. Menatap betapa indahnya pantai… ngetawain Dito… ngobrol bareng teman-teman terbaik…. Coba, apa yang dilakukan ia sekarang? Paling nangis seharian di kamar….

Tetapi rasa gembira yang buncah di hati James mendadak terhenti. Bagai menekan tombol lampu untuk mematikannya, semua tiba-tiba gelap tidak menyenangkan.

Mendadak ulu hati pria muda itu tersenggol lagi. Langit terlihat semakin jingga, tapi di mata James entah kenapa tiba-tiba semua benda ikut-ikutan berubah menjadi jingga juga….

Laut berwarna jingga… pasir sempurna berwarna jingga… Bule-bule dan anak-anak lokal itu juga…. James teringat sesuatu. Di mana? Kapan? Sepertinya dia pernah menyaksikan pemandangan seperti ini? J-i-n-g-g-a? Sayangnya dia lupa. Dan segera terkungkung oleh perasaan yang tidak dimengerti. Entahlah!

♣ **Azhar:** *Aaa, seperti lukisan, ya?Benar-benar indah. Coba saat ini cuma gue dan Dahlia doang di sini. Memandang matahari tenggelam sambil berjalan berduaan….*

Menyusuri pasir basah yang membekas setelah diinjak berduaan. Berpegangan tangan. Tersenyum saling memandan…. Air laut yang menerpa pantai menjilat kaki-kaki… Rambut yang berkibar-kibar….

Atau mungkin gue ama Dahlia bisa naik motor balap kebanggaan gue menyelusuri pantai…. Gue yang di depan, pakai baju putih, tanpa dikancing. Angin bertiup membuat dada bidang gue tersingkap… hihi. Dan Dahlia memeluk penuh perasaan dari belakang…. Kayaknya keren.

Ya Tuhan, kabulkanlah pemintaanku!

Azhar menangkupkan tangannya ke dada takzim sekali, menyeringai. Yang lain tidak terlalu memerhatikan.

Nah, ini dia salah satu rahasia terbesar yang ada di antara geng tersebut. Sebenarnya bukan rahasia; anak-anak yang lain juga pada tahu.

Azhar naksir Dahlia.

Dan itu sudah sejak dulu kala saat masih zaman prasejarah, maksudnya semenjak mereka pertama kali bertemu (mereka dibesarkan bertetangga). Sudah 24 tahun lalu. Sayangnya Azhar tersayang adalah tipikal cowok "penuh perhitungan" sejati. Mau PDKT dihitung-hitung dulu *cost-benefit-*nya. Mau ngajak makan bareng, dihitung-hitung dulu menunya, kadar gizi, higienitas, dan sebagainya. Singkat kata sih simpel saja, Azhar tuh "penakut". Titik.

Hanya pandai "berdoa". Padahal jelas-jelas Tuhan tidak akan mengubah nasib seseorang kalau dia tidak mengubah nasibnya sendiri. *Lha?*

Azhar hanya merasa gagah berani kalau sudah di atas motor balap kesayangannya. Dia memang maniak lomba balap motor kelas dunia: MotoGP. Reputasi balapnya lumayanlah. Satu-dua kali sempat manggung di Sirkuit Sentul (nonton doang; nggak ngapa-ngapain). Dia pergi-pulang kantor selama empat tahun terakhir selalu memakai

jaket dan motor balap kebanggaannya (ada tanda tangan Rossi "*the doctor*" di situ).

♣ **Dito:** *Benar-benar pantai yang hebat! Penuh bule-bule! Hehehe. Lihatlah bule-bule seksi itu... coba gue bisa kenalan dengan salah satunya sekarang. "Hello, Miss, where do you come from?" Kan gue bisa ngelancarin Inggris gue... hihi.*

Gila, bahkan dalam khayalannya, Dito selalu mencari pembenaran atas apa yang harus dia lakukan. Padahal jelas-jelas Dito ingin kenalan dengan bule itu bukan untuk sekadar belajar bahasa doang, dia dari dulu memang terobsesi dengan cewek bule. Hihi.

Dan itulah penjelasan kenapa Dito tetap menjomblo hingga detik ini. Selain karena belum ada bule yang mau dengan dia (jangankan bule, cewek pribumi saja belum ada), Dito selalu menipu diri. Di hati bilang mau, tapi di mulut selalu membantah. Mengingkari!

Semakin dia menyukai seorang gadis, semakin besar pengingkarannya. Seperti kata bijak itu: "Cinta sejati adalah pengingkaran terbesar yang pernah ada. Semakin sejati, semakin besar usaha kalian menolaknya."

It's too complicated bagi Dito.

♣ **Diar:** *Waw… pemandangan yang manis sekali. Semoga suatu hari nanti gue jalan-jalan di sini bareng istri yang manis, anak-anak yang manis. Punya karier yang manis, gaji dan bonus yang manis. Bisa menunjukkan betapa berharganya hidup gue… Bisa menunjukkan gue cukup berharga dibanggakan. Kehidupan yang baik, teman-teman yang baik….*

Kayaknya di antara semua pengunjung sekarang, guelah yang paling manis… hehe….

Sayang sekali Diar yang memang rajin sekali memuji tampangnya manis, belum menyadari sesuatu: dia sebenarnya punya yang *manis-manis* lebih dari itu.

Minggu-minggu depan saat dia kembali ke kantor (Diar adalah *chief accountant* di salah satu cabang perusahaan barang-barang *toiletries* dan *household* ternama), saat dia tiba di ruang kerjanya, duduk dengan nyaman di atas kursi belakang meja, salah seorang staf HRD akan datang menyerahkan hasil *general check up* minggu lalu. Dan saat itulah Diar menyadari ternyata dia punya banyak sekali *manisan*, yang sudah berkomplikasi ke mana-mana.

Itulah masalah terbesar Diar; tidak pernah mau menerima kenyataan kesehatannya. Selalu merasa oke. *Fit* seratus persen. Di samping persoalannya dengan ibu dan saudara-saudara tirinya.

♣ **Ari:** *Wow, absolutely beautiful! Suatu saat gue akan datang sendirian ke sini, setelah pulang dari business school di Amrik.... Ah iya, kalau gue kuliah di Amrik, mungkin pas summer bisa jalan-jalan ke Hawaii!*

Minggu depan kayaknya gue harus mulai intensif buat persiapan, sudah terlalu lama ditunda-tunda....

Ya Tuhan, semoga Kau baik kepadaku, seperti Kau baik sekali memberikan pemandangan indah di Pantai Kuta ini. Kau pasti benar-benar sedang tersenyum saat menciptakan pulau ini. Aku tahu itu....

Oh iya, semoga Kau juga baik kepada teman-temanku....

Di antara The Gogons, Ari-lah yang pas kuliah dulu paling tinggi IPK-nya. Karena mereka penganut paham IPK tinggi tak selalu pintar, IPK jongkok tak berarti goblok; maka yang lain dengan ringan bilang, "Ah, Ari tuh kan cuma mahasiswa *text-book*, kita sama pintarnya dengan dia, cuma malas belajar doang...."

Yang pasti, bila dibandingkan anggota The Gogons yang lain, Ari-lah pemilik ambisi terbesar. Ambisi jangka pendeknya adalah melanjutkan kuliah ke *business school* terbaik di Amrik. Ari juga paling solider di antara teman-temannya. Gimana nggak solider, waktu berdoa sesingkat tadi saja, dia sempat-sempatnya menyebut-nyebut kamerad-kamerad segengnya dalam doa dengan tulus. Benar-benar solider. Bagi Ari, sahabat-sahabatnya obat dari ketidaknyamanan hidupnya semasa kecil.

♣ **Adi:** Tentu sajalah yang ada di otaknya saat ini cuma Made. Dari A sampai Z, dari alpha hingga omega. Semuanya Made. Jadi nggak perlulah dijelaskan. Dia membayangkan punya anak empat. Dua-cowok, dua-cewek. Keluarga yang bahagia *for ever and ever*.

Sayangnya, Adi lupa soal manajemen ekspektasi! Dan seperti yang dibilang sebelumnya, semakin kalian berharap, akan semakin besar kekecewaan itu datang. Semakin tinggi kalian terbang, akan semakin sakit saat jatuh berdebam. Apalagi bila ternyata harapan itu layu teramat cepat sebelum berkembang. Esok lusa akan terlihat seperti apa. Termasuk soal anak empat tadi!

♣ **Dahlia, Citra, dan Made:** Mereka bukan anggota geng. Tidak relevan menceritakan apa yang ada di benak mereka saat ini, meskipun beberapa garis hidup mereka selama ini dan nanti-nantinya akan banyak bersinggungan dengan garis kehidupan anggota The Gogons.

♣♣♣

"Kalian jadi ngambil libur dua hari?" Diar bertanya pada Dahlia dan Citra, memecah kesunyian angan-angan mereka. Senja semakin jingga di Pantai Kuta.

Yang ditanya hanya menganggguk serempak.

"Mau ke mana sih selama dua hari?" Azhar bertanya pelan, berkata serileks mungkin, biar tak kentara sedang berusaha mencari tahu (padahal maksudnya: "Gue boleh ikut, wahai Dahlia tersayang?").

"Sama dengan Made, mau ke Lombok!" jawab Citra pendek.

"Ke Lombok? Eh, kayaknya asyik juga tuh…" Azhar menggantung kalimatnya.

"Ah iya, kenapa kita nggak seperti mereka juga? Ambil cuti dua hari, yuk. Ke Lombok juga!" Dito berkata riang, mengambil alih masalah Azhar (karena Dito juga berkepentingan; maksud sebenarnya sih begini, "Kenapa kita nggak berlama-lama tinggal di sini, biar gue bisa kenalan dengan salah satu bule!" Hihi).

Ide itu langsung disambar Azhar, yang memang mengharapkan berlama-lama liburan bersama teman-temannya (dan tentu saja bersama-sama Dahlia).

"Lu seratus persen benar, To. Kenapa kita nggak pulang Rabu saja? Jadi bisa ke Lombok bareng mereka."

"Kalian mau ikut? Beneran? Wah, asyik. Bakal seru!" Dahlia menatap Azhar sambil menyikut Citra, tersenyum girang penuh arti. Yang ditatap berlepotan menata diri.

"Lu bisa ikut, Ri?" Azhar mulai mengabsen.

Ari mengangguk.

"Yar?"

Diar mengangguk.

"James?"

Yang dipanggil tetap memandang cakrawala, berkonsentrasi pada lamunannya. Azhar menyikut bahu James. Ulu hati James masih terasa tidak enak. James sedang berusaha mengingat-ingat sesuatu itu.

"Lu bisa ikut ke Lombok, gak?"

"Kayaknya nggak bisa. Gue sudah harus kerja besok!" James menoleh pelan, mengangkat tangannya, menggeleng penuh penyesalan.

"Aduh, malam Jumat kan masih lama ini, Gon. Cuma dua hari.... Lu udah bisa balik Rabu," Azhar membujuk.

Jadwal siaran teve James memang setiap malam Jumat jam 24.00. *Live.* Acaranya apa lagi kalau bukan yang seram-seram itu, seperti *DLL=Dunia Lain-Lain, Uka-Uki.* Tetapi berhubung pembawa acaranya senorak James, di awal-awal masa tayang, puluhan komplain pernah masuk menulis komentar yang sama, "Dear produser, kami bingung, konsep acaranya apa sih? Seram jauh, lucu juga nggak. Tolong presenternya diganti...."

Beruntung melalui jaringan milis yang ada, The Gogons dan teman-teman yang lain tak kalah banyaknya mengirimkan "pujian". "Ngapain sih kita bela-bela acara norak kayak gini?" Itu komplain Dito waktu itu, jujur.

"Ayolah, ikut James. Gak asyik kalo kita nggak komplet! Meskipun belum tentu asyik juga kalo ada lu," Diar ikut membujuk, tertawa.

"Gue benar-benar nggak bisa ikut, Gons. Ada yang harus gue kerjakan besok. Mendesak," James mengelak.

"Urusan kantor?" Azhar bertanya penasaran.

James mengangguk. Berbohong.

Yang lain menggeleng kecewa. Susah. James, walaupun norak-norak, kalau sudah bilang tidak, biasanya ya memang tidak. Dito mengeluarkan suara "puh" keras. Suasana sedikit tidak enak.

"Kalian bisa berangkat bareng kami besok!" tiba-tiba Made mengeluarkan suara, mencairkan ketegangan.

"Nggak mungkinlah, bisa ganggu kalian!" Dito tumben pengertian.

"Nggak pa-pa, kebetulan besok Adi dan *tiang* mau numpang kapal pesiar Papa! Kayaknya kalau untuk tujuh orang lagi masih ada sisa kamar. Musim-musim ini agak sepi turis *starcruiser* di Bali!"

Demi mendengar kata "kapal pesiar", Dito dan yang lain saling pandang. Boleh juga nebeng, hehe.

"Lu tetap nggak ikut?" Dito menyenggol bahu James lagi. Yang disenggol pura-pura berpikir sejenak.

"Rugi, euy, k-a-p-a-l p-e-s-i-a-r…. Gratis, lagi!" Dito mencoba memprovokasi.

Tetapi James hanya menggeleng pendek.

KUPIKIR KITA TAK AKAN BERTEMU LAGI…!

BOHONG. Tentu saja besok tidak ada urusan pekerjaan. James hanya butuh satu jam sebelum acara dimulai, brifing materi, membaca dua-tiga lembar *script,* dan lain sebagainya, kemudian berdandan ala drakula Transylvania. Hanya itu urusan pekerjaan James setiap minggunya. Urusan mengundang bintang tamu, menentukan tema mingguan, dan sebagainya, sudah di-*handle* tim kreatif stasiun teve.

Senin ke malam Jumat masih jauh sekali.

James butuh pulang cepat-cepat, apa lagi kalau bukan urusan *playboy* kelas sabuk hitamnya. James sama saja dengan para *kutu loncat*. Istilah ini tren dan familier bagi anak-anak muda yang baru lulus dari kampus, *fresh-graduate* dunia kerja. Apalagi bagi yang memiliki resume baik. Setiap ada kesempatan yang lebih baik (maksudnya lebih baik gajinya), mereka dengan ringan loncat pindah ke tempat kerja lain. Demi amannya, si kutu loncat terbiasa untuk tidak melepaskan pekerjaan lama sebelum mendapatkan pekerjaan baru.

Nah, itulah juga yang dilakukan James dalam urusan cewek. Dia tidak akan mutusin Tania, kalau belum punya gebetan gadis cantik lain.

Pesawat mulai bergerak *take off*. James mengencangkan sabuk pengaman. Duduk santai menatap ke luar jendela. Sekarang jam

sembilan pagi. The Gogons plus Dahlia, Citra, dan Made pasti sedang berada di atas kapal pesiar, yang juga akan segera melepas jangkar. Sayang sekali dia tidak bisa ikut. Tetapi urusan ini jauh lebih penting, sergah James dalam hati *keukeuh*. Dia sudah janji berparalayang-ria di Bogor besok dengan seseorang. Seseorang yang cantik.

Mulus sekali burung besi itu mendongakkan moncong. Sekejap kemudian melesat cepat membelah awan menuju ke cakrawala barat. Kembali ke Jakarta. Seluruh kursi pesawat terisi. Pantas saja maskapai ini berani teken kontrak pembelian pesawat senilai 3,9 miliar dolar! James bergumam dalam hati sambil menguap.

Laki-laki setengah baya dengan kapasitas tubuh dua kali dari standar duduk di sebelahnya menoleh, menegur ramah sambil tersenyum hangat, “Ngantuk, Dik?”

James hanya menganggguk kecil sambil melepaskan sabuknya. Mengambil posisi serileks mungkin untuk tidur. Agak susah sih, kursi pesawat kelas ekonomi memang kecil-kecil. Belum lagi tetangga duduknya yang gede. Tapi rasa kantuknya tak bisa ditahan. Semalam anak-anak terlalu gila, menghabiskan berkaleng-kaleng *softdrink* hingga larut malam. Ngobrol seperti api yang menjalar, ke mana-mana. Mengingat masa-masa lalu kuliah, memperolok Dito, membicarakan rencana-rencana ke depan.

Bahkan sempat-sempatnya Azhar dan Diar berdebat kencang soal beberapa prinsip hidup yang menyebalkan itu. Saking gilanya debat

tersebut,nyaris saja mereka diusir *bodyguard* kafe (pengunjung lain merasa terganggu; berisik!).

James merasa lelah. Mungkin dia bisa memanfaatkan waktu untuk tidur beberapa kejap sebelum *landing* di Soekarno-Hatta. Maka ditutupkanlah selembar koran di atas kepalanya (maksudnya sebagai ganti tanda: *don't disturb*).

Dan segera jatuh tertidur.

♣♣♣

"Gue baru tahu, ternyata mertua lu tajir banget!" Dito menegur Adi yang berdiri di sebelahnya.

Mereka berlima (minus cewek-cewek yang masih di kabin masing-masing dan James yang sudah kembali ke Jakarta) sedang berjejer di geladak depan, menatap ke belakang, ke arah pelabuhan yang semakin kecil terlihat.

Adi nyengir. "Gue juga sebenarnya baru tahu kalau bokapnya Made tajir!"

"Ah, boong lu! Bukannya lu dulu pernah bilang mau nikah dengan cewek tajir," Dito menyanggah cepat. Yang lain cuma tertawa kecil tak peduli. Adi menyeringai.

Starcruiser itu sangat bertenaga. Melaju dengan kecepatan tinggi tak kurang dari 24 knot. Di geladak depan lantai dua itu, beberapa turis asing juga sedang menikmati pagi yang cerah (sayang sekali tidak ada

cewek bulenya). Kursi-kursi panjang di bawah kanopi plastik jingga dipenuhi beberapa pasangan. Matahari bersinar terik, walau belum terasa garang di kulit. Masih jam 09.30. Kata guru-guru di sekolah dasar dulu, sebelum jam sepuluh cahaya matahari pagi bagus karena mengandung vitamin D. Dan tampaknya The Gogons percaya betul soal tersebut. Hanya mereka yang terlihat berjemur sambil memegang pagar besi geladak pagi itu.

"Berarti pekerjaan *lawyer* lu di Jakarta ditinggal dong?" Ari memecah kesunyian sesaat.

"Nggak. Gue udah bilang ke Made, kami bakal tetap tinggal di Jakarta! Gue betah di sana…."

"Bukannya bini lu itu anak satu-satunya mertua lu?" Ari bertanya lagi.

"Yap. Kenapa?"

"Mana mungkinlah Made bisa tinggal jauh-jauh dari bokap-nyokapnya, kan?" Diar nyela menjelaskan. Ari yang "putus asa" dengan kelakuan Diar cuek mempersilakan.

"Kenapa nggak? Kami sudah buat *kesepakatan* kok sebelumnya. Tetap tinggal di Jakarta!"

"Itu kan kesepakatan lu ama bini lu. Emangnya kalian sudah bilang ke mertua?" Diar benar-benar mengambil alih pembicaraan. Ari hanya menyeringai.

"Nggak perlu. Ini kan urusan kami berdua, Gons!" Adi berkata ringan menatap lautan biru.

Adi menunjuk ke depan. Ah… ada satu, dua, bahkan tiga ekor paus biru berenang di depan kapal (paus biru ukurannya tidak lebih besar dari kuda nil). Dua anak paus biru menyemburkan air ke atas dari belakang tubuhnya. Induknya balas menyemburkan air lebih tinggi. Asyik sekali mengamatinya, membuat The Gogons lupa pembicaraan barusan.

Tak ada ruginya memang berjemur diri, karena di antara semua orang yang berada di geladak tersebut, hanya mereka yang menyadari ada rombongan paus melintas. The Gogons berseru antusias, menunjuk-nunjuk membuat orang-orang di sekitar memandang aneh dan bertanya sirik dalam hati: norak banget gak sih? Melihat laut saja sampai segitunya.

Begitulah! Kita memang tahu sebatas yang terlihat. Celakanya, kita sering kali berkomentar atas dasar pengetahuan yang terbatas itu.

♣♣♣

Orang yang amat beruntung di dunia ini adalah orang-orang yang mampu *memesan* mimpi saat dia beranjak tidur. Dan James termasuk orang yang bisa bermimpi sesuai *request* yang diberikan sebelum matanya terpejam (meskipun belakangan ini, pita pemutar mimpinya kadang macet tak dia mengerti).

Paus biru yang paling besar itu membuat sedikit manuver di permukaan kolam, lantas bak atlet lompat tinggi yang berpengalaman, penuh gaya, paus biru itu mengambil ancang-ancang. Kemudian… Lop! Diikuti bunyi kecipak air, sempurna sudah tubuh licin mengilat keluar dari air, melewati lingkaran api yang tergantung satu meter dari atas permukaan kolam...

Penonton yang memadati wahana raksasa pertunjukan tersebut bertepuk tangan meriah. James ikut bertepuk tangan sambil menoleh ke arah gadis di sebelahnya. Bertatapan sejenak, saling tersipu malu.

Hari ini rambut panjang gadis itu dikepang dua.

Dua ekor paus yang lebih kecil, seperti induknya, juga mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Penonton bertepuk tangan lagi. Menyenangkan sekali berada di sana. Apalagi bila kalian tidak sendiri. Duduk berdua, bercengkerama dengan kekasih cantik. James menggenggam tangan gadis tersebut.

"Apakah kau mencintaiku?" gadis itu berbisik.

"Tentu saja, Lai… eh, Kaisa!" James menatap dalam-dalam ke bola mata biru bundar itu. Gadis itu sama persis dengan mimpinya di taman bunga serbajingga beberapa waktu lalu (meskipun James tidak ingat itu). Hanya saja hari ini nama gadis itu berubah lagi.

Kemesraan itu terganggu.

Dua anak paus biru tiba-tiba memukulkan ekornya ke atas permukaan kolam, membuat air muncrat ke mana-mana. Menyiram

James dan gadis berambut panjang, yang duduk persis satu baris kursi dari bibir kolam. James dan gadis itu berseru kecil, kaget. Kemudian menyeringai, tersenyum memerah saat menyadari pakaian atas mereka kuyup sebelah.

Penonton yang lain tertawa. Komentator pertunjukan, yang memegang mik di salah satu tribun, tertawa berseru, "Lihatlah, bukankah sudah kukatakan tadi, dilarang pacaran saat pertunjukan sedang berlangsung. Paus biru adalah binatang pencemburu. Ia paling benci tidak diperhatikan...."

Tentu saja komentator itu bercanda. Jelas-jelas instruktur di kolam tadi yang memerintah ikan tersebut untuk menyiram James dan gadis itu. Bagian pertunjukan. Membuat penonton terhibur. James pun sama sekali tidak berkeberatan. Mimpi ini semakin indah dikenang.

Salah seorang anak remaja berseragam dengan tulisan "*The largest sea show in the land!*" mendekat, menyerahkan dua handuk putih. James nyengir menerimanya. Dia menyeka muka, menggosok-gosok rambutnya yang basah.

Sejenak tidak memerhatikan sekitar.

Untuk terakhir kalinya James mengelap muka secara keseluruhan dari bawah ke atas, kemudian menyampirkan handuk tersebut di pundak, menatap ke depan menyeringai lebar, hendak menyaksikan akrobat apa lagi yang akan diberikan tiga paus biru itu.

Semua tiba-tiba sudah berubah.

Wahana raksasa yang tadi penuh sesak penonton tak menyisakan satu manusia pun. Menoleh ke sebelah, gadis itu juga entah lenyap ke mana. Jantung James berdetak kencang. Ada yang salah dengan mimpinya. James mengeluh dalam hati. Aroma itu pelan-pelan datang lagi. Wangi misterius itu mulai menusuk-nusuk hidungnya.

Dan yang sungguh membuatnya gentar seketika, air kolam jutaan kubik di depannya mulai berputar aneh membuat pusaran mengerikan. Pelan tetapi pasti. Semakin cepat. Ada lubang besar yang membuka dalam kumparan air tersebut. Gelap menganga! Kontras sekali dengan birunya dasar kolam, menimbulkan kesan magis menakutkan.

James mencengkeram kencang kursi di depannya. Dia tidak tahu apa yang sedang terjadi. Pusaran air itu seperti hendak menyedotnya kuat-kuat. Rambut dan bajunya yang basah berkibar-kibar seperti disedot *vacum cleaner*.

Suara wanita itu datang lagi! Mulai memanggil-manggil dari dalam kegelapan lubang. S-u-a-r-a i-t-u! James pernah mendengarnya. James melenguh dalam-dalam.

Tepat saat tangannya gemetar, tak kuat lagi berpegangan menahan tarikan lubang di hadapannya… tepat saat hidungnya semakin tersedak oleh aroma yang menyengat itu… tepat saat jantungnya berdetak hendak pecah...

James terbangun.

Tersengal. Menarik koran yang menutupi mukanya. Lega!? Tidak ada yang menghambat gerakan tangan James di sebelahnya. Kosong!? Penumpang yang duduk di sebelahnya tidak ada. Toilet!? Ia celingukan. Orang-orang sudah berderet menuju pintu keluar pesawat depan-belakang. James melihat ke luar jendela. Sudah tiba! Bandara Soekarno-Hatta. Benar-benar tidak terasa.

"Enak tidurnya, Dik?" Lelaki setengah baya yang baru bangkit dari kursi beberapa baris di belakang, dekat kabin pramugari, menegur ramah, tidak terlalu memerhatikan James yang seperti baru ikut olimpiade lari seratus meter. Lelaki setengah baya dengan wajah nan menyenangkan. Yap, amat menyenangkan. Seolah-olah begitu dekat dan akrab.

James mengangguk pelan. Napasnya masih jauh dari normal. Dia mencoba meluruskan kaki. Mimpi yang aneh, desisnya dalam hati. Seingatnya, sudah lama sekali dia tidak bermimpi semenyeramkan itu. Benar-benar terlihat nyata. Lubang itu mengerikan sekali dan entahlah apa yang akan terjadi kalau dia berhasil tersedot ke dalamnya. Gelap dan misterius. Teramat menakutkan.

James pelan-pelan mulai pulih. Ada untungnya juga dia bermimpi aneh seperti ini. Jadi terbangun. Coba kalau tidak. James menyeringai, teringat kejadian bertahun-tahun silam, saat mereka masih mahasiswa. Saat The Gogons tega sekali sengaja tidak membangunkan Dito. Mereka beramai-ramai bareng Dahlia dan Citra

pergi ke Way Kambas, Lampung. Pengin lihat gajah. Nah, pas di kapal *ferry* yang melintasi sSelat Sunda, saat kembali ke Jakarta, Dito ketiduran. Lelah karena semalaman begadang. Mereka tertawa melihat Dito yang bersungut-sungut ngamuk baru tiba di kontrakan, di Depok, malam-malam.

Gimana nggak marah? Dito yang bersiap-siap turun tidak menemukan teman-temannya. Kemudian dengan tak acuh turun dari *ferry* hendak menuju terminal bus di pelabuhan. Mereka waktu itu memang estafet naik busnya. Lho?!! Kok ada di Pelabuhan Bakauheni lagi? Apa nih kapal nggak gerak-gerak dari tadi? Bukankah seharusnya sudah ada di Pelabuhan Merak? Dito nggak nyadar kalau kapal *ferry* itu sudah dua kali bolak-balik.

James tertawa pelan. Bangkit berdiri. Menarik tas ransel dari kolong. Kan garing banget kalau dia juga ketiduran macam Dito. Terus pramugari lupa membangunkan dia dan tidak ada penumpang baru yang mengisi kursinya. Pas mau turun ternyata sudah balik lagi ke Bandara Ngurah-Rai, Bali. Hihi.

Gerakan tangan James yang sedang memasangkan ransel ke pundaknya mendadak terhenti. Hei! Dia masih bisa merasakan aroma aneh itu. Masih menggantung di rongga hidungnya. Aroma dalam mimpinya! Aroma yang khas dan bukankah amat dikenalinya. Aroma itu! James tercekat.

Ah, ini sudah berlebihan, keluh James dalam hati. Bagaimana mungkin dia masih mencium bau tadi? Bukankah dia sudah bangun? Sudah bersiap turun. Tetapi aroma ini nyata. Seolah-olah sumber wangi itu dekat sekali dengan hidungnya. Memang tidak semenusuk hingga membuat tersedak seperti dalam mimpi, tetapi tetap saja terasa aneh. Menimbulkan perasaan tegang.

James celingukan lagi. Mencoba mencari tahu sumber aroma misterius tersebut. Menoleh ke belakang. Ke arah lelaki setengah baya yang terhenti langkahnya oleh gerakan James di lorong pesawat. Seorang gadis berdiri persis di belakang lelaki setengah baya yang bersiap-siap turun itu. Pramugari pesawat? Gadis ini mengenakan seragam pramugari.

Gadis ini?

Dalam sebuah gerakan lamban yang memesona, dalam sebuah adegan bersitatap yang tak terkatakan, semua ingatan itu meluncur kembali. Ya Tuhan! Tidak mungkin. James mendesis. Tidak mungkin. Demi mengenali muka gadis itu, dia mendadak tercekat untuk kedua kalinya.

♣♣♣

Pernahkah ada orang yang bilang kepada kalian bahwa hidup di dunia ini tidak ada yang tidak penting---sekecil apa pun kejadian itu? Semua kejadian yang ada saling kait. Semua kejadian yang ada

membentuk rantai penjelasan yang melingkar, saling melilit. Sayangnya kita baru tahu dan menyadarinya setelah semuanya selesai dan sempurna membentuk lingkaran tersebut. Atau bahkan kita sama sekali tidak mengerti penjelasannya, meskipun keseluruhan kejadian tersebut sudah terangkai lengkap.

Tahu atau tidak... mengerti atau tidak... inilah kejadian-kejadian kecil yang terjadi ribuan kilometer di tempat lain, yang sedikit-banyak akan terkait dengan nasib, guratan takdir, serta gambaran masa depan anggota geng The Gogons. Tidak sekarang, namun ke depan kejadian itu akan kait-mengait, membentuk jalan cerita pertemanan mereka berenam.

Pertemanan dengan masalah superserius.

Dua hari sebelumnya, puluhan kilometer ke arah selatan dari kota Jakarta. Persis di lereng-lereng Puncak yang dingin dan lembah-lembah yang indah. Di pusat terapi kejiwaan yang asri dan nyaman. Tempat itu lebih dikenal penghuninya dengan istilah *asylum*. Sebutan tersebut tentu terdengar jauh lebih nyaman dibandingkan kata "RSJ".

Seorang dokter senior berjalan tergesa-gesa menuju ruang kerjanya. Melewati lorong-lorong panjang. Dia sama sekali tidak memerhatikan betapa indahnya pemandangan di lembah perbukitan tersebut---apalagi pemandangan sepagi itu. Dokter senior itu terlalu terburu-buru.

Meskipun bergegas, wajahnya masih terlihat amat menyenangkan. Raut mukanya nyaman dan berwibawa. Kalian akan senang walau bertemu dengannya untuk pertama kali.

"Maaf memaksa Anda pagi-pagi sekali datang, Dok!"

"Ah, tak masalah, Diane. Lebih cepat aku tahu, lebih cepat kita bisa mencari jalan keluarnya. Lagi pula bukankah urusan ini benar-benar penting?" dokter itu menjawab riang teguran gadis di depan pintu ruang kerjanya. Gadis di hadapannya yang dia panggil Diane adalah mahasiswi magang, tahun kedua dalam studi spesialis psikoterapi. Seperti halnya mahasiswa magang lainnya, Diane ibarat batu baterai *full-charged.* Bersemangat mengambil inisiatif.

"Benar! Yang ini benar-benar mengejutkan, Dok!"

"Oh ya? Seberapa mengejutkan dengan pasien kembar kita sebulan silam?" Dokter tua dengan tampang ramah tersebut tersenyum bersahabat sambil masuk ruang kerja. Diane menatap bingung.

Dokter separo baya itu tersenyum sekali lagi melihat Diane yang masih mengangkat bahu di depan meja kerjanya. Ia bahkan belum mengenal kasus yang seratus kali lebih rumit, gumam dokter dalam hati.

"Coba kulihat hasilnya!"

Diane menyerahkan berkas-berkas di tangannya.

"Hm, hasil tes yang hebat…." Dokter itu menyimak carut-marut tulisan di atas kertas tersebut (sama jeleknya dengan tulisan dokter-dokter lain).

"Pintar sekali, level emosionalnya luar biasa baik, *super adaptable*, amat sosial. Wah… ini *perfect* sekali, Diane."

"Justru itulah, Dok. Terlalu sempurna. Mengerikan bila dibandingkan dengan hasil labnya. Coba Dokter lihat hasil uji laboratoriumnya!"

Gadis itu membantu membuka lembaran kertas-kertas tersebut. Demi melihat kertas terakhir yang berwarna merah muda, dokter senior itu langsung terpana.

"Tak mungkin… mustahil, Diane! Bagaimana mungkin orang dengan hasil tes psikis sesempurna itu kadar serotoninnya hanya sepersepuluh normal?"

"Itulah yang ingin saya katakan, Dok!" Diane berkata antusias. Tersenyum lebar. Kasus-kasus seperti ini amat menyenangkan baginya, itu akan berarti banyak untuk tugas akhirnya nanti.

Semakin menarik kasusnya, nilai A+ semakin dekat.

Tetapi Diane buru-buru menyembunyikan sinar matanya sebelum tertangkap basah oleh dokter senior di hadapannya. "Kita tak pernah senang mendapatkan kasus sehebat apa pun, Diane! Saya jauh lebih bahagia bila justru tidak ada pasien yang datang membawa keluhan!" Itu kalimat tegas dokter tersebut saat Diane pertama kali ditugaskan

di bagian itu dan secara berlebihan memujinya sebagai dokter spesialis kejiwaan ternama "di dunia".

"Jadi apa yang harus saya lakukan dengan hasil lab ini, Dok?" Diane berkata dengan intonasi datar, mencoba mengalihkan perhatian si dokter senior dari berkas-berkas di tangannya.

"Hm… kaukumpulkan saja semua data yang diperlukan. Kontak siapa saja. Aku dua hari lagi harus ke Bali. Oh ya, selama aku tidak ada di tempat, tolong kaupastikan beberapa hal lain untukku." Dokter itu tersenyum hangat lagi, meraih beberapa berkas lain yang ada di atas mejanya.

Memberikan beberapa instruksi lanjutan.

Kemudian beranjak menuju bagian belakang padepokan *asylum*. Hari ini dia harus memberitahukan rencana penerbangan dengan gadis itu. Penderita skizofrenia yang telah ditanganinya selama lebih dari empat belas tahun terakhir. Penderita skizofrenia karena peristiwa traumatik amat menyakitkan.

Gadis berambut hitam legam yang sudah dianggapnya "anak sendiri".

♣♣♣

Sementara itu, dua ribu kilometer ke arah tenggara, tepat di salah satu pojok kafe remang di sudut jalan Corb 1st , di jantung kota Melbourne,

Australia, empat orang berbicara dengan nada pelan dan mata mengawasi ke sana kemari.

"Mereka sudah jauh lebih berhati-hati sekarang!" yang berewok berbisik serius sekali.

"Tidak. Tidak mungkin kita akan menggunakan orang-orang kita. Pemeriksaan turis-turis asing sudah dua kali lipat dibandingkan pengunjung pribumi." Temannya mengusap mukanya. Entah menyetujui apa.

"Kalau begitu kita gunakan saja orang-orang lokal mereka!" gadis bermata hijau, berambut pirang, yang tadi diam saja, bersuara. Ketiga teman prianya menoleh. Tersenyum sinis.

"Hah, tak ada orang yang terlalu bodoh mau datang ke sini sukarela, kemudian tanpa sadar pulang membawa *barang* puluhan kilogram. Dia pasti tahu kalau ada yang tidak beres dan akan bertanya banyak hal!"

"Itu terlalu berisiko...." Si berewok menyeringai.

"*No!* Tidak juga! Aku bisa memastikan orang tersebut sama sekali tidak tahu sedang membawa apa dan tidak perlu bertanya banyak sedang membawa apa," kata gadis itu yakin sekali. Matanya berkilat oleh keyakinan tersebut.

"Menjanjikan uang banyak padanya tidak akan menjamin dia tutup mulut, Sava!"

"Ada banyak hal di dunia ini yang membuat orang rela tutup mulut sampai mati selain bertumpuk dolar, Rick! Kalian cowok-cowok tak pernah tahu dan menyadari itu," desis gadis itu bagai ular berbisa.

Keempat temannya terdiam. Keheningan kembali menyelimuti pojok kafe remang di sudut jalan jantung kota Melbourne itu.

♣♣♣

"*Kau*-kah itu?" James menelan ludah, ranselnya menggantung tak rapi di pundak. Siapa pula yang peduli soal tas bawaan pada saat seperti ini?

James sedang tercekat dua kali menatap gadis pramugari di depannya. Pertama, James baru menyadari dari tubuh pramugari di depannyalah aroma misterius tadi berasal. Wanginya jauh lebih lembut, entah mengapa sekarang justru terasa menyenangkan. Tidak mengganggu, apalagi membuatnya tersedak seperti dalam mimpi.

Kedua, James sungguh tidak sedang berbasa-basi, meskipun itulah gaya standar menyebalkannya kalau sedang bertemu wanita cantik di muka bumi ini. Pura-pura terpesona, pura-pura tercekat, lantas berkata dengan nada lembut, "Ah, matamu mirip sekali dengan mata ibuku!"

James sungguh mengenal gadis di hadapannya ini. Lebih dari siapa pun. Setidaknya empat belas tahun silam.

"Ee… Jem… James? Abang James?" gadis itu berteriak tertahan. Tas kecil yang ada di genggaman tangannya terlepas. Jatuh begitu saja di lantai pesawat. Tetapi gadis itu tak peduli. Ia sungguh riang. Kalau saja tidak ada orang tua dengan gurat wajah yang menyenangkan itu berdiri di antara mereka, mungkin saja gadis itu sudah meloncat ke pelukan James.

James menelan ludah. Matanya menatap tak berkedip.

"W-e-n-i… pakai i, bukan pakai y. N satu, bukan dua!" James tersenyum dan memandang tulus.

Sudah lama sekali James tidak berbasa-basi dengan wanita. Sudah lama sekali mukanya jauh dari topeng *charming* yang digunakan untuk menaklukkan gadis-gadis. Entah mengapa sekarang James ingin tampil apa adanya. Hatinyalah yang menuntun kelakuannya, bukan sisi otak *playboy*-nya. Terlebih melihat antusiasme di wajah gadis di hadapannya.

"Ya Tuhan… Abang James? Weni… aduh, Weni sungguh tak menyangka…." Gadis itu meloncat-loncat kecil saking terkejutnya, mengelus dadanya yang berdetak kencang. Muka cantiknya bercahaya oleh keriangan. Rambut hitam legam panjang miliknya bergoyang lembut.

James memegang kedua tangan gadis itu. Menenangkan. Bukan apa-apa, risi dilihat penumpang pesawat yang hendak turun (mereka sibuk menoleh, macam melihat adegan sinetron di pesawat saja).

James menyeringai, dia sedang tidak ingin menjadi pusat tontonan (meskipun selalu banyak gaya saat membawakan acara di teve).

Pramugari yang lain, entah hendak mau melakukan apa, tersenyum melintas di sela-sela mereka. James mundur sedikit, memberikan ruang. Juga lelaki setengah baya dengan wajah menyenangkan itu. Sekarang lelaki itu menatap James dengan gurat muka tidak mengerti, tercengang, menunggu, dan entahlah.

"Boleh… boleh… Weni memeluk Abang James?" Gadis itu menatap malu-malu. Dan sebelum James mengangguk, Weni sudah mendekap tubuh James.

Pelukan dalam. Seperti anak kecil yang baru bertemu ibunya setelah sekian lama terpisahkan. Seperti sahabat yang puluhan tahun terpisahkan oleh entahlah. Muka James memerah. Sudah lama sekali dia tidak merasakan pelukan seramah sekaligus seakrab itu dari seorang gadis. Tidak ada beban, tidak ada pretensi apa-apa, selain sungguh perasaan mengharukan dan menyenangkan.

Gadis itu mengusap matanya yang mulai berkaca-kaca.

"Abang James sama sekali tidak berubah!"

"Weni juga," kata James pelan. Hatinya masih terpaku oleh pelukan akrab tadi. "Dan, hei! Lihatlah, Weni sekarang menjadi pramugari… persis seperti yang sering Weni katakan saat berlarian di pematang sawah dulu, menatap pesawat terbang mengukir langit dengan asap knalpotnya!"

Mereka tertawa. James lupa memerhatikan kalau seragam gadis di depannya agak berbeda dengan pramugari lain. Tidak ada pin pengenal maskapai penerbangan di sana.

"Abang James masih ingat itu?"

"Ya… aku ingat sekali!" Untuk kesekian kalinya James tidak berdusta. James memang amat pelupa dengan detail. Jangankan nama gadis-gadis yang pernah dia pacari, bertemu dengan mantannya saja James terkadang lupa pernah pacaran atau tidak. Bah!

Terus terang saja, beberapa menit lalu James juga lupa kenangan masa lalu itu. Tetapi sedetik setelah mereka berpelukan, memori itu kembali bagai anak panah yang dilepaskan dari busurnya. Jutaan anak panah menghunjam ke dalam otaknya. Membuka satu demi satu lembaran kisah-kisah itu. Menyeretnya ke dalam semua kenangan lima belas tahun silam.

Dan ajaib sekali. Percayakah kalian, saat kenangan-kenangan itu kembali, mereka membutuhkan tempat di otak kalian. Maka ketika ruangan itu penuh membludak, untuk membuatnya lebih proporsional, otak terpaksa menyingkirkan bagian-bagian lain yang masih kalian ingat. Beruntungnya James, tanpa dia sadari yang terhapus untuk menampung kenangan lama tersebut adalah memori tabiat dirinya yang buruk selama ini. Berguguran begitu saja.

Bila kalian sedang penat dan bosan dengan kehidupan, tak ada salahnya mencoba terapi ini. Bukalah album foto-foto lama yang

berkesan dan membanggakan, bertemulah dengan teman-teman lama yang baik dan hangat, atau bongkarlah lemari, gudang-gudang penyimpanan barang-barang tua milik kalian, dan semua itu setidaknya segera akan menggantikan sekian persen pikiran kalut kalian. Membuat lega.

James sekarang sedang mengalami *pengobatan alternatif* itu. Gadis itu adalah teman dekatnya dulu. Teman sehalaman-sepermainan. Teman masa-masa nakalnya.

Teman ketika pulang sore-sore dengan cemong lumpur di seluruh badan menjadi kebiasaan sehari-hari, teman ngumpet di kebun dan membuat heboh seluruh kampung hanya gara-gara ia membela Weni yang tidak mau ikut ayahnya pergi, teman berkelahi dengan anak-anak kampung atas, teman disetrap di kelas (meskipun yang menyetrap mereka Ibu Weni sendiri), dan berbagai kenangan lainnya yang buncah berebutan memenuhi kepala James.

"Kupikir kita tak akan bertemu lagi...!" Weni dengan wajah kanak-kanaknya yang terlihat begitu bergembira menatap raut muka James.

"Ya, aku pikir juga kita tak akan bertemu lagi...." James tersenyum menganggguk menyetujui. "Hei, ke mana saja kau menghilang? Empat belas tahun... ya Tuhan, bahkan sepotong kabar pun tak ada...."

Gadis itu menatap dengan mata hitam bundarnya. Memainkan jemari kedua tangannya. Menunduk.

Ada "luka" di matanya.

VOTE KOMODO FOR LOVE

"MARI mendekat…. *Come on…* tak usah sungkan-sungkan. Sepanjang kalian tidak mengulurkan bagian tubuh apa pun, kalian lebih dari aman…. Oh iya, yang kaus kakinya bau harap mundur, binatang ini berpenciuman tajam!"

Dito dengan polosnya mundur.

Guide yang mengenakan seragam cokelat dengan topi keren (seperti *ranger* hutan) bertulisan "Komodo Park" tertawa melihatnya. Juga anggota geng The Gogons yang lain. Tertipu!

"Maaf, hanya bercanda… Silakan… silakan maju. Posisi kita cukup tinggi dan cukup jauh dari mereka."

Dito yang tertipu mentah-mentah cemberut, tampangnya---seperti biasa--- mengekspresikan siap memukul siapa saja. Azhar dan yang lainnya tidak berselera mengganggunya. Mereka lebih tertarik menyaksikan kerumunan tujuh hingga delapan komodo di bawah sana.

Tempat mereka berdiri sekarang adalah bangunan yang dibuat sedemikian rupa untuk mengamati komodo-komodo itu. Tingginya satu setengah meter, diberi pagar kayu setinggi pinggang. Tempat itu berhadapan langsung dengan tempat pertunjukan komodo di depannya.

Binatang itu kalau dari atas sini sama sekali tidak terlihat mengerikan. Bahkan terlihat anggun, merangkak pelan dengan ekor berkibas elegan di pelataran tanah. "Aduh, manisnya!" Citra berseru seperti sedang melihat anjing pudel. Dahlia menyikutnya. Citra tidak peduli, tetap berkonsentrasi membidikkan kameranya.

"Inilah saksi sejarah dunia yang masih hidup. Binatang tertua yang pernah ada. Binatang ini menyaksikan perubahan iklim dunia, mulai dari zaman es hingga zaman teknologi informasi. Binatang ini menyaksikan penguasa yang datang silih berganti menguasai bumi, mulai dari Jenghis Khan hingga Polisi Dunia Amerika. Menyaksikan peperangan besar yang pernah ada, mulai dari perang abad pertengahan hingga Perang Dunia Kedua, dan tentu saja menyaksikan kisah-kisah abadi tentang kehidupan manusia yang pernah ada."

Gaya sekali *guide* itu menjelaskan materinya. Diar bertatapan dengan Ari. *So what,* geto loh? Bagaimana binatang ini mau jadi saksi sejarah kalau sepanjang usianya konon hanya tinggal terisolir di pulau ini saja? Bukankah gara-gara mereka terisolir di pulau inilah yang membuat mereka selamat dari zaman es?

"Binatang ini amat berperasaan, mungkin itu terkait dengan pengalaman nenek moyangnya yang panjang. Mereka telah menyaksikan berbagai kisah cinta yang abadi, seperti Layla-Majnun

atau Romeo-Juliet, sehingga konon kata legenda di pulau ini, komodo bahkan bisa menerjemahkan tatapan cinta...."

Ari dan Diar semakin berpandangan. *Guide*-nya ngaco banget gak sih.... Apa pula kepentingannya membawa-bawa soal cinta. Binatang itu jelas-jelas tak mengerti walau sepatah pun tentang kata tersebut. Tatapan cinta? Bah!

Sebenarnya *guide* Komodo Park itu cukup profesional. Setidaknya dia mengerti segmentasi pasar. Bila yang datang orang-orang tua, prolog penjelasannya akan berbeda, bila yang datang anak-anak muda seperti mereka sekarang, itulah yang dia sampaikan. Masalahnya, *guide* tersebut mungkin belum tahu bahwa teori STP masih memiliki T dan P (*targeting* dan *positioning*), bukan sekadar S (segmentasi). Sehingga dia tak paham benar targetnya siapa sekarang, dan bagaimana memposisikannya.

Tetapi Citra oke-oke saja. Mendengar ucapan guide tersebut, Citra merasa binatang purba di hadapannya terlihat semakin manis. "Mengerti tatapan cinta? Aduh romantisnya!" Citra berbisik ke telinga Dahlia, sambil dengan berani mengulurkan tangannya yang memegang kamera ke depan, membidik lebih dekat.

"JANGAN DEKAT-DEKAT!" teriak *guide* itu galak sekali. Citra hampir terjungkal saking kagetnya. The Gogons yang lain juga tak alang kagetnya.

“Jangan tertipu oleh tampilan mereka yang seperti ini. Komodo adalah binatang pemangsa terbuas yang pernah ada!” *Guide* itu sekarang terlihat menatap lebih buas dari komodo itu sendiri.

“Jangan tertipu dengan rangkakannya yang lambat. Komodo bahkan bisa menyergap kijang dewasa yang berlari sepuluh kali lebih cepat darinya. Dan sekali terkena gigitan rahangnya yang perkasa, paha kalian akan remuk seketika! KREK!” *Guide* itu menirukan suara tulang-tulang yang patah mengerikan.

Dito sekali lagi refleks melangkah mundur. Kini, yang lain tidak tertawa melihat Dito, justru ikut meringis bergidik.

Guide bertepuk tangan memberikan kode. Terdengar bunyi berkereketan. Sebuah belalai kayu tradisional diarak menuju ke tengah kerumunan komodo di lapangan. Seekor kambing betina terikat di atasnya. Kambing itu mengembik panik tiada henti.

Dan Citra dengan segera menghapus kesan “Lutu na!” tadi. Mereka tahu apa yang akan terjadi dengan kambing itu.Hanya sekejap saja kambing itu bisa berlari di tengah-tengah pemangsa tersebut. Beberapa detik kemudian, badannya sudah bersimbah darah. Tercabik-cabik rahang kokoh delapan komodo. Dahlia dan Made menutup mata. Diar dan Ari berpandangan. Azhar memejamkan matanya.

Pemandangan yang sadis. Betapa dunia seperti itulah sebenarnya. Yang kuat menghabisi yang lemah. Yang kaya mencekik yang miskin.

Yang pintar memanfaatkan yang bodoh. Tak ada kesempatan. Tak ada pengampunan.

Semenit kemudian hanya sisa-sia gumpalan daging yang tersisa. Komodo-komodo itu merangkak lagi dengan anggun. Dengan moncong mulut berbekas darah pembantaian. *Guide* menatap rombongan yang pasi itu dengan puas. "Selalu saja seperti ini! Dasar pengunjung-pengunjung penakut!" desisnya dalam hati.

The Gogons tidak terlalu bersemangat lagi mendengarkan penjelasan sisanya. Masing-masing masih membayangkan adegan brutal tadi. Saat basa-basi kalimat terakhir *guide* selesai, The Gogons mengembuskan napas panjang dan dengan lega berjalan menyusuri dinding pembatas untuk keluar segera.

Inilah kejadian kecil lainnya yang terkait dengan rantai kehidupan salah satu anggota The Gogons. Yang sebentar lagi menyambung dengan siklus kejadian mereka. Seminggu yang lalu, kepala bagian perawatan hutan wisata itu sudah menyuruh salah seorang anak buahnya untuk mengganti sebilah papan di lantai di bangunan kayu itu, yang sudah lapuk. Sayang sekali anak buahnya yang sedang sibuk mengurus kelahiran putra pertamanya tidak menyegerakan pekerjaan tersebut. Lalai melakukannya hingga hari ini.

Ketika Dahlia yang berdiri paling depan baru selangkah berjalan, kakinya menginjak papan lapuk tersebut. Patah. Dahlia terjerambap

ke lantai. Tidak masalah benar, karena Dahlia dengan cepat menarik kakinya, kemudian berdiri sehat tak kurang satu apa pun.

Tetapi saat Dahlia jatuh tadi, tas kecil yang selalu berada dalam genggaman tangannya terlempar ke samping. Ke bawah, persis ke tanah dekat dinding pembatas. Terjatuh ke dalam arena pertunjukan "liar" tadi.

"Tasku!" Dahlia berseru panik menatap tasnya.

Dan yang terjadi sedetik kemudian konyol sekali. Benar-benar konyol. Azhar yang sama sekali tidak bisa berpikir waras bila menyangkut soal Dahlia refleks saja meloncat ke bawah (apalah artinya tinggi dinding satu setengah meter).

Azhar hendak mengambilkan tas tersebut (bukan ingin terlihat seperti superhero di mata Dahlia; tetapi lebih karena *panggilan hati*). Apalagi tas itu jatuh dekat sekali dari dinding pembatas, tak akan sulit kembali ke atas pondok kayu segera, sebelum hal yang tidak diinginkan terjadi.

Yang Azhar lupa, meskipun jaraknya lebih dari dua puluh meter, di sana, di dalam arena itu, ada kerumunan pemangsa cucu T-Rex, yang masih setengah kenyang dari mengunyah habis kambing betina. Dan yang paling vital dan sama sekali tidak disadari Azhar, memanjat dinding kayu satu setengah meter bukanlah pekerjaan mudah. Itu sulit!

Tas Dahlia berhasil diraihnya dengan cepat. Azhar buru-buru mencoba memanjat. Celana jinsnya membuat dia sulit bergerak. Dan komodo-komodo itu bergerak lebih cepat darinya.

B-e-r-d-e-s-i-r m-e-n-g-e-r-i-k-a-n.

Ekor mereka menyibak mengirim pesan kematian.

Dahlia dan Citra berteriak.

The Gogons yang lain terkesiap. Seluruh pengunjung dan karyawan Komodo Park dicekam oleh kejadian super mendadak yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya.

Azhar menjadi gugup karena teriakan-teriakan. Pegangannya terlepas, dia jatuh berdebam lagi ke tanah. Terpelanting. Komodo-komodo itu tinggal dua meter. Mulut mereka membuka menebarkan aroma kematian. Tinggal beberapa detik saja, maka tubuh Azhar akan bersimbah darah seperti kambing betina tadi.

Azhar menatap jeri.

Tas Dahlia erat berada dalam pelukannya.

Orang-orang memejamkan mata---tak tahan melihat pembantaian yang akan segera terjadi! Teriakan-teriakan semakin terdengar kencang. Bau kematian segera menyergap udara. Azhar menatap memelas.

Tiba-tiba seekor komodo melenguh.

Lenguhan panjang penuh misteri.

Dan tarian kematian itu terhenti seketika.

Sepuluh detik berikutnya Azhar menatap gemetar kawanan komodo itu, yang mendadak menghentikan gerakannya. Sepuluh detik yang menyiksa. Tersengal. Komodo terbesar, entah karena apa, pelan-pelan membalikkan badannya, diikuti yang lain. Mereka kembali ke tengah arena pertunjukan. Mengabaikan Azhar begitu saja.

Guide yang menyebalkan tadi buru-buru melemparkan anak tangga. Azhar dengan kaki masih gemetar berdiri. Susah payah menaiki tangga tersebut. Kemudian terkapar di lantai pondok kayu. Tas Dahlia terjatuh ke lantai papan dari dekapannya.

"KAU GILA!" bentak *guide* itu. "KITA BISA MENGAMBIL TAS ITU DENGAN GALAH, DENGAN BAMBU, ATAU SEJENIS ITULAH!" ceracau *guide* itu sambil mencengkeram bahu Azhar.

Dito, yang tadi panik setengah mati, demi melihat kelakuan *guide* tersebut dengan marah maju. Tangannya kasar sekali menarik badan *guide* tersebut.

Situasi mulai menjurus ke tawuran massal. Beruntung sebelum terjadi pertengkaran, tim medis datang mengerubuti dan membawa Azhar ke luar arena bangunan.

"Lu bener-bener nekat, Gon!" bisik Diar, menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Tasnya?" hanya itu yang diucapkan Azhar.

Dahlia mendekat sambil menunjukkan tasnya. Tersenyum, meski mukanya masih pucat sekali. Dan Azhar merasa harga yang harus dibayarnya pantas sudah.

Sebulan lebih orang-orang di Komodo Park itu berebut mengembangkan teori: Kenapa komodo-komodo itu tiba-tiba menghentikan takdir maut tersebut? Kenapa mereka melenguh, kemudian berbalik pergi? Dan sepanjang sisa tahun itu, kejadian tersebut menjadi senjata pamungkas *guide* (yang tadi marahnya minta ampun) untuk membuat pengunjung anak muda terpesona akan ceritanya.

"Di sinilah kami menyaksikan dengan mata kepala sendiri ketika delapan ekor komodo menghentikan pengejaran atas mangsanya yang sudah terkapar, hanya karena mereka menatap pandangan cinta dari korbannya. Pemuda berani itu melakukan tindakan bodoh tersebut demi menyelamatkan tas sang kekasih! Bayangkan, hanya untuk menyelamatkan tas sang kekasih! Komodo benar-benar satu-satunya saksi cinta abadi yang tersisa di dunia. Dan mereka tak pernah salah."

Di topinya sekarang tertulis: *"Vote Komodo for Love".*

DI MANAKAH IA BERADA?

DI 1.546 kilometer ke arah barat pada saat yang bersamaan. James tengah termenung di dalam kamarnya. Tiduran menatap langit-langit. Telepon genggamnya berdering-dering dari tadi. Tetapi tidak diangkatnya.

Telepon di atas meja juga berdering dari tadi. Tidak diangkatnya juga.

"Hai, kalian sedang menghubungi kediaman James. A. James. Bila ada pesan, harap tinggalkan pesannya setelah bunyi tut berikut. Tut!"

"Halo James, ini Siska. Aku dari tadi coba telepon nomor HP-mu, tapi kamu nggak angkat-angkat. Kenapa, Sayang? Kamu malas menerima teleponku.... Aku paham kok kalau kamu memang tidak mau melanjutkan hubungan ini lagi. *No big deal.* Tetapi, *please* beri aku penjelasan, *honey*. Tut."

Telepon berikutnya.

"James! Aku sudah nunggu satu setengah jam. Gila lu. Lu nggak jadi ikut paralayang? Bukannya lu sudah janji! Lu masih di Bali, ya? *Please* telepon gue segera! Setidaknya biar entar gue nggak usah repot mesanin kamar vila tempat bermalam. Si Laila nanyain lu mulu! Gue jadi nggak enak hati. Lu serius nggak sih sama dia? Anaknya jadi bete tuh.... Tut."

Telepon berikutnya.

"James..." Menangis, terisak... "Aku minta maaf kalau malam Minggu kemarin membuat kamu tersinggung...." Menangis lagi, terisak lebih panjang. "Aku tahu, aku yang salah... tapi kita kan masih bisa memperbaikinya...." Lagi-lagi menangis. "Kamu benar kita tidak bisa melanjutkan hubungan berlandaskan satu kebohongan dan kebohongan yang lainnya.... Tetapi ini sungguh sebuah kebenaran.... James, aku mencintaimu.... Telepon aku, *please*. Aku mohon. Aku nggak sanggup meneruskan hidup tanpamu.... Tut!"

James bergeming.

Dia tidak sedang habis bermimpi buruk seperti kebiasaan barunya seminggu terakhir. Bahkan hatinya sekarang sedang rileks dan senang sekali. Justru kebahagiaan yang muncul di hatinya itulah yang membuat dia tiba-tiba kehilangan selera untuk menanggapi pesan-pesan di *voicebox*. Mata James berputar-putar melihat guratan di atap-atap langit kamar.

Ah, kenapa? Kenapa mereka harus bertemu dalam situasi yang tak disangkanya? Dalam kejadian yang benar-benar tak terduga? Dan lihatlah apa yang bisa dilakukannya kemarin saat pertemuan itu terjadi? James yang *playboy* kelas sabuk hitam, hanya terpana dan tersenyum, berkata satu-dua kalimat, kemudian nelangsa menatap gadis itu. Di pesawat, saat mengantre turun, James hanya memeluknya sekali lagi, berpisah, melambaikan tangan. Tanpa sempat sedikit pun bertanya di manakah sekarang ia tinggal. Di

manakah ia sekarang menetap setelah lima belas tahun tak bersua. Nomor kontaknya. E-mail atau sejenis itulah.

Jarum jam pendek menyentuh angka sebelas. Itu berarti sudah dua jam James hanya tidur-tiduran di ranjang. Benar-benar melupakan rencana paralayang-ria dan acara-acara dengan gadis lainnya. James lupa janji-janji *playboy*-nya, karena otaknya semakin banyak membuang bagian tabiat buruk tersebut. Kenangan itu teramat banyak, mungkin setara kapasitas 100 GB *harddisk*. Mendesak keluar hal-hal "tidak penting" dari otaknya.

Dia sama sekali tidak berubah, James mendesah dalam hati. Wajahnya seperti potret masa lalu yang tak pernah berubah. Hanya warnanya yang diperbarui. Juga pigura yang membungkusnya. Weni sudah jadi wanita dewasa. Wajahnya masih cantik seperti dulu. Rambutnya hitam legam (dulu selalu dikepang). Tak kurang sedikit pun, kecuali air mukanya yang semakin misterius, matanya yang semakin menyimpan ribuan pertanyaan.

Gadis itu masih apa adanya. Tidak berubah walau betapa parah orangtuanya dulu merusak dirinya. James mengeluh dalam-dalam. Lihatlah, sepertinya Weni benar-benar gadis yang tangguh, tetap hidup dalam kegembiraan yang ia miliki, setelah berbagai kejadian di masa kecilnya itu. James tersenyum kebas, menyentuh lengannya, seperti masih bisa merasakan tatapan antusias wajah gadis itu, pelukan akrabnya. Kedekatan kanak-kanaknya.

Ah! Ke mana aku sekarang harus mencarinya? Apakah butuh waktu berbelas tahun tahun lagi? James mendesah dalam keheningan kamar (tidak hening-hening amat, karena bunyi telepon masih berisik berdering).

♣♣♣

"Kakimu masih sakit?" Dahlia mendekat. Suaranya parau oleh kecemasan.

Kericuhan itu sudah lama berakhir. Dari ruang medis seadanya di hutan wisata tadi, Azhar langsung dievakuasi dengan *boat* kecil. Dan sekarang Azhar sudah telentang di dalam kamar yang nyaman. Dikelilingi The Gogons (minus James yang sedang sibuk bertanya-tanya di Jakarta), plus Dahlia, Citra, dan Made.

Azhar hendak mengangguk. Dia sebenarnya sudah sehat seratus persen, tadi ia hanya terkilir sedikit (saat jatuh hendak memanjat). Tetapi bukankah menyenangkan berpura-pura masih sakit, sehingga diperhatikan dua ratus persen oleh Dahlia. Bahkan lihatlah tangan Dahlia sekarang mencoba menyentuh lutut kanannya yang diperban segala. Jadi Azhar berusaha memasang wajah sememelas mungkin.

Lama mereka bertatapan. Memerah. Yang lain beruntung tidak berkomentar.

"Lu tau nggak, Gon, Dito tadi hampir nonjok *guide*-nya!" Ari memecah keheningan. Yang lain tertawa kecil.

"Ah, itu *mah* bukan karena ingin nolongin Azhar yang dibentak-bentak. Dia *mah* cuma nyari kesempatan buat balas dendam dikatain kaus kakinya bau!" Diar nyeletuk. Yang lain tertawa mengeras.

"Makasih banyak, ya!" Dahlia berbisik pelan kepada Azhar.

"Ah, gak pa-pa. Cuma segitu doang!" Azhar sok suci, sok *cool*, menggeleng. Kenapa pula begundal-begundal ini masih ada di sini sih? Coba mereka bisa gue buat menghilang! Coba gue ama Dahlia aja di sini. Itu doa Azhar dalam hati sekejap kemudian.

"Lu emang gila, Zhar. Tas doang, gitu lho!" Citra mencela dari ujung kaki. Berusaha memotret Azhar dengan tampangnya sekarang.

"Ya emang tas doang sih. Tapi tas siapa? Ya nggak, Zhar? Jangankan cucunya T-Rex, monster Godzilla pun dihajar demi tas si ehem…," Diar memanas-manaskan suasana.

Yang lain batuk-batuk. Azhar mukanya memerah. Dahlia lebih merah lagi dan terdiam (muka Dahlia memang selalu bersemu merah---dan itulah yang membuat Azhar kepincut setengah mampus dari dulu).

"Syukurlah nggak pa-pa. Entar malam, kata Oom Mikail, kita akan merapat di ujung gugusan pulau. Ada pesta pantai di sana. Sayang sekali kalau Azhar nggak ikut. Pestanya meriah!" Made yang tak mengerti apa maksud gurauan dan batuk The Gogons berkata datar dari belakang.

"Wah, asyik nih. Pesta ala Mexico atau Brazil gitu, kan?" Dito yang seumur-umur cuma pernah lihat peta dua negara tersebut memotong, amat tertarik (Maksudnya: kalau seperti pesta latino gitu, berarti banyak cewek bulenya).

Made tersenyum. Tidak mengiyakan, tidak menggeleng. Hanya mengacungkan jempol tangannya. Dito menyeringai senang.

♣♣♣

"Yap, namanya Weni Herawaty. N-nya satu, pakai i, nggak pakai y." Untuk ketiga kalinya James menyebutkan nama tersebut. Dengan suara lebih keras, intonasi lebih tegas. Terdengar bunyi ketikan di ujung pesawat telepon. Beberapa detik senyap.

"Maaf, Mas James, sudah saya cari tiga kali, tidak ada pramugari kami yang bernama seperti yang Mas sebutkan!"

"Bagaimana mungkin? Saya baru ketemu dia kemarin pagi di penerbangan Bali-Jakarta. Penerbangan jam sembilan pagi!" James menegaskan, tak mengerti.

Bagaimana mungkin?

Terdengar ketikan lagi. Sunyi beberapa detik. James bahkan bisa mendengar deru napasnya di gagang telepon.

"Eh, di data kami juga sama sekali tidak ada nama pramugari seperti yang Mas James sebutkan bertugas pada jadwal penerbangan tersebut..."

“Kalau begitu sebutkan saja semua nama pramugari yang bertugas saat itu!” James memotong, mulai ngotot.

“Wah, maaf, Mas, kalau untuk yang satu itu saya tidak bisa bantu. Untuk mencari nama ini saja saya sudah harus melanggar banyak peraturan!”

Suara wanita di seberang gagang terdengar keberatan. James mengutuk dalam hati. Tidak ada nama itu di sana? Sebegitukah?

Sepuluh menit kemudian James sibuk membujuk staf maskapai itu habis-habisan. Menjanjikan akan menyampaikan salam atau pesannya secara langsung dalam acaranya besok malam. Bila perlu mengundangnya sebagai bintang tamu (Ini bujukan yang berlebihan; tapi namanya juga James!).

“Mas James beneran pembawa acara itu, kan?” Ternyata wanita itu sedikit dari warga negara Ibukota yang aneh, mau-maunya menjadi *fans* acara tak jelas tersebut.

“Ya, asal kau mau memberikan data-data pramugari itu, akan kusampaikan semua salammu. Apa pun bunyinya. *Live!*” James berkata dengan suara meyakinkan. Di ujung acara tersebut, James memang membuka kesempatan berbasa-basi kirim salam seperti acara-acara di radio.

“Beneran ya, Mas? Awas, kalau bohong….” Suara staf maskapai itu terdengar riang. Padahal siapa pula jam dua belas malam yang akan mendengarkan salam kalian?

Bujukan James berhasil. Wanita itu bersegera menyebutkan nama, usia, dan lain sebagainya dari daftar pramugari yang bertugas di penerbangan Bali-Jakarta waktu itu.

James mengeluh.

Aneh sekali. Benar-benar tidak ada nama Weni di sana. Tak ada data yang cocok dengannya. Tak secuil nama pun.

Dengan suara lemah James mengucapkan terima kasih (sebelum mencatat ke mana saja pesan wanita itu akan dibacakan), lalu menurunkan gagang teleponnya. "Jangan lupa ya, Mas James!" Suara staf wanita itu masih terdengar di ujung sana. James mengumpat tak peduli, kecewa.

Ya Tuhan, masa lalu itu memang terlalu gelap untuk Weni, bahkan amat gelap untuk standar manusiawi yang ada di dunia. Boleh jadi Weni mengganti semua catatan hidupnya, mengganti nama aslinya, keluarga, dan lain sebagainya. Mengubur semua kenangan buruk masa lalu itu.

James mendesah kesekian kalinya.

Tetapi bagaimana mungkin data tadi tak satu pun yang cocok dengannya. Tak mungkin kan yang ditemuinya selama penerbangan itu hantu? Tak mungkin kan kalian bisa bertugas menjadi pramugari sebuah penerbangan tanpa terdaftar sedikit pun.

Gadis itu benar-benar ada di sana. James mengusap wajahnya yang tegang. James masih bisa merasakan sisa-sisa pelukan hangatnya.

Keriangan wajahnya yang polos seperti kanak-kanak. Juga aroma misterius itu: bunga melati---mereka biasa menyebutnya *jasmine*.

Mereka berdua suka sekali memunguti bunga tersebut di tepi hutan waktu kecil. Orangtua James di kampung dulu juga punya contoh perkebunan bunga untuk warga sekitar. Weni paling suka dengan aroma tersebut. Dan James selalu menghadiahi Weni setangkai bunga melati setiap hari.

Pukul 16.30. Itu berarti hampir seharian James termenung tak jelas mengenang semua masa lalunya. Dia beranjak menuju beranda di lantai 21. Beranda di luar ruang kerjanya. Membuka pintu penghubung, kemudian berdiri lama sekali menatap pemandangan kota Jakarta yang sibuk.

Gadis itu pasti terselip di antara keramaian ini. Keramaian yang akan menyamarkan kenangan buruknya. Keramaian yang akan menghapus masa lalu suram tersebut. Sayangnya di antara kenangan buruk dan masa lalu suram Weni tersebut, James menyimpan teramat banyak potongan kenangan indah tentang dirinya.

♣♣♣

THE OTHERS

TIGA jam kemudian.

Malam sudah sejam yang lalu datang menggantikan siang, di salah satu pulau ujung gugusan Bali-Lombok yang membentuk sabuk di atas benua Australia. Di pantai yang bersih dengan pasir halus menyenangkan, orang-orang bergerombol membentuk perbincangan dan aktivitas pesta masing-masing. Buncah bersama debur ombak yang menghantam karang. Purnama sempurna di atas langit menambah meriah suasana.

Pesta yang disebut Made tadi sore.

Ada yang duduk santai di bawah pohon kelapa. Ada yang mengelilingi meja penuh makanan di bawah kanopi bundar. Duduk di kursi-kursi plastik. Tetapi kelompok terbesar adalah yang sekarang mengelilingi api unggun. Orang-orang dalam lingkaran itu bernyanyi keras. Berjingkrakan. Meningkahi bunyi desis dan jilatan merah api unggun.

Petikan gitar terdengar sahut-menyahut dengan nyanyian yang sama sekali tidak layak untuk tembus audisi lapis pertama *idol-idol*-an. Topi-topi sombrero terpasang di setiap kepala. Sekelompok pemuda mencoba memainkan Capoeira---yang malah terlihat seperti gaya anak jalanan. Juga ada beberapa gadis lokal menirukan tarian ala Hawaii.

Dito mengumpat melihatnya. Dito berharap tarian itu dibawakan oleh cewek-cewek bule, bukan gadis lokal dengan wajah gak nyambung, meski seeksotis apapun gerakannya. The Gogons dari tadi sore hanya memilih duduk di bawah salah satu pohon kelapa. Satu pelepah daun kelapa tua yang jatuh mereka jadikan alas bersama-sama.

"Ramai sekali? Perasaan, yang ada di kapal tak sebanyak ini?" Ari menatap berkeliling, memecah kesunyian. Ari memang spesialis membuka setiap pembicaraan.

"Pantai ini memang tempat favorit pesta malam. Tiga ratus meter masuk ke dalam pulau ada beberapa resor mewah. Inilah satu-satunya tempat mereka menghabiskan malam. Jadi ya biasanya memang seramai ini!" Made tersenyum menjelaskan.

The Gogons sedikit bosan berbincang. Kejadian dengan komodo tadi siang masih menggelayut di kepala. Hanya Dito yang masih antusias menyisir pemandangan sepanjang tepi pantai, mencari.

"Kalian kalau bosan berbincang begini, bisa saja menggabungkan diri dengan kelompok-kelompok itu," Made memberikan saran.

"Ah, ide yang bagus!" Dito langsung menyambar. Tanpa banyak basa-basi ia langsung mengangkat pantatnya. Menepuk pasir yang melekat di celana pendek. Dan melenggang kangkung menuju kancah pesta.

Yang lain menatap sedikit ganjil. Tetapi hanya sebentar.

"Yuk, kita juga jalan!" Diar mengajak Ari. Berdiri. Ari ikut berdiri. Menoleh ke arah Azhar. Mengajak dengan tatapan. Yang ditatap malas beranjak.

"Gue di sini saja!" Azhar menjawab pendek.

"Alaa… kita cuma keliling-keliling saja, Gon. Melihat betapa noraknya kebebasan!" Diar berusaha membujuk.

Oh ya, Azhar adalah yang paling alim di antara anggota geng The Gogons. Azhar agak keberatan menggabungkan diri dengan orang-orang yang beberapa di antaranya menenggak minuman keras. Berbeda dengan Dito yang memang sedikit liar. Sebenarnya The Gogons, sejauh ini bersih dari hal-hal negatif. Satu-dua ada ngaconya, tetapi urusan minum atau yang begituan, nihil.

Azhar tetap menggeleng, tidak tertarik pada ajakan Ari.

"Eh, gue ikut. Lumayanlah motret-motret. Daripada nonton doang gini!" Citra ikut berdiri di sebelah Ari dan Diar. Citra memang selalu ikut ke mana pun Ari pergi. Tidak ada yang tahu kenapa; tepatnya belum tahu kenapa.

"Lu gak ikut?" Citra bertanya pada Dahlia. Yang ditanya hanya menggeleng.

"Baguslah, nemenin Azhar. Adi, lu mending bawa bini lu ke mana, gitu… biar mereka tinggal berduaan!" Diar menyambar cepat. Tertawa. Lantas melengos melangkahkan kaki sebelum Azhar

melemparnya dengan sabut buah kelapa. Langkah kakinya buru-buru diikuti oleh Ari dan Citra, yang juga ikutan nyengir.

Sesaat kemudian Adi benar-benar berdiri, sambil menarik tangan Made.

"Eh, mau ke mana lu?" Azhar si cowok "penakut" bertanya cemas.

"Jalan-jalanlah!" Adi berkata datar, meski mulutnya menyungging senyum.

"Di sini aja napa? Nemenin gue...."

"Ei, gue punya bini, Gon.... Lagian gue sedang *honeymoon*. Gak mungkinlah nemenin jomblo kayak lu!" Adi tanpa intonasi menjawab enteng. Menggandeng mesra Made dan dengan rileks melangkah menjauh.

Tinggallah Azhar dan Dahlia yang dua-duanya mulai bersemu. Mulai berkeringat dingin. Azhar menoleh ke arah Dahlia. Ah, kebetulan yang ditoleh juga sedang memandang ke arahnya.

Serempak. Saling tatap. Buru-buru menarik tolehan masing-masing. Menatap lagi ke depan. Seolah yang tadi tak pernah terjadi.

Memerah muka keduanya.

♣♣♣

Nasib adalah putaran kehidupan yang berjalan amat cepat. Dalam hitungan detik, percaya atau tidak, di seluruh dunia mungkin lebih dari semiliar nasib orang sedang berubah. Ada yang memenangkan

lotere, ada yang mendapat musibah, tertabrak kereta, ada yang mendengar ketukan palu hakim, ada yang sedang berjuang melahirkan anak tersayang (yang entah bapaknya ada di mana), ada yang memutuskan meminum sebotol racun, atau ada juga yang sedang mendengar ucapan cinta pertama kali dari pemuda pujaan hati.

Beberapa putaran nasib itu sedang terjadi di pantai ini. Tak peduli disadari atau tidak oleh pelakunya.

Seraya bersenandung riang Dito mendekat ke salah satu kerumunan yang mengelilingi meja, beberapa meter di sudut pantai yang sedikit gelap. Ada kursi-kursi plastik di sana, dipenuhi tiga-empat orang. Masih menyisakan tempat duduk kosong. Di atas meja ada beberapa kaleng *softdrink*. Satu-dua sudah kosong tergeletak.

Alasan Dito menuju meja itu semata-mata karena di sana ada bule-bule. Dia belakangan semakin terobsesi dengan cewek bule. Salah seorang dari kerumunan kecil itu tentu saja cewek bule. Berambut pirang, bermata hijau. Badannya terhitung kecil untuk ukuran bule. Dan cewek bule itu terlihat begitu memesona di sela-sela kilatan cahaya api unggun kejauhan.

Semua pembicaraan berikut terjadi dalam bahasa Inggris. Bukan bahasa Inggris yang *mother tongue*, karena bahasa ibu Dito adalah Betawi. Tetapi demi kemudahan mengartikan situasi yang ada, percakapan akan di-*translate*.

"Hai!" Dito mendekat, tersenyum. Melambaikan tangan. Entah mengapa malam ini dia merasa jauh lebih berani berinteraksi dengan orang-orang yang tak dikenalnya. Mungkin gara-gara melihat Azhar yang tadi siang berani melawan cucu dinosaurus hanya demi tas Dahlia. Apalagi tadi siang dia juga hampir nonjok *guide* itu, apa yang ada di hatinya sedikit-banyak sudah tersalurkan.

Keempat bule itu menoleh. Menjawab sapaan Dito seraya menatap ganjil. Tidak ramah benar. Terkesan curiga dan enggan meneruskan percakapan. Tetapi entah kode apa yang diberikan cewek bule yang bersama mereka, tiba-tiba ketiga teman cowoknya berubah jauh lebih santai.

"Pantainya indah sekali, bukan!" Dito sok akrab, sambil menatap bulan purnama di atas.

"Ya, indah sekali!" Cewek bule itu tersenyum. Menyerahkan kursi plastik. Dito menerimanya. Duduk.

"Sudah sering ke sini, *dude*?" Ampun dah, benar-benar menjijikkan melihat gaya Dito menegur salah seorang cowok bule di sebelahnya. Berewokan. Yang ditegur mengangkat bahu sambil mengelus berewoknya. Menjawab pendek dalam bahasa Indonesia, "Sekali!"

"Ah iya, perkenalkan, Dito!" Mereka berkenalan.

Ajaib, perbincangan itu bertahan tiga puluh menit kemudian. Tanpa sela berdiam. Mengalir begitu saja. Dito menceritakan asalnya, Betawi ("*Maksudnya Jakarta,*" Dito buru-buru menjelaskan).

Bule-bule itu bercerita asal mereka, Australia. Sejauh penangkapan Dito, mereka adalah pekerja-pekerja muda dari Melbourne. Sama seperti The Gogons. Mereka sedang berlibur menikmati Bali dan sekitarnya (meskipun bukan untuk menghadiri resepsi pernikahan teman).

Yang cewek bahkan jauh lebih ramah dari harapan Dito. Gadis itu membantunya membukakan penutup *softdrink*, yang muncrat mengenai muka dan bajunya. Dito mengeluarkan sapu tangan. Tertawa. Malam itu, benar-benar tidak ada *pengingkaran* dari Dito. Semua perasaan mengalir begitu saja. Seperti halnya perbincangan mereka.

Masing-masing menceritakan tempat-tempat yang pernah mereka kunjungi. Dito dengan pengalaman avonturir dangkal, hanya menyebut Bali-Bandung-Betawi. Kemudian balik lagi Bali-Bandung-Betawi. Tetapi keempat bule itu tidak peduli. Mereka tertawa-tawa kecil.

Cepat sekali *hubungan itu* terbentuk.

♣♣♣

"Lu makan mikir-mikir napa?" Ari melotot melihat Diar, yang rileks sekali menyikat hidangan di salah satu meja dekat api unggun. Manis-manis, berkilau lemak, dihajar saja.

"Sori, gon. Lapar ini!" Diar cuek. Santai.

“Kalian tadi mau keliling atau mau makan sih?” Citra yang berdiri di belakang mereka ngomel. Kamera dalam tentengan tangannya nganggur.

“Sabar, Ci. Sebentar lagi!” Jawaban pendek.

“Lu nggak khawatir ama badan lu?” Citra bertanya prihatin kepada Diar. Diar menoleh santai. Menyeringai. Apa?

“Maksud Citra, bentuk badan lu tuh jauh dari sehat…. Bahaya, Gon! *Takedown your food…. Takeup your exercise.*”

“Haha, gue sehat ini….” Diar nyengir lagi. Inilah susahnya berdiskusi urusan kesehatan dengan Diar. Dia selalu merasa badannya sehat walafiat, *gema ripah loh jinawi.*

“Bukannya *general check-up* dari kantor tahun lalu bilang kalau lu sudah kena *pre-diab*? Sudah delapan persen di atas normal, kan?” Citra bertanya pelan (Diar sendiri bahkan lupa detail angkanya).

“Masih normal. Kata Dokter Ryan, masih jauh dari kadar glukosa diabetes.” Diar menyeringai tak peduli.

“Itu kan hasil setahun silam. Kalau ngelihat gaya hidup lu sekarang, jangan-jangan sudah parah sekali, Gon!” Ari berkata pelan. Ari sebenarnya sedang menatap heran Dito, yang tertawa-tawa di kerumunan remang-remang seratus meter jauh di sana. Dito ngobrol bareng siapa?

"Kalian kalau makan, napa pula bahas hal-hal yang tidak menyenangkan itu?" Diar melotot. Menghentikan santap malamnya. "Ya sudahlah…." Beranjak berdiri.

Bukan. Bukan karena Diar merasa terganggu oleh pertanyaan mereka berdua. Diar tak pernah komplain mengenai kesehatannya; apalagi mengenai komentar The Gogons tentang pola hidupnya. Kakinya terasa kesemutan (belakangan dia sering sekali merasa begitu). Mungkin dengan melanjutkan jalan-jalan, sirkulasi darahnya akan kembali lancar.

♣♣♣

"Purnamanya bundar sekali, ya!" hanya sepotong itu ucapan yang keluar dari mulut Azhar selama tiga puluh menit terakhir (jika dibandingkan dengan dialog Dito dengan cewek bule itu, skornya 79-1).

Dahlia pelan mendongak ikut menatap purnama.

"Ya. Bundar sekali!"

Berdiam diri lagi.

Tahukah kalian, bila kalian sedang kaku berbincang dengan *someone special*, maka sesungguhnya ada empat orang yang sedang berbincang di sana. Kalian berdua, dan *the ohers* kalian berdua. Mereka juga ikut berbincang. Perbincangan mereka tentu saja hanya

angan-angan. Tetapi itu real sekali. Semakin kaku kalian berbincang; semakin mesra *the others* bercakap.

Simaklah perbincangan mereka berempat (Azhar, Dahlia, *the other* Azhar, dan *the other* Dahlia). Untuk membedakan siapa yang sedang bicara, perbincangan *the other* diberikan huruf berbeda.

Saat Azhar bilang, "Purnamanya bundar sekali, ya?" *the other Azhar justru berkata, "Purnamanya bundar sekali, ya? Indah! Meskipun sungguh tak seindah wajahmu!"*

Saat Dahlia menjawab, "Ya, bundar sekali!" *the other Dahlia justru menjawab sambil tersipu malu, "Kalau gitu mukaku seperti kue loyang dong? Azhar bisa saja...."*

Diam sejenak.

"Anak-anak tadi pada ke mana, ya?"

"Kayaknya jalan-jalan di sekitar sini!"

"Akhirnya anak-anak tadi pergi juga. Mengganggu saja, ya?" The other Azhar tersenyum senang. Menatap Dahlia penuh arti.

"Semoga mereka pergi jauh-jauh dan lama-lama!" The other Dahlia membalas tatapan itu, juga penuh sejuta arti.

Diam sejenak lagi.

"Terima kasih sudah bantu ngambilin tas tadi!"

"Ah nggak pa-pa kok!"

"Kamu tadi berani sekali, Zhar. Aku mau mati rasanya mikirin keselamatan kamu! Kamu… benar-benar my hero…." Suara the other Dahlia melemah, saking tersipunya.

"Ah, jangankan itu, apa pun akan gue lakukan buat kamu!" The other Azhar nyengir senang.

Lagi-lagi diam sejenak.

"Besok pagi-pagi kata Made kapal pesiarnya balik ke Bali!"

"Ya, dan sorenya sudah harus pulang ke Jakarta!"

"Rasanya aku pengin lebih lama di sini bersama kamu, Zhar!" The other Dahlia menatap mesra.

"Ya, aku juga. Semoga besok ada badai topan, kapalnya bocor, tsunami, atau apalah!" The other Azhar tertawa renyah.

Sekarang lebih cepat, tak ada celah berdiam.

"Kamu beneran sudah nggak pa-pa?"

"Cuma terasa nyeri dikit!"

"Bagaimana perasaan kamu saat ini, Zhar?" The other Dahlia bertanya.

"Cuma terasa nyeri dikit di kaki. Tapi kalau di hati, nah, itu baru tak terkirakan!" The other Azhar nyengir. Dahlia mengulum senyum.

"Sudah lama ya The Gogons nggak pergi jauh seperti ini."

"Mereka sibuk-sibuk kalau mesti cuti seperti ini."

"Bisa nggak ya kita sering ketemu lagi nanti?" The other Azhar menatap pernuh harap.

"Bahkan sesibuk apa pun aku juga pengin ketemu kamu, Zhar!" Suara the other Dahlia pelan meski mantap di sela desau angin malam.

Berdiam agak lama. Azhar yang asli sibuk lagi menatap rembulan. Dahlia yang asli menggurat pasir di hadapannya dengan lidi pohon kelapa. Angin malam bertiup kencang. Tetapi tidak dingin, karena yang sampai di wajah mereka justru hawa dari api unggun.

Sementara *the other* Azhar dan *the other* Dahlia justru saling menoleh. Bertatapan mesra. Lama sekali. *The other* Azhar tersenyum. *The other* Dahlia juga tersenyum. Angin malam terasa hangat di wajah, sehangat hati mereka saat ini.

"Pekerjaan lu bagaimana? Minggu-minggu ini sibuk?"

"Lancar-lancar saja!"

"Minggu-minggu ini sibuk nggak? Bisa makan siang bareng?" The other Azhar bertanya penuh harap.

"BISA, bisa banget!" The other Dahlia tersipu.

"Kita jarang bertemu di gedung kantor sekarang, ya?"

"Ya, gue malas keluar ruangan!"

"Gue selalu berharap-harap ketemu lu di lift, di lobi, di basement... ke mana aja?" The other Azhar tertawa.

"Gue juga suka nyari-nyari lu kalo lagi ke luar.... Ke mana aja? Atau jangan-jangan karena kita saling cari, malah nggak ketemu...." The other Dahlia ikut tertawa.

"Eh, lu kalau pulang jam berapa? Jarang ketemu?"

"Biasa, teng go! Jam empat sore!"

"Besok lusa pulang bareng yuk, dari kantor? Mau naik motor balap berdua denganku? Asyik banget…. Romantis, gitu…." The other Azhar tersenyum.

"MAU! Mau banget…. Kamu jemput aku jam empat sore di lobi!" The other Dahlia tersipu malu.

Melelahkan sekali memang mendengarkan pembicaraan "empat" orang itu. Dan sayangnya, *the others* di antara mereka tidak pernah memberikan notulensi pembicaraannya ke Azhar dan Dahlia yang asli.

Tiga puluh menit kemudian, mereka berdua diam-diaman lagi. Tapi tidak bagi *the others,* mereka terus bicara hingga larut malam. Membincangkan tempat kerja mereka yang hanya beda dua lantai di salah satu gedung pencakar langit Sudirman. Membicarakan hobi mereka.

Bahkan the other Azhar sempat bilang, "Perbincangan ini sungguh membuat gue bahagia!", yang langsung dibalas the other Dahlia sambil tersenyum, "Aku juga bahagia!"

♣♣♣

Api unggun berkeretekan menyisakan puntung-puntungnya, yang tak lama lagi pasti habis terbakar. Jam 03.00 pagi. Beberapa orang

tertidur lelah di kursi-kursi. Sebagian kembali ke resort dengan berjalan kaki.

The Gogons sudah kembali ke kapal setengah jam lalu. Hanya Dito yang tertinggal dan tetap berbincang dengan *Savanna,* nama gadis Australia itu. Ketiga teman bulenya juga sudah pergi entah kemana. Mereka berdua tertawa akrab, setidaknya itulah yang dirasakan oleh Dito. Gadis itu benar-benar bisa "menerima" Dito apa adanya. Bahkan membantu Dito mengatasi "rasa ingkar" yang sekali dua kali muncul di hatinya.

"Sekarang bahasa Inggris gue jauh lebih lancar!" Dito tersenyum senang dalam hati.

Bah!

ADA YANG TIDAK KITA TAHU

DUA hari setelah pesta-pesta itu, kehidupan The Gogons kembali ke rutinitas harian. Esoknya mereka kembali ke Bali menumpang *starcruiser* Made. Malamnya naik pesawat penerbangan terakhir. Tiba di Jakarta jam 22.00 Rabu malam. Lelah, terkantuk-kantuk menuju rumah masing-masing.

Kamis pagi semua kembali bekerja normal.

Tak ada yang tersisa kecuali berbagai kenangan indah. Dan beruntung sekali Citra membekukan kejadian tiga-hari tiga-malam tersebut ke dalam 234 lembar foto resolusi tinggi. Semuanya terangkum sesuai kronologi waktu dalam *photo album blogger* mereka—diberi nomor oleh Citra.

Banyak tawa mencela dari masing-masing meja kantor saat mereka menyimak satu per satu foto itu (*via chatting*). Dito yang paling banyak protes. ('*Lu napa ambil pose gua lagi nguap*? X-('; '*Nguap nggak nguap hasilnya sama, Gon! :-p*' Citra manas-manasin).

Hampir semua foto hasil jepretan Citra di-*download* anggota geng The Gogons ke *hard disk* masing-masing. Made bahkan memuji foto resepsi pernikahannya yang terlihat jauh lebih indah. Terkesan lebih informal dibandingkan hasil jepretan fotografer *wedding planner* yang *bossy* itu.

Dito menyimpan secara khusus foto nomor 187. Citra waktu itu memotret Dito sedang ngobrol bareng Savanna, ketika gadis itu beserta Ari dan Diar melewati meja remang-remang tersebut. Dito berniat mengirimkan foto itu kepada Savanna *via e-mail*. Gadis bule itu benar-benar menyita lima perempat otaknya selama dua hari terakhir.

Sementara itu Azhar dan Dahlia kembali tenggelam dalam "kehidupan sehari-hari mereka". Berharap saling berpapasan di lobi gedung pas datang pagi-pagi, makan siang, atau pulang kantor. Berharap bertemu tak sengaja di dalam lift. Berharap-harap kejadian berikutnya mereka dipertemukan tak sengaja, yang *so what geto loh*? Karena toh kalaupun mereka akhirnya bertemu, hasilnya itu-itu saja.

Tak ada kemajuan yang berarti.

Adi dan Made masih tinggal di Bali beberapa minggu lagi. Setelah itu akan kembali ke Jakarta, ke rumah kontrakan Adi yang kecil dan sempit (menurut versi Adi). Diar hanya membalas ringan di layar *chatting*: *"Taruhan, lu nggak bakal bisa balik ke Jakarta dua bulan ke depan, memangnya lu berani ama mertua lu?"*

James masih sibuk mencari tahu di mana Weni Herawaty berada. Layaknya kalian sedang menonton film-film intel CIA, NSA, atau FBI, nama tersebut benar-benar tidak dikenali di mana-mana. Seolah-olah hilang di-*delete* begitu saja dalam peredaran kehidupan. Masuk brankas *X-File*.

Kalau gadis itu tidak ada, siapa yang dia temui di atas pesawat? James sebal sekali menerima fakta tersebut. Beruntung mimpi-mimpi buruk itu tidak datang lagi. Jangankan mimpi buruk, sebersit mimpi lain pun tak datang di malam-malam tidurnya. Padahal James berharap menemukan Weni di sana.

Memberikan penjelasan.

♣♣♣

Diar juga sedang tertawa-tawa seraya menyimak foto-foto di ruang kerjanya yang lega. Tadi dia membagikan oleh-oleh dari Bali ke semua stafnya. Dan sebagai balasan, stafnya berbaik hati selama setengah jam berikut tidak mengganggu dengan berbagai *update* permasalahan kantor selama tiga hari terakhir, atau dengan *voucher-voucher* yang harus ditandatangani, atau dengan *meeting-meeting* kecil dan *tetek-bengek* lainnya.

Tetapi Riska, staf HRD yang tidak kebagian oleh-oleh dari Bali, tidak tahu kesepakatan itu. Maka Riska nyelonong saja masuk ke dalam ruangan Diar (lupa ketuk pintu) sambil menenteng amplop cokelat besar.

"Selamat pagi, Pak Diar," Riska menegur ganjen.

Diar terkesiap. Lebih karena gagap menghapus simpul senyum manyunnya memandang foto-foto itu. Percuma, Riska sudah telanjur melihat "senyum-senyum" konyol tersebut.

"Pagi! Ada apa?" maksud ucapan Diar jelas sekali: kalau tidak penting segeralah enyah dari situ.

Riska tahu diri, ia hanya menyerahkan amplop cokelat besar tersebut, berkata seadanya, "Hasil *general check up* Pak Diar dari Predio." Kemudian basa-basi pamit ke luar ruangan ("Sok galak!" desis Riska sirik dalam hati).

Diar melemparkan berkas itu ke atas pojok meja, bersama-sama setumpuk surat-surat tak penting lainnya. Lalu kembali tenggelam melihat foto-foto jepretan Citra.

Dua jam kemudian ia mendengarkan *update* dari stafnya, menandatangani setumpuk kertas, meneriaki beberapa orang, kemudian turun makan siang. Selepas makan siang, Diar menghadiri *meeting* dengan kepala cabang dan supervisor pemasaran di HQ (kantor pusat). Tidak ada yang penting-penting amat, hanya *progress* kinerja bulanan kantor. Dan hasilnya seperti biasa: *excellent*.

Pukul 16.30. Diar menyempatkan bersantai, membaca buku di ruangannya, melupakan beberapa pekerjaan yang menumpuk. Diar memang selalu mendisiplinkan diri membaca setiap sore. Setiap kali membaca, maka dunia terputus darinya. Meyenangkan. Melupakan semua kepenatan. Apalagi soal amplop cokelat tadi.

Tiba-tiba telepon di mejanya berdering. Diar mendelik marah. Menunggu, semoga hanya salah sambung atau induksi jaringan.

Tetapi telepon itu tetap bandel berbunyi. Diar mendesah marah. Gagang telepon diangkat kasar.

"Bukankah sudah sering kukatakan, jangan hubungi aku jam segini! Bilang aku sedang *meeting*, bisa nggak sih! " Diar membentak resepsionis yang memberitahukan ada telepon untuknya.

"M-a-a-f, P-a-k, tapi ini p-e-n-t-i-n-g sekali. Dokter Ryan mendesak untuk bicara!" terbata resepsionis menjelaskan.

TENG!

Seketika ada yang berdentang di jantung Diar. Amplop cokelat itu! Tetapi apa perlunya dokter laboratorium itu menghubunginya. Baiklah! Diar berkata kepada resepsionis yang terdengar semakin ketakutan (Anggota The Gogons yang satu ini galaknya minta ampun kalau di kantor).

"H-a-l-l-o, Dok!"

"Halo, Mas Diar! Sudah baca hasil *general check up*-nya?" Dokter Ryan langsung masuk ke dalam topik pembicaraan.

"Waduh, belum sempat tuh, Dok!" Diar berkata serileks mungkin. *Tidak ada yang serius, kan*? Bukankah dia merasa sangat-sangat sehat belakangan ini.

"Mas Diar sudah terima berkasnya?"

"Oh, sudah, sudah dari tadi pagi… *a-d-a a-p-a*?" Diar menjawab sekaligus bertanya datar.

Hening sejenak. Diar menyambar amplop cokelat itu.

"Coba Mas Diar lihat sebentar hasilnya!"

Jemari Diar merobek segel amplop. Apa pun itu, urusan ini sepertinya "agak" serius. Bagaimana tidak? Dokter rumah sakit tersebut menyempatkan diri meneleponnya secara langsung.

"Coba lihat halaman tiga, Mas! Yang berwarna pink...."

Diar membalik cepat kertas warna-warni tersebut. Kadar gula... Entahlah dia pusing dan tak mengerti bagaimana membaca hasil lab tersebut. Ia mencoba melihat kolom tengah yang beruliskan "*nilai normal*". Dan walaupun tak terlalu mengerti, dia sedikit gagap melihat perbandingan angka-angka tersebut.

"Maksudnya... apa, Dok?" Diar bertanya cepat.

"Mas Diar sepertinya harus diperiksa ulang. Saya khawatir sekali dengan hasil lab kemarin. Mungkin saja ada kekeliruan laboratorium.... Atau kalaupun ternyata angka tersebut benar, setidaknya kita bisa segera tahu seberapa serius permasalahannya. Semoga saja tidak ada yang perlu dikhawatirkan."

"Kapan... Kapan saya harus ke sana!"

"Kalau bisa ya segera, Mas. Mas Diar bisa telepon dulu ke sini; kita buat *schedule*-nya! Bisa kan 1-2 hari ini?"

Telepon ditutup.

Bagai ember bocor, air kegembiraan Diar yang dari tadi pagi melimpah di dalamnya, seketika merembes keluar. Berganti

kecemasan. Diar meringis menatap langit-langit ruang kerjanya. Menghela napas.

Tetapi kekhawatiran itu bagi Diar selalu sesaat.

Begitulah! Dengan satu helaan napas kecil berikutnya, Diar membunuh kecemasan itu. "Ah tak ada yang perlu dikhawatirkan, paling seperti hasil lab tahun lalu…. Masih normal-normal saja." Dilemparnya lagi berkas itu ke atas meja. Melanjutkan membaca buku.

Dunia sekali lagi terputus darinya.

♣♣♣

"Hai, Sava, kamu jadi ke Jakarta minggu-minggu ini? Boleh aku menjemputmu di bandara, please? Oh ya, berikut aku attach foto-foto kita waktu malam itu! Semoga kamu suka. That's surely nice pics. I think it's more because of your beautiful face there…."

Dito menekan tombol "*send*". Dan *e-mail* itu menerobos kabel-kabel *fiber optik* jaringan gedung, Merambat melalui kabel telepon bawah tanah, lantas menghunjam ke atas, menuju satelit Palapa C2, kemudian dilemparkan kembali ke bumi oleh sistem satelit transkontinental yang canggih. Melesat ke negara lain, Australia. Ke pojok kamar di lantai dua, di kafe sudut jalan Corby 1st di jantung kota Melbourne.

Gadis itu tersenyum. Mata hijaunya berkilat.

♣♣♣

Di tempat lain di saat yang bersamaan, puluhan kilometer ke arah selatan dari kota Jakarta, persis di lereng-lereng Puncak yang dingin dan lembah-lembah yang indah, di *asylum*, padepokan terapi kejiwaan yang nyaman.

"Berkas-berkasnya amat detail." Dokter senior memeriksa tumpukan kertas di tangannya seraya berkata perlahan pada Diane. Gadis itu mengukir senyum di paras cantiknya.

"Saya kontak psikiaternya di Jakarta, Dok! Psikiater itu dengan senang hati menyerahkannya saat saya bilang Dokter memerlukan semua data detailnya. Ah iya, psikiater itu titip salam buat Dokter. Dia bilang tidak ada dokter sekompeten Anda untuk urusan begini. Makanya mereka merujuk pasien ini ke asylum setelah mendapatkan hasil tes terakhir yang ganjil tersebut...."

"Kau *benar-benar* berbakat menjadi dokter yang baik, Diane." Dokter senior itu mengabaikan kalimat terakhir Diane soal pujian dari psikiater yang memang dikenalnya itu, malah balik tersenyum ramah memuji gadis mahasiswi magang di depannya. Yang dipuji memerah kupingnya.

"Benar-benar mengejutkan. Bisa dimengerti dia memiliki kadar serotonin yang amat rendah. *Masalah-masalah ini...*"

Gadis itu menganggguk menyetujui.

"Menariknya sejak enam tahun silam yang bersangkutan tidak lagi melakukan konsultasi secara rutin, itu menurut psikiater tersebut. Psikiater bilang dia sama sekali tidak tahu kondisi kliennya enam tahun kemudian secara detail, melainkan dari kontrol tahunan yang terbatas. Entahlah, bagaimana kondisi kejiwaan terakhirnya. Psikiater hanya tahu dia tidak lagi menunjukkan gejala depresi. Baru menyadari sesuatu dari tes komprehensif terakhir yang ganjil ini."

"Tentu saja kondisinya baik sekali, Diane. Terlalu *perfect,* malah! Hasil tes kontrol tahunan psikiater menunjukkan itu, bukan?"

Gadis itu mengangguk lagi, menyetujui.

"Menariknya adalah bagaimana dia bisa *lari* dari masalah-masalahnya selama ini? Maksud saya, Dok, kejadian apa yang bisa membuat orang bermasalah seperti itu kemudian berubah se-*perfect* itu selama enam tahun terakhir?"

Mata gadis itu membulat. Pertanyaan bagus, batin dokter senior tersebut. Tersenyum, balas menatap dengan ekspresi menyenangkan.

"Ah, Diane, kau harus tahu, ada banyak sekali misteri dalam dunia kita.... Saya terus terang sama sekali tidak tahu sebelum melakukan analisis menyeluruh. Bahkan dengan analisis komprehensif sekalipun, bisa jadi kita tetap tidak tahu.

"Tetapi dalam urusan bagaimana caranya kembali menjalani hidup normal setelah masalah-masalah berat itu... lingkungan yang kondusif, atau perhatian tulus dari orang-orang tertentu *bisa*

membantu banyak. Dan harus kauketahui, Diane, apalagi di dunia ini yang bisa menjadi obat terbaik semua masalah depresi, selain *persahabatan*? Ya! Sebuah persahabatan yang indah!"

Dokter senior itu kembali mengamati dalam-dalam berkas setebal lima senti di pangkuannya. Diane mencatat kalimat terakhir tersebut dalam benaknya.

Mereka berdiam diri lima belas menit berikutnya. Dokter itu akhirnya beranjak keluar sambil berkata, "Oh ya, salam kembali untuk psikiater itu, kalau kamu sempat bertemu lagi!"

Diane tersenyum mengangguk.

♣♣♣

Jam 24.00. Di hari yang sama. Di saat hampir sepertiga penghuni dunia tidur (maksudnya yang saat ini sedang malam hari dan jam biologis-nya sama dengan waktu Indonesia dan sekitarnya), James justru dengan gaya seperti biasa mulai memandu acara *live* hantu-hantunya.

Malam Jumat.

"Selamat malam, pemirsa, ketemu lagi dengan saya, James, dalam acara yang selalu kita tunggu-tunggu.... Inilah dia: *Ada Yang Tidak Kita Tahu!*"

Puluhan penonton di studio bertepuk tangan semangat. Atas keikhlasan mereka bertepuk tangan, selepas acara nanti masing-masing akan mendapatkan amplop *nopek-ceng*.

Band pengiring lalu memainkan instrumentalia seram. Malam itu James berdandan ala *vampire,* lengkap dengan taring dan cemong darah.

"Malam ini seperti biasa kita kedatangan dua tamu istimewa! Hadirin di studio dan penonton di rumah, sambutlah… *Ki Bodong* dan *Mbah Tulah*!" Musik berderum mengiringi sang tamu seperti mars karnaval prosesi kematian.

Dan dari *backdrop* muncullah dua orang yang berdandan tak kalah serunya. Kumis melintang, pakaian hitam-hitam. Kedua bintang tamu itu sesuai dengan namanya memiliki "profesi" masing-masing sebagai tukang ramal dan tukang santet (James memperkenalkan mereka lima menit kemudian; seperti orang yang memperkenalkan pembicara sebuah seminar; lengkap dengan resume pendidikan terakhir!).

Maka malam itu tak pelak dipenuhi berbagai pembahasan dan pertanyaan terkait dengan "dua cabang pokok" ilmu gaib tersebut. Jalur telepon dan faksimili dibuka. Bahkan nanti selepas acara akan ada kuis berhadiah untuk pemirsa di rumah.

Bukan main!

Kalau soal memandu acara, meski terlalu banyak gaya, James cukup profesional memunculkan dialog yang baik. Pertanyaan-pertanyaan yang cerdas memikat.

"Saya hanya merasakan pertanda, Mas James. Tidak lebih tidak kurang," Ki Bodong berkata dingin saat terpojokkan oleh pertanyaan James soal kebenaran ramalannya.

Penampilan Ki Bodong dalam menjawab setiap pertanyaan mengesankan sekali. "Ya terserah, percaya atau tidak, itu kembali ke klien masing-masing.... Seperti sekarang ini, aaaah... saya tiba-tiba merasakan ada energi negatif dari tubuh Mas James! Aaaah.... energinya besar sekali! Apakah Mas James lagi punya masalah?" Mendadak Ki Bodong memasang tampang superserius.

Azhar, yang malam itu kebetulan belum tidur, tertawa nyengir dari kursi ruang keluarga, menyaksikan gaya bicara Ki Bodong di layar teve. Siapa sih yang sekarang gak punya masalah? desis Azhar tertawa.

Tetapi James yang memang sedang *punya masalah* tertarik untuk mendengarkan, meskipun sebenarnya setahun sudah James menjadi presenter acara itu, seujung kuku pun dia tidak pernah memercayai bintang tamunya.

"Oh, iya... apakah itu serius?" James bertanya, berusaha menyembunyikan antusiasnya.

"Hmm…." Ki Bodong memejamkan matanya. Komat-kamit entah membaca apa. "Serius. Ternyata ini serius sekali, Mas James! Ini terkait dengan seorang wanita… terkait dengan masa lalu Mas James…. Orang yang selama ini Mas James kenal…," Ki Bodong berkata seolah-olah ada setan saja di sebelahnya. Dingin mencekam. Mungkin begitulah gaya tukang ramal untuk membuat kliennya terkesan.

"Teruskan, Ki!" James tak sabar menunggu. *Apakah dia tahu masalah Weni*? desis James dalam hati.

"Pacar Mas James yang sekarang akan minta putus!"

Kalimat Ki Bodong, yang sengaja diucapkan perlahan-lahan untuk menimbulkan kesan serius dan masalah besar, justru menjadi antiklimaks bagi James. Azhar di rumah memegangi perutnya, menahan tawa. Mana ada James diputusin pacar? Yang ada James yang kabur tanpa penjelasan.

Antusiasme James hilang seketika. Dia buru-buru menutup segmen itu dengan iklan (meski masih tersisa 140 detik lagi).

"Beneran loh, Mas James, saya tadi agak kurang nangkap sinyalnya…. Tetapi menurut wangsit yang saya terima, Mas James akan punya masalah besar sekali dengan seorang wanita! Kutukan… apalah. gitu!" Ki Bodong yang kecewa karena aksinya dipotong iklan, mencoba memberikan penjelasan. James pura-pura tak peduli, membaca ulang *script*

sepuluh menit berikutnya. Kalau cuma begitu doang, semua orang bisa meramal, omel James sirik dalam hati.

Segmen berikutnya lebih kacau lagi. Mbah Tulah panjang-lebar menyebutkan prestasi santet-menyantet yang dia miliki selama ini. Klien-klien yang ditanganinya ("Ada pejabat juga loh, Dik James, tapi ya nggak profesional gitu kalau saya harus sebut nama mereka, ada kode etik persantetan...."); jenis-jenis santet yang pernah dia kirim ("Ya bisa ditusuk-tusuk, dipukul-pukul, bahkan kalau kliennya minta *tak pites*, ya kita *pites*!"); serta pernak-pernik lainnya ("Lah, jangan salah, Dik James, santet itu bukan cuma soal neluh dan sebagainya. Bisa juga untuk bikin orang lain naksir kita loh!").

Di rumah Azhar nyengir mendengarnya. Kalau memang bisa dan efektif, dari dulu Dahlia pasti sudah diteluhnya, hihi.

"Oh, nggak. Itu zaman dulu orang nyantet pakai bola api, sekarang *wong* pakai sms saja bisa. Langsung tokcer. Koit. E-mail juga oke.... Apa? *Chatting*? Oh, bisa.... Bisa! Percayalah, Dik, bahkan sekarang ini ilmu seperti yang Ki Tulah punya masih kalah sakti dengan "santet-santetan" modern. Pakai arsenik, misalnya...." Penonton di studio tertawa. James nyengir. Pertanyaan yang keliru, kenapa pula dia nanya-nanya soal metode modern persantetan.

Ada interupsi telepon masuk. Sang penanya bertanya pendek soal: siapa yang paling mudah kena santet?

"Ooo, kalau itu sudah jelas! Yang paling mudah terkena santet, menurut pengalaman Ki selama tiga puluh tahun dalam dunia santet-menyantet ya biasanya orang-orang yang sedang lemah hatinya…. Dan orang yang paling lemah hatinya di dunia ini apalagi kalau bukan orang yang sedang jatuh cinta tapi nggak pernah berani mengungkapkannya…."

Pembicaraan semakin ke sini semakin ngaco. James buru-buru menutupnya dengan iklan (produser sudah dari tadi memberi tanda: "*Break!*"). Sementara Azhar di rumah mengeluarkan suara *puh* keras (seperti yang biasa dilakukan Dito). Tersinggung. Enak saja! umpat Azhar sirik.

Setelah kuis, dan menjawab beberapa pertanyaan lagi dari penonton di rumah melalui telepon dan faksmili, acara *live* satu jam tersebut ditutup, "Oke, demikianlah untuk malam ini. Sebelum berpisah, saya akan membacakan pesan-pesan yang terpilih, dari Rissa, karyawan salah satu penerbangan di Jakarta, titip salam untuk… bla… bla… bla…. (panjang sekali, sesuai dengan "harga kesepakatan" James dulu). Dari Syam (sebenarnya juga titipan dari Rissa tadi) untuk bla… bla… bla… (dan masih ada beberapa pesan serta salam lainnya).

"....Terakhir pesan dari seseorang untuk seseorang yang baru saja bertemu beberapa hari lalu, pesannya singkat saja: Dia bahkan masih ingat ketika dulu bersembunyi berdua hingga bulan muncul di balik

kebun bambu. Seandainya kekuatan itu ada, dia tak akan pernah membiarkan itu terjadi… meski dengan kepal tangan kanak-kanaknya! Tidak akan pernah membiarkan itu terjadi…."

Azhar menatap wajah James yang di-*close-up* di layar teve. Tak mengerti. Hei, apa sebenarnya yang sedang dibicarakan James? Dan kenapa pula wajah James berubah begitu sedih dan bersimpati?

ASYLUM

SABTU pagi. Kelima anggota The Gogons berdesak-desakan di dalam sedan tua milik James. Mereka sekarang menuju Puncak, Bogor. Aktivitas rutin mingguan menghabiskan *weekend* bersama. Seperti arisan! Terkadang di kontrakan siapa, di rumah siapa, atau memang ke tempat tertentu yang sudah direncanakan. Untuk urusan ini The Gogons kompak sekali. Kecuali Dahlia dan Citra yang tidak ikut (Mereka kan bukan anggota resmi!).

"Ee, gantian, Gon. Lu yang nyopir!" Diar menoleh ke Azhar yang duduk di depan bersamanya.

"Alaaa, tanggung ini! Rumah lu paling tinggal lima belas menit lagi!" Azhar menyeringai.

Dito, Ari, dan James di kursi belakang sibuk memegang-megang HP gress milik Azhar. Tak peduli dengan pembicaraan di depan, asyik entah merencanakan apa.

Mereka sekarang menuju rumah Diar di Puncak, Bogor; tepatnya rumah bokap Diar. Berhubung bokapnya sudah lama pindah, maka daripada tidak ada yang ngurus, Diar rutin berkunjung sekalian ngajak teman segeng---lumayan bantu-bantu ngebersihin rumah sekaligus *weekend* bersama.

"Mata gue nggak enak nih! Kenapa ya belakangan kok gue agak rabun? Apa minus gitu?" Diar tak peduli, dia memberhentikan mobil

di depan kedai ubi-ubian yang banyak terdapat di sepanjang jalan ke Puncak.

Turun, memaksa membuka pintu depan sebelah kiri.

"Alaa, bilang saja kalau lu memang lagi malas nyetir, Gon!" Azhar nyengir. Malas sekali keluar dari mobil. Tak-ikhlas bertukaran tempat.

Dito, Ari, dan James yang duduk di kursi belakang masih sibuk membahas HP baru Azhar. Tak peduli (malah sekarang tersenyum ganjil). Benar-benar teman yang baik.

Mobil melaju lagi.

"Kalau lu merasa rabun… kenapa nggak buru-buru periksa saja, Gon?" Azhar bertanya. Soal perhatian kepada teman, sekali lagi Azhar nomor satu.

"Nantilah… kapan-kapan!" jawaban standar Diar, yang sebenarnya berarti enam bulan lagi (kalau sudah parah-parah amat).

Keduanya berdiam diri lagi. Kecuali Dito, Ari, dan James yang duduk di belakang, sekarang mencicit tawa.

"Apaan sih?" Azhar menoleh bertanya sambil terus mengemudikan mobil pelan-pelan.

Mereka bertiga menggeleng. *Nggak ada apa-apa*. Azhar entah bagaimana tiba-tiba menyadari sesuatu.

"Kalian nggak iseng sama HP baru gue, kan?" Mata Azhar melotot.

Mereka bertiga tertawa. Azhar mengerti sudah. Tangannya menyambar cepat HP-nya. Mendelik. Pasti tiga begundal ini melakukan sesuatu. Buru-buru membuka folder *message sent* (Mobil jadi oleng sedikit).

Dan benar: *Hai, Dahlia, kamu lagi ngapain? Aku lagi bareng The Gogons ke Puncak, biasa, ke rumahnya Diar.*

Ada sms balasan dari Dahlia:

Aku lagi bareng Cici di rumahnya. Kenapa kamu nggak bilang mau ke sana. Kalau tahu, aku ama Cici boleh ikut, kan?"

Terus ada sms dari HP-nya lagi:

Aku pengin banget ngajak kamu. Kayaknya lebih gimana, gitu, kalau kamu ikut…. Oh ya, kamu bisa telepon aku sekarang, gak? Ada hal penting yang ingin kukatakan. I have a confession….

Mata Azhar membesar. Dia menghentikan mobil seketika. Siap kapan saja meloncat ke kursi belakang. Sms-sms itu iseng sekali. Ketiga begundal temannya pasti barusan ngarang sekaligus *send* ke HP Dahlia (Dan, ya Tuhan, Dahlia juga membalasnya). Tetapi belum sempat Azhar menyergap buas, HP barunya keburu berdengking.

Anak-anak tertawa.

Gemetar Azhar melihat nama yang muncul di *display* HP. Dan lebih gemetar lagi saat menjelaskan: *"Eh… Alo, D-a-h-l-i-a… itu bukan dari aku… eh, itu Gogons… s-o-r-r-y…."*

Dito menyeringai memegang perutnya, mendesis menahan tawa. "Kenapa pula lu nggak ngaku saja, Gon.... Udah kita bikinin kesempatan ngobrol ini!"

Dan mereka butuh setengah jam lagi untuk tiba. Karena Azhar nyetir sambil ngomel sepanjang perjalanan. Mobil berjalan seperti siput. Yang lain nyengir amat puas.

♣♣♣

Sisa-sisa "keributan" di mobil tadi masih bersisa saat mereka tiba. Azhar masih menatap buas ke arah Dito, Ari, dan James. Maka hanya mereka bertigalah yang seperti biasa kalau datang ke rumah itu, selalu berdiri di teras lantai dua, memandang lembah yang indah di pebukitan tersebut.

Pemandangan yang asri. Rumah bokap Diar adalah sedikit dari sisa-sisa tempat peristirahatan zaman Belanda bahuela di Puncak, Bogor. Sudah tua, tetapi masih terawat. Malah terkesan artistik—kuno. Di sekitar rumah juga masih terdapat vila-vila bermodel sama. Sama-sama kunonya. Bahkan lima ratus meter dari rumah bokap Diar terbentang luas lima bangunan megah dalam satu kompleks besar.

Kata Diar dulu saat pertama kali mengajak mereka ke sana (enam tahun silam), kompleks itu namanya *asylum*.

"Eh gue baru tahu kalau ada RSJ yang se-*cozy* ini," Ari waktu itu nyengir nyeletuk—jarang-jarang dia begitu.

"*Asylum* itu istilah lain R-S-J, ya? Wah, gue baru dengar...." Dito menyeringai dengan muka tak-berpendidikan. Yang lain tak peduli (mereka juga baru tahu dari Diar).

Dan sama tak pedulinya hingga hari ini. Kompleks itu terlihat biasa-biasa saja. Malah mungkin benar juga kata Ari; terlalu *cozy* untuk RSJ, lebih asyik buat *weekend*-an dibandingkan merawat orang-orang yang tidak beruntung.

Mereka bertiga menghabiskan siang itu dengan duduk-duduk di teras lantai dua; memandang lembah yang indah; berbincang apa saja yang terlintas di benak. Sementara Azhar dan Diar di dapur. Menyiapkan makan siang.

"Akhirnya lu pasang juga foto ini!" Azhar nyengir, menatap dinding dapur. Ada foto lama (berpigura baru), Diar kecil duduk di pangkuan nyokap dan bokapnya.

"Y-a," Diar berkomentar pendek, terus mengaduk sayur cap-cai di hadapannya. Diam; malas berkomentar.

Azhar tak berkata lagi. Tahu diri. Menyiapkan piring-piring.

Keluarga Diar adalah "keluarga besar". Tepatnya bokap Diar punya beberapa istri (biasalah, sisa *style* kakek Diar yang pejabat pribumi VOC dulu; makanya mereka juga mewarisi vila kuno ini). Masalahnya, semua anggota The Gogons tahu, Diar bukanlah anak dari istri tersayang yang dibanggakan bokapnya.

Itulah maksud dari angan-angan Diar waktu di Pantai Kuta dulu. Bokapnya jauh lebih *care* dan antusias pada anak-anaknya yang lain. Nyokap Diar meninggal waktu Diar masih kecil. Dan Diar dibesarkan oleh tatapan prioritas kesekian. Selalu dibanding-bandingkan dengan anak-anak dari ibu tirinya yang lain. Kalah bersaing.

Rumah ini sudah lama ditinggalkan bokap Diar. Tua tak terawat (bokapnya tidak terlalu suka dengan kenangan di rumah itu). Tetapi karena Diar merasa berkepentingan dengan masa lalunya, dan karena ibunya dimakamkan di pemakaman umum empat kilometer dari vila tersebut, Diar memutuskan untuk merawatnya. Bokapnya tidak peduli, ia pindah bersama keluarga lainnya ke Menteng sepuluh tahun silam---bertanya kabar pun jarang.

"Ya… setidak-tidaknya lu benar, Zhar! Tidak semua masa lalu itu buruk, kan?" Diar menatap foto nyokapnya yang tersenyum memangku dia. Menyentuh wajah ibunya.

Azhar hanya menoleh, tersenyum tipis.

"Ya…. setidak-tidaknya The Gogons punya vila gratis di Puncak, kan?" Azhar bercanda. Mereka berdua tertawa.

Bohong! Diar tak pernah bisa menerima perlakuan bokapnya. Dia selalu berambisi menunjukkan kalau dia jauh lebih berharga dibandingkan anak-anak bokapnya yang lain. Mempunyai kehidupan yang bisa dibanggakan, teman-teman yang baik. Dan semua rencana yang *manis-manis* itu.

Dito, Ari, dan James beberapa menit kemudian masuk ke dapur. Perut mereka kosong-berbunyi. Tersenyum lebar.

"Makan siang siap!" Dito berkata riang, melihat ke atas meja makan. Mengambil piring dan sendok. James mengetuk-ngetukkan sendok ke gelas. Menunggu Azhar yang meletakkan mangkuk sayur cap-cai.

"Ah, gue pikir gara-gara sms tadi lu merajuk nggak mau masak, Gon!" Ari bertanya sambil nyengir. Azhar tak peduli (Di antara semuanya, hanya Azhar yang pintar masak; dan kalau Azhar malas masak itu celaka; mereka bersiap bakal makan masakan China doang: mie instan).

"Lagian napa pula dia mesti marah… orang kita bantu nyomblangin ini!" Dito tertawa kecil. Menyendok sayur cap-cai. Yang lain ikutan menyendok sambil tertawa. Hanya Azhar dan Diar yang berdiri memerhatikan (dengan tatapan ganjil).

"Selamat makan!" Dito membuka mulut lebar-lebar.

Dan rusuhlah meja makan itu beberapa detik kemudian.

Azhar tertawa puas sekali. Diar hanya nyengir. Sayur cap-cai itu cabai gilingnya lebih dari seperempat kilo. SUPER-PEDAS. Pembalasan yang sempurna atas sms tadi.

Dito, Ari, dan James berteriak-teriak "minta tolong". Azhar dan Diar melenggang kangkung membawa seporsi makanan yang aman dari "resep rahasia" tersebut ke ruang tengah.

Semua botol air sudah dikunci rapat-rapat dalam kulkas!

Pembalasan yang sempurna!

♣♣♣

Malam datang menjelang. Karena skor sudah 1-1, mereka akhirnya berdamai (tak tertulis). Azhar tertawa-tawa sepanjang sisa sore, merayakan pembalasannya. Dito, Ari, dan James mengalah. Meskipun Dito sempat mengomel, "Keterlaluan! Kalau ada Adi di sini, dia kan bisa kasih *advise* legal ke kita soal menuntut-balas-tambahan; seperti nyuruh Azhar *push-up* sepuluh kali kek…."

Begitulah The Gogons.

Kembali duduk bersama di atas teras lantai dua. Ribuan lampu rumah-rumah penduduk lokal dan vila-vila yang memenuhi lembah serta pebukitan di depan sana, membuat hamparan pemandangan semakin indah. Vila bokap Diar memang letaknya terpencil. Bangunan terdekat ya asylum itu, lima ratus meter di bawahnya.

Malam ini mereka nonton DVD bareng. *Kungfu Hustle*. Teve 21 inci yang tadinya ada di ruang tengah lantai satu digotong ke teras. Azhar yang maniak koleksi *gadget* membawa *DVD player portable* dari rumahnya.

Bungkus kacang dari daun pisang sudah berserakan di atas meja. Apalagi kulit kacangnya. Juga beberapa bongkol jagung bakar. Tadi Dito sukarela turun ke bawah. Membeli logistik untuk malam ini.

Untuk sementara waktu tidak ada yang berminat dengan masakan Azhar.

"Gimana kabar Tania lu, Gon? Nggak kenapa-napa setelah putus dari lu?" Ari menyikut bahu James. Mereka berdua duduk berdempetan di kursi kecil.

"Baik-baik saja," James menjawab malas. Matanya tertuju ke layar teve.

"Lu sudah ketemu?"

"Belum." James menjawab pendek.

"Gimana lu tahu dia baik-baik saja kalau belum ketemu?" Azhar yang sekarang bertanya. Menguap. Azhar sebenarnya sudah dua kali nonton film ini, yang lain rata-rata juga sudah nonton, tapi karena Dito yang belum pernah nonton maksa, maka mereka mengalah memutar lagi film tersebut. Masih lucu sih ditonton dua-tiga kali, tapi karena sudah hafal adegannya, maka tertawanya sudah disiapkan lebih dulu beberapa detik sebelum adegan.

"Bahas yang lain saja deh!" James melambaikan tangannya.

"Psst! Kalian berisik banget, Gons. Nonton saja, napa!" Dito tiba-tiba memotong, menyeringai, terganggu.

"Maksud pesan lu di acara kemarin itu apa?" Azhar teringat sesuatu. Bertanya ke James. Mengabaikan keberatan Dito.

"Pesan apaan?" James balik bertanya.

"Yang lu bilang: *Dia bahkan masih ingat ketika dulu bersembunyi berdua hingga bulan muncul di balik kebun bambu. Seandainya kekuatan itu ada, dia tak akan pernah membiarkan itu terjadi… meski dengan kepal tangan kanak-kanaknya! Tidak akan pernah membiarkan itu terjadi….*"

"Oo… nggak ada apa-apa. Pesan biasa. Nggak lebih. Nggak kurang!"

BOHONG! Azhar menelan ludah, di antara mereka, yang paling perhatian dengan anggota geng The Gogons lainnya kan dia. Jadi Azhar tahu persis kalau yang lain sedang bohong, jujur, atau sedang malas menjelaskan sesuatu. Dia ingin bertanya lagi, tetapi mulutnya urung terbuka oleh Dito yang mengomel.

"Bisa diam nggak sih? Jadi nggak lucu nih filmnya kalau nontonnya sambil mendengarkan obrolan kalian. Memangnya kalian sudah pernah nonton nih film, apa?"

Yang lain menatap Dito sambil tertawa. Tawa prihatin. Jauh banget ke Puncak kalau hanya untuk nonton ulang film beginian doang.

I HATE MONDAY!

***I** hate Monday!* Tidak bagi Dito. Dito sedang senang. Saat dia membuka komputer di ruang kerjanya, membuka portal internet, *e-mail* dari Savanna sudah nangkring di *mailbox*-nya!

"Dear my sweetheart… thanks for the picture. That's surely great! But my beloved, I think that pics look very nice not because of my face. Because of your exotic face, honey…. (Mata Dito langsung berkunang-kunang membaca kalimat tersebut) *I will in Jakarta two weeks from now. I need you to pick me up at the airport…. Honey, you are not just be my guide, but more than that…. I miss you!"*

Dito terkapar di atas kursinya lima menit kemudian.

Lantas dengan antusiasme berlebihan, mengetik balasan.

Dito menekan tombol *"send"*. Dan e-mail itu kembali menerobos kabel-kabel *fiber* optik jaringan gedung, merambat melalui kabel telepon bawah tanah, lantas menghunjam ke atas, menuju satelit Palapa C2, kemudian dilemparkan kembali ke bumi oleh sistem satelit transkontinental yang canggih. Melesat ke negara lain, Australia. Ke pojok kamar di lantai dua kafe sudut jalan Corby 1st di jantung kota Melbourne.

Gadis itu tersenyum sekali lagi. Mata hijaunya berkilat.

♣♣♣

I hate Monday! Awalnya ya bagi Azhar. Dia benci sekali berangkat kerja hari ini, setelah menghabiskan *weekend* yang menyenangkan bersama The Gogons di Puncak.

Tetapi saat tiba di lobi gedung perasaan itu menjadi: tidak.

Ada Dahlia di sana. Mereka bersamaan tiba. Berjalan bersisian menuju lift. Tersenyum kaku.

"Bagaimana *weekend*-nya?" Dahlia tersenyum manis. Mukanya memerah. Tetapi tidak semerah hati Azhar sekarang.

"Eee… asyik!" Azhar berjalan agak lambat (Dahlia memakai rok; tidak bisa cepat-cepat. 'Alamak, dengan rok itu dia cantik sekali pagi ini!' Azhar mengeluh dalam hati).

Mereka masuk ke dalam lift. Tak berkata-kata. Lift penuh. Berdenging. Melesat ke atas. Tiba di lantai sepuluh, kenapa pula semua orang keluar, hanya menyisakan mereka berdua.

Lagi-lagi mereka patah-patah bertatapan.

"Aku pikir sms itu dari kamu," Dahlia berkata pelan, memecah ketegangan yang menggantung.

Azhar mendadak gelagapan. Ah iya, sms sialan itu. Sebenarnya kalau Azhar mau sedikit rileks, bukankah kalimat Dahlia tadi ganjil sekali. *Aku pikir?* Ampun, bukankah itu kalimat harapan. Sayang jagoan kita yang penakut malah terkentut-kentut, menatap merasa bersalah.

"Eh… anak-anak… Dito, Ari, James! Biasa---mereka selalu begitu…," James buru-buru menjelaskan.

"Oh…," Dahlia menjawab pendek kecewa (Dasar bodoh! Dahlia mengungkit-ungkit soal sms itu jelas-jelas bukan meminta penjelasan, tetapi untuk memancing pembicaraan).

Berdiam diri lagi. Lift berdenging. Beep. Pintu lift membuka. Dahlia melambaikan tangan keluar. Tersenyum lagi. Azhar membalas kaku. Beep, pintu lift tertutup.

Azhar menyumpahi dirinya sendiri: *I hate Monday!*

♣♣♣

I hate Monday! James membuka portal e-mail-nya.

Tetap tak ada konfirmasi maupun secuil berita dari beberapa teman yang beberapa hari lalu dikontaknya. Teman-teman dari *mass media*. Mereka pasti punya sistem penelusuran informasi yang jauh lebih baik.

Maka untuk menemukan gadis berambut panjang hitam legam, Weni Herawaty, James mengirimkan e-mail "SOS". Setidaknya mereka bisa membantu mencarikan jalan bagaimana caranya mengetahui keberadaan seseorang.

Lihatlah! Tetap belum ada kabar berita.

James mengeluh dalam hati. Hari gini geto loh!… Bukankah dengan HP saja kita bisa memonitor keberadaan orang lain? Apa susahnya sih mencari tahu di mana Weni sekarang?

"Lu naksir berat ama nih cewek, James? Sampai segitunya mencari tahu. Bagaimana kalau lu pasang iklan di koran awak?" Rehan, temannya dari salah satu koran nasional terbesar tertawa saat James mengontaknya.

"Lagian lu kan bisa pakai acara di teve-lu, kan? Bilang secara *live*…. Se-Indonesia gitu, bung! Masa nggak ada yang tahu di mana dia? Meskipun gue juga nggak yakin ada berapa banyak penduduk Indonesia yang masih bangun malam-malam gitu!" Ratih, temannya dari salah satu stasiun teve berita ternama mengolok-olok James.

James menyumpahi mereka. *I hate Monday*!

♣♣♣

I hate Monday! Diar-lah yang hari itu paling benci dengan hari Senin. Baru bekerja satu jam, stafnya melaporkan sistem ERP mereka *error*! Padahal mereka bersiap melakukan rekonsiliasi ke HQ.

Lagi sibuk mengontak tim IT kantor pusat, salah seorang staf divisi perencanaan menanyakan soal *report* yang harus dia serahkan. Kacau-balau, stafnya yang bertanggung jawab meng-*handle* tugas itu sakit. Dan tidak ada yang tahu di mana *file softcopy* tersebut berada.

"Bukankah sudah kubilang berkali-kali, kalian harus tahu apa yang sedang dikerjakan rekan kalian!" Diar membentak semua stafnya. Panik! GM Divisi Perencanaan tersebut baru saja meneleponnya langsung. Menanyakan *report* superpenting itu (padahal Diar bakal dipromosikan di bawah supervisi GM Perencanaan tersebut).

Belum selesai urusan tersebut, beberapa *supplier* yang ingin menagih pembayaran masuk ke kantornya, mendesak. Tak sabaran menunggu sistem akunting mereka beres. Diar melotot menatap mereka. "Sabar!"

Diar meneriaki salah satu stafnya. "Bisa dibuatkan secara manual, kan?" Stafnya kalang-kabut menurut.

Diar mengelus detak jantungnya yang agak mengencang. Sedikit tersengal. Semua urusan ini kenapa pula datang beruntun, menyebalkan. Dan kenapa pula dia merasa aneh seperti ini. Jantungnya berdetak kencang, tidak normal. Sama sekali tidak seperti biasanya.

Telepon di mejanya berdering. Diar mengumpat. Bisa nggak sih *GM* itu bersabar. Laporan itu lagi dicari! Kasar Diar mengangkat gagang telepon, bersiap menjelaskan, tetapi itu bukan suara *GM* Divisi Perencanaan.

Itu suara Dokter Ryan.

"Hallo, Mas Diar… apa kabar?"

"B-u-r-u-k!" Diar menjawab apa adanya.

Dokter Ryan tertawa kecil.

"Mas Diar belum bikin *schedule* juga, ya?"

Diar gelagapan. Ah iya, dia lupa urusan itu.

"Wah, Mas Diar, masalah ini bukan masalah sepele seperti tahun lalu loh…. Ini superserius!"

Diar mengumpat. Dia juga sedang menghadapi masalah superserius. Laporan itu! Sistem ERP-nya! Para *supplier*!

"Mas Diar bisa datang gak malam ini?" Dokter Ryan mendesak, suaranya mendadak terdengar tegas dan tidak nyaman.

Diar mengeluh. Entah mengapa, tiba-tiba dia merasa ikutan tidak enak di hati. Bukankah detak jantungnya sekarang juga semakin kencang?

"B-a-i-k-l-a-h," Diar berkata lemah.

Seketika kecemasan besar melandanya.

♣♣♣

Malamnya (setelah semua kerusuhan itu terlewati). 19.30.

Ruangan itu dipenuhi oleh peralatan kedokteran masa kini, meskipun dindingnya ditempeli oleh sketsa anatomi tubuh yang dulu pernah dibuat Socrates, beberapa diagram pengobatan tradisional dari Cina, serta tata cara pengobatan wilayah eksotis kedokteran tradisional lainnya.

Dokter Ryan yang menjadi kepala lab tersebut pernah bercanda, "Kita juga pernah pasang foto *berkerok* dan *mencanduk*.... Sayangnya tidak ada foto yang cukup artistik, selain memperlihatkan gurat-guratan merah dan lingkaran-lingkaran hitam di badan pasien. Jadi terpaksa dilepas lagi. Bikin ngilu dan geli ngelihatnya."

Diar duduk kaku di hadapan dokter muda tersebut. Mendengarkan penjelasan yang benar-benar mengejutkan. Membuat perutnya melilit dan ingin muntah. Diar berkeringat. Dokter Ryan tersenyum, ramah menyerahkan selembar tisu basah.

"Tenang saja, Mas Diar. Masih banyak kemungkinan. Boleh jadi hasil lab- nya keliru. Meskipun harus saya akui semenjak lab ini berdiri kami belum pernah melakukan kekeliruan sedikit pun. Sayangnya, tahun lalu hasil lab Mas Diar juga sudah mengkhawatirkan."

"Dijelaskan saja secara langsung, Dok!" Diar yang "terkapar" di kursi memotong pelan, mengharapkan eksekusi secepatnya. Apa yang sudah dikatakan The Gogons sebelumnya terjadi juga. Diar baru merasa cemas besar kalau semuanya sudah *kadung*. Dan dia sekarang tak punya ide sama sekali, sudah seberapa *kadung* kondisi kesehatannya.

"Kadar gula Mas Diar tinggi luar biasa. *Itu kalau menurut laporan sementara ini*.... Bahasa awamnya, Mas Diar menderita diabetes, kencing manis. Kasus yang aneh memang, sebab pertama Mas Diar

terlihat begitu fit, "atletis", dan masih muda. Tapi angka ini harus saya akui mencemaskan. Terlalu tinggi, atau ya… sebenarnya sangat-sangat tinggi. Dan saya khawatir itu sudah berlangsung separah itu setahun terakhir."

Diar terdiam. Diabetes? Tidak terlalu serius, kan? Dulu juga Dokter Ryan menjelaskan masalah itu.

"Memang tidak terlalu serius, sepertiga orang di dunia sebenarnya punya masalah dengan kadar gulanya, tetapi seperti yang saya bilang tadi, saya khawatir hal ini sudah cukup lama tidak terdeteksi…. Kalau sudah cukup lama, biasanya muncul komplikasi. Ya… dari luar terkadang terlihat sehat, tetapi di dalamnya keropos… keropos sekali…."

Penjelasan itu menakutkan meskipun tampang Dokter Ryan rileks-rileks saja. Keropos. Pilihan kata yang buruk, keluh Diar dalam hati. Nafsu nyeletuknya yang supertinggi sudah hilang semenjak dia mencium bau obat di koridor depan rumah sakit itu. Semenjak dia berhasil merangkaikan gejala yang dihadapinya selama ini: sering kencing; haus; kaki kesemutan; mata merabun; jantung berdebar-debar.

"Nah, lebih cepat tahu kondisi terakhir Mas Diar, maka lebih baik buat kita semua. Setidaknya pengobatan preventif atau semacam itu bisa dilakukan. Malam ini juga kita akan melakukan cek secara menyeluruh, tidak hanya *general* seperti dua minggu lalu. Silakan."

Dokter itu melangkah ke ruangan periksa. Diar berat mengangkat pantatnya dari kursi. Dia tidak tahu kalau semuanya sudah benar-benar *kadung*. *I hate Monday!*

KALAU KALIAN ENGGAN MAKAN

THE GOGONS berkumpul lagi. *Full team* (minus Adi). Dua minggu semenjak resepsi pernikahan Adi di Bali. Seminggu sejak *weekend* ke Puncak. Konteks pertemuan kali ini adalah acara peringatan lima tahunan berdirinya kampus mereka. Mereka tidak ke mana-mana *weekend* kali ini.

Acara ini ulang tahun kampus selalu menjadi ritual penting bagi The Gogons. Juga bagi lulusan kampus lainnya selama 55 tahun terakhir. Maka di minggu pagi yang cerah, kampus Depok dipenuhi beribu orang dengan tujuan yang sama: bernostalgia. Sedikit bertanya tentang kabar "pesaing" waktu kuliah dulu, berita mantan pacar atau teman baik. Kemudian lebih banyak membanggakan keberhasilan masing-masing.

Rangkaian acara dimulai sejak subuh. The Gogons hiperaktif sekali bila menyangkut urusan ini. Mereka ikut semua acara yang ada. Lomba lari bakiak, balap karung, tarik tambang, memecahkan balon berpasangan, hingga makan kerupuk, dan lain sebagainya. Sayang, kuantitas memang tidak selalu berhubungan dengan kualitas. Dari lebih sepuluh perlombaan yang mereka ikuti, tak satu pun yang menang.

“Gelo, Gons. Tahun ini prestasi kita sama dengan tahun lalu!” Ari meringis sambil mengurut-urut pergelangan kakinya yang bengkak. Tadi mereka jatuh beramai-ramai. Tidak sinkron “Kiri-Kanan” saat menyeret bakiak. Beruntung akhirnya bisa tiba di garis *finish* nomor enam dari enam peserta (babak penyisihan, pula).

“Gimana mau menang? Ada yang tiba-tiba terlalu bergembira dari tadi pagi, ada juga yang tiba-tiba diam saja sepanjang hari, seperti anak kecil diplester mulutnya!” Azhar mengeluh sambil menjawil bersamaan bahu Dito dan Diar dengan kedua tangannya.

Mereka bertujuh sedang duduk begitu saja di tegel semen, menatap air mancur berbentuk makara di sebelah gedung dekanat. Di situ juga ada Dahlia dan Citra. Minus Adi dan Made yang hingga sekarang belum juga balik dari Bali.

“Lu kenapa sih, tiba-tiba *happy* sekali?” James bertanya menyelidik kepada Dito. Yang ditanya cuma mesem tak keruan (Otak Dito sedang dipenuhi---apa lagi---kalau bukan wajah bule Savanna).

“Lu juga kenapa, tiba-tiba nggak nyela gue lagi?” Ari mendorong bahu Diar. Yang ditanya mengangkat bahu. Apanya yang kenapa? Biasa aja kok! Kurang-lebih begitu maksud *gesture* Diar. Tetapi justru mimik muka seperti itulah yang sering kali membuat orang lain lebih bertanya-tanya.

“Ah, sudahlah! Ambil makan yuk!” Azhar beranjak berdiri, menuju tim logistik (mahasiswi-mahasiswi baru). Tak peduli pada tatapan Diar dan Dito. Semua berdiri kecuali---lagi-lagi---Diar dan Dito.

“Kalian nggak lapar?” Dahlia bertanya. Yang ditanya menggeleng serempak.

“Ah, gue tahu kalau begitu,” Azhar berseru. “Orang yang nggak merasa lapar itu penyebabnya cuma dua; satu karena dia sedang jatuh cinta, dua karena dia sedang benci. Karena kalian pasti sedang tidak membenci seseorang, kayaknya kalian berdua pasti sedang jatuh cinta, kan?” Azhar berkata sambil mengerdipkan mata. Menggoda; sok mengerti. Padahal Azhar tahu fakta itu berdasarkan pengalamannya sendiri selama ini.

“Tapi kok bisa kebetulan gini, Gon? Dua-duanya, lagi. Jangan-jangan kalau mereka dua-duanya emang sedang jatuh cinta, *affair*-nya antara mereka berdua *ndiri*.... Ngg, kalian nggak *hombreng*, kan?” Ari menatap keduanya temannya. Tampangnya serius. Yang lain tertawa.

Malas ditertawakan, Dito bangkit dari duduknya.

“Ya sudah, ayo makan! M-A-K-A-N! Makan saja susah. Lu juga napa tiba-tiba malas makan, Yar?” Dito berseru semangat. Diar ikut beranjak berdiri. Mereka bertujuh menuju meja logistik. Menukar kupon dengan kue kotak dan sebotol Aqua (Tumben James sama sekali tidak menggoda mahasiswi-mahasiswi tanggung itu!).

♣♣♣

Tidak sulit untuk mengorek informasi dari anggota The Gogons. Tidak dikorek pun mereka dengan sukarela membaginya sendiri. Begitulah tabiat geng tersebut. Hanya dua orang yang terbilang cukup tertutup di antara The Gogons. Yang pertama siapa lagi kalau bukan James ("Penuh dengan misteri tertentu!" itu komentar Citra dulu). Yang kedua Diar (Meskipun tukang nyela, Diar sering kali tertutup dengan kondisinya. Justru kebiasaan nyelanya itu untuk menghindari pertanyaan orang lain tentang dirinya).

Sedangkan Dito? Dialah yang paling *outspoken*. Meskipun Dito punya kebiasaan buruk: kalau sedang sibuk dan asyik dengan sesuatu, Dito selalu lalai untuk memberitahu orang lain di mana ia berada.

Jadilah tanpa ditanya, Dito sudah dengan sendirinya membicarakan kursus bahasa Inggris-nya.

"Maksud lu yang ada di foto itu?" Citra nyeletuk antusias. Dito hanya mesem mengangguk. Pipinya memerah. Duh, senengnya!

"Lu kenapa baru bilang sekarang?" Azhar bertanya mendelik, maksud pertanyaannya sih: "Ah, lu udah jadian aja, Gon… cepet banget! Bagi-bagi resepnya, napa?"

"Kita kan baru bisa ngumpul-ngumpul lagi sekarang," Dito menjawab pendek (lupa kalau minggu lalu mereka juga ngumpul di Puncak). "Lagian belum jadian kok! Baru pedekate, tetapi serius…."

"Apa nggak terlalu cepat prosesnya?" Dahlia bertanya cemas, maksud kekhawatirannya sih: "Kita saja yang sudah saling mengenal dua puluhan tahun, belum jadian juga. Pasti ada sesuatu. Ada mak comblang, ya? Katalis, atau apa gitu kek…. Bagi-bagi dong resepnya!"

"Yap. Memang cepat sekali. Kalian kan tahu, gue baru ketemu dia dua minggu yang lalu, pas pesta di pulau. Seminggu lagi dia bakal ke Jakarta, Gons. Gue janji nemenin Sava keliling Jakarta. Tuh anak sama sekali belum pernah ke Jakarta. Kalau ke Bali atau Lombok hampir tiap bulan," Dito menjelaskan terpatah-patah, sibuk mengunyah makanan, sibuk menata hatinya yang riang-gembira.

"Setiap bulan ke Bali? Emang pekerjaannya apa?" Dahlia menyelidik. Spontan saja.

"Gue belum sempat nanya tuh!" Dito menjawab polos. Seolah baru tersadarkan. Kenapa dia nggak ingat buat nanya itu, ya? Dito membenak dalam hati. Sayangnya enam bulan ke depan, Dito tetap lupa untuk menanyakan pertanyaan sepenting itu.

"Lu sudah kena santet tuh! Nanya yang begituan saja belum… hubungan sudah sejauh itu!" Azhar sirik berkata, teringat tampang Ki Tulah pada acara James dua minggu lalu.

"Santet apaan! Justru Dito itulah yang nyantet tuh cewek. Emangnya selama ini ada cewek yang naksir dia?" Diar nyeletuk. Itu celetukan pertama Diar sepagi ini.

Yang lain terbahak. Seperti biasanya, Dito biasa-biasa saja, wajahnya tidak memerah. Ia malah ikut tertawa (Lihatlah, bahkan cinta bisa mengubah tabiat manusia secara instan; meskipun kalau cinta itu berakhir "patah", bisa juga instan mengubah sebaliknya: memburuk perangai!)

"Hehe, lu ngomong juga akhirnya, Gon!" Azhar menyeringai ke arah Diar. "Lu nggak makan kue lapisnya? Legit loh."

Diar menggeleng.

Legit? Kata-kata itu menohok jantungnya. Keceriaan sesaat Diar langsung musnah.

♣♣♣

Matahari naik semakin tinggi. The Gogons bincang ini bincang itu. Melambaikan tangan, menegur beberapa teman lama yang kebetulan berlalu-lalang di depan. Satu-dua bahkan menyempatkan diri duduk bergabung beberapa menit.

Setengah jam berikut, dihabiskan untuk mengomentari dosen-dosen (tadi ada dosen *killer* yang lewat, masih seperti dulu, dingin menegur). Maka jadilah pemicu perbincangan menarik. Dulu semua The Gogons dapat E pas kuliah dengan dosen *killer* tadi, kecuali Ari

yang selalu dapat A. Mereka dulu selalu nggosipin dosen tersebut pas habis ngelihat papan nilai. Sekarang, mereka mendiskusikannya sambil tertawa-tawa.

Tak ada sakit hati yang tersisa.

Begitulah dunia. Sakit, kesedihan, dan kegembiraan hanyalah ukuran relatif. Bila kadarnya gagal dibandingkan satu dengan yang lain, maka kadarnya pasti bisa dibandingkan dengan masa lalu. Maksudnya penderitaan tertentu bagi seseorang mungkin biasa saja, bagi orang lain mungkin amat menyakitkan. Penderitaan tertentu bagi seseorang dulu mungkin terasa amat menyakitkan, tetapi seiring waktu sekarang justru bisa terasa biasa saja.

"Minggu depan kita *rafting* lagi yuk! Sudah lama nih," Azhar melontarkan ide. Entahlah semenjak dikejar komodo, Azhar jauh lebih kreatif, meskipun belum berani-berani juga mengajak Dahlia makan siang.

"Boleh! Boleh!" Ari berseru riang.

"Asyik! Di tempat biasa, kan?" Dahlia menatap antusias. Azhar langsung merasa dia sudah sukses besar.

"Sabtu atau Minggu?" Dito mengklarifikasi.

"Memangnya kenapa kalau Sabtu *atau* Minggu?"

"Ya, nggak kenapa-napa!" Dito menggeleng pelan. Maksud tampang Dito: Boleh saja kan bertanya yang tidak ada implikasinya! Memangnya setiap pertanyaan harus ada konsekuensinya?!

"Lu bisa ikut nggak?" Azhar mengabaikan Dito, bertanya pada James, teringat kejadian waktu mereka ke Lombok.

James mengangguk, mantap.

"Nggak ada 'urusan kantor'?" Azhar bergurau dengan intonasi menyebalkan.

Yang lain tertawa. James hanya meringis. James hanya punya "urusan sedikit" dua minggu terakhir dan juga minggu-minggu depan. Apalagi kalau bukan menemukan di mana gadis itu berada. Gila, sudah dua minggu dia menyelusuri informasi ke mana-mana. Gadis itu benar-benar seperti hilang ditelan bumi. Tak ada *clue* sama sekali.

Malam Jumat kemarin, lagi-lagi James mengirimkan pesan aneh tersebut. Bahkan menyebut nama Weni. Tetapi, belum ada satu pun kontak ke meja kerjanya.

"Lu, Gon?" Azhar menyenggol Diar. Untuk urusan mengabsen seperti ini memang tugasnya Azhar.

"Kayaknya gue nggak bisa ikut!" Diar berkata pelan.

Aroma kekecewaan cepat sekali tumbuh.

"Lu ada "urusan kantor" seperti James dulu?" Azhar mencoba bercanda, sedikit membujuk sekaligus menyelidik.

Diar menggeleng. "Sori, Gons! Gue sih mau sekali ikut, tapi gue punya acara minggu depan. Penting sekali!"

"Acara apaan?" Dito bertanya penasaran. Jarang-jarang Diar tidak ikut acara mereka. Dan jarang-jarang juga Diar punya acara sendiri di akhir pekan. Biasanya kan cuma baca sambil ngemil-ngemil-dan-ngemil. Bukankah mereka selama ini setiap *weekend* selalu komplet?

Tetapi yang ditanya tetap menggeleng. Dan diam. Dito seperti biasa langsung kesal, dan mengeluarkan suara *puh* keras.

"MENANTI SEBUAH JAWABAN"

"KAYUH kanan depan!"

"Buritan kiri, kayuh!"

Muka instruktur *rafting* itu mengeras. Dia tegang sekali. Tiga kali lebih tegang bila dibandingkan menemani kelompok pecinta *rafting* lainnya. Matanya awas melihat semua pertanda. Awas melihat semua kelakuan The Gogons. Padahal dua hari yang lalu, saat membawa empat *miss* jumbo, dia tidak setegang ini.

Bagaimana tidak tegang!? Dia ingat sekali pertama kali *begunda-begundal* itu naik perahu *boat*-nya enam tahun silam. "Siapa di antara kalian yang tidak bisa berenang?" pertanyaan standar sebelum pengarungan dimulai.

Kesembilan-sembilannya (The Gogons, plus Dahlia, Citra, dan Darwis---teman mereka yang lain) dengan tampang tak berdosa mengacungkan tangan. Bayangkan, setelah enam tahun itu, setiap 3-4 bulan mereka *rafting* lagi secara rutin, tetap saja tak ada yang bisa berenang. Pecinta *rafting* yang bodoh! keluh instruktur itu dalam hati.

Tetapi itu bukan masalah besar bila dibandingkan dengan kelakuan mereka di atas *boat*. Terlalu bercandanya. Berlebihan antuasiasnya. Semakin gila tingkatan jeram yang harus mereka lewati, semakin gila mereka bercanda.

"DITO, KAYUH!" instruktur itu membentak. Mengatasi ingar-bingar teriakan antusias dan debam air menghajar bebatuan di bawah sungai. Yang dibentak buru-buru kembali ke posisinya setelah iseng merangkak menjawil Azhar di depan, yang duduk bersebelahan dengan Dahlia.

"AWAS! BATU. KAYUH KANAN BURITAN! ARI!" Ari pura-pura kaget, menghentikan tawanya (barusan menertawakan Dito yang diteriaki si instruktur).

Semakin ke hilir, sungai itu semakin menantang. Meliuk-liuk memacu kadar adrenalin. Bebatuan besar yang seperti muncul begitu saja dari dasar sungai, setidaknya membuat rombongan itu berpikir ada gunanya memakai helm besar di kepala masing-masing.

Sayang sekali, hampir semua pecinta *rafting* seperti biasanya abai dengan keindahan pemandangan sepanjang jalur arung jeram. Pohon-pohon besar tumbuh menghiasi tubir sungai. Beberapa satwa liar di sana-sini terlihat bercengkerama. Tetapi siapa pula di tengah tegangnya mengatasi deras riam punya waktu menikmati pemandangan tersebut? Itu juga berlaku buat Citra, kamera digitalnya terbungkus rapat dalam kantong plastik tebal.

"Menepi! MENEPI!" instruktur berteriak. Menunjuk pelataran kosong di sisi sungai yang datar. Batu kerikil memenuhi seluruh tepi sungai. Sebenarnya itu bukan tempat *break* standar *rafting* mereka,

tetapi dengan rombongan aneh seperti ini, dia butuh jumlah *break* dua kali lipat dari biasanya.

Mengendurkan ketegangannya sendiri.

The Gogons (minus Diar yang benar-benar tidak bisa ikut), mengayuh dayung ke tepi. Berloncatan ke air sungai yang dangkal. Masih tersengal selepas riam level IV tadi, meskipun muka dihias raut riang. Menarik *boat* hingga ke atas batu kerikil. Melepas helm masing-masing.

Instruktur mengeluarkan *handy-talky*-nya. Kontak dengan *NAV point* berikutnya, mengeluh, mengomel, atau entahlah. The Gogons tidak peduli. Mereka sekarang sibuk berfoto.

Tiba-tiba terdengar lagu "*Menanti Sebuah Jawaban*". Berdengking-dengking. The Gogons celingukan.

"Eh, HP siapa tuh?"

Azhar buru-buru merogoh saku celananya.

"Lu bawa HP pas *rafting* gini?" Dito bertanya.

"Iya... *water resisstance* ini!" Azhar agak kesulitan membuka kancing saku celana gunungnya yang basah.

"Sejak kapan lu pakai nada dering seperti itu?" Ari nyeletuk. Iseng saja.

"Kalau pakai nada dering garing seperti itu sih sudah lama, Gon! Cuma kalau lagunya seperti itu, ya baru saja, kan? Cocok benar

dengan *style* lu, Zhar," James nyela dari sampingnya. Yang lain tertawa. Azhar tak peduli, HP-nya sudah ada di genggaman tangan.

Tetapi ada yang peduli, beberapa saat setelah mereka kembali ke *base-camp* nanti, Dahlia akan buru-buru mengambil HP dalam tasnya, mengganti nada deringnya. Kan malu kalau ketahuan sama dengan punyanya Azhar. Apalagi judul lagunya itu loh: *Menanti Sebuah Jawaban*. Ketahuan deh rahasianya!

"Halo!" Azhar menekan tombol "oke". Langsung menyapa. Yang lain sibuk dengan gurauan-gurauan berikut. Tak terlalu memedulikan.

"Eh… diam, Gons!" Azhar meneriaki komradnya. Suara di HP-nya tak terlalu bagus. Maklum hutan gini, mana ada *provider* seluler mau membangun BTS di sana.

Yang lain menoleh, tetap cuek, Dito malah nyengir melirik Azhar. Dengan iseng bersenandung, "Setulusnya aku akan terus menunggu/ Menanti sebuah jawaban 'tuk memilikimu/." Mereka tertawa lagi (kecuali Dahlia; memerah mukanya).

Beberapa detik kemudian, kerumunan itu sontak terdiam ketika Azhar dengan tampang superserius, tangan gemetar, bersuara lemah sekali (tapi bertenaga) menyeruak mereka yang masih sibuk bercanda,

"*Kita harus pulang sekarang juga*!"

♣♣♣

Instruktur *rafting* itu menyeringai senang saat diberitahu enam begundal yang sedang dia *handle* membatalkan sisa perjalanan. Setidaknya tidak melalui riam level VI itu bersama mereka, desisnya senang dalam hati.

The Gogons segera melesat menuju Jakarta. Cepat sekali mereka tadi berkemas. Bahkan Dito kelupaan untuk mengembalikan helm di atas kepalanya, dan tetap tak sadar sepanjang satu kilometer perjalanan, helm itu masih nangkring di tempatnya. James-lah yang nunjuk-nunjuk helm tersebut. Tetapi anak-anak sudah kehilangan selera untuk tertawa.

"Pingsannya di mana?" Dahlia bertanya pelan, memecah senyap.

"Di rumah sakit!" Azhar menjawab pendek, matanya berkonsetrasi penuh mengemudi dalam kecepatan tinggi.

"Di rumah sakit? Memangnya Diar lagi ngapain di sana?" Dito bertanya penasaran.

"Entahlah!" Azhar menjawab pendek lagi.

"Kata yang nelepon tadi gawat nggak?" Dito nanya lagi. Lebih penasaran.

"Entahlah!"

"Loh, yang nelepon tadi siapa?"

"Entahlah!"

"Lu nggak sempat nanya, Gon?"

"Entahlah! Aku memang nggak sempat nanya-nanya! Lagian siapa pula yang sempat nanya-nanya dalam situasi mendadak tadi?" Azhar mendelik, terganggu oleh pertanyaan-pertanyaan itu.

"Ya sudahlah, Gons. Kita lihat saja nanti di rumah sakit. *Hopefully*, nggak kenapa-napa!" Ari berkata bijak. Mencoba untuk lebih tenang. Padahal di antara seluruh anggota The Gogons, dialah yang paling sering berurusan dengan rumah sakit dan selalu panik.

♣♣♣

Dua jam berikut, mereka sudah berlari-lari kecil menerobos lobi depan rumah sakit internasional itu. Langsung menuju ruang perawatan UGD.

Di koridor mereka bertemu dengan Dokter Ryan. Mereka semua mengenalnya, sebab kebetulan rumah sakit rujukan kantor masing-masing adalah rumah sakit itu.

"Aa, kalian cepat sekali datangnya!" Dokter Ryan menegur sambil tersenyum. Azhar dan kawan-kawan yang tingkat kepanikannya sama sekali belum menurun berdiri sejenak mengatur napas.

"Bukannya kata suster tadi, kalian sedang *rafting*?"

Azhar mengangguk. Dito ber-oh dalam hati. Yang nelepon tadi ternyata suster rumah sakit ini.

"Memang mengejutkan...," Dokter Ryan melanjutkan tanpa diminta. "Tadi Mas Diar menjalani *check* ulang untuk sistem peredaran darahnya, maksud saya jantungnya, tapi tiba-tiba saja dia semaput... *pingsan*."

Azhar mengangguk cepat mendengar informasi itu. Dito sekali lagi ber-oh dalam hati. Ternyata Diar sedang *check* jantung di rumah sakit ini. Pantas saja nggak bisa ikut *rafting*.

"Kita belum yakin keadaan terakhir. Tetapi... cukup gawat! Komplikasinya sudah terlalu banyak...."

Azhar mengangguk lagi. Dito untuk kesekian kalinya lagi ber-oh dalam hati (sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan di mobil tadi). Ternyata Diar cukup gawat.

"Barusan Mas Diar sudah sadar. Kalian bisa masuk kalau ingin bertemu. Tetapi jangan terlalu berisik!" Dokter Ryan tahu benar arti ucapan terakhirnya, ia amat mengenal rombongan geng di depannya.

Selalu ribut di mana saja.

♣♣♣

Diar yang tak pernah merasa ganteng, tetapi merasa paling manis sedunia, tergolek lemah di atas tempat tidur. Ruang rawat ICU itu putih bersih. Aromanya tidak se-se-mencengkeram koridor depan. Selang infus tertusuk di pergelangan tangannya. Beberapa belalai peralatan kedokteran menghunjam di dadanya. Monitor di atas

kepala Diar berdenyut pelan menunjukkan angka dan grafik berwarna hijau.

Sehijau perasaan The Gogons, yang saat ini dengan perasaan khawatir menyaksikan teman terbaik mereka terbaring "tak berdaya".

"Halo!" Azhar menyapa lemah, bersamaan mereka masuk ke dalam kamar. Pelan-pelan. Diar yang sedang menatap langit-langit ruangan menoleh. Juga pelan-pelan.

Mereka bertatapan. Enam pasang mata lawan satu pasang. Yang enam menatap cemas, ingin tahu, bersimpati, dan sebagainya. Yang satu menatap kosong. Benar-benar kosong.

"K-a-l-i-a-n siapa?" Hanya itu yang keluar dari mulut Diar.

Diar memang masih terlihat seratus persen sehat dan menyenangkan. Mukanya masih riang dan bercahaya. Tetapi pertanyaannya yang tiba-tiba seperti itu, menyentakkan seketika keenam temannya yang berdiri bergerombol di samping tempat tidur.

"Ee… lu nggak kenal kita-kita?" Dito bertanya bingung. Waduh, jangan-jangan nih anak amnesia, atau jangan-jangan jadi gila…. Intonasi pertanyaan Dito kurang-lebih begitu.

"S-i-a-p-a kalian?" Pertanyaan serupa.

The Gogons panik. Dahlia dan Citra mendekap mulutnya. Tersedak oleh kecemasan luar biasa.

"Gogons, Gon! Gelo, lu benar-benar nggak kenal kita lagi? Itu A-z-h-a-r…. A-r-i…. D-i-t-o…." James dengan muka terkesiap berusaha mengambil alih permasalahan.

James mulai menyebut nama mereka satu per satu dengan intonasi seperti menghadapi orang linglung. Siapa tahu dengan menyebut nama-nama tersebut Diar jadi ingat, kan? pikir James pendek keras kepala.

"Ini D-a-h-l-i-a… C-i-t-r-a… gue sendiri….!"

"J-a-m-e-s…," Diar memotong, menirukan intonasi James. Diar tertawa. Tentu saja dia bercanda. Diar masih *ingat* 112% teman-temannya. Semua penyakit ini sama sekali tidak menggerogoti otaknya.

The Gogons saling berpandangan, sebelum akhirnya menyadari situasinya. Semua tertawa.

"Gelo lu, Gon. Bikin cemas saja!" Azhar mengembuskan napas panjang. Mendekat (tadi dia agak takut-takut mendekat, nalurinya selalu bilang harus menjauh dari orang yang tak waras). Bukankah begitulah yang selama ini kita pelajari dari orangtua? Segera pergi sejauh mungkin dari orang-orang tersebut. Padahal apa salahnya orang gila sehingga kita harus menjauh?

"Lu baik-baik aja?" James bertanya.

Diar mengangguk. "Dokter Ryan bilang tidak terlalu serius."

Mereka berenam saling pandang. *Loh?*

"Apanya yang sakit, Gon?" Dito sok sekali, mencoba meraba-raba tangan Diar. Persis yang dilakukan ibu-ibu saat bertanya ke anaknya yang sedang demam.

Yang lain tertawa.

"Gue sehat-sehat saja," Diar menjawab pendek. Bohong! Diar tahu persis kalau dia tidak baik-baik saja. Tetapi seperti biasanya, ia tak ingin The Gogons terlalu banyak khawatir. Diar ingin terlihat tetap menyenangkan, meskipun pas ulang tahun kampus mereka ke-55 tahun yang lalu dia benar-benar tidak banyak bicara. Waktu itu Dokter Ryan baru saja memastikan kalau data lab pertama *benar.*

"Sori kita tadi nggak sempat bawa oleh-oleh, Gon!" Ari berkata datar. Lagi-lagi menyebutkan kebiasaan aneh. Bukankah aneh sekali kalau orang sakit dibawakan buah, kue, atau sejenis itulah? Tidak membantu banyak, kan? Apalagi kalau yang sakit sama sekali tidak bisa mengunyah.

"Bagaimana *rafting* kalian?" Diar mengabaikan.

"Wah, sayang lu nggak ikut, Gon! Kalau lu ikut kita kan akhirnya bisa berbangga hati bilang ke instruktur itu bahwa akhirnya ada juga anggota The Gogons yang bisa berenang."

Mereka tertawa lagi.

APAKAH KAU TAKUT?

SISA hari berjalan kurang-lebih seperti biasanya. Kecemasan itu mereda sementara. The Gogons balik ke rumah masing-masing. Tetapi Azhar tetap tinggal di sana. Sesuai dengan kesepakatan mereka, akan ada satu orang yang menemani Diar di rumah sakit setiap hari. Setidaknya di malam hari untuk beberapa jam.

Nah, kalau seperti ini, pasti banyak pasien cepat sembuh. Setidaknya Diar tidak merasa kesepian. Keluarga Diar yang di Menteng dari tadi sudah dikontak. *Mereka akan segera datang* (Entah kapan datangnya tidak ada yang bisa memastikan. Azhar bahkan mengeluh pendek, “Mereka nggak akan datang!”).

Kehadiran The Gogons berarti lebih banyak dalam situasi seperti ini. Di waktu-waktu tertentu, seperti *weekend,* The Gogons menyempatkan diri datang beramai-ramai.

Hari demi hari merangkai menjadi minggu. Minggu demi minggu berlalu dibentuk hari. Sudah hampir dua minggu Diar tergolek di rumah sakit. Kondisinya tidak membaik, malah jumlah selang dan belalai semakin bertambah. Badannya mulai layu-mengurus. Mukanya yang tadi bercahaya dan riang, berubah pucat tak bertenaga.

Cepat sekali kondisi badan Diar memburuk. *Dan ada yang lebih buruk lagi yang cepat berubah*. Cara Diar menyikapi penyakitnya.

Dokter Ryan datang hanya dengan berita *penyakit tambahan*. Anak-anak bahkan sudah lelah mendengar berita-berita buruk tersebut.

Aktivitas keseharian anggota The Gogons sedikit-banyak terpengaruh oleh sakitnya Diar.

James banyak berubah meskipun dia tak menyadari. James sempat-sempatnya mengajak seluruh penonton acara di studio dan di rumah untuk mendoakan Diar saat *live* minggu lalu (emangnya penonton tahu siapa Diar?). Urusannya dengan Weni tetap belum ketemu ujung-pangkalnya. Masih gelap. Prihatin atas kondisi Diar membuat antusiasme James untuk mencari teman lamanya itu selama dua minggu terakhit, sedikit berkurang. Mimpi-mimpi buruk itu juga sedang libur.

James juga benar-benar melupakan ke-*playboy*-annya. Entah mengapa dia merasa "norak" sekali kalau sampai iseng menggoda gadis-gadis lain. Bahkan James malu mengingat pongah *playboy*-nya dulu. Kenangan masa lalu yang kembali bertubi-tubi; serta kondisi fisik Diar yang berubah menyedihkan membuat James jauh lebih positif menyikapi hubungannya dengan lawan jenis.

Azhar setiap sore, selepas kerja, menyempatkan mampir ke rumah sakit. Kebetulan jalur pulangnya melewati rumah sakit. Semangat kerjanya turun hingga separo demi melihat Diar yang semakin tak berdaya. Perasaan *Menanti Sebuah Jawaban*-nya juga tertekan oleh situasi tersebut. Azhar-lah anggota The Gogons yang paling sering menemani Diar berbincang malam-malam.

Ari sibuk dengan *course* TOEFL dan GMAT-nya, meskipun lebih banyak bolosnya, karena keseringan datang menjenguk Diar selepas pulang kerja. Sedangkan Dito, entah ke mana, tak ada yang tahu.

Gelap! Dito menghilang begitu saja selepas *rafting*. Berkali-kali dihubungi melalui HP-nya. Tulalit! Bahkan tidak ada nada sambung.

Masalahnya terlepas dari memburuknya kondisi kesehatan Diar serta perubahan tabiat anggota The Gogons lainnya, seperti yang dibilang sebelumnya ada yang lebih krusial yang juga ikut memburuk.

Perubahan sikap Diar.... Itulah yang berubah amat cepat dan mengganggu semua perasaan The Gogons.

Bukankah pernah dikatakan di awal cerita, orang-orang yang menghadapi sebuah kenyataan yang berbeda dengan pengharapan selalu memiliki empat fase. Yang pertama *marah,* kedua *menolak,* lalu *berontak*, dan akhirnya *menerima*.

Untuk kasus Diar posisinya sungsang-terbalik. Diar langsung menolak seketika semua fakta di depannya. Merasa kalau dia selama ini baik-baik saja. Memiliki masa depan yang *manis*, rencana-rencana yang *manis*. Karier yang *manis*. Teman-teman yang *manis*.

Sayang sekali, fakta menyakitkan itu memang tak terbantahkan. Semakin dia menolaknya, semakin kenyataan itu harus diterima. Maka *marah*-lah Diar. Marah yang tak jelas alasannya. Marah ke siapa saja. Marah yang tak bisa dimengerti. Tak ada ujung-pangkalnya.

Yang pertama kali terkena marahnya tentu saja The Gogons yang sedang menjenguknya. Lantas perawat yang membantunya. Juga Dokter Ryan yang dianggapnya tidak bisa membuat kemajuan sedikit pun dan selalu menyembunyikan informasi tentang penyakitnya.

"KATAKAN SAJA, KAUPIKIR AKU TAKUT MATI!" Diar membentak suatu malam. The Gogons kebetulan belum ada yang datang.

Dokter Ryan hanya tersenyum lemah. Semua pasien selalu bilang begitu, selalu bilang tak takut mati, padahal..., ia mendesah dalam hati.

"Lebih baik, Mas Diar banyak beristirahat.... Ah, siapa pula yang membawa tutup kloset ini?" Dokter Ryan menggapai benda "antik" tersebut. Tersenyum. Tidak memedulikan teriakan itu.

The Gogons memang tidak akan pernah kehilangan selera humor dalam situasi apa pun. Dua hari yang lalu, Diar mengeluh rindu rumah, rindu ke kamar mandi sendiri.... Tidak seperti sekarang, setiap buang air harus menggunakan pispot. Mendengar itu, James malamnya langsung melepas tutup kloset kamar mandi Diar di rumah kontrakannya. Membawanya langsung ke RS.

Diar mengeluarkan erangan marah melihat betapa santainya Dokter Ryan, dan sama sekali tidak memerhatikan tatapannya yang buas. "Katakan saja, aku mohon, bukankah itu tidak akan mengubah

kondisi apa pun?" Diar melunak, meskipun dengan intonasi suara yang tetap kasar.

Dokter Ryan menatap Diar lama. Tercenung. Meletakkan lagi tutup kloset tersebut. Ah, dia benar. Memang tak akan pernah mengubah apa pun....

"Ada banyak hal yang sebaiknya Mas Diar tidak tahu..."

"Katakan saja.... A-k-u m-o-h-o-n!" Diar memotong lemah.

Dokter Ryan menggigit bibir. Menatap prihatin.

"Baiklah, akan kukatakan." Ia menarik napas dalam-dalam.

"...dari pendekatan kedokteran profesional apa pun, kita sudah kehilangan kesempatan, Mas Diar. Sudah tak ada lagi kesempatan.... Komplikasi diabetes Mas Diar sudah sampai ke jantung, *neuropathy, gastroparesis*, kaki..."

Terdiam sejenak. Menelan ludah.

"Harus saya akui, sekarang hanya soal menunggu waktu, Mas Diar...!" Ryan mendongakkan kepalanya ke atas. Tak mau bersitatap dengan Diar. Sudah lebih dari puluhan kali ia mengatakan hal ini kepada pasien-pasiennya, dan biasanya dia bisa mengatakannya dengan intonasi biasa-biasa saja. *Tetapi yang ini benar-benar lain.*

Baginya Diar lebih dari pasien. Diar adalah teman baik (juga anggota The Gogons lainnya). Dan kalian tak akan pernah bisa mengabarkan berita buruk tentang teman kalian sendiri secara langsung kepadanya.

Diar tercekat.

Dia selama ini bisa menduga, bisa membuat prasangka. Bukankah sudah terlihat jelas sekali kalau kondisinya semakin memburuk. Tetapi tetap saja menyakitkan mendengar kalimat itu secara langsung. Menohok-nohok jantungnya, membolak-balik isi perutnya. Diar merasa mual seketika, napasnya tersengal. Ya Tuhan, apakah akhir hidupku memang sudah ditakdirkan seperti ini?

Lantas ke manakah semua rencana yang ada di otakku selama ini. Percuma! Semuanya sia-sia. Hidup ini benar-benar kesia-siaan besar.

Mengapa aku tidak diberi kesempatan seperti yang lain. Kenapa harus aku yang mengalami semua ini? Kenapa bukan orang lain? Apakah aku pernah berbuat salah? Tidak. Urusan ini sama sekali tidak pernah adil.

Kalimat sumpah serapah yang selalu muncul setiap malam seminggu terakhir ini, datang lagi dalam benak Diar. Semakin subur, semakin berani. Diar mengumpat semesta alam.

"Berapa lama?" dengan sisa-sisa tenaga, Diar bertanya pelan. Mungkin hanya malaikat yang bisa mendengarnya, saking pelannya.

Dokter Ryan menatap prihatin sekali.

"Tidak l-a-m-a l-a-g-i!"

♣♣♣

James berada lagi di taman indah itu.

Seperti mimpi sebelumnya semuanya tetap terlihat jingga. Langit berwarna jingga. Bebungaan berwarna jingga, juga burung-burung dan kupu-kupu yang beterbangan.

Gadis berambut panjang hitam legam itu sedang menari salsa dengannya di tengah taman. Musik mengentak dalam irama bersemangat. Dan mereka berdua bergerak *liar* dalam tarian yang penuh gerakan eksotis. Muka gadis itu bercahaya saking bahagianya, dan James terpesona menatap bola matanya yang hitam membulat.

Cukup lama tarian itu dimainkan sebelum mereka merasa lelah, berkeringat, dan tersengal. James melepaskan pegangan tangannya. Beranjak duduk di rumput jingga, melepas lelah. Gadis itu menyerahkan sapu tangan jingga. James tersenyum mengucapkan terima kasih.

Mengelap bulir keringat di tangan, di leher, dan kemudian untuk terakhir kali mengusap keringat di wajahnya.

Saat James pulih dari aktivitas lap-mengelap, menatap ke samping, gadis itu lenyap bagai ditelan bumi. James panik, dia berdiri. Menatap sekitar. Taman jingga itu juga sudah musnah begitu saja.

Yang tersisa hanyalah kosong. Benar-benar kosong. Tak ada *warna*, tak ada *bentuk*, tak ada *jarak*.

James bergidik….

"Mimpi itu lagi!" desisnya dalam hati, segera menyadari sesuatu. *Apakah akan datang hujan badai mengerikan itu*? James berlari secepat mungkin, tak tahu arah.

Tetapi yang datang bukan gumpalan awan hitam. Seperti dihunjamkan begitu saja dari langit, tiba-tiba empat dinding berwarna putih tinggi besar jatuh di sekitar James.

Mengepungnya dari empat penjuru mata angin. Sempurna, memutus pandangannya dari kekosongan. Dinding itu jaraknya hanya puluhan meter darinya. Tingginya hingga ke langit, dan bertemu di sudut-sudutnya. Langkah lari James terhenti. Dia berdiri terpaku.

Seperti kalian sedang berdiri di dalam kamar berdinding putih. Masalahnya dinding kamar itu tinggi tak berbatas. Terjebaklah James dalam situasi yang menekannya. Tak ada jendela, tak ada pintu. Hanya ruangan tak berbatas hingga ke atas langit.

A-r-o-m-a itu! James tersengal untuk kesekian kalinya. Aroma bunga *jasmine*---aroma melati. Menusuk-nusuk hidungnya. Dan sebelum James sempat berpikir dari mana sumbernya, dari masing-masing dinding, persis di tengah-tengahnya, membuka sebuah lubang hitam yang mengerikan.

Kabut hitam bergejolak berputar di dalamnya. Seperti sedang melihat kedalaman yang menggentarkan hati.

Lubang itu tidak berusaha menyedotnya (tidak seperti waktu mimpi di *Sea-world*). Lubang itu hanya mendesis mengerikan. Memberikan ancaman mematikan. James berdiri gemetar di atas kakinya. James merasa tubuhnya mengerut mengecil.

Suara-suara wanita itu muncul lagi…. James dengan sisa-sisa kesadaran mendengar suara sedingin es, yang seakan-akan terdengar dari lorong ribuan kilometer, memenuhi langit-langit, membentaknya, suara yang sama,

"Terkutuklah! Kau membuat semua temanmu…."

Belum usai kalimat tersebut James sudah jatuh terduduk, terjungkal ke tanah, tak sadarkan diri.

Kursi plastik kecil tempatnya duduk sambil tidur-tiduran tadi terpelanting, menimpa dirinya. Diar yang tidak tidur tapi juga tidak bangun, terjaga. Menoleh kepada James.

"Sori, Gon… ketiduran!" James mengeluh sambil menyeka dahinya. Berkeringat. Mencoba mendirikan lagi kursi plastik yang tadi didudukinya.

"Lu pulang sajalah!" Diar berbisik pelan, tak peduli melihat James meringis, sebab kondisinya sendiri semakin melemah.

"Nggak pa-pa. Lagian di rumah ngapain?" James tersenyum sambil duduk lagi di kursi tersebut. Aneh sekali, memorinya langsung terhapus seketika. Tak satu pun detail mimpi tadi yang diingatnya. Juga mimpi-mimpi yang dulu.

"Lu juga di sini ngapain? Cuma nungguin orang yang sudah ditakdirkan sebentar lagi mati!" Diar berkata pelan, dengan intonasi yang sarkas sekali.

James juga ikut-ikutan tak peduli, hanya menyeringai. Sudah terbiasa seminggu terakhir ini mendengarkan kalimat-kalimat sarkastik seperti itu dari mulut Diar, yang sudah dua hari bibirnya membiru (jantung Diar semakin parah).

"Lu nggak *live* malam ini?" Diar masih bisa mengingat hari dengan baik.

"Nggak! Ada siaran bola," James menjawab pendek. Hari ini jadwal acara hantu-hantuannya di-*cancel*. Seperti biasa, bila ada *relay live* pertandingan sepak bola liga Eropa, acaranya kalah prioritas (sebenarnya sih kalah sponsor, slot iklan untuk acara bola jauh lebih tinggi).

Diar hanya ber-ooh pendek. Diam. Sudah lama sekali Diar tidak iseng nyeletukin ucapan The Gogons. Biasanya dalam situasi normal Diar akan bilang, "Kalau acaranya dibatalkan begitu, akan ada banyak sekali orang yang 'kecewa' dong?"

Bah!

♣♣♣

"Lu pulang sajalah!" Diar menatap datar Ari yang duduk terkantuk di sebelahnya. Malam ini giliran Ari menemani Diar. Ari masih

mengenakan pakaian kerjanya. Kemeja lengan panjang digulung hingga ke lengan. Dasi dilipat dimasukkan dalam saku celana.

"Nggak pa-pa... entar lagi!" Ari menyeringai sambil melihat jam di pergelangan tangan. Satu jam lagi.

"Ah, lu sama saja kayak James! Keras kepala. Napa pula kalian ngabisin waktu buat nungguin orang mau mati," Diar berkata kasar sekali.

"Ya... mendingan, Gon. Daripada balik ke kontrakan, tidur, mendingan nemanin lu.... Setidaknya masih bisa diajak ngomong. Belum mati ini, kan?" Ari nyengir. Dia sama seperti The Gogons lainnya, terbiasa dengan kalimat-kalimat kasar Diar belakangan ini. Mencoba bercanda. Setidaknya Diar tidak ngamuk-ngamuk seperti minggu lalu.

Mereka berdiam diri lagi.

Ari mengusap rambutnya yang kaku. Dari tadi sebenarnya Ari ingin membicarakan sesuatu yang penting kepada Diar. Tetapi belum ketemu kunci pembuka pembicaraan, biar nyaman dan tidak mengganggu perasaan.

"Gimana TOEFL ama GMAT lu?" Diar bertanya datar.

"*B-u-r-u-k....*" Ari menggelengkan kepalanya.

Diar tertawa.

"Jangan-jangan gara keseringan nungguin gue lagi...."

"Ya!" Ari menjawab tanpa tedeng aling-aling.

Diar menghentikan tawanya. Jawaban itu terlalu tegas. Membuat otak sarkas dan berbagai kutukan tertahan di kepalanya. Menggerakkan kepala ke arah Ari. Ari menatapnya galak penuh arti.

"Lu tahu, Gon! Buruk sekali…. Dan itu benar gara-gara lu!" Ari menghela napas. Diar terdiam.

"Gue memang nggak pernah cerita ke kalian, tetapi malam ini biarlah gue ceritakan ke lu. Biar lu tahu. Biar lu ngerti betapa pentingnya lu tetap semangat hidup, Gon! Karena... karena semua pertemanan ini berarti banyak buat gue! Kalimat-kalimat menjengkelkan lu selama ini telah mencungkil cerita yang sebenarnya ingin gue rahasiakan sampai mati dari kalian," Ari berkata serius. Diar lupa sejak kapan Ari bisa berkata seserius itu (meskipun selama ini Ari memang superserius).

Lihatlah, bahkan mata Ari terlihat berkaca-kaca.

"Kalian nggak ada yang tahu, enam tahun lamanya gue harus dirawat psikiater… sejak umur dua belas tahun. Ayah-ibu gue bercerai. Dan gue menjadi korban semua keputusan gila mereka. Lu nggak tahu, Gon, betapa sulitnya gue melewati masa-masa itu. Setiap dua minggu sekali harus ke psikiater, menyembuhkan trauma dan depresi. Berdiri di ruang kosong…. Menghabiskan sore menatap dinding kosong…."

Ari menelan ludah. Ini rahasia hidupnya, yang tidak diketahui The Gogons. Diar terkesiap menatapnya, informasi itu benar-benar baru baginya. Dia merasa selama ini sudah cukup tahu siapa Ari.

"Dan ketika gue menemukan persahabatan kita, saat gue bersama-sama kalian waktu Ospek dulu, saat minggu-minggu pertama kuliah kita, gue benar-benar menemukan "kehidupan baru". Menemukan terapi baru yang luar biasa. Karena itulah, Gon, Jangan bilang soal mati---jangan pernah bilang soal m-a-t-i—," Ari berkata parau.

Diar menelan ludah.

"Karena pertemanan ini berarti buat gue. Lu lihat, Gon… kehidupan gue mulai kacau-balau belakangan hanya gara-gara lu sakit dan berubah banyak selama sebulan terakhir. Itu berarti semua pertemanan ini penting… semangat hidup lu penting bagi gue, Gon…." Ari menyentuh lengan Diar.

Diar menatap lemah.

"Tetapi semuanya sudah terlambat. Dokter Ryan bilang *semuanya sudah terlambat*…." Suara Diar terdengar lemah sekali. Kalimat terakhir Ari tadi menyentuhnya.

"Ah, lihatlah! Satu lagi bukti hidup ini sia-sia. Kalau memang hidup gue penting dan berarti buat lu, harusnya gue nggak menghadapi semua hal menyakitkan ini, kan?" Diar menyeringai, menatap langit-langit ruangan.

"Semua ini tidak adil, kan?" Diar mengutuk lagi.

Ari berkata lemah, "Tetapi setidaknya lu nggak menyebut soal-soal mati itu! Nggak mengeluarkan sumpah-serapah…."

Diar menatap Ari terluka, memotong,

"Lantas, apa bedanya?"

Ari tertunduk. Sungguh, perasaannya jauh lebih teriris dibandingkan Diar saat ini.

♣♣♣

Minggu pagi. The Gogons berkumpul dalam ruang rawat inap Diar. Hari ini Diar dipindahkan ke lantai biasa. Agar lebih lega dan lebih nyaman. Geng The Gogons nyaris *full-team*. Di sana bahkan ada Adi dan Made (mereka datang langsung dari Bali. *By the way*, setelah sekian lama, Adi belum juga berhasil membujuk mertuanya agar mengizinkan mereka tinggal di Jakarta; mereka datang hanya dalam rangka membesuk Diar).

Yang tidak ada di situ hanyalah Dito! Sedari awal Diar masuk rumah sakit Dito raib entah ke mana. Dia menjenguk hanya sekali, waktu mereka terburu-buru pulang dari acara *rafting*. Kemudian… entahlah!

Sudah dua minggu terakhir The Gogons kasak-kusuk mencari tahu keberadaan Dito. Bukan apa-apa, dalam sebuah kesempatan Diar sempat menanyakannya. Lah, jangankan Dito, tutup kloset saja

didatangkan biar Diar merasa "*happy*". Meskipun tak pasti benar apakah Diar akan senang kalau Dito ada di situ.

Mereka bercanda-canda. Membahas banyak hal, kecuali: penyakit, kematian, dan kesedihan. Tak ada gunanya membahas hal begituan sekarang. Masalahnya Diar justru semakin sarkas mengucapkan ketiga hal tersebut belakangan.

"Apakah gue harus menyiapkan pesan terakhir?" Diar berbisik pelan, memecah suara tawa anak-anak. Tadi The Gogons mengolok-olok Adi dan Made (yang sudah hamil).

Azhar dan geng saling pandang. Itu lagi, itu lagi.

"Memangnya lu mau nulis pesan apa?" James bertanya ringan. Urusan ini harus segera di alihkan secepat mungkin, sebelum semakin *ngaco*.

Diar menatap langit-langit. Bibirnya berkedut-kedut. Menyiapkan kalimat kutukan lagi.

"Jangan-jangan lu mau ngasih pesan seperti ini: Azhar dan Dahlia, sepeninggalku, jadilah kalian pasangan yang saling mencintai!" James segera bercanda sebelum kalimat itu muntah dari mulut Diar. Semua tertawa. Termasuk Azhar dan Dahlia, dengan muka memerah.

Diar tak tertawa. Dia tak peduli, malah meneruskan kalimatnya yang tidak jadi terucap,

"Aku hanya ingin bilang, hidup ini ternyata sia-…" Sebelum Diar menyelesaikan ucapannya, HP Azhar berdengking-dengking kencang. Lagi-lagi lagu *"Menanti Sebuah Jawaban"* itu.

Semua tertawa, pura-pura tidak mendengarkan Diar.

"D-i-t-o!" Azhar mendelik mendengar suara dari seberang sana. Azhar tadi sebenarnya agak bingung melihat no telepon di LCD HP-nya berawalan +61 sekian-sekian.

Seisi ruangan senyap seketika. Ingin tahu.

"Lu di mana, Gon?" Azhar berkata kasar.

"*Loudspeaker*!" Adi berbisik.

Azhar menekan tombol *loudspeaker*, biar perbincangan mereka didengar beramai-ramai.

"Sory, Gons… gue lagi di Melbourne! Eh, di sana kedengarannya lagi ngumpul-ngumpul, ya? Lagi di rumah sakit, ya? Eh, halo, Yar? Gimana kabar lu?" ringan sekali Dito berkata-kata—tidak tahu seluruh anggota The Gogons bersitatap garang. Memang bicara terasa enak kalau kalian tidak melihat wajah orang yang ada di hadapan kalian.

"Gila lu, PERGI NGGAK BILANG-BILANG! Dalam situasi seperti ini, lagi!" Azhar berteriak tertahan. Tersinggung. Kalimat Dito tadi benar-benar tidak pada tempatnya.

Suara riang Dito terdiam. Anak-anak menghela napas.

"Sori... gue benar-benar minta maaf, Gons. Masalahnya waktu itu Sava tiba-tiba mendesak gue untuk ikut ke sini. Gue sudah hampir dua minggu... sori, Gons. Bener-benar gue minta maaf. Eh, halo, Yar, gimana kabar lu?" Intonasi suara Dito lebih manusiawi. Menyesal. Dia bertanya lagi kepada Diar. Yang ditanya hanya menjawab lemah, "B-a-i-k!" Azhar terpaksa mendekatkan HP itu ke Diar.

"Lu kapan pulang?" Diar batuk.

"Waduh, nggak tahu, ya... aku ikut rencananya Sava saja. Dia benar-benar bagai peri. Sepertinya gue benar-benar sedang jatuh cinta, Yar. Dito anak Betawi akhirnya benar-benar jatuh cinta!" Dito berkata-kata dengan antusias.

Memproklamirkan *itu*.

The Gogons berpandangan.

"Gue setiap hari entah pergi ke mana dengannya... ah. Menghabiskan waktu bersama... ah. Berduaan... ah. Suatu hari lu pasti gue ajak ke sini deh, Yar! Lu harus sembuh, Gon! Harus!" Menyebalkan sekali mendengar cerita Dito. Kenapa pula dia sekarang suka banget mengakhiri setiap kalimatnya dengan kata "Ah"?

"Terlalu muluk, To. Gue cuma berharap lu punya waktu untuk melihat... untuk melihat pemakaman gue!" Kalimat yang lebih menyebalkan lainnya keluar dari mulut Diar.

Dan seluruh ruangan senyap seketika. Kehilangan selera berkomentar.

♣♣♣

Malam harinya.

"Tetapi lu kan nggak mesti bilang soal itu-itu mulu, Gon!" Emosi Azhar mulai terpancing.

"Lah, memang seperti itulah kenyataannya, kan? Aku akan mati segera. Semuanya selesai! Titik!" Diar tersengal.

Mereka cuma berdua dalam ruangan itu. Malam ini giliran Azhar dan James yang berjaga (James masih mengantar Adi dan Made ke bandara). Azhar akhirnya memutuskan untuk membicarakan tabiat buruk Diar menyikapi sakitnya seminggu terakhir.

Azhar tahu persis siapa Diar. Dia mengenal lebih dari siapa pun. Diar semenjak kecil memang *berjuang* untuk mendapatkan *pengakuan,* terutama dari keluarganya sendiri (bokapnya). Diar lelah selalu dibanding-bandingkan dengan orang lain. Kehadirannya di dunia seolah-olah tidak diinginkan. Lah, dia sakit sekarang saja, keluarganya tidak pernah menjenguk.

Diar dibesarkan dalam semua ketidakacuhan, maka Diar tumbuh menjadi orang yang suka mencari perhatian. *Nyeletuk ke sana kemari*. Diar dibesarkan oleh tatapan benci, maka perangainya melawan dengan sikap sensitif dan reaktif. Terlepas dari itu semua, lelah sekali Diar mencoba membuktikan banyak hal. Dan ketika dia sudah

mencapai tapak jalan yang kokoh, semua penyakit ini siap merenggutnya seketika.

"Kau mengatakan itu seolah-olah kau mengutuk kehidupan saja! Atau seolah-olah kau terkutuk saja! Apa salahnya bila seseorang sakit?"

"Aku tidak mengutuknya, aku *menerimanya*!" Diar keras kepala menjawab kasar.

"Tetapi kau tidak harus mengatakan itu berkali-kali di depan anak-anak, kan. Kau membuat semuanya tidak nyaman, TAHU! Anak-anak teriris hatinya, lebih sakit daripada yang bisa kaubayangkan saat kau mengatakan itu semua...."

"Aku saja nyaman kok, kenapa mereka nggak nyaman?"

Azhar menelan ludah. Menghela napas panjang. Mereka berdiam diri lagi sesaat.

"Terus terang sajalah, sebenarnya masalahnya apa, Gon?" Azhar bertanya pelan. Menggunting kesunyian kamar.

Diar terdiam. Mulutnya membisu. Matanya nanar menatap langit-langit ruangan.

"Apakah lu nggak bisa menerimanya!"

"Bagaimana mungkin aku bisa menerimanya?" Diar memotong cepat kata-kata Azhar, membentak walau lemah.

"Kau lihat, kehidupan telah mengkhianati. Semuanya sia-sia. PERCUMA! Dan kenapa harus terjadi sekarang, kenapa tidak dari

dulu saja, sebelum semuanya menjanjikan banyak hal." Diar menggigit bibir.

Matanya mulai berkaca-kaca.

Azhar menengadahkan mukanya ke atas.

"Tidak, Yar. Tidak ada yang sia-sia. Tidak ada yang percuma! Bukankah kau-lah yang selama ini bilang hidup ini berarti, sekecil apa pun itu. Bukankah waktu kita bertengkar di Bali kau berkata, kehidupan ini adalah *rangkaian pengorbanan yang indah*.... Tak peduli harus terjadi dulu, atau sekarang, tak peduli kecil atau besar...."

"Aku salah... aku mengatakan itu hanya untuk mendebat lu, Zhar.... Tidak lebih tidak kurang. Lihatlah, apakah hidup gue sekarang berarti! Apakah semua keriangan itu berguna?" Diar memotong, menjawab keras kepala.

Azhar mengeluh dalam hati. Menggelengkan kepala.

"Nggak, Yar. Lu lihatlah! Di antara anak-anak, lu-lah yang paling periang... paling bahagia. Kalau lu sedih, lihatlah, anak-anak juga ikut sedih! Lu tahu sendiri, sering kali *mood* anak-anak tergantung *mood* lu... itu semua berarti...."

Mereka berdiam lagi. Jarum jam dinding yang berdetak terdengar jelas di antara tarikan napas Diar yang tersengal. Azhar mengusap matanya. Matanya berkaca-kaca.

"Akulah yang keliru waktu itu.... Hidup ini jelas-jelas selalu berarti, walau kau hanya seorang bayi yang terbuang karena ibu-

bapakmu tidak pernah menginginkanmu…." Kali ini Azhar benar-benar tergugu, dia ingat *sesuatu itu*.

"Kau tetap tercatat dalam sejarah kehidupan. Kau benar sekali waktu itu, Yar, Tuhan tak pernah menciptakan kejadian sia-sia… pasti ada alasannya. Sekecil apa pun alasan tersebut. Kau benar sekali waktu itu… akulah yang keliru."

Diar membalikkan badannya. Menghadap ke dinding berwarna putih. Terisak. Tidak. Diar tidak ingin Azhar melihatnya menangis. Semua sakit ini menyakitkan. Semua kenyataan ini menyakitkan.

Dan sungguh semua *penolakan* ini lebih menyakitkan lagi.

"Apakah *kau takut*?" Azhar berbisik dalam senyap.

Hanya suara isak tangis yang terdengar menjawabnya.

Sesaat kemudian James masuk ke dalam kamar (tadi dia mengantar Adi dan Made ke bandara). Menatap bingung pada Azhar yang menyeka air mata. Menatap tak mengerti pada Diar yang terisak. James menghela napas. Duduk diam di kursi plastik. Tak bertanya.

BERDAMAI DENGAN KEMATIAN

MALAM menjelang puncaknya.

Di luar hujan turun lebat. Petir sambar-menyambar membuat terang-benderang dunia, diiringi suara geledek yang membahana bumi. Bulan-bulan ini Jakarta memasuki musim penghujan. Dan musim itu langsung disambut seketika dengan hujan badai selama seminggu terakhir.

Diar yang dari tadi berpikir tegang, mengembuskan napas panjang. Suhu kamar tempatnya berbaring dililit selang dan berbagai belalai peralatan dokter sebenarnya lebih rendah dari 16 derajat celcius. Tetapi Diar banjir berkeringat.

Tangannya gemetar mengelap dahi.

Tidak. Dia tidak takut lagi. Dia sudah mengerti takdir hidupnya. Suara jutaan butiran air yang menimpa jendela kaca rumah sakit itu membuatnya nyaman. Membuatnya tenang. Dia teringat masa kecilnya, ketika berlari-lari di antara jutaan hunjaman air terasa menyenangkan. Ketika kakinya berkecipak menyibak genangan terasa menyegarkan. Bugil bersama teman-teman kecilnya di antara sela-sela vila kuno.

Dia paling suka berdiri persis di bawah kucuran air atap rumah. Karena airnya lebih besar. Semakin banyak siku-siku atap rumah

yang menyatu maka semakin banyak air yang tumpah. Terkadang mereka saling dorong hanya untuk mendapatkan posisi strategis itu. Ibunya akan berteriak menyuruh masuk (meskipun ayahnya tak pernah peduli).

Ah, sudah lama sekali dia tidak melakukan hal-hal menyenangkan itu. Terakhir kali dia berdiri di tengah hujan deras mungkin sepuluh tahun silam. Ketika keluarga besar mereka pergi ke luar pulau untuk *urusan itu*. Ban mobilnya pecah. Waktu itu hujan turun amat deras. Terhenti di tengah hutan, menjelang malam turun.

Dia sendirian terpaksa mengganti ban tersebut di tengah-tengah hujan lebat (bokap dan saudara tirinya enggan turun). Diar mengalah, terlalu riskan bila menunggu hujan berhenti, ketika gelap malam turun menyelimuti sekitar. Dan melakukan itu ternyata menyenangkan.

Dalam setiap agama, bukankah hujan selalu identik dengan kasih sayang Tuhan? Mengapa orangtua harus memarahi anaknya yang bermain-main dengan hujan. Mengapa orang-orang harus menciptakan *shelter*, payung, jaket,dan lain sebagainya. Mengapa kita berlarian saat hujan mulai tumpah?

Bukankah sejarah mencatat, sudah puluhan peradaban yang musnah gara-gara hujan tak kunjung turun? Apakah orang modern yang merasa mampu memanipulasi hujan sudah begitu sombong, sudah terlalu angkuh untuk tidak mengakuinya?

Memikirkan itu, Diar tersenyum. Jiwanya dari tadi sudah berhenti bergejolak. Dia sudah lelah melawan. Letih bertanya. Lelah berpikir. Dia hanya ingin menikmati waktu yang sedikit tersisa. Ingin nyaman dengan akhir kehidupannya.

Berdamai!

Diar ingin menghabiskannya dengan aktivitas paling menyenangkan yang selama ini dia kenal. Dia ingin berdiri di tengah kepungan jutaan larik bulir air itu lagi. Merentangkan tangan, menengadah ke atas. Mencoba mencari wajah Tuhan.

Maka setelah embusan napas panjang kesekian kalinya, Diar beranjak duduk. Tenaga itu entah datang dari mana. Jemari Diar awalnya gemetar menarik jarum infus di pergelangan tangan. Tetapi semakin lama semakin mantap mencabut belalai plastik di hidung, di dada, dan di kedua sisi kepalanya.

Diar menyibak selimut. Kakinya yang lemah bergetar saat menopang tubuhnya berdiri. Suara hujan yang semakin menggila menghajar kaca jendela, memberikan kekuatan. Suara hujan yang bergemuruh berirama itu memberikan kesegaran. Diar tersenyum lemah kepada Azhar dan James yang tertidur lelah di kursi sebelah ranjang.

Mereka benar-benar teman yang baik, setiap malam bergantian menungguinya. Mata Diar berkaca-kaca menatap muka-muka lelah

itu. Jemarinya mencoba menyentuh dahi James. Tetapi urung, dia tak ingin mereka tahu apa yang sedang dia lakukan.

Tertatih Diar melangkah menuju pintu ruangan.

Ya Tuhan, aku hanya ingin menikmati lagi masa-masa menyenangkan itu.... Diar membujuk kakinya agar bertahan. Ajaib sekali, entah dari mana sisa-sisa kekuatan itu muncul, langkah kakinya semakin lama semakin tegar.

Diar sama sekali tak tahu harus melangkah ke mana. Dia tidak mengenal lorong-lorong rumah sakit itu. *Biarlah, biarlah suara hujan itu yang membimbingku....* Tangannya bersandar ke dinding lorong saat berjalan menyelusur. Merasakan tekstur tembok yang halus. Tiba di pintu lift rumah sakit. Jemarinya patah-patah menekan tombol lift.

Lift berdesir naik dari lantai dasar. Berdebib halus sebelum daun pintunya terbuka. Tertatih Diar menyeret kakinya, masuk. Menekan tombol lantai tertinggi. Pintu lift tertutup anggun. Berdebib lagi. Berdesir lagi membawanya naik ke lantai 12. Lampu merah menyala, berdebib, pintu lift terbuka untuk terakhir kalinya.

Di luar hujan badai semakin menggila. Yang di telinga Diar, sebaliknya, terdengar semakin khidmat. Baginya lebih terdengar seperti *musik* yang dilantunkan dari atas langit-Nya. Memanggil-manggil dengan nada mistis dan misterius.

Aku hanya ingin merasakan kesenangan yang manis itu sekali lagi saja... tidak lebih! Tersengal Diar menaiki anak tangga yang menuju

pelataran paling atas rumah sakit. Pintu yang menghubungkannya dengan batas teratas gedung memang tidak pernah dikunci, pintu itu jalur evakuasi udara pasien gawat darurat.

Pelataran itu biasa digunakan untuk pendaratan helikopter emergensi. Maka saat Diar mendorong pintu tersebut, yang ada di hadapannya hanyalah lapangan kosong seluas 30 x 40 meter. Kosong. Dibatasi pagar besi setinggi pinggang di tubir gedung. Di lantainya terpasang lampu penanda pendaratan. Menyala. Berkedip-kedip merah, seperti sedang menuntun malaikat yang turun dari langit.

Diar tersenyum lemah. Dia tahu! *Mereka sudah tiba.*

Angin kencang langsung menerpa mukanya. Membawa bulir-bulir air. Langit malam terlihat gelap gulita dan mengerikan. Tetapi ribuan titik-titik lampu terlihat di bawah, membentuk formasi *selamat jalan* yang indah untuknya.

Badannya menggigil, tetapi Diar justru merasakan kesegaran merasuki tubuhnya. Sensasi itu! Ketika kepolosan anak-anak berseru-seru senang di bawah hujan. Ketika dia tak peduli biru lebam jemari karena kedinginan. Ketika ibunya menatap seraya tersenyum; tidak memaksanya masuk lagi.... Ibunya mengerti, Diar sedang senang! Seperti sekarang. Ibunya menatap dari sana. Diar sedang senang....

Diar tersenyum kosong dan dengan langkah pasti maju ke depan, menyongsong hujan badai tersebut. Mereguk kedamaian. Diar hanya ingin berdamai.

“APA YANG KAULAKUKAN!” Terdengar suara berteriak di belakangnya. James dengan gila mengejar! Langkah kaki berdebam di lorong, keluhan-keluhan cemas!

Terlambat, Diar sudah tak peduli, sudah tak mendengarkan, tiga langkah dia maju ke depan. Tubuhnya langsung terhuyung diempas angin. Tetap memaksakan maju. Di bibirnya tersungging seringai senyum. Badannya basah kuyup. Dinginnya air menusuk-nusuk daging dan tulang-belulang. Petir menyambar membuat terang dunia, dan Diar merasakan semua beban terangkat sudah dari hati. Dia tidak takut lagi. Suara guntur membuatnya merasa *dekat sekali*.

Sepuluh langkah lagi Diar maju ke depan.

Azhar dan James sudah tiba di anak tangga pertama. Dua perawat lelaki dan satu perawat perempuan mengiringi panik.

Diar sudah tiba persis di tengah pelataran saat Azhar dan James tiba di pintu keluar. Mereka sejenak termangu, tertahan oleh gilanya hujan badai.

Tubuh Diar terlihat samar di depan. Tangannya terangkat, menengadah ke atas.

“KEMBALI, BODOH! KEMBALI!” Demi melihat itu James berteriak melompat menerobos badai. Azhar menyusul. Hanya selangkah mereka sudah basah kuyup. Tetapi tak ada lagi yang peduli.

James berlari semakin kencang. Bagai elang, James melompat, tangannya menyambar bahu Diar.

"KAU GILA! APA YANG SEDANG KAULAKUKAN?!" James membentak mengatasi buncah hujan. Tetapi Diar tetap bergeming. Tidak menoleh, tidak mengeluarkan suara. James berusaha menariknya. Tubuh itu seperti dipakukan ke lantai. Tak bergerak sedikit pun.

James dengan gila berusaha menyeretnya.

Saat itulah, saat petir menyambar sekali lagi, Azhar---meski hanya sekejap--- menangkap siluet seluruh wajah Diar. Jelas sekali walau sekejap! Diar tersenyum menatap langit. Mukanya damai dan tenang.

Matanya redup tetapi ada *janji kehidupan* di sana.

"HENTIKAN!" Azhar menarik tangan James yang semakin ganas berusaha menggendong Diar. James menoleh, dengan kasar menepis tangan tersebut.

"APA YANG SEDANG KAULAKUKAN?!" James sekarang meneriaki Azhar. Suasana semakin kalut.

"AKU BILANG HENTIKAN. BIARKAN DIA!" Azhar mendorong tubuh James. Keduanya sama-sama terpelanting.

"KAU LIHAT, DIA INGIN BUNUH DIRI!" James berdiri, sekali lagi berusaha menarik tubuh Diar. Tetapi Azhar, yang badannya memang jauh lebih besar, menyeretnya menjauh.

"APA YANG KAULAKUKAN, BODOH!" James berusaha meninju muka Azhar, tetapi Azhar lebih cepat darinya, dan menangkap kepalan tangannya. Tiga perawat rumah sakit yang berdiri tegang di balik pintu yang terbuka menatap bingung rentetan kejadian di depan mereka.

"KAU AKAN MEMBUATNYA MATI!" James meronta. Azhar tak peduli, ia mendorong tubuh James ke sisi gedung. Mereka berdua tertahan oleh pagar besi pelataran.

Diar yang tetap menengadah menatap langit sama sekali tak mendengar pertengkaran itu. Suara guruh pun tidak. Bunyi air hujan pun tidak. Pendengarannya sudah tak berfungsi lagi, kulitnya sudah tak merasa lagi, dan matanya hanya dapat menatap cahaya kedamaian dalam hatinya sendiri. Hatinya mendengarkan dengan tenang *irama musik itu*.

Mendayu turun dari langit.

Dia sudah siap!

Beberapa saat kemudian, seluruh badannya sudah tak mampu menyangga tubuhnya lagi. Diar jatuh terhuyung. Berdebam di saat petir berikutnya menyambar terang.

Melihat itu, bagai harimau lapar, James berteriak histeris. Tak peduli, James menerjang begitu saja, sehingga Azhar yang masih menghalanginya jatuh terjungkal. James memburu tubuh Diar yang

terkulai. Ketiga perawat juga lari ke tengah pelataran pendaratan helikopter.

James berteriak-teriak, wajahnya buncah dengan air mata. Tangannya bergetar merengkuh tubuh yang semenjak sebulan lalu mulai layu dan mengurus. Bagai orang gila James menggendong tubuh sahabatnya menuju pintu evakuasi darurat rumah sakit.

♣♣♣

Pohon kamboja sedang berbunga. Putih besar merekah. Lebah beterbangan di sela-sela dedaunan. Bersama-sama dengan serangga lainnya.

Tak peduli keramaian. Tak peduli gerimis pagi.

The Gogons berpegangan tangan. Mata mereka merah. Ada banyak sekali kesedihan di pemakaman ini. Orang-orang dengan pakaian hitam berdiri menyaksikan prosesi. Teman-teman kantor, teman-teman kampus dulu. Hujan rintik turun membasahi tanah merah, sisa hujan badai semalam yang tak kunjung selesai.

Ari mengeluarkan ingusnya dengan saputangan. Dito entah ke mana. Sampai sekarang belum ada yang pernah bertemu dengannya. Azhar dan James berdiri bersebelahan. Muka James dan Azhar mengeras, sisa kemarahan sepanjang malam.

Mereka bertengkar lagi, saat tiga dokter rumah sakit itu berjuang hingga detik terakhir menyelamatkan nyawa Diar.

"Tidak! Dia pergi dengan tenang…. Itulah pilihannya. Bukankah kau tahu betapa senangnya Diar menatap hujan turun! Itulah satu-satunya kesenangan dunia yang polos dan suci menurutnya!"

"KAU MEMPERBURUK KEADAAN!" James berteriak putus asa dari balik tirai kaca yang memisahkan mereka dari Diar yang sedang terbaring sekarat. Kalau saja tidak sedang kalut dan lemah setelah beberapa hari kurang tidur, mungkin sudah dipukulnya wajah Azhar dari tadi.

Dan pertengkaran itu berakhir dengan sendirinya saat dokter mendatangi mereka, menyampaikan kabar buruk. Tak ada gunanya lagi berdebat. Tak akan bisa mengubah situasi. Yang pergi tak akan pernah kembali. Jadi apa gunanya memperburuk keadaan?

Mereka bergantian menaburkan bunga ke dalam liang lahat. Dan semua anggota The Gogons merasa seperti ada yang merenggut separo hati mereka saat butiran tanah mulai menimbun lubang tersebut.

Diar dikuburkan di pemakaman dekat vila ayahnya. Di sebelah pusara ibunya. Empat kilometer dari asylum yang indah itu. Empat kilometer dari rumah masa-masa kecil Diar—kenangan-kenangan dengan ibunya.

Hujan menderas saat prosesi usai. Satu per satu pengunjung pergi. Citra dan Dahlia sembap, memeluk The Gogons lama sekali sebelum beranjak pulang.

James menengadahkan kepalanya, menerima ucapan belasungkawa tersebut. Mencegah air matanya tumpah. Dia *tidak akan* pernah menangis. Tak akan. Itu janjinya tadi malam, ketika berbisik di telinga Diar yang sudah dingin membeku.

Saat James menundukkan kembali kepalanya, seseorang mendekat, tersenyum hangat mengatakan,

"Turut berduka cita!"

Kesedihan itu membuat otaknya lambat berpikir. James mengenal pria bertampang ramah dan hangat tersebut. *Pria itu*! James pernah mengenalnya. James terpaku. Otaknya malas berpikir. Matanya menatap punggung pria tersebut saat ia beranjak pergi. Melangkah keluar dari pemakaman. Masuk ke dalam mobil. James lelah, dan tak peduli.

Tiba-tiba hidungnya mencium aroma misterius itu lagi! Aroma yang dikenalnya betul. *Wangi bunga jasmine*. James *trance* sekali lagi dalam kekalutan.

Kesadaran James baru pulih seketika saat matanya menangkap sosok gadis yang berdiri tiga puluh meter dari pusara Diar. Berdiri seorang diri. Mengenakan gaun hitam. Memegang payung biru.

Di lehernya terikat syal berwarna putih.

Gadis itu melambai. Seketika James menyadarinya!

W-e-n-i! Gadis itu Weni!

James gemetar melangkah. Tak memedulikan tatapan teman-temannya.

"W-e-n-i...."

"Abang James!" Gadis itu tersenyum sedih, berkata pelan. Weni melangkah ikut mendekat.

"Boleh... boleh... Weni memeluk Abang James?" Gadis itu menatap malu-malu. Dan sebelum James menganggukkan kepala, Weni sudah memeluk James erat sekali. Payung biru terpelanting ke tanah.

Bertatapan sejenak. Melepaskan pelukan.

"*Ini seperti saat I-b-u dulu dimakamkan*!" Weni berseru lirih kepada gerimis, sambil menatap sekitar.

Menengadahkan mukanya ke langit. Bintik-bintik air langsung menghias paras cantiknya.

James menggigit bibir. James ingat pemakaman *lima belas* tahun yang lalu itu. Tetapi benaknya tak mampu berkonsentrasi. Kematian Diar yang begitu cepat. Pertemuan cepat dan juga tak terduga dengan seseorang yang justru dua bulan terakhir dia cari ke mana-mana... yang saat ini entah bagaimana caranya *hadir* di sini. Pertengkarannya dengan Azhar tadi malam, dan pikiran-pikiran kalut lainnya.

James lupa rencana-rencana yang akan dia lakukan bila bertemu lagi dengan Weni. James bahkan lupa walau sekadar bertanya kenapa Weni ada di situ? Di pemakaman salah seorang teman terbaiknya.

Yang ada hanya perasaan-perasaan sedih ini, keluh James dalam hati. Dan sebelum James sempat menyadari semuanya, pertemuan itu berakhir cepat sekali. Gadis itu menggapai payungnya, kemudian beranjak melangkah menuju jalan raya. James terkesiap.

"M-a-u…. Hei, Weni mau ke mana!"

"Weni harus pulang. Weni tak tahan. Weni mau pulang!" James terkesiap. Gadis itu menoleh. Di matanya ada air mata, dan gurat wajahnya berubah *memilukan* sekali.

Ya Tuhan, James pernah melihat ekspresi wajah seperti itu. Wajah yang terlalu lama menahan kesedihan. Wajah yang tak mampu lagi menatap kehidupan. Kalimat itu juga persis. Diucapkan oleh mulut yang sama. Lima belas tahun silam di pemakaman ibu Weni.

James berdiri tertegun. Kenangan buruk itu menghunjam dalam. Dan Weni---sempurna bagai kanak-kanak yang lima belas tahun silam berusaha lari menjauhi malapetaka buruk di sekitarnya---sudah melesat tiga puluh meter di depan James. Membuka pintu mobil di pinggir jalan. Beberapa kejap lenyap dari pandangan, hanya bekas kepulan knalpot yang tersisa di tikungan gerbang pemakaman.

Meninggalkan James yang terpana!

QUE SERA SERA

SEMINGGU setelah kematian Diar.

Harus diakui, itulah pukulan pertama dan paling menyakitkan selama ini, yang pernah dialami The Gogons. Enam tahun mereka berteman. Enam tahun saling memberikan bahu untuk menopang. Dan hari itu, salah satu bahu terlepaskan buhulnya. Pergi untuk selamanya.

Tetapi hidup mesti terus berjalan, kan? Terkadang kehidupan setelah kejadian menyakitkan seperti itu berjalan lebih pemurah. Benarlah kata kitab suci, setiap ada kesulitan, pasti ada kemudahan.

Demikianlah yang terjadi pada Azhar sore ini.

Tadi Azhar dengan muka yang masih berkabung, menghela napas panjang masuk ke dalam lift. Beranjak pulang. Pekerjaan hari ini tidak ada yang serius-serius amat. Hanya rutinitas harian. Entah setelah kematian Diar, Azhar merasa rutinitas itu semakin membosankan. The Gogons juga seperti kehilangan *mood*-nya.

Azhar tak sengaja bertemu dengan Dahlia di dalam lift.

Gadis itu mengenakan sweter merah jambu, yang membungkus pakaian kerjanya. Rok hitam di bawah lutut. Terlihat manis. Serasi dengan pipinya yang merah. Di tangannya tergenggam payung kecil berwarna merah jambu. Gadis itu seperti biasa pulang naik angkutan umum. *Busway*.

"Hai," Azhar menyapa, tersenyum kaku.

"Hai," Dahlia balas tersenyum patah-patah.

"Pulang?"

Dahlia menangguk.

Ketika hati kalian sedang tidak seperti biasanya, maka apa yang kalian lakukan juga menjadi tidak seperti biasanya. Kejadian seminggu lalu, cukuplah untuk membuat hati Azhar tidak seperti biasanya. Maka tanpa disadarinya, Azhar mengucapkan *kata bertuah* itu.

Hatinya menuntunnya.

"Mau pulang bareng?"

Dahlia menoleh. Menatap dengan mata membulat. Maksudnya: "Ya Tuhan, benarkah apa yang kudengar?"

Azhar buru-buru menarik ucapannya,

"Kalau kamu nggak mau, nggak pa-pa kok!"

Tetapi Dahlia menangguk cepat. Tersenyum tanggung. Pipinya semakin memerah. Dan Azhar segera mengikrarkan sesuatu di dalam hatinya.

Que sera sera! Apa pun yang akan terjadi, terjadilah!

♣♣♣

Dulu Azhar pernah bermimpi membonceng Dahlia (angan-angan di Pantai Kuta). Berdua di atas motor balapnya. Petang ini mimpi itu

benar-benar terjadi. Dahlia duduk di belakang motor kebanggaannya. Dan Azhar di depan dengan gagah mengenakan jaket serta kacamata hitam kebesarannya, melarikan motor di tengah macet jalanan Jakarta.

Tentu saja kemejanya dikancing. Tak ada dada bidang yang tersingkap. Dahlia juga malu-malu memegang jaket Azhar dari belakang. Tidak memeluk dan berbisik mesra. Tetapi semua itu sudah cukup. Akhirnya setelah dua tahun bekerja di gedung yang sama, untuk pertama kalinya Azhar berhasil mengajak Dahlia pulang bareng.

Jalanan macet. Musim penghujan ini semakin menyulitkan warga Metropolitan. Jangankan hujan besar, hujan kecil pun sudah cukup untuk membuat seluruh kota tenggelam dalam kemacetan. Karena di musim penghujan ini Jakarta bisa dibilang hampir tiap hari diguyur hujan, maka hampir tiap hari pula Jakarta dikepung kemacetan.

Tadi setengah jam sebelum mereka pulang, hujan deras turun mengguyur kota. Hujan sebenarnya sudah berhenti persis mereka keluar dari *basement,* tapi kemacetan yang ditimbulkannya masih bersisa. Azhar menyeringai dari balik helmnya. Macet ini bukan masalah besar. Dia dengan lincah bisa menyelip di antara sela-sela mobil. Tangan Dahlia mencengkeram jaketnya semakin kencang.

Masalahnya meskipun kemacetan ini tak menghalangi laju motornya; hujan yang tiba-tiba turun lagi lima belas menit kemudian

benar-benar menghentikan motor balapnya. Azhar menepi menuju salah satu halte. Buru-buru. Dahlia turun. Azhar memarkir motornya. Mereka berdua melepas helm. Meletakkannya di atas tempat duduk halte.

Kenapa pula di halte itu tidak ada siapa-siapa…?

Mereka berdiri bersisian di bawah halte. Bersitatap sejenak. Malu-malu memalingkan muka. Melihat ke depan lagi. Jalanan semakin macet. Hujan turun semakin deras, bahkan tampias air masuk ke dalam halte. Membasahi mereka berdua.

Dahlia menggigil kedinginan. Sweter merah jambu itu tak cukup kuat menahan angin kencang yang menerpa. Azhar menatap pelan. Hatinya *berbisik*.

Azhar melepas jaket. Hatinya *menuntun*.

"Kamu pakai jaketku saja!" Azhar berkata terbata.

Dahlia menoleh. Menggeleng patah-patah.

"Kamu pakai saja…." Azhar menelan ludah.

"K-a-m-u… kamu jadi kedinginan nanti." Dahlia menggigit bibirnya.

Azhar mengangkat bahu.

Menyerahkan jaket itu ke tangan Dahlia yang bersidekap menahan angin. Tangannya menyentuh jemari Dahlia. Mereka berpandangan lamat-lamat. Hati Azhar memainkan musik indah: *berbisik-menuntun*.

"Apa perlu aku bantu p-a-k-a-i-k-a-n?" Azhar tersenyum.

Dahlia tersipu malu. Tetapi, hei, ia mengangguk.

Gemetar tangan Azhar membantu memakaikan jaket kebanggaannya tersebut. Dahlia menunduk. Rona merah di mukanya menyemburat. Hujan turun semakin deras. Satu-dua bulir air tampias memercik di muka cantiknya.

"T-e-r-i-m-a k-a-s-i-h!" Dahlia berkata lemah, tersenyum.

Azhar hanya mengangguk pelan. Jangankan angin seperti ini; badai es pun tak masalah jika menerpa tubuhnya, yang sekarang hanya memakai kemeja tipis demi melihat senyum dan raut muka Dahlia.

Dan semua urusan itu kemudian benar-benar menjadi mudah. Meski awalnya terbata-bata, semakin lama semakin lancar, Azhar mengambil inisiatif pembicaraan; menceritakan kejadian mengharukan di atap rumah sakit itu. Lamban, karena Azhar lebih banyak menghela napas panjang mengingatnya.

"Apa kau selalu memikirkan itu seminggu terakhir?" Dahlia berkata pelan setelah Azhar berhenti bercerita, tak bisa menyembunyikan kecemasan di wajahnya.

Mereka berdua menatap jalanan yang semakin macet. Suara klakson mobil tenggelam oleh bulir air yang menghantam kaca, jendela, jalan-jalan, dan sekitarnya. Kilat menyambar berkali-kali. Suara geledek terdengar memekakkan telinga. Tetapi mereka yang berdiri bersisian di bawah halte tersebut bisa mendengar satu sama lain.

Azhar mengangguk. Mengembuskan napas panjang-panjang. Pikiran itu selalu datang setiap saat selama seminggu terakhir. Pikiran apakah yang dia lakukan di atas pelataran atap gedung malam itu sudah benar? Apakah membiarkan Diar melakukan semua "kegilaan" itu benar?

"Aku… aku memandangnya dengan mata kepala sendiri. Melihat wajahnya," Azhar mengeluh dalam. Ah, seharusnya mereka tidak membicarakan soal menyedihkan itu. Lebih baik berbicara tentang *perasaan-perasaan*. Tetapi topik ini muncul begitu saja dalam "kencan" pertama mereka (kalau pulang bareng bisa disebut kencan).

Dahlia menoleh menatap Azhar yang sedang mengusap mukanya. Malam sudah setengah jam datang menjelang. Azhar juga menoleh. Mereka bertatapan sejenak. Tersenyum. Untuk pertama kalinya setelah enam tahun mereka tidak menarik wajah masing-masing.

"*Kau benar sekali….* Aku pun akan melakukan hal yang sama… membiarkan Diar menikmati saat-saat itu," Dahlia berkata pelan, simpatik.

"Sungguh kau berpikiran seperti itu?"

Dahlia mengangguk sekali lagi. Mantap. Mereka bertatapan sekali lagi. Saling tersenyum sekali lagi. *Thanks,* Yar. Lihatlah, bahkan kau masih membantu banyak hingga detik ini…. Membuat pembicaraan ini jauh lebih mudah! Azhar mengucap terima kasih tulus dalam hati.

"Bagaimana kabar anak-anak?" Dahlia bertanya.

"Dito masih di Australia. Dia bahkan belum menyempatkan diri mendatangi pusara Diar… dan tak ada seorang pun di antara The Gogons yang tahu bagaiman cara mengontaknya." Azhar terdiam ("menyumpahi" Dito).

"Ari semakin sibuk dengan persiapan GMAT dan TOEFL Minggu lalu kami sempat makan siang bareng, dia mengeluh soal semakin jarangnya The Gogons bertemu. Dia kelihatan amat terganggu dengan semua kejadian ini. Aku tidak tahu apa persisnya…. Wajahnya sedikit pucat, aku khawatir dia stres. Kau tahu Ari mudah sekali tertekan…."

Dahlia mendengarkan penuh perhatian.

"James masih enggan berbicara denganku. Dia selalu menghindar saat kuhubungi." Azhar menatap lurus ke depan. Mengeluh.

"Nanti juga pulih sendiri. Kalian kan berteman baik sejak lama; tak mungkin masalah sekecil ini sama nilainya dengan hubungan pertemanan sebesar itu. Suatu saat James pasti bisa mengerti," Dahlia berusaha menenangkan. Azhar tersenyum.

"Oh ya, kau tahu kabarnya Cici, nggak?"

Azhar menggeleng.

"Kemarin dia mendapat e-mail dari International Photografer. Salah satu fotonya mendapatkan penghargaan *The Most Natural Picture*…. Tahukah kau, itu foto waktu Diar dirawat di rumah sakit…

dikelilingi The Gogons yang sedang membesuk. Wajah-wajah itu… wajah-wajah pertemanan."

Azhar terdiam… Lihatlah, Yar, bahkan fotomu masih bermanfaat bagi orang lain. Bukankah kau teramat benar, hidup ini hanya siklus pengorbanan yang akan terus berputar?

Yang tidak disadari oleh Azhar, siklus itu juga sedang menunggu mereka. Siklus pengorbanan yang indah.

♣♣♣

"Apakah kau yakin?" James berkata melotot. Teman dekatnya yang kebetulan menjadi salah satu agen rahasia di lembaga intelijen Amrik itu mengangguk.

Hebat sekali, kan? Setelah sebulan kocar-kacir mencari di mana Weni berada, James akhirnya memutuskan untuk menggunakan aksesnya di jalur *top-secret*. Pertemuan keduanya yang tidak sengaja di pemakaman Diar membuat James bersemangat lagi menyelusuri jejak Weni. Gadis itu jelas-jelas bukan hantu!

"Kita sudah cek ke mana-mana, James. Termasuk menyelusuri data-data yang tak akan pernah kaubayangkan. Membongkar sumber informasi yang sedikit pun tak akan bisa kaubayangkan. Gadis itu, siapa pun namanya sekarang, tidak pernah ada di dunia ini. Tak pernah eksis! Catatan tentangnya sama sekali tidak ada." Pemuda misterius yang menggunakan kacamata hitam, tipikal penampilan

seorang agen, tersenyum tipis menatap James. Mereka berdua berjanji bertemu malam itu di salah satu kafe hotel.

"Tak mungkin. Aku bertemu dengannya dua kali. Aku bahkan masih bisa merasakan saat-saat ia memelukku!" James mengusap muka, tak percaya apa yang didengarnya.

Temannya hanya menatap prihatin, mengeluh dalam hati. Ah, bagaimana pula kau tidak percaya pada realita ini, James? Bukankah acara teve-mu namanya: *Ada Yang Tidak Kita Tahu*?

James mendesah dalam. Temannya beranjak pergi!

♣♣♣

Persis 24 menit kemudian.

Hujan sudah reda sepuluh menit yang lalu. Azhar menghidupkan motor balap kebanggaannya. Dahlia naik. Sekejap mereka melaju di sela-sela mobil yang merayap. Hati Azhar sedang riang. Dahlia memegangi badannya dari belakang.

Lima menit kemudian, mereka sudah keluar dari jalan besar. Meninggalkan deretan mobil yang entah sampai kapan baru tiba di tujuan masing-masing. Azhar masuk ke jalan pintas. Jauh lebih lengang. Motor balapnya bertenaga melesat menerobos dinginnya malam.

Lima menit kemudian, langit berubah cepat sekali. Kalau dua puluh menit lalu masih gelap gulita oleh awan tebal. Sekarang entah

tersaput ke mana gumpalan mega tersebut. Purnama malu-malu muncul menghias angkasa. Bintang-bintang satu per satu mengukir langit. Dahlia memeluk semakin erat (Azhar kan bawa motornya semakin cepat; jadi dia refleks saja berpegangan lebih erat).

Empat menit kemudian, siklus pengorbanan itu menunggu tanpa pandang bulu. Tanpa penjelasan yang bisa dimengerti.

Tas di tangan Dahlia. Ya Tuhan, lagi-lagi *tas* itu!

Terjatuh!

Dahlia berseru pelan, "Tasku jatuh, Zhar!". Azhar menghentikan laju motornya. Sigap berbalik tanpa pikir panjang (dia selalu tak bisa berpikir untuk semua urusan menyangkut Dahlia). Saat itulah dari belakang sebuah taksi dengan kecepatan tinggi menghajar mereka tanpa ampun. Persis saat Azhar memutar 180 derajat motornya (tanpa tengok kiri-kanan-belakang dulu). Mereka berdua mental tanpa ampun!

Motor itu ringsek. Darah berceceran. Rusuh orang yang menyaksikan kecelakaan itu mendekat. Jalanan yang mulai ramai oleh orang-orang yang keluar dari rumah menjadi riuh. Tubuh tak berdaya Azhar dan Dahlia dilarikan segera ke rumah sakit. Keduanya bersimbah darah.

♣♣♣

James, Ari, dan Citra langsung melesat menuju rumah sakit. Adi dan Made ditelepon saat itu juga. Tak ada yang tahu bagaimana mengontak Dito. Keluarga Dahlia dikontak. Dan tak ada keluarga Azhar yang harus dihubungi. Bukankah Azhar pernah bilang:
....bahkan untuk bayi-bayi yang ditinggalkan begitu saja oleh ayah-ibunya... ia juga memiliki arti kehidupan, dicatat dalam sejarahnya sendiri....

Buruk sekali menyaksikan keadaan mereka.

Kaki-tangan remuk.

Muka penuh darah.

Citra sempat pingsan selama setengah jam melihat kondisi Dahlia dan Azhar. James menatap langit-langit ruangan, bertanya ke *langit*: "*Bagaimana mungkin dua kejadian ini terjadi berturut-turut dalam seminggu? Bagaimana mungkin, Tuhan?*" Dan James melenguh semakin dalam saat menyadari sudah seminggu ini dia belum bicara sepatah kata pun pada Azhar, hanya gara-gara pertengkaran sepele itu. Bagaimana kalau dia tidak sempat bicara lagi dengannya? Bagaimana?

James terduduk di lorong rumah sakit.

Mereka menunggui operasi darurat yang dilakukan pada Dahlia dan Azhar. Tangan terangkat ke atas, muka menunduk takzim, mengharapkan keajaiban. Citra bahkan terisak di tengah koridor rumah sakit, "Cukup, Tuhan. Cukup. Kami takkan lagi sanggup

menanggungnya...." James merengkuh bahunya, ber-sstt... menenangkan.

Dan keajaiban itu datang juga (walaupun sebenarnya ukuran ajaib atau tidak ajaib amat relatif). Jam tiga malam tim dokter tersenyum pendek menemui ketiga sahabat yang terkapar bergeletakan di koridor rumah sakit.

Setelah hampir beberapa jam menunggu.

"Teman kalian akan selamat...."

Terdiam sejenak. Menghela napas panjang.

"Mengejutkan sekali, yang cewek ternyata tidak mengkhawatirkan. Meskipun jaket yang digunakannya hancur, gadis itu tidak serius lukanya. Tidak gegar otak. Tidak ada pendarahan dalam. Semuanya baik-baik saja. Hanya tangan kanannya yang patah. Lebam, luka-luka di sekujur tubuhnya perlahan-lahan akan sembuh. Satu minggu kondisinya mungkin sudah pulih, meskipun dia harus berhati-hati dengan perban di lengan tangannya.

"Yang cowok, tulang betis kanan bagian atasnya sedikit remuk. Beruntung kondisinya tidak lebih parah dari itu. Kondisi bagian dalam tubuhnya baik-baik saja. Untuk kakinya kami masih bisa memasangkan batangan logam penghubung. Pen! Dia akan memerlukan tongkat beberapa bulan ini. Tetapi kakinya bisa pulih. Alat bantu yang kami tanamkan bisa menyatu dengan baik sepanjang dia tidak banyak beraktivitas. Muka yang cowok juga cacat oleh luka.

Kita berharap operasi plastik beberapa bulan kemudian bisa memperbaikinya…."

James menggigit bibir, Ari mengusap muka, Citra berseru tertahan. Sesaat kemudian menangis tergugu.

Apakah itu berita baik…? Apakah itu berita buruk…? Muka Azhar cacat?

Satu jam kemudian mereka diizinkan masuk ke dalam ruangan. Azhar dan Dahlia berbaring di atas ranjang yang berdekatan. Mereka belum siuman. Gemetar tangan Citra mengelus pipi Dahlia yang lebam membiru. Sementara Ari menahan sedan, membuang ingus dalam tisu yang dipegangnya.

James menyentuh perban putih yang melilit di wajah Azhar. Mendesah resah. Sekali lagi bertanya pada langit-langit ruangan….

"Siapakah yang telah menyebabkan ini semua, Tuhan…. siapa?"

CINTAKU TIDAK SEPERTI JAKET!

PAGI pasti datang.

Di beberapa sudut dunia ada orang-orang yang tidak sabar menunggu pagi tersebut, baginya malam terasa panjang dan membosankan. Tetapi di sudut-sudut lain, banyak yang justru ketakutan menunggu siang, berharap waktu melambat seperjuta detik, berharap bumi berhenti berotasi. Dan di antara mereka ternyata lebih banyak lagi orang-orang yang tidak mengerti kenapa pagi harus datang lagi. Orang-orang yang tenggelam dalam rutinitas, orang-orang yang tidak peduli tentang siang dan malam.

Saat James, Ari, dan Citra memutuskan untuk menunggu di koridor rumah sakit sampai Azhar dan Dahlia siuman, mengganti ketegangan malam tadi dengan tidur-tiduran ayam, jemari tangan Dahlia mulai bergerak-gerak. Lalu pelan-pelan matanya membuka.

Yang pertama kali ia rasakan adalah sakit yang menusuk-nusuk seluruh badan. Semuanya terasa tidak nyaman. Semuanya terasa salah. Kemudian pelan-pelan otaknya mulai bekerja. Ia ingat ada hujan; berhenti di halte; berbincang; hujan reda; motor melaju lagi di bawah bulan purnama… tidak ingat apa-apa….

Memori itu berputar ulang lagi. Ah ya, ia ingat saat-saat terakhir, ketika motor Azhar berputar, ketika itulah semuanya terjadi.

“A-z-h-a-r…,” Dahlia berbisik lirih. Ia ingat. Tasnya jatuh. Sama seperti waktu perjalanan ke Lombok waktu itu. Azhar berniat berputar mengambilnya…. Sama seperti waktu di arena pertunjukan komodo itu…. Yang berbeda, Azhar kali ini benar-benar celaka… *oleh tasnya*!

Dahlia mengeluh memelas. Ketika matanya sudah lebih membuka, ditelitinya tubuhnya. Penuh luka dan lebam. Namun utuh.

Pelan-pelan---kamar serasa berputar di atasnya---ia menolehkan kepalanya.

“A-z-h-a-r….”

Dia tak sanggup berkata lebih manakala dilihatnya lelaki itu diam. Seperti dirinya, tubuhnya pun penuh luka dan lebam… namun tungkai Azhar digips, lebih dari separo muka dililit perban.

Air matanya pun menitik perlahan. Namun di hatinya, dia menangis keras. Tak tahu berapa lama ia tenggelam dalam ketakutan itu. Takut lelaki yang dicintainya tak bangun lagi.

Fajar bersemburat merah ketika Azhar bergerak pelan.

Dia juga perlahan ingat apa yang terjadi. Tas itu…. apakah dia berhasil mendapatkannya?

“D-a-h-l-i-a….”

Keduanya naluriah mencoba memiringkan badan. Sulit. Semua terasa berat. Menggerakkan kepala. Menoleh. Yang satu bisa melihat

yang lain sekarang. Saling menatap. Saling menyelusuri keadaan masing-masing.

Entahlah, sejenak tak dapat dilukiskan bagaimana perasaan mereka saat itu. Mata Dahlia berkaca-kaca. Mata Azhar buram oleh denting air. Amat menyedihkan melihat kondisi satu sama lain.

"Apakah kau merasa sakit?" Dahlia berbisik.

Ia mengeluh dalam. Ya Tuhan, lebih separo muka Azhar tertutup oleh perban. Hanya demi tas itu?

Dahlia terisak lagi.

Azhar menggigit bibirnya.... Tangannya menyentuh mukanya yang penuh perban. Gemetar, mendesah entahlah.

"Apakah wajahku p-a-r-a-h?" Azhar berkata nelangsa kepada Dahlia.

Yang ditanya tersedu sedan. Menatap. Mengangguk patah-patah. Azhar mendesah.

"....kalau begitu... tak ada lagi wajah *tampan* itu...." Azhar menyeringai, mencoba bercanda sarkas dengan kenyataan pahit. Diar waktu itu benar sekali. Kalian tak akan pernah bisa memahami orang-orang yang menyumpahi kehidupan jika kalian tidak berada dalam posisinya. Dan lihatlah, Azhar sekarang berada dalam posisi itu; meskipun dengan kadar yang berbeda.

"...tak ada lagi yang akan menyukaiku...," Azhar berkata lemah. Selemah detak jam dalam kamar.

"T-e-t-a-p-i…. tetapi aku akan tetap menyukaimu." Kalimat itu meluncur begitu saja dari mulut Dahlia. Bukan. Bukan karena perasaan bersalahnya, bukan karena perasaan kasihan, tetapi karena Dahlia lelah sekali menyimpan kalimat itu enam tahun terakhir….

Dan malam ini, ketika mereka untuk pertama kalinya pulang bersama (sesuai dengan angan-angan itu); kejadian buruk ini harus terjadi. Terjadi karena Azhar---sekali lagi--- "tidak pernah bisa berpikir panjang"….

Azhar menoleh. Menatap Dahlia. Langit pagi di luar semakin mendung.

Apa maksudmu?

"Ya Tuhan… apakah… apakah kau mengatakan kau mencintaiku?" Azhar berkata lirih menatap Dahlia. Hatinya kebas. Darahnya seperti berhenti mengalir

"Apakah… apakah kau mencintaiku?" Dahlia justru balik bertanya lirih, ragu-ragu. Mukanya tetap menunduk.

Ya Tuhan, ia bertanya apakah aku mencintainya…? Azhar menatap lemah langit-langit kamar. Bahkan sejak sebelum aku mengenal kata cinta, aku sudah mencintainya, batin Azhar terbata.

Dahlia mengangkat mukanya. Mereka bersitatap lama sekali. Tak perlu lagi kata itu. Tak perlu lagi semua pernyataan. Tak perlu lagi! Tatapan itu mengatakan segalanya.

"Kau… kau akan menyesal. Lihatlah, mungkin wajahku akan cacat," suara Azhar terdengar parau.

Dahlia menggeleng kencang.

"Kau… kau akan menyesal!" Azhar berkata lemah sekali lagi.

"Tidak, Zhar! Kaupikir cinta itu seperti jaket? Yang bisa kauganti setiap kali rusak? Tidak! Kaupikir cinta itu seperti tisu? Yang bisa kaubuang setiap kali robek dan kotor." Suara Dahlia juga terdengar parau. Ya Tuhan, kenapa semua ini harus mereka berdua ketahui sekarang? Di saat-saat yang menyedihkan ini.

"….aku… dari dulu… hingga kapan pun, tetap mencintaimu. Tak peduli apa pun yang terjadi…." Suara Dahlia hilang di ujungnya. Terisak haru.

Azhar membuang ingus.

Mereka berdua menangis. Saling menatap sendu. Tak terbayangkan, saat-saat menyenangkan seperti ini, saat-saat mereka menanti-nanti waktu seperti ini dengan penuh harap, harus terjadi dalam situasi yang menyedihkan.

Di luar sana, langit mendung tak tertahankan lagi. Sekejap kemudian hujan lebat turun, menyambung hujan semalam….

♣♣♣

Suara isak itu terdengar sampai ke koridor, menyadarkan ketiga anggota The Gogons yang sedang tertidur. Ari dan Citra bergegas masuk.

James tetap duduk di sana. Hatinya amat terluka. Dari semua anggota The Gogons, dia sangat dekat dengan Azhar dan Dahlia. Apalagi mengingat kelakuannya di atas pelataran atap rumah sakit itu.... kelakuannya dua minggu terakhir yang menolak berbicara dengan Azhar.

James bersandar ke dinding lorong rumah sakit. Di lantai ini juga, Diar meninggal. Dia memang sering berdebat dengan Diar... celetukan-celetukannya. Tetapi malam itu, di atas pelataran itu, James benar-benar menyadari, dia tak akan pernah lagi bisa menemukan teman sebaik Diar. Di sini juga James tadi melihat kondisi Azhar yang babak belur, dengan wajah terbalut perban. Cacat... akankah seperti itu selamanya...?

Ia berdiri diam di pintu ruangan.

Citra sedang menangis. Ia mendekap tubuh Dahlia. Ari hanya berdiri saja, terisak juga melihat keadaan Azhar. Mereka tahu, Azhar harus memulihkan luka-luka dan cacat di wajahnya dengan operasi plastik.

Saat melihat James, Azhar langsung tersenyum...

"Tahukah kau... kita baru saja jadian!" lirih Azhar berkata.

James tak mengerti. Mendekat. Tersenyum.

"Aku… aku baru saja bilang kalau aku mencintai Dahlia!" Azhar menjelaskan. Matanya berbinar, dan sesaat kemudian ada lelehan air mata di sana. Sungguh itu air mata bahagia, bukan air mata penyesalan atas keadaannya sekarang.

James berdiri terpaku menatapnya. Mulutnya bergetar hendak mengatakan *apa*, tapi tak keluar-keluar. Lihatlah, sungguh kontras sekali situasi di hadapannya. James beranjak mendekat. Menggenggam tangan Azhar. Tersenyum.

"Kalau begitu, s-e-l-a-m-a-t, Z-h-a-r!"

Ari membuang ingusnya. Citra menoleh, mereka saling berpandangan, tersenyum.

"Semua ini mahal sekali harganya!" James mengeluh dalam hati. Dia segera memalingkan kepalanya dari tatapan Azhar, tidak ingin terlihat menangis. Ia benar-benar terpukul dengan berbagai kejadian yang dialami geng mereka dalam waktu yang berdekatan. Ia tak mampu lagi berpura-pura menyembunyikan kesedihannya.

Sampai siang---dan dokter datang untuk mengontrol---mereka tetap di ruang perawatan itu. Saat itulah, saat James menatap ke kaca jendela kamar yang menghadap ke koridor ruangan, dari sela-sela kerai, ia menangkap satu bayangan. Satu siluet.

Siluet wajah yang selama ini sangat dikenalnya. Seraut wajah yang selama ini ingin sekali ditemuinya. Yang selama ini memenuhi angan-angan penasarannya.

Siluet wajah itu sedang mengintip ke dalam kamar.

James melepas genggaman tangannya. Melangkah cepat menuju pintu ruangan. Citra dan Ari menatap, bertanya-tanya. Azhar dan Dahlia sibuk bertatapan satu sama lain, tidak memerhatikan. Tersipu.

♣♣♣

"W-e-n-i!" James berseru tertahan, sambil mengusap matanya yang masih bersemburat nyeri.

"Apa yang kaulakukan di sini…?"

"Ke mana saja kau selama ini…?"

"Ya Tuhan, bagaimana kita bisa bertemu di sini?"

Pertanyaan-pertanyaan James muncul bak mitraliur, James tidak ingin kehilangan kesempatan lagi. Tangannya keras mencengkeram bahu Weni…

James tak akan membiarkan gadis itu kabur lagi.

Weni yang berdiri di depannya, mengenakan sweter hijau, rambut panjang dikepang dua, jelana jins lusuh, menatap mata James terpana. Ada bulir air mata di sana! Denting kristal kemilauan.

"*Siapa kau*?" Hanya itu yang keluar dari mulut gadis itu. James terpana. Dia tak mungkin salah orang. Aroma *jasmine* itu jelas menusuk hidungnya, apalagi berdiri sedekat itu. Gadis di hadapannya tentu saja Weni! Weni-nya!

"LEPASKAN AKU!" gadis itu tiba-tiba berontak. Kuat sekali tangannya mengibaskan tangan James. James terjengkang, tenaga itu kencang sekali mendorongnya.

James berdiri cepat, dia takkan membiarkan gadis itu pergi tanpa penjelasan seperti di pemakaman Diar; seperti di bandara sepulangnya dari Bali….

"Weni, apa yang terjadi?" James berteriak.

Gadis itu sudah berlari cepat sambil menangis…

"IBU! IBU… *Dia hendak melakukan itu lagi!* IBU! IBU! *Dia hendak memukulku lagi!*"

James berlari menyusul. Gadis itu berlari dua kali lebih cepat. Seolah-olah ada energi tambahan yang mempercepat larinya, dan menghilang di lorong-lorong rumah sakit.

James putus asa lari ke lobi. Dia takkan membiarkan gadis itu pergi.

Tak akan terjadi lagi.

Tiba di lobi… tidak ada siapa-siapa. Kosong! Gadis itu sekali lagi hilang begitu saja. Merenggutkan separo hati James.

Ke mana? Menimbulkan berjuta tanda tanya.

SEROTONIN SEPERSEPULUH NORMAL

"SIAPA tadi?" Ari bertanya.

James hanya menggeleng pelan, napasnya masih tersengal.

Bagaimana mungkin gadis itu hilang begitu saja? Tidak mungkin ia punya ilmu raib-bumi, kan? Dan gadis itu jelas-jelas bukan hantu!

Apa yang dilakukannya di sini? *Kenapa ia datang begitu saja di waktu-waktu menyebalkan dalam kehidupan James?* Ketika pemakaman Diar; saat ini, ketika kecelakaan yang terjadi pada Azhar dan Dahlia.... Gadis itu memang tidak datang pada saat-saat buruk waktu pertemuan pertama kali di pesawat... tetapi bagaimana mungkin tiga pertemuan ini terjadi tidak terduga? Semua pertemuan ini terjadi tidak terencana?

"Siapa tadi?" Ari bertanya lagi kepada James, merasa mungkin saja suaranya kurang terdengar sebelumnya.

"Bukan siapa-siapa!" Berbohong! James berkata pendek, memilih melangkah mendekati ranjang Azhar.

"Ah, paling juga salah satu pacarnya James. Kau tahu, dia punya banyak sekali koleksi, kan?" Azhar agak tersengal, mencoba bercanda. Meski dia tahu persis James sedang berbohong. James menyeringai, sedikit terbantu oleh kalimat itu dari tatapan penasaran Ari dan Citra.

Azhar memang cepat sekali pulih secara mental untuk menerima kenyataan fisiknya. Beberapa menit yang lalu, tiba-tiba percakapannya dengan Diar sebelum kejadian tersebut, terngiang lagi di kepalanya….

"Kau lihat… kehidupan telah mengkhianati…. Semuanya sia-sia. PERCUMA! Dan kenapa harus terjadi sekarang, kenapa tidak dari dulu saja, sebelum semuanya menjanjikan banyak hal.".

"Tidak, Yar. Tidak ada yang sia-sia. Tidak ada yang percuma! Bukankah kau-lah yang selama ini bilang hidup ini berarti, sekecil apa pun itu. Bukankah waktu kita bertengkar dulu di Bali kau berkata, kehidupan ini adalah rangkaian pengorbanan yang indah…. Tak peduli harus terjadi dulu atau sekarang, tak peduli kecil atau besar…."

"Akulah yang keliru waktu itu…".

"Hidup ini jelas-jelas selalu berarti, walau kau hanya seorang bayi yang terbuang karena ibu-bapakmu tidak pernah menginginkanmu…. Kau tetap tercatat dalam sejarah kehidupan…. Tuhan tak pernah menciptakan kejadian sia-sia, pasti ada alasannya. Sekecil apa pun alasan tersebut …."

Dan Azhar dengan cepat bisa menerima kejadian yang membuatnya cacat sebagai sebuah siklus *pengorbanan*. Pengorbanan demi sebuah pernyataan cinta yang tertahan selama 24 tahun. Sayangnya Azhar tidak menyadari *semesta alam* mempunyai skenario yang lebih besar. Semua siklus tragedi ini bukan sekadar sebuah

pengorbanan sederhana. Dia melilit satu sama lain; dan ekornya sedikit pun belum terlihat.

♣♣♣

Hari ketiga Azhar dan Dahlia dirawat.

Kondisi mereka membaik dengan cepat. Terutama Dahlia.

Tiga hari yang lalu, saat mereka akan dipindahkan ke kamar secara terpisah, James membentak perawatnya. Mengerikan sekali melihat ekspresi James. Dan pihak rumah sakit terpaksa mengalah, membiarkan mereka masuk ke kamar yang sama, berduaan.

Keluarga Dahlia yang datang dari Padang menangis melihat anak semata wayangnya---tetapi tersenyum lega saat tahu tak ada yang perlu dikhawatirkan.

Tak ada keluarga Azhar yang merasa perlu bersedih melihat kondisi Azhar. Dan itu bukan masalah besar bagi Azhar. Sepanjang hari dia habiskan berbincang banyak dengan Dahlia. Ada banyak sekali waktu yang harus mereka tebus bersama selama ini.

Membicarakan kejadian-kejadian masa lalu.

Ternyata teramat lucu bila dua prespektif digabungkan menjadi satu. Lucu sekali saat kalian tahu orang yang kalian cintai diam-diam, ternyata berpikir persis seperti yang sedang kalian pikirkan selama ini. Lama sekali Azhar dan Dahlia tertawa saat membahas soal nada dering HP itu: "*Menanti sebuah Jawaban*".

"Aku mencintaimu!" Azhar berbisik menatap Dahlia. Dahlia menganggukkan kepalanya, balas menatap dalam-dalam,

"Aku juga mencintaimu, Zhar!"

Tidak ada lagi *the others* di sana. Mereka tidak akan pernah datang ketika kalian telah berani mengambil keputusan. Ketika kalian telah berani mengambil risiko. *The others* sekarang sedang duduk di sudut-sudut ruangan, sirik menyaksikan betapa lebih mesranya pembicaraan Azhar dan Dahlia dibandingkan mereka.

Dokter Ryan memang tidak bertanggung jawab atas mereka berdua, tetapi sering datang menjenguk. Tersenyum hangat. Dan Azhar yang punya hobi baru, seperti halnya saat dia mengatakannya dengan bangga kepada James, "Kami sudah jadi sepasang kekasih sekarang."

Dokter Ryan yang tidak terlalu paham benar permasalahan mereka, hanya tersenyum. Tetapi saat keluar dari ruangan, dan berjalan sepanjang lorong rumah sakit, ia berbisik dalam senyap, "Baru kali ini aku mendapatkan pasien yang babak-belur, namun tetap bahagia.... The Gogons memang penuh paradoks!"

♣♣♣

Dito tetap belum ketahuan di mana juntrungannya. Ari dan James masih sibuk mencari tahu cara mengontaknya. Dito sama sekali tidak meninggalkan kontak di Melbourne. Sebelum Dito mengontak dari

Melbourne, ketika The Gogons berkumpul menunggu Diar di rumah sakit, HP-nya sudah tulalit. Tidak bisa dihubungi. Keluarga Dito yang tinggal di perkampungan Betawi juga tidak tahu keberadaan anak mereka.

"Ah, biarin aja, James. Babe tak cemas. Dito sudah gede ini!" Haji Nalim hanya tertawa dengan logat suaranya yang 112% Betawi banget.

James nyengir sebal.

"Paling tinggal bareng dengan teman sekantornya!" nyokap Dito menimpali santai.

Nah, ini dia perbedaan antara apa yang ada di kepala bokap-nyokap Dito dengan di kepala James. Babe Dito masih menyangka anaknya yang tidak memberi kabar hampir sebulan tersebut paling mentok hanya di sekitaran Jakarta. Coba kalau dia tahu Dito sudah melanglang buana ke Melbourne sana---entah sedang berjalan ke mana bersama cewek bule itu, entah sedang melakukan apa---mungkin mereka akan panik juga.

James malas berpanjang-lebar lagi. Pamit pulang. Ah, urusan Dito ini tidak penting-penting amat kalau dibandingkan dengan urusan Weni-nya!

James mengumpat tak peduli, beranjak pergi.

Hanya karena Azhar sering bertanyalah James memaksakan diri akhir pekan itu datang berkunjung ke cagar budaya Betawi di selatan

Jakarta itu (Azhar sering berkata, "Bagaimana mungkin Dito belum sempat datang ke pusara Diar?" dan James telanjur berjanji akan mengunjungi keluarga Dito, sekaligus bertanya, siapa tahu Dito pernah menghubungi mereka).

Urusan Weni kembali gelap gulita. James sudah kehabisan amunisi hendak mencari ke mana. Tetapi James memutuskan Sabtu minggu depan dia akan ke Palembang. Tekadnya sudah bulat, dia akan menyelusuri sendiri jejak Weni di kampung halamannya dulu.

Pulang!

Semua pertemuan ini membutuhkan penjelasan! Tiga pertemuan misterius ini pasti ada penjelasan—entah itu baik atau buruk.

♣♣♣

Dokter senior itu tersenyum menyapa Diane yang berdiri menunggu di depan pintu.

"Bagaimana perjalanannya ke Jakarta kemarin, Dok?"

"Baik!" Dokter itu tersenyum pendek. Tidak terlalu baik sebenarnya. Reaksi pasien yang ditanganinya berubah sekali. Ternyata ia tidak mengenalinya lagi. Itu benar-benar gejala skizofrenia yang tidak pernah dia mengerti. Apalagi setelah dua pertemuan yang mengejutkan sebelumnya.

"Oh ya, *dia* sudah menunggu di dalam, Dok!"

"Terima kasih, Diane. Kamu bisa bantu siapkan air minum untuknya." Dokter senior tersebut ingat janjinya. Janji dengan klien kadar serotonin sepersepuluh normal itu. Diane mengangguk. Dokter itu sambil mengusap rambut hitamnya melangkah masuk ke dalam ruangan.

Seseorang itu duduk tak nyaman di atas kursi. Berdiri menyambut. Dokter senior tersebut tersenyum, hangat dan ramah, maksud tatapannya kurang lebih: "Tak usah berdiri, duduk saja!"

"Ah… sepertinya kita pernah bertemu, ya?" dokter senior itu bertanya ringan. Wajah setengah bayanya terlihat begitu menyenangkan, meski kalian baru pertama kali bertemu dengannya….

Ari hanya menggeleng. Tak ingat entah pernah bertemu di mana. Tepatnya dia sama sekali tak tahu.

"Maaf, kalau memaksa Nak Ari datang jauh sekali ke padepokan rumah sakit ini…."

Ari hanya menggeleng lagi, tak masalah benar.

"Bagaimana perjalanan tadi? Sama sekali tidak macet, kan?"

Ari menggeleng.

"Tahukah, Nak Ari, gedung ini dulu pernah dipakai oleh Deandles sebagai tempat pelesirnya setiap musim liburan. Di sinilah dia konon memutuskan untuk membangun jalan seribu kilometer itu….

Kompleks ini masih asri dan nyaman. Kami sama sekali tidak mengubah desain bangunannya, juga vila-vila di sekitarnya…."

Ari hanya mengusap wajahnya (dia teringat enam tahun lalu sempat bilang tempat ini *cozy* sekali dari teras lantai dua rumah bokap Diar). Dia cukup tertarik soal Deandels tadi, tetapi benaknya sedang memikirkan banyak hal.

"Indah sekali, bukan? Di bulan-bulan tertentu, bunga bugenvil yang ditanam di depan, kau tentu sudah melihatnya, mekar indah sekali. Lima belas tahun lalu kami merenovasi tempat ini menjadi pusat kesehatan seperti yang kaulihat sekarang. Orang-orang di sini menyebutnya *asylum*, nama lain padepokan RSJ. Ah, mengapa pula kita membicarakan itu? Baiklah…." Dokter itu tersenyum lagi, seolah-olah tersadarkan oleh topik pembicaraannya yang melantur. *Tentu saja semua pembicaraan itu disengaja, bukan sekadar basa-basi.*

Ari yang duduk di depannya terlalu tegang. Jauh lebih mudah membicarakan urusan ini kalau orang yang diajak bicara merasa santai dan menerima. Makanya dia mengajak Ari membincangkan hal-hal lain terlebih dahulu.

Gadis cantik, mahasiswi magang tahun kedua spesialisnya tadi datang membawa dua gelas air putih. Dokter mengucapkan terima kasih. Menawarkan minum pada Ari. Yang ditawari meraih gelasnya. Sama sekali tidak nyaman saat meneguk ari putih itu.

Di kepala Ari sedang berkecamuk kejadian dua bulan terakhir; menggumpal membuatnya resah. Mereka baru saja ke rumah bokap Diar dua bulan lalu lalu. Menatap asylum ini biasa-biasa saja. Sedikit pun tidak membayangkan putaran nasib The Gogons yang teramat cepat.

Diar meninggal beberapa minggu kemudian. Azhar kecelakaan seminggu kemudian. Semuanya datang bertubi-tubi. Menghantam pertemanan terbaik yang pernah dimilikinya. Pertemanan ini penting baginya. Inilah terapi terbaik yang pernah dia dapatkan. Tetapi sekarang? Saat satu per satu temannya berguguran, hidupnya kembali kacau-balau seperti masa-masa lima tahun yang menyedihkan itu.

Lihatlah! Sekarang dia terpaksa kembali menemui dokter penyakit jiwa; dan tampaknya kali ini jauh lebih serius dibandingkan masa lalu. Bukan lagi dengan psikiater di ruangan sempit. Tapi di padepokan rumah sakit jiwa yang dulu disebutnya amat *cozy*!

♣♣♣

Oom Ida Bagus membentaknya. Adi terdiam. Muka Adi mengeras. Bibir Adi gemetar menahan marah. Dua hari yang lalu saat James meneleponnya, mengabarkan Azhar dan Dahlia kecelakaan saat pulang bareng, Adi segera bergegas menyiapkan keberangkatan ke Jakarta.

Adi dan Made bahkan diam-diam juga menyiapkan kopor-kopor untuk sekaligus pindah ke Jakarta. Masalah mereka terus saja berlarut-larut, karena Oom Ida Bagus tetap tak bisa menerima Made pindah ke Jakarta. Berkali-kali dijelaskan, berkali-kali pula Oom Ida Bagus tak bisa menerimanya.

Posisinya serba salah. Adi tak akan pernah meninggalkan pekerjaannya di Jakarta. Dia menyukainya. Sementara Made pada dasarnya tidak memiliki preferensi harus tinggal di mana. Made mencintai Adi, dan bersiap ikut ke mana saja dengannya. Tetapi Made juga mencintai orangtuanya, yang amat teguh memegang adat istiadat. Celakanya Made akan mengurus ritus berbagai upacara adat, penerus leluhur keluarga (di samping anak tunggal nan tersayang).

Tentu saja solusi terbaiknya, Made tinggal bersama-sama dengan suami sekaligus dengan orangtuanya, tetapi sulit sekali menemukan persamaan paham di antara kedua kubu keras kepala tersebut. Mereka hanya sempat menikmati dua minggu bulan madu dengan tenang (kalau dibilang *bulan* madu, seharusnya sebulan, kan?), sisanya hanya diisi pertengkaran demi pertengkaran antara Adi dan orangtuanya.

Keberangkatan mereka ke Jakarta urung total. Oom Ida Bagus tahu rencana mereka. Maka terjadilah pertengkaran dua hari lalu. Oom Ida Bagus yang memiliki darah biru, malam itu mengungkit-ungkit soal *siapa Adi*. Dan pembicaraan itu segera bukan hanya menyakiti

perasaan Adi, tetapi juga Made (karena Made yang memilihnya, kan?).

Hari ini, kemarahan terus berlanjut, sekarang bahkan mengungkit-ungkit soal betapa tidak setujunya Oom Ida Bagus dulu saat Made mengenalkan Adi kepadanya.

Adi tak bisa lagi menahan sakit hatinya, maka dia berdiri dengan raut muka dingin, menatap tajam Oom Ida Bagus, dan berkata kasar, "Kita lihat saja, apakah Made memutuskan ikut dengan aku atau tetap tinggal di rumah ini!"

Made menangis, lari ke dalam kamar. Semua urusan ini semakin kacau. Sekacau kematian Diar; sekacau kecelakaan Azhar; dan sekacau kondisi Ari yang sekarang datang ke asylum itu.

♣♣♣

"Kadar serotonin penting untuk menjaga konsentrasi seseorang, Nak Ari! Berbagai penelitian medis menyimpulkan serotonin mengendalikan tingkat depresi pada manusia. Serotonin menyusun *mood*, emosi, antusiame, dan juga kualitas tidur. Pendek kata serotonin bertanggung jawab penuh mengendalikan fungsi psiologis dan tingkah laku seseorang. Menurunnya kadar serotonin seseorang itu sama saja dengan meningkatnya potensi depresi tingkat tinggi."

"Tetapi saya merasa sehat-sehat saja, Dok. Maksud saya, lihatlah, saya bisa berkonsentrasi dengan baik. Dan saya pikir selama ini saya

tidak pernah mengalami stres yang berlebihan, semenjak enam tahun silam!"

Diane yang duduk di sebelah, menyimak dengan antusias. *Kasus ini akan menarik sekali*. Diane pura-pura mencatat, padahal sebenarnya di saku pakaian putih panjangnya ada *tape recorder* supermini untuk merekam pembicaraan itu.

Kalau saja Dokter senior itu tahu, *tape* itu bisa dibanting ke lantai seketika. "Kita tidak akan pernah menjadikan mereka kelinci percobaan, binatang yang diamati, atau sejenisnya, Diane!" kata dokter senior tersebut suatu ketika. Dan baginya meletakkan alat perekam di atas meja, sambil mewawancari pasiennya, jelas melanggar prinsip tersebut. Maka Dokter senior itu lebih suka mencatat. Tetapi Diane tak peduli. Ia membutuhkan rekaman itu saat menyusun tugas akhirnya nanti.

"Yaa, Nak Ari memang sehat sekali. Hasil psikotes psikiater Nak Ari di Jakarta menunjukkan itu.... Lihatlah!" Dokter senior menyerahkan berkas itu. Ari membacanya cepat, sekilas. Dia sebenarnya juga sudah menerima *copy*-nya beberapa minggu yang lalu.

Satu bulan yang lalu Ari memutuskan untuk secara sukarela mengikuti tes psikis komprehensif di psikiater tempatnya berkonsultasi selama ini. Semenjak masa-masa lalu yang menyedihkan Ari hanya melakukan kontrol tahunan terbatas. Satu

bulan lalu dia memutuskan untuk mengikutinya secara lengkap. Ari merasa harus melakukannya saat itu; dia merasa tidak nyaman dengan berbagai kejadian belakangan yang menimpa The Gogons.

Psikiater rumah sakit di Jakarta tersebut ternyata meneruskan kasusnya ke padepokan rumah sakit jiwa ini. "Mas Ari, mereka memiliki fasilitas dan tenaga ahli yang lebih baik, dan menurut kami hasil tes tahunan kali ini agak membingungkan," itu kata dokter rumah sakit di Jakarta, yang menanganinya.

Beberapa hari lalu, di tengah hiruk-pikuk kecelakaan Azhar, mereka meneleponnya untuk segera datang (kalau mendengar suaranya, itu pasti suara dokter senior yang sekarang berada di hadapannya). Saat itu Ari sama sekali tak punya waktu; sibuk menunggui Azhar dan Dahlia.

Pihak asylum terus memaksanya datang hingga tadi malam. Maka meluncurlah Ari tadi pagi ke tempat indah itu. Memang indah sekali, suasana terasa dingin dan damai saat dia menjejakkan kaki ke rumput yang terhampar di halaman. Ari teringat saat mereka menghabiskan *weekend* bersama Diar. Diar? Ingatan itu justru semakin membuatnya nelangsa.

Tetapi apakah semua ini benar-benar serius?

"Ini memang aneh sekali, makanya kami meminta Nak Ari segera datang dua hari lalu! Situasi ini *benar-benar serius*." Dokter itu menatap ramah, memotong lamunannya, seolah-olah bisa membaca

pikiran. Ari tersenyum mengangguk, berterima kasih atas jawaban itu.

"Jadi apa yang harus saya lakukan!"

"Hm… saya juga tidak bisa menyarankan terlalu banyak sebelum kami me-*review* ulang berkas Nak Ari. Ada banyak analisis yang harus kami lakukan. Data-data tambahan dari Jakarta. Lagi pula Nak Ari kan masih sehat-bugar seperti ini…."

Dokter itu memperlihatkan berkas tebal sambil tersenyum bercanda. Ari mengenali tumpukan kertas itu. Masa-masa konsultasinya yang panjang dulu.

"Bolehkah saya tahu, apa sebenarnya yang dilakukan Nak Ari selama enam tahun terakhir, *sehingga lebih tenang, lebih terkendali* selama itu? Terus-terang itu amat menarik!"

Ari menggeleng tak mengerti. Dokter itu hanya tersenyum, mencoba untuk mengerti gelengan tersebut.

"Maksud saya, apakah ada perubahan lingkungan di sekitar Nak Ari? Apakah pindah ke suatu tempat baru, bertemu dengan orang-orang baru yang menyenangkan? Adakah suasana yang lebih nyaman, atau semacam itulah selama enam tahun terakhir setelah perceraian orang-tua Nak Ari?"

Ari berpikir. Dokter itu tersenyum lagi.

"Ya sudahlah. Nanti Nak Ari pikirkan saja poin pertanyaan saya tadi. Penting sekali untuk memetakan hal tersebut, karena harus Nak

Ari ketahui, dalam kasus ini lingkungan sekitar yang kondusif akan sangat membantu seseorang untuk stabil dan pulih lebih cepat. *Persahabatan* misalnya, itu sangat membantu penderita kadar serotonin rendah seperti Nak Ari untuk terus terkendali. Kalau kita tahu, maka selalulah berada dalam lingkungan yang membuat kita nyaman… atau *comfort zone*…."

Dokter senior itu diam. Menatap dengan wajah Ari.

"Nak Ari benar sekali bila mengatakan selama ini tidak ada masalah. Tetapi saya harus ulangi, Nak Ari tiga puluh kali lipat lebih rentan depresi menjurus kegilaan dibandingkan orang lain. Jadi cobalah untuk menghindari masalah-masalah serius. Lebih banyaklah bergembira. Cobalah untuk rileks dan sebagainya, berkumpullah dalam lingkungan yang saya sebutkan tadi… mungkin hanya itu yang bisa saya sarankan …."

Ari mengusap mukanya. Dia sekarang tahu maksud Dokter di hadapannya. Yang tidak diketahui lelaki paro baya dihadapannya adalah *comfort zone*-nya dalam seminggu terakhir sudah tercabik-cabik sedemikian rupa. Satu meninggal, dua orang masuk rumah sakit, dan satu cacat untuk selamanya.

Sayangnya yang Ari tidak tahu, *comfort zone*-nya benar-benar akan hancur dalam waktu dekat. Dan itu juga berarti siklus pengorbanan yang indah itu ikut mendekat kepadanya.

DELAPAN PATUNG KANGGURU

PESAWAT QANTAS dengan nomor penerbangan QN124 akan segera mendarat di Bandara Soekarno-Hatta, Jakarta. Saat ini cuaca di luar cerah berawan. Melbourne dan Jakarta memiliki perbedaan waktu tiga jam….

Dito menyeringai. Cukup lama juga dia berada di Australia. Otaknya sepanjang perjalanan tadi hanya tertuju kepada Savanna, "Ia tadi sempat memelukku!" Dito seperti biasa nyengir jorok sendirian—Savanna memang memeluknya erat saat melepas dari Bandara Melbourne.

Hubungan itu berjalan cepat sekali. Bagai naik jalan tol. Bebas hambatan. Tak ada kendala bahasa, perbedaan budaya, apalagi warna kulit dan tingkat "ketampanan" wajah. "Mungkin cewek bule itu emang suka wajah pribumi kayak gue. Ganteng atau nggak, nggak penting. Yang penting eksotis, kan?" Dito sekali lagi nyengir sendiri.

Dito melanglang dari satu tempat ke tempat lain di Australia. Sava benar-benar menjadikannya orang superpenting. Dan Dito menganggap itu semua sebagai pertanda betapa cintanya cewek bule itu kepadanya. Hanya itu. Tidak-lebih tidak kurang.

Dia juga mengenal keluarga Sava. Menurutnya mereka keluarga yang bahagia. Savanna dua saudara kembar. *Older sister* Sava bekerja

sebagai konsultan kecantikan di Melbourne, meskipun waktunya seperti Sava, lebih sering dihabiskan bolak-balik Australia-Bali (Dito tak pernah bertemu dengan saudara kembar Sava).

Orangtua mereka, layaknya keluarga modern lainnya, memberi kebebasan anaknya untuk melakukan apa saja. "Ah Babe Nalim juga seperti itu!" Dito nyengir ingat bokapnya (yang tak pernah nanya-nanya walau dia terkadang dua bulan tak pulang-pulang).

Hanya saja yang Dito tidak mengerti, setiap kali dia menyatakan perasaannya kepada Sava, gadis itu hanya tersenyum menatapnya. Tidak lebih tidak kurang. Tidak mengiyakan, tidak menjawab "tidak". "Ah, mungkin dia tipikal cewek bule yang pemalu..." Dito mencari pembenaran. Padahal kalau dia mau sedikit waras berpikir, jelas-jelas di Australia sudah tak ada lagi wanita berkemben nan pemalu.

Tetapi Dito tak peduli. Apa yang dilakukan gadis itu, juga perhatian-perhatian kecil lainnya, jauh lebih berarti daripada kata "iya". Dan Dito benar-benar menikmati semua *accidental vacation*-nya. Membuat dia lupa dengan keresahan saat Diar masuk rumah sakit, dan sama sekali tidak *update* dengan berita The Gogons yang terbaru.

Demi melihat situasi di Bandara Soekarno-Hatta dari jendela pesawat, dengan segera ingatan Dito pulih. Dia ingat kejadian di resepsi pernikahan itu (hatinya menyumpahi Adi yang membuat mereka menjadi pagar bagus). Ingat kejadian di Komodo Parks

(hatinya menyumpahi penjaga taman tersebut). Ingat kejadian pas *rafting* (hatinya menyumpahi instruktur tersebut).

Tersenyum nyengir lagi. Dito berpikir saat ini mungkin Diar sudah sehat walafiat, kembali ke habitat lamanya: tukang nyela. Azhar? Ah, paling masih berjuang dengan perasaannya. "Lihat gue sekarang, napa, mudah sekali kan menyatakan cinta?" Dito berbangga hati.

James? Mungkin sekarang dia sudah punya dua atau tiga pacar baru. Atau jangan-jangan sudah putus lagi dengan dua-tiga pacar barunya? Dito tertawa dalam hati. Ari? Ah, paling-paling sibuk dengan rencana-rencana besarnya. Kalau Adi sepertinya mungkin sudah lama mengalah untuk tinggal di Bali. Siapa sih yang nggak mau tinggal bareng keluarga tajir?

Roda pesawat lembut sekali menyentuh landasan. Penumpang melepas sabuk pengaman. Membenahi bagasi di atas kepala. Lantas beriringan keluar dari pesawat. Dito santai melakukan ritual turun pesawat tersebut. Dia menyambar ranselnya. Bersenandung riang, *"Would you dance, if I asked you to dance...."*

Berjalan sepanjang garbarata. Melewati lorong-lorong Bandara Soekarno-Hatta. Menatap pot-pot bunga yang besar; salah satu sedang mekar berbunga—belakangan bandara ini terlihat lebih asri.

Berlenggang menuju tempat pengambilan bagasi. Sebenarnya saat berangkat ke Australia Dito hanya membawa *backpack* yang sekarang di gendongnya. Tetapi sehari yang lalu, Savanna membelikan dia

oleh-oleh delapan patung kayu kangguru. *"For your best friends!"* Bayangkan, bahkan gadis itu sempat-sempatnya membelikan souvenir untuk The Gogons. Gadis yang penuh perhatian, kan?

Tentu saja Dito menceritakan hampir seluruh bagian hidupnya. Keluarga, pekerjaannya, dan yang paling pamungkas, apalagi kalau bukan: *his beloved friends*. The Gogons. Oleh-oleh patung kangguru itu dimasukkan oleh Sava ke dalam kardus besar. Karena memang bentuk patung tersebut besar juga, tingginya masing-masing kurang lebih tiga puluh senti. Diukir oleh pemahat Aborigin sejati. Bentuknya indah dan amat natural. Seolah-olah kangguru itu benar-benar hidup dan siap melompat.

"I can be your hero...." Dito masih saja bersenandung. Dia sedang menunggu bagasinya keluar. Dito melirik-lirik ke sana kemari, tak peduli mengamati sekitaran bandara. Bandara ini seram sekali pemeriksaannya; seperti pemeriksaan di Bandara Ngurah Rai tempo hari. Dito menguap agak mengantuk.

Di depannya dua orang petugas bea cukai, galak menatap setiap penumpang. Tampang mereka beringas, badan berotot dengan senjata lengkap. Tetapi yang membuat Dito agak miris, anjing herder di sebelah mereka. Besar dan juga galak. "Mirip yang punya!" Dito nyengir dalam hati, mundur selangkah (refleks saja, sama seperti waktu dia lihat komodo dulu).

Kardus suvenirnya muncul, berputar pelan mengikuti *evalator*. *"Would you cry if you…,"* Dito bersenandung riang.

Belum habis senandungnya, anjing itu tiba-tiba berontak. Moncongnya mendengus-dengus. Kedua pemiliknya cepat tanggap, mengulur tali yang dipegang. Dito tak paham benar apa yang sedang terjadi, juga penumpang lain.

Anjing tersebut melompat ke kardus miliknya. Herder tersebut menciumi sesuatu. Sesuatu yang tidak beres. Dito masih belum sadar juga apa yang sebenarnya yang sedang terjadi…. *"You… can… take… my…. breath… away…"* Senandung jadi patah-patah, sibuk mengamati apa yang dilakukan oleh anjing dan petugas bea cukai itu kemudian.

Salah seorang dari petugas sterek itu mengangkat kardusnya ke meja terdekat. Mereka melihat *tagname* berwarna pink yang menjuntai di kardus.

"Mr. Anandito Budi Nugraha?"

Kalau kalian punya nama superpanjang, kemudian hanya dipanggil dengan sebutan pendek dan terbiasa dengan panggilan itu selama berpuluh-puluh tahun, maka saat seseorang menyebut nama lengkap kalian, biasanya kalian merasa asing. Nah, Dito juga tidak terlalu cepat sadar, kalau namanya sedang dipanggil.

"*Mr. Anandito Budi Nugraha*?" salah seorang petugas itu mendesis sekali lagi. Dito tersadarkan. Dia ngacung, dengan tampang tak berdosa. Mendekat.

"Apa isi kardus ini?" galak petugas bea cukai bertanya.

"Kangguru… eh, maksud saya patung kangguru. Suvenir buat Azhar, Diar, James…"

Petugas itu mendelik, *tak perlu menyebut nama-nama yang tak dikenal itu*. Dito terdiam. Sadar diri. Maklum, bawaan The Gogons sehari-hari: *detail selalu penting*.

"Boleh kami buka?" pertanyaan basa-basi. Meskipun Dito nggak rela sampai mati mereka membukanya, tetap saja kotak kardus itu akan dibuka. Dito menelan ludah, mengangguk. Ada apa sih sebenarnya? Orang cuma patung kayu ini! Dito mendesis dalam hati.

Cepat sekali tangan-tangan kekar itu membuka kardus tersebut. Lantas mengeluarkan satu patung kangguru. Mereka memeriksanya hati-hati. Mengetuk-ngetuk bagian luarnya. Menyeringai. Mencoba meraba-raba setiap sudut lekukan. Entah mencari apa. Petugas itu saling berpandangan. Yang satu mendesis pelan, "Pecahkan saja!"

Seseorang mengambil sebuah martil besar dari bawah meja. Dito menyeringai marah, dia tahu apa yang akan mereka lakukan dengan salah satu oleh-oleh Sava tersebut.

"Hei… kalian mau apa?"

Tetapi sebelum sempat Dito protes lebih lanjut, martil itu sudah menghantam kaki patung kanggurunya. Pecah seketika. Dan dari lubang itu muncratlah bubuk putih seperti tepung terigu.

Dito terperanjat!

Cepat sekali kesadaran itu datang!

Salah seorang petugas mencium bubuk tersebut.

"Positif!"

Sementara petugas yang lain, kasar sekali mendekati Dito, mencengkeram kerah bajunya. Dito yang masih tersengal oleh kejadian supermengejutkan di hadapannya, berontak.

"Tidak! Ini pasti ada yang salah…!"

"Maaf, dijelaskan saja nanti!" Petugas itu membalik badan Dito. Mengeluarkan borgol. Yang hendak diborgol, sialnya, melawan.

"TIDAK! Aku tidak tahu kalau di dalamnya ada barang haram itu!" Dito melompat. Berhasil melepaskan diri dari cengkeraman petugas tersebut.

Dan beberapa detik kemudian terjadilah adegan pengejaran terkonyol yang pernah ada. Dito berusaha lari menerobos kerumunan orang di bandara. Dia menabrak ke sana kemari, tidak memerhatikan arah larinya (Salah seorang yang sempat ditabraknya beberapa hari kemudian bersaksi dalam sebuah berita. Maklum, yang ditabrak Dito itu artis ibukota). Petugas itu gesit mengejar. Juga anjing herder mengerikan tersebut.

"BERHENTI!" salah seorang petugas mulai menggapai pistol di pinggangnya. Dito tak mendengarkan sama sekali. Dia sudah hampir tiba di pintu bandara.

Suara tembakan peringatan berdesing ke atas. Semua orang di bandara terperanjat.

"SEMUANYA TIARAP!"

Bentakan itu bertenaga sekali. Seperti menghipnotis seluruh ruangan. Seluruh pengunjung bandara yang tadi kocar-kacir panik sontak mencari perlindungan masing-masing. Tertelungkup. Rebah di bawah meja dan kursi-kursi. Dan apa yang dilakukan Dito? Sama saja waktu di Komodo Parks itu, dia *latah* mendengarkan perintah tersebut.

Ikut tiarap.

PULANG!

SAMUDRA biru membentang di hadapan James.

Ke mana mata memandang, yang terlihat hanya air, air, dan air. Perahu nelayan kecil yang sedang dinaiki James terangguk-angguk oleh riak air laut.

Kenapa pula aku tiba-tiba ada di sini? James mengeluh dalam-dalam. Mimpinya aneh sekali!

Gadis berkepang dua itu sedang tidur di buritan perahu. Raut mukanya teduh sekali, seteduh suasana samudra di senja hari tersebut. Matahari tidak menyengat panas. Malah terasa sejuk dan menyenangkan. Udara juga tidak terasa lembap. Seolah-olah James sedang berada di atas pegunungan saja, dingin dan melegakan.

Kepakan dan jeritan burung camar memenuhi angkasa biru. Tak senoda awan pun di langit. Angin laut menyentuh anak rambut James dengan lembut. Bahkan di sana, kurang-lebih seratus meter, dua ekor paus raksasa sedang berenang menemani perahu kecil. Setiap beberapa menit mereka muncul di permukaan, kemudian menyemburkan air muncrat setinggi lima meter.

Benar-benar pemandangan yang indah.

James beranjak mendekati gadis yang meringkuk tertidur itu. Menatap wajah cantiknya dalam-dalam. Mengeluh, *ke mana saja ia*

selama ini? Aku lelah mencarimu.... Tangan James pelan membelai pipi gadis tersebut. Untuk pertama kalinya (dalam mimpi) James menyadari, aroma tubuh gadis itu adalah: wangi bunga *jasmine.* Dan untuk pertama kalinya, dia tidak *merasa terganggu*.

Lama sekali James membelai pipi gadis itu dengan penuh perasaan. Dan simpul kasih sayang di hatinya tersentuh, membuatnya refleks ingin mencium dahi gadis tersebut. James mendekatkan diri, jongkok, mendekatkan mukanya.

Beberapa senti lagi bibirnya akan menyentuh dahi gadis tersebut, gadis itu tiba-tiba membuka matanya. Mata yang kosong. Mata yang melotot sempurna, putih tanpa biji hitam. Demi melihatnya James terperanjat. Dia jatuh terjengkang ke belakang, membuat perahu nelayan kecil itu bergoyang.

Mata itu menatap mengerikan sekali.

Di saat yang bersamaan suasana laut nan menyenangkan di sekitarnya berubah amat cepat. Laut mendidih, mulai bergelombang tak terkendali. Awan hitam berarak datang mengkungkung mereka.

Pekikan camar lenyap, dengking suara paus musnah.

Digantikan gelora langit yang siap menumpahkan badai. Petir menyambar membuat pias muka. Guntur menderu membuat hati menciut. Gadis itu bagai melayang sekarang, berdiri mengerikan di hadapan James. Mata kosongnya menatap tajam tak sepenggal jeda. James tersengal, beringsut mundur, tertahan oleh dinding perahu.

"Siapa kau?" James mengeluh antara terdengar dan tidak. Gadis itu mendekat. Tangan dinginnya menggapai-gapai muka James.... *Suara itu*! Suara penuh ancaman itu keluar dari mulut gadis itu,

"Terkutuklah! Kau membuat teman-temanmu menderita...."

Sebuah gelombang besar tiba-tiba datang melemparkan perahu itu sepuluh meter ke angkasa. Dan sebelum James mengerti dengan sempurna kalimat tersebut, dia sudah berdebam tenggelam dalam dinginnya air laut.

"*Ei, ade ape nih*?" perempuan setengah baya yang duduk persis di depan James, memangku kantong plastik berisi kerupuk warna-warni, berseru tertahan saat kepala James menghunjam begitu saja ke pangkuannya.

Meremukkan kerupuk-kerupuk di pangkuannya.

James tersadarkan. Buru-buru mengangkat kepalanya. Penumpang lain yang memadati angkutan pedesaan minibus L300 tersebut tertawa.

"Ma-af...," James berkata antara sadar dan tidak. Mencoba mengendalikan situasi.

"*Ngantuk nian pecaknye*!" Orang tua laki-laki setengah baya yang duduk di sebelahnya (sambil mengunyah sirih) menegur ramah. Sementara ibu tadi mengomel memeriksa kantong plastik kerupuknya.

James hanya menganggguk salah tingkah.

Untuk tiba di kampung tempat James dibesarkan (kampung Weni juga), membutuhkan petualangan sendiri. Tadi pagi dia *take-off* jam 06.00 dari Jakarta menuju Palembang; penerbangan pertama. Keputusannya untuk pulang sudah bulat. Maka James memutuskan pulang *weekend* minggu ini juga.

Dari Palembang James meneruskan menumpang minibus menuju ibukota kabupaten. Kurang-lebih butuh delapan jam perjalanan. Itu standar waktu perjalanan tercepat, meskipun jaraknya hanya berkisar 240 kilometer. Jangan bayangkan jalannya lurus-lurus dan besar-besar. Jalannya benar-benar sesuai dengan tesktur geografis pulau Sumatera. Berkelok-kelok membelah hutan, sungai, bukit, ngarai, dan rawa-rawa.

Dan dari kota kabupaten tadi, James meneruskan perjalanan dengan angkutan pedesaan ini, menuju pemberhentian terakhir. Angkutan itu sesak oleh penduduk desa yang baru saja menjual hasil bercocok tanamnya di kota, kemudian kembali dengan membawa berbagai barang pernak-pernik perkotaan (termasuk kerupuk warna-warni itu). Tak ada pilihan lain, kecuali menaiki angkutan tersebut untuk tiba di kampungnya.

L300 tua tersebut terkentut-kentut membelah trek yang sulit. Jalanan tidak rusak-rusak amat seperti yang sering diberitakan oleh media massa, tetapi jalurnya yang memang berat. Membelah kaki

Bukit Barisan. Dan ke sanalah memang tujuan perjalanan James kali ini.

Minggu lalu, James sudah memutuskan untuk *pulang*. Ada banyak hal yang harus ditanyakan, mengenang lagi masa-masa itu, dan kalau beruntung bertemu dengan orang-orang yang pernah dikenalnya. James kembali ke masa lalunya empat belas tahun silam. Kembali ke tempat masa kanak-kanaknya.

Ayah James adalah penyuluh pertanian, lebih dari sepuluh tahun ditugaskan di kampung tersebut. Kampung Tandaraja.

Pedesaan yang terletak persis di lereng Bukit Barisan membelah pulau Sumatera menjadi dua. Di sanalah James dilahirkan, besar dan tumbuh seperti anak-anak pedesaan lainnya, sebelum akhirnya lima belas tahun silam ikut pindah ke Bogor, penugasan ayahnya di daerah berakhir.

"Kerupuknya tidak apa-apa?" James bertanya pelan kepada ibu-ibu di depannya.

James sebenarnya lancar sekali menggunakan *bahasa semenda*, tetapi masih kaku, masih terasa aneh, sudah lama sekali tidak menggunakannya. Jadi daripada ditertawakan karena terdengar aneh, lebih baik menggunakan bahasa Indonesia, toh mereka pasti mengerti.

Perempuan setengah baya itu menggeleng. Maksudnya: Lupakan sajalah! Sudah remuk ini….

James mengusap muka. Sebenarnya dia tadi mimpi apa sih? Dia lagi-lagi tak bisa mengingatnya. Mendesah resah, sedikit cemas. Sepertinya dia lupa semua dengan mimpi-mimpi anehnya selama ini.

James menatap pemandangan sekitar. L300 tersebut sekarang persis sedang mendaki tanjakan curam.

Kiri-kanan jalan dipenuhi oleh hutan karet, sebenarnya kebun karet, tetapi penduduk di sana membiarkan tumbuhan lain tumbuh subur, maka lama-kelamaan bentuknya persis seperti hutan. Untuk menyadapnya, mereka membuat jalan setapak, dari satu pohon karet ke pohon karet yang lainnya. Meskipun bentuknya jadi tidak seperti kebun (lebih tepat disebut hutan), ada banyak manfaatnya juga cara bertani seperti itu. Yang paling penting adalah: penduduk kampung punya sumber bahan bakar abadi. Kayu bakar.

Sore hari itu suasana pegunungan terasa dingin-nyaman. Dan segera saja memori James dipenuhi oleh kenangan masa lalu. Bagai anak panah, langsung menghujam ke relung-relung otaknya. James melupakan sejenak mimpinya. Melupakan masalah kerupuk tadi. James tersenyum, apa pun hasilnya perjalanan ini setidaknya terasa menyenangkan.

♣♣♣

James mengenal Weni sebagaimana dia mengenal anak-anak kampung lainnya. Tidak ada yang ingat sejak kapan mereka mulai

berteman. Mungkin sejak bayi, karena penduduk di sana terbiasa menidurkan bayi-bayi mereka dalam satu ayunan saat ada acara besar di kampung.

Dan itulah yang sering dikatakan ibunya dulu, saat melihat mereka berdua sedang bermain di sekitar rumah panggung. "Kalian benar-benar teman yang baik, Ibu bisa melihatnya, bahkan saat kalian tidur satu ayunan sejak bayi.... Sama sekali tidak menangis, sedikit pun tak pernah bertengkar!"

James mendesah mengingat ibunya.

"*Luk mane pecak kabar Pak Joni dan Ibu Julai, Jem*?" Mang Dulah bertanya sambil mengunyah sirih.

Memecah lamunan James.

Menjelang magrib dia baru tiba di kampung tujuannya. Bergegas mengangkat ransel, James menuju rumah panggung yang dulu ditinggalinya bersama ayah-ibunya.

Yang meninggali rumah itu sekarang pembantu setia ayahnya, Mang Dullah. Mang Dullah sepertinya tetap membujang hingga hari ini. Kakinya agak pincang (James mendadak teringat Azhar), orangnya baik dan cekatan, meskipun sekarang terlihat sepuluh tahun lebih tua dibandingkan umur sebenarnya, 70 tahun (Perawakannya masih gagah untuk ukuran penduduk kampung; matanya masih tajam menatap).

"*Ebak* baik-baik saja di Bogor.... *Umak* sudah lama meninggal, empat tahun lalu!" James menjawab pertanyaan Mang Dullah dengan suara datar. Matanya tertuju sebuah benda di hadapan mereka....

Tangannya pelan menyentuh kotak sirih Mang Dullah itu.

James ingat, waktu kecil dulu dia dan Weni senang sekali mencuri-curi sirih milik Mang Dullah, lantas mereka akan mengunyahnya di belakang rumah, di bawah pohon manggis. Senang sekali melihat mulut Weni yang memerah setelah mengunyahnya. James dengan isengnya akan menggosok-gosok mulut Weni, sehingga cemongnya ke mana-mana, dan itu juga yang dilakukan oleh Weni pada mukanya.

Ibunya seperti biasa akan menginterogasi mereka saat pulang ke rumah. Menuduh mereka lagi-lagi mencuri sirih Mang Dullah. Sambil mendekap mulut kompak mereka berdua menggeleng, tidak mau mengaku, tak sadar betapa sulitnya menutupi barang bukti yang bahkan sudah membuat cemong dahi mereka.

"Luk inilah pengidupan mbak ini, Jem, biase-biase bae. Mimang lebih lemak dibandengka mase lalu, lebih makmur, anye kaba liatlah jeme-jeme la banyak beguba, dide luk dulu lagi...." Mang Dullah memotong lamunannya. James mengangkat muka dari tempat sirih tadi. Menyeringai tipis.

Panjang-lebar Mang Dullah mengeluhkan suasana perkampungan yang tidak seakrab dulu. Orang-orang yang sudah berubah

materialias. Individual. Padahal, dulu kalian tak perlu menanam sayuran atau buah-buahan untuk menikmatinya di kampung ini---semua berbagi!

Benar-benar berbagi. Tetapi sekarang semuanya ada harganya. *"Terung ulatan due biji bae dijual"* desis Mang Dullah resah.

Mang Dullah menyebut-nyebut soal teve, betapa besarnya benda tersebut merusak kebiasaan orang di sini. James nyengir, teringat acaranya. Beruntung saluran stasiun teve-nya belum bisa *relay* hingga ke kampung di kaki Bukit Barisan itu. Kalau tidak? Hihi…

Tiga puluh menit James membiarkan Mang Dullah mengeluarkan semua apa yang di pikirannya (Mang Dullah memang terbiasa berpikir kritis; dulu ayah James yang membiasakannya).

James sendiri sedang memikirkan hal lain. *Jem?* Dia sedang mengenang panggilan itu. Dia memang dipanggil seperti itu di kampung ini. Lafal mereka tidak mengenal kata-kata canggih *James*. Lebih mudah menyebut *Jem*, seperti salah satu huruf arab. Meskipun itu juga yang menjadi olok-olok anak-anak kecil dulu… "Alif, ba, ta, sa, ***jem***!" Hanya Weni yang tak ikut-ikutan mengolok-olok dia dengan kata-kata itu. Hanya Weni yang malah ikut marah jika ada yang mengolok-oloknya.

James mengenang semua itu dalam hati yang lemah. Teringat raut muka kecil Weni dulu; rambut dikepang dua. James berpikir sudah saatnya untuk bertanya.

"Bagaimana kabar *Mang Lana?*" James bertanya pelan sekali. Sedikit takut.

Mang Dullah tersentak.

Muka Mang Dullah seketika menampakkan perasaan jijik. Dia meludahkan sirihnya ke mangkuk. (Pembicaraan berikut akan ditulis dalam bahasa Indonesia demi kepraktisannya)

"Jem, kenapa pula kau tanya-tanya manusia terkutuk itu? Kenapa pula kauungkit-ungkit masa lalu terkutuk itu?"

James menelan ludah. Pembicaraan ini tak akan pernah mudah. Siapa pun itu yang diajak bicara. Reaksi mereka akan sama saja. Semua orang di kampung ini membenci Mang Lana, semenjak kejadian menyedihkan itu.

Mang Lana adalah bapak Weni. Ibu Weni bernama Bi Siti atau yang lebih biasa dipanggil anak-anak di kampung itu dengan sebutan Ibu Siti. Ibu Siti adalah guru honorer SD setempat, lulusan madrasah aliyah kota kabupaten. Sementara Mang Lana, seperti halnya lelaki dewasa di sana, bekerja sebagai penyadap karet.

Semua orang di kampung tahu Mang Lana ringan tangan. Setiap hari tak pernah mereka melihat Bi Siti datang ke kelas tanpa lebam biru. Tak ada yang tahu kenapa sampai begitu, di desa yang begitu tenang, damai, dan terpencil. Mereka tak mengenal kosa kata kekerasan dalam rumah tangga. Mereka hanya mengerti ada hal keliru yang sedang terjadi dalam keluarga tersebut. Kekeliruan besar.

Beberapa tetua kampung pernah menasihati Mang Lana. Percuma! Mang Lana malah mengacungkan belati sebagai tanda tak boleh satu pun penduduk kampung ikut campur dalam urusan keluarga mereka. Yang menyedihkan Weni harus menjadi semua saksi kepedihan itu. Weni juga korban dari kekerasan tersebut.

James ingat sekali, pernah menemani Weni hingga larut malam bersembunyi di balik pohon bambu, di belakang sekolah. Weni menolak untuk pulang. Weni takut bertemu dengan ayahnya. Weni bertahan dikerumuni oleh nyamuk dan *miang* bambu. Orang-orang kampung mencari mereka dengan membawa obor, dan setelah berjam-jam akhirnya menemukan mereka sedang duduk jongkok berpegangan tangan ketakutan.

"Weni mau pergi!" Gadis kecil dengan rambut dikepang itu menatap wajah bocah James, terisak, saat menyadari obor-obor orang yang mencari mereka semakin mendekat.

"Weni mau pergi!" Tapi apalah yang bisa dilakukan kepal tangan kecil James waktu itu? Perlindungan apa yang bisa diberikannya, sebenci apa pun hatinya kepada Mang Lana. Sebesar apa pun perasaannya kepada Weni.

Esoknya, Weni datang dengan langkah sedikit pincang. Tak ada yang tahu apa yang dilakukan Mang Lana kepadanya semalam. Mungkin dipukuli lagi!

Beberapa pemuda desa pernah mengadu ke kantor polisi di hulu sungai. Polisi sempat membawa Mang Lana dengan *ketek* (perahu kecil), tetapi Mang Lana dilepas setelah dua minggu ditahan, dan perangainya menjadi lebih ganas.

Terjadilah peristiwa menyedihkan itu.

Mang Lana memukul kepala Bi Siti dengan batu penumbuk cabai. Persis di depan Weni. Wanita berumur tiga puluh tahunan itu rebah, mati seketika dengan kepala rekah. Mang Lana yang panik lari entah ke mana. Tak ada yang tahu.

James ingat sekali saat penguburan Bi Siti di pemakaman kampung. Hujan gerimis waktu itu. Sama seperti penguburan Diar.... James menghela napas mengingatnya.

"Weni harus pulang. Weni tak tahan. Weni mau pulang!" Gadis kecil itu berontak. Ya Tuhan, James tak akan pernah melupakan ekspresi wajah itu. Wajah yang terlalu lama menahan kesedihan. Wajah yang tak mampu lagi menatap kehidupan.

Wajah itulah yang dilihat James saat pemakaman Diar. Wajah masa lalu yang menyedihkan. Hanya bingkainya yang berbeda; Weni sudah tumbuh dewasa....

"Bagaimana kabar Weni?" James bertanya pelan lagi kepada Mang Dullah, setelah mereka berdua berdiam diri begitu lama. Mang Dullah yang masih menatapnya tak habis pikir, tetap diam. Ikut-ikutan tak bersuara.

Menarik napas panjang. Mengembuskannya. Mengunyah lagi sirih berikutnya.

"Tak ada yang tahu!"

Pendek sekali jawaban itu. Sependek harapan James sebelumnya untuk menemukan jawaban. Dia juga tahu tak ada warga kampung yang tahu di mana Weni setelah kejadian di pemakaman Bi Siti.

Weni raib begitu saja!

Sebulan kemudian, ayah James harus pindah kembali ke kota, dan lewat koneksi tertentu, mereka pindah ke Bogor (tempat keluarga ayahnya).

Kesunyian kembali menggantung di beranda rumah panggung itu. Mang Dullah mengunyah sirih berikutnya.

James dulu mati-matian membujuk ayahnya, tidak bisakah dia membantu mencari di mana Weni? Ayahnya menggeleng. "Bahkan polisi kecamatan saja tak tahu, James!" Dan mereka berkemas pergi dari desa itu.

"Suatu saat, Tuhan pasti membuat kalian bertemu lagi!" Itu yang dikatakan ibunya untuk menenangkan James. Mengelus rambut James, mendesah panjang (Ibu James akrab sekali dengan Bi Siti; dan pernah secara bercanda berkata ingin menjodohkan anak-anak mereka berdua sejak kecil).

Dari beranda tempat James sekarang duduk, kalian bisa melihat hutan yang terbentang di atas Bukit Barisan. Malam semakin larut. Mang Dullah dari tadi sudah masuk ke kamar—tidur; lelah setelah seharian mengolah kebun. Cuaca dingin menusuk tulang, tetapi penduduk di sana sudah terbiasa. Mereka hanya sarungan malam-malam seperti ini (seperti Mang Dullah tadi).

James bergetar menatap remang-remang pohon yang sedari tadi dipenuhi ratusan kunang-kunang.

Mulut James kelu; kerongkongannya kering.

Kunang-kunang itu mengingatkannya pada sesuatu. Kunang-kunang itu seperti tengah membentuk satu formasi tak terkatakan.

Membentuk tarian indah tak terkatakan.

Dulu Weni suka sekali berdiri berlama-lama, menatap kunang-kunang tersebut. Dan itulah yang membuat mereka berbetah-betah di balik pohon bambu itu.

"Kunang-kunang, bawalah Weni pergi…." Gadis kecil berkepang dua itu menunduk takzim, mata terpejam, bibir mungilnya memohon penuh perasaan kepada pemilik alam semesta.

James gemetar menemaninya di balik pohon bambu itu. "Ayo, katakan Abang Jem. Katakan... biar mereka mendengar…. Kunang-kunang…" Weni menggoyang lengan kecil James; membujuk agar ia ikut berdoa.

Weni teringat legenda desa yang sering diceritakan ibunya. Legenda tentang seorang anak kecil yang berubah menjadi kunang-kunang, pergi meninggalkan segala kegetiran hidup. Pergi meninggalkan kepahitan hidup.

"Kunang-kunang, bawalah Weni pergi…," Weni mendesah penuh pengharapan. Sayangnya doa itu tak pernah terkabul, penduduk kampung malah menemukan mereka.

James menggigit bibirnya. Getir!

Bulan tinggal secuil tergantung di antara jutaan bintang. Bila Weni saat ini menatap langit, ia pasti sedang menatap bulan yang sama---James mengembuskan napas panjang---di mana pun ia berada...

♣♣♣

Pagi yang indah di kampung di kaki Bukit Barisan itu.

Kabut mengambang menutupi seluruh bukit bagai kapas. Burung berkicau menyambut hari baru.

James berjalan kaki menyelusuri jalan setapak yang menuju punggung desa. Di sana mengalir sungai besar selebar dua puluh meter lebih. Sepagi ini sungai tersebut terlihat mengepul, bagai ada es di dalam airnya. Dulu setiap pagi, sebelum berangkat sekolah, James mandi di sungai ini bersama Weni; sambil membawa wadah air dari plastik.

Jemari James menyentuh dinginnya air.

Tersenyum.

Tak banyak yang berubah di sini setelah empat belas tahun terakhir. Hanya penduduknyalah yang berganti.

Sungai ini sama seperti dulu.

Sama seperti perasaannya terhadap Weni.

KUTUKAN SI PAHIT LIDAH

DITO digelandang ke kantor polisi terdekat. Kardus berisi delapan patung kangguru dibawa bersamanya. Entah datang dari mana, tiga-empat kamera televisi dan lebih dari sepuluh wartawan surat kabar langsung melahap wajahnya habis-habisan. Ada 4,9 kg heroin di dalam delapan patung kangguru, dan itu cukup untuk menjadi berita penting berskala nasional besok pagi.

Berkali-kali Dito meletakkan tangan ke muka. Bukan. Dito sama sekali tidak ingin menutupi wajahnya seperti pesakitan yang sering muncul di layar televisi. Dito yakin seratus persen barang haram itu pasti kesalahpahaman. Dito menutup mukanya lebih karena merasa

matanya silau oleh cahaya *blitz* dan sinar lampu kamera. Wartawan itu juga mendesak-desaknya.

Dito diinterogasi selama satu jam. Ada 19 pertanyaan. Dan Dito hanya menjawab, *"Tidak tahu!"* berkali-kali. Salah seorang petugas ringan tangan meninju mukanya, jengkel dengan jawaban sama tersebut.

Muka Dito mengeras menerima perlakuan itu, tetapi tak banyak yang dapat dilakukannya.

Selain bersabar.

♣♣♣

"Kalau kamu tidak tahu. Bagaimana mungkin barang haram ini ada dalam bagasimu?"

Dito diam.

"Kau beli *di mana* patung-patung ini di Melbourne?" reserse itu membentak Dito.

Saking jengkelnya, mulut Dito sudah terbuka untuk menjelaskan tentang *dari mana* dia mendapatkan 8 patung kangguru tersebut, tetapi otaknya berpikir cepat. Tidak. Dia tidak akan membawa-bawa nama Savanna dalam urusan ini, gadis itu pasti juga tidak tahu apa-apa.

Jadi kenapa pula harus menyebut-nyebut namanya? Bagaimana mungkin dia akan menyeretnya dalam urusan rumit seperti ini. Hanya akan memperburuk situasi.

Mulut Dito yang telanjur membuka, kemudian menyebutkan sembarang nama toko di Melbourne. Reserse itu menatapnya tidak percaya. Mencatat.

Mereka terdiam sejenak.

Reserse yang lain berbisik dengan teman di sebelahnya. Sesaat kemudian petugas polisi yang membentaknya tadi menyerahkan sebuah HP.

"Kamu pasti pernah tinggal dengan seseorang di Australia! Teleponlah!"

Dito terkesiap. Tidak. *Dia tidak akan menelepon siapa pun*.

"Teleponlah, mungkin ia bisa membantu menjelaskan," petugas yang memberikan HP tadi membujuk.

Lama Dito tetap membeku.

Salah seorang yang semenjak interogasi hanya berdiri di luar ruangan mengamati prosesnya melalui dinding kaca (yang hanya satu arah), masuk ke dalam. Orang itu terlihat dingin, meskipun matanya memandang ramah.

Orang itu mengambil alih situasi.

"Bung Dito, boleh jadi Anda memang tidak tahu apa-apa soal urusan ini.... Mungkin saja Anda dijebak, atau sejenisnya. Intelijen

kami juga menemukan modus operandi baru seperti itu, mereka mulai menggunakan *carrier* pribumi! Oleh karena itulah kami harus tahu siapa saja, ke mana saja, apa saja yang Bung Dito lakukan di Melbourne. *Itu akan sangat membantu posisi Bung Dito sendiri!*" Orang itu berkata ramah.

Dito terdiam.

"Katakan saja, apakah Bung Dito pernah berhubungan dengan seseorang selama tinggal di Melbourne?"

Dito terdiam. Kemudian *menggeleng* patah-patah.

♣♣♣

Pukul 09.00 pagi, di perkampungan kaki Bukit Barisan.

James mencoba menapaktilasi seluruh bagian kampung kecil itu. Dia berjalan di jalan setapak di bawah rumah-rumah panggung. Beberapa orang yang mengenalinya melambai. Menegur satu-dua kata. James balas tersenyum; melambai.

Terkadang dia berhenti, hanya untuk menatap pohon-pohon karet dan ladang padi tadah hujan penduduk di kejauhan lereng Bukit Barisan. Terkadang dia menatap kolong rumah penduduk (di sana dia pernah bermain kelereng bersama Weni); menatap selokan di depan rumah (mereka pernah berkubang mencari ikan betok); dan tempat-tempat "penting" lainnya; yang entah bagaimana caranya bisa diingat James detail sekali.

James mendesah menatap Bukit Barisan di kejauhan lagi. Menatap ladang-ladang padi yang memenuhi lereng bukit; ladang-ladang padi yang terselip di sana-sini di antara "hutan" karet itu mulai menguning.

Di salah satu ladang padi itu, James lupa persisnya yang mana, dia ingat pernah dikejar tiga babi hutan yang masuk ke ladang. Waktu itu dia sedang bemain bersama Weni menerobos sela-sela batang padi. Saling berkejaran. Membuat seruling kecil dari pelepahnya. Duduk di tunggul kayu, di sela-sela batang padi.

Terlalu asyik bermain, keduanya tidak menyadari tiga babi hutan menatap ganas, merasa terganggu. James terkesiap. Weni berteriak. Dan tanpa aba-aba dari siapa pun mereka berdua lari lintang-pukang.

Sebenarnya kabur dari kejaran babi bukanlah masalah besar. Binatang itu hanya paham lari-lurus. Hajar apa saja yang ada di depannya. James ingat, mereka tersengal-sengal saat berusaha naik ke atas pondok yang ada di tengah ladang, muka Weni pucat pasi. Sementara tiga babi tersebut ternyata sudah terjengkang menabrak pagar ladang. Mereka bersitatap melihatnya, nyengir, kemudian tertawa kecil.

James tersenyum sendiri mengenangnya.

"*Ah, Jem… kaba tuh Jem, kan*?" Seorang ibu tua yang sedang duduk di salah satu tangga kayu rumah panggung menegurnya saat James melintas.

Ibu itu sedang mencari kutu dari kepala anak kecil, mungkin cucunya. Duduk mencangkung berdua di atas anak tangga tersebut, merupakan pemandangan biasa di kampung ini.

James menoleh, tak mengenali.

"*Makwe Dam, Jem!* Dulu bukannya Jem suka sekali *lasso* bikinan *makwe*?" Ibu tua itu berdiri, turun dari tangga.

Ingatan James pulih. Dia seketika ingat siapa orangtua itu; mukanya sudah tua sekali, lima belas tahun yang berarti. *Makwe* Dam setiap hari tak pernah absen berjualan di halaman depan sekolah, jualan *lasso*. Makanan kampung favorit James dan Weni.

James mencium tangan perempuan tua itu. *Makwe* Dam menyeringai haru mengelus rambut James.

Mereka berbincang tentang beberapa potongan berita. *Makwe* Dam terbata menanyakan kabar orangtua James. James menanyakan kabar anak-anak *Makwe*. Membicarakan pekerjaan James sekarang. Saling bertanya kabar-kabar lainnya.

Entah mengapa James enggan menanyakan soal Weni. James tahu persis; ke siapa pun dia bertanya, jawabannya akan serupa. Serupa dengan jawaban Mang Dullah. Jawaban yang tidak bisa diterimanya, dan James tidak ingin kecewa untuk kesekian kalinya.

James berpamitan, menganggukkan kepala setelah berbasa-basi sejenak lagi, perlahan melangkah. Melanjutkan napak tilasnya. Akan

tetapi sebelum kakinya bergerak lebih jauh, *Makwe* Dam memanggilnya lagi....

"Jem..."

James menoleh. Raut muka *Makwe* Dam sendu. James menggigit bibir. Menunggu.

"Jem.... andaikata Weni masih ada, ia pasti seumuran kau sekarang. *Andaikata Weni masih ada*.... Kalian berdua benar-benar teman yang baik dulu. *Makwe* bahkan masih bisa teringat kelakuan nakal kalian---kalian dulu sering saling menumpahkan sambal ke mangkuk satu sama lain diam-diam, ah.... *Makwe* ingat sekali, Ibu Guru Siti dan Ibu Julai pernah bilang, kalian akan menjadi *sahabat* selamanya... tak akan pernah terpisahkan.... Ah, sudahlah!" Wanita tua itu tersenyum lemah. Mendesah ke langit-langit kampung yang sejuk dan menyenangkan. Mengusap mata keriputnya yang sudah lama tak bisa berarir lagi.

James membalas senyumnya. Beranjak pergi.

♣♣♣

Di ujung kampung itu---ke sanalah tujuan terakhir James.

Ada dua cagak batu besar. Menjulang seolah hendak menusuk langit. Tak ada yang tahu sejak kapan batu itu ada, dan penduduk kampung membiarkan begitu saja.

Tak ada yang berani mengotak-atiknya.

Tak ada yang berani memindahkannya.

Bentuk dua batu itu jauh dari sosok manusia, tetapi penduduk kampung menganggap kedua batu itu awalnya adalah dua anak manusia yang tidak beruntung.

Ada legenda menarik soal itu di kampung James.

Si Pahit Lidah.

Pahit Lidah adalah pemuda yang memiliki kemampuan mengutuk seseorang. Konon katanya apa yang diucapkan Pahit Lidah akan terwujud seketika.

Kedua batu itu, menurut legenda adalah dua putri cantik jelita yang begitu angkuh sehingga menolak bicara dengan si Pahit Lidah yang buruk rupa. Pemuda sakti tersebut tersinggung kala salam sopannya tak dibalas sebab kedua putri itu jijik melihat mukanya. Maka terlepaslah kata kutuk dari mulut si Pahit Lidah, yang sebenarnya sama sekali tidak disengaja. "*Ai, cacam nian; dide ngumung bisu luk batu.*" (Aduh, bagaimanalah tak adab membalas salam, bak batu yang membisu!"). Seketika kedua putri tersebut bisu seperti batu.

James tersenyum memandang batu itu.

Tak ada *kutukan* dalam hidup ini. Itu hanya legenda. Yang ada mungkin siklus pengorbanan. Seperti yang dikatakan oleh Diar waktu berdebat dengan Azhar di Pantai Kuta: *siklus pengorbanan yang indah.*

Terlepas dari benar-tidaknya legenda itu, juga kata-kata Diar dulu; dua batu cagak seolah hendak menusuk langit itu penting dalam kehidupan kanak-kanak James dan Weni.

James menghela napas panjang.

Dia sama sekali tidak mengerti perasaan apa itu dulu. Tetapi, di dua batu cagak inilah James untuk pertama kali merasa *menyukai* Weni. Waktu itu pikiran kanak-kanak mereka terbatas tak mengerti *itu apa*. Mereka belum mengenal kata *cinta*. Yang James tahu, saat itu dia menyelipkan setangkai bunga *jasmine* di kepang rambut Weni. Dia tidak tahu kenapa harus melakukan itu. Hatinya berbisik-menuntun melakukannya.

Sama sekali tidak tahu!

James tiba-tiba ingin melakukannya begitu saja.

Weni waktu itu tersenyum. Nyengir dengan tampang cemong lumpur. Dua belas tahun usia mereka. Dan Weni, yang tumbuh jauh lebih dewasa dibandingkan dengan James, berkata ketika mereka saling bertatapan setelah James menyelipkan bunga itu, *"...apa pun yang harus terjadi... apa pun harganya... berjanjilah kau akan selalu menjadi temanku, Abang Jem...."*

James mengeluh, kalimat Weni dan janjinya waktu itu ternyata tidak terlalu sakti meskipun diucapkan di tempat bertuah seperti keyakinan penduduk.

Lihatlah! Gadis itu entah sekarang berada di mana. Bagaimana mungkin dia akan terus menjadi "temannya" kalau keberadaannya saja James sama sekali tak punya ide?

James duduk tercenung.

Ketika detail kenangan itu dengan cepat mulai menohok ulu hatinya, mulai membuat matanya berair, tiba-tiba HP di saku celana James berbunyi.

James mendesah mengusap muka. Buru-buru ia meraih telepon genggamnya. Paling-paling dari stasiun teve. Tetapi bukankah minggu ini lagi-lagi ada siaran langsung piala UEFA? Mereka tak berkepentingan mengontaknya.

Suara di HP itu buruk, tetapi pesan yang disampaikan seterang cahaya matahari yang hampir tiba di puncaknya. Suara Adi:

"Dito…. (terputus) *ditahan….* (terputus) *polisi, …terlibat ….jaringan...* (terputus) *narkoba ….* (kresek-kresek, sebelum sama sekali hilang suaranya)*!"*

James terkesiap.

ARTI SEBUAH KESETIAAN

ESOK sorenya. Jakarta.

Di meja ruang besuk sel penjara itu duduk dalam-diam, dalam-senyap, tiga sahabat dekat: Dito, James, dan Adi. Tapi, raut muka mereka jauh dari kesan keramahtamahan antar sahabat.

Dito dari tadi hanya menunduk. Lama sekali.

James menatap Dito dengan berjuta ekspresi. Marah, prihatin, tak mengerti, sedih, dan lain sebagainya. Adi menatap Dito datar; matanya keruh, mukanya keruh, desah napasnya juga keruh.

Masalah-masalah ini, hingga kapan berakhir? Ya Tuhan, bukankah baru tiga minggu lalu Diar meninggal? Bukankah baru seminggu lalu Azhar dan Dahlia kecelakaan? Dan sekarang apa lagi…?

James mengusap mukanya yang kebas.

Seketika mendengar Dito ditangkap; James memutuskan kembali ke Jakarta. Siang itu juga dia berangkat ke kota kabupaten; menumpang minibus L300. Meninggalkan dua batu cagak menjulang ke langit. Malam-malam mencari minibus yang menuju Palembang. Lantas berangkat dengan penerbangan jam 10.00 tadi pagi. Terburu-buru.

Hati James masih buncah oleh napak tilasnya. Mengenang patah-patah semua masa lalunya dengan Weni. Mengingat ikrar omong

kosong di batu cagak itu. Dan sekarang permasalahan The Gogons datang lagi. Masalah *superserius*.

James mendesah resah. Pembicaraan yang sama sekali tidak nyaman. Lihatlah, Dito mulai terisak menahan tangis. Gemetar tangannya memegang tepi-tepi meja.

Beberapa menit yang lalu, saat James dan Adi tiba di kantor polisi untuk membesuknya, Dito dengan santai tanpa mengerti apa yang telah terjadi bertanya kepada mereka berdua,

"Kenapa Diar tidak ikut kalian? Apa kabarnya? Sudah sembuh, kan?"

Setelah saling berpandangan lama dengan Adi, James menjawab parau, "Diar sudah meninggal!"

Dito menyeka matanya yang berair.

Suara televisi ruang jaga terdengar hingga ke dalam. Ruang penahanan sementara itu memang bagian dari kantor polisi setempat, dan apa pun aktivitas polisi di sana, terdengar hingga ke ruang besuk ini. Dito belum dipindahkan ke sel penjara sungguhan; masih menunggu pemeriksaan dan entahlah---katanya akan dipindahkan ke penjara Tangerang—salah satu tempat eksekusi mati kriminal narkoba paling banyak di dunia.

"Aku sama sekali tidak tahu, Gons! *Sama sekali tidak tahu*.... M-a-a-f-k-a-n a-k-u...." Dito menyesal dalam sekali; suaranya bergetar.

Ya Tuhan, bagaimana mungkin dia tidak tahu kalau Diar sudah meninggal. Bagaimana mungkin dia asyik melanglang ke mana-mana, sementara teman terbaiknya meninggal tanpa dia sadari.

Dito menangis keras. Tangannya memukul-mukul meja penuh penyesalan…. Menyesal tidak sering mengkontak teman-temannya. Tapi bagaimana dia akan berhaha-hihi dengan gengnya kalau Savanna membujuknya untuk tidak banyak berkomunikasi dengan teman-temannya. "Aku ingin kebersamaan kita berdua tidak banyak diganggu oleh telepon-telepon tidak penting, Sayang!" Itu kalimat Sava pas mereka di teluk Sydney. Menatap kota bermandikan cahaya. Dan Dito sepakat. Ngapain pula mesti *mengganggu sendiri* kebersamaan yang indah ini.

"Tak ada yang perlu dimaafkan, toh semuanya tak akan mengubah keadaan," James berkata kasar. Memegang tangan Dito yang mulai merah karena dibenturkan keras-keras.

"Apakah dia sering menanyakanku?" Dito mengangkat kepalanya… sendu!

James tertawa teramat miris.

Adi di sebelahnya diam menelan ludah.

"Tentu saja, Gon! Kaupikir Diar melupakanmu? Diar bahkan menanyakan apakah lu akan sempat pulang untuk menemuinya sebelum dia mati? Dan sayangnya, kami tak bisa mengontak lu, untuk

menyampaikan pertanyaan itu," suara James bergetar. Dito tertunduk dalam, semakin sulit menghentikan tangis.

"Sudahlah! Bukankah sudah kubilang tadi, tak akan mengubah apa pun. Lebih baik membicarakan apa yang terjadi pada lu sekarang!" James kasar menutup kalimatnya.

Menyeringai pedih.

Dia sungguh sedih melihat situasi Dito, tetapi hatinya juga perih mengingat bagaimana Diar dulu selalu bertanya di mana Dito sebelum dia meninggal. Sayangnya yang ditanya jauh di Melbourne dan merasa tak berkepentingan walau sekadar menelepon memberi kabar. Dan pulang-pulang, malah membawa masalah baru.

Dito terisak semakin keras. Petugas yang sedang menonton berita teve di ruang sebelah mengeraskan volume. Menyeringai sebal, merasa terganggu.

"Kenapa Azhar juga tidak ikut bersama kalian?" Dito bertanya di tengah tangisnya.

James dan Adi berpandangan lagi....

"Gon... banyak sekali yang lu tidak tahu...," James melepas kekesalannya melalui intonasi kalimat. Kemudian dengan cepat menjelaskan. James harus melakukannya dengan cepat, karena getir sekali mengatakan semua kronologinya. Apalagi saat menggambarkan kondisi terakhir Azhar.

Dito terdiam. Sempurna mematung. Kemudian dia benar-benar tak bisa menguasai diri lagi. Menangis kencang. Hilang sudah tampang penyamun-nya. Dan itu menjadi pemandangan yang menyakitkan (Kalian akan tertekan dua kali saat melihat seseorang yang begitu tegar, bertampang penyamun, dan sejenisnya seperti Dito, akhirnya menangis tersedu-sedu).

"Sudahlah! Tidak akan mengubah keadaan!" James berkata kasar memukul meja.

"Maafkan a-k-u…!"

"DIAM! SUDAHLAH!" James membentaknya. Membuat kepala-kepala di sekitar ruang tersebut menoleh. Beberapa petugas polisi mencoba menyelidik: apa yang sedang terjadi? Adi tersenyum menjelaskan lewat mimik mukanya: tidak ada apa-apa. Hanya pembicaraan kecil antar teman.

Dito menyeka pipinya yang basah.

"Ari di mana?" Dito bertanya lagi, amat pelan. Takut pada pertanyaannya sendiri. Lah, dua pertanyaan Dito sebelumnya saja dijawab dengan berita seram begitu.

"Aku tidak tahu. Lu tahu?" James bertanya pada Adi. Yang ditanya menggeleng. "HP-nya tidak bisa dihubungi. Telepon rumahnya tidak diangkat-angkat." Adi mengangkat bahu.

James terdiam. Berpikir yang tidak-tidak. Tetapi segera membuangnya jauh-jauh, "Dia pasti sedang sehat-sehat saja, entah di

mana…. Kita saja yang tidak bisa menghubunginya…. Setidaknya dia masih telepon gue beberapa hari lalu dan kabarnya baik-baik saja!"

Dito menelan ludah, kalimat terakhir James tadi membuatnya semakin merasa bersalah. Dia memang tidak pernah lagi menghubungi The Gogons semenjak telepon ke HP Azhar di rumah sakit waktu itu. Dia benar-benar lalai; seolah-olah hubungan pertemanan mereka selama enam tahun itu "sampah". Dito membuang ingus.

"Sekarang kita bicara soal lu! Apa sebenarnya yang terjadi?" James bertanya *to the point*. Mencengkeram lengan Dito yang bergetar menahan tangis.

Dito tergugu… mengangkat kepalanya.

"Aku tidak tahu," hanya itu jawaban Dito. Persis seperti yang dia katakan saat diinterogasi reserse. Diam.

"BAH!" James membentaknya. Dito terkesiap. Bentakan itu kencang dan mengagetkan sekali. "Bagaimana mungkin lu sekadar jawab *tidak tahu, lu* tuh dituduh bawa hampir lima kilo heroin!" James gemas mendengar jawaban itu. Bahkan membuat merah lengan Dito saking kencangnya dia mencengkeram.

"Begini saja, mungkin lebih baik lu ceritakan kronologi kejadiannya, Gon," Adi berusaha menenangkan James. Menarik tangan James. Tak tega melihat Dito meringis menahan sakit.

Sebenarnya dalam situasi seperti ini, yang banyak bertanya harusnya Adi. Bukankah Adi itu pengacara? Jadi dia tahu persis pola pertanyaan yang baik (tidak seperti James yang emosian dari tadi). Tetapi permasalahan keluarga Adi seminggu terakhir ini benar-benar buruk. Mukanya keruh sepanjang pertemuan.

"Aku sama sekali tidak tahu," Dito berkata lirih sekali lagi, matanya menatap nelangsa.

Bohong! Dito akhirnya memutuskan untuk berbohong kepada teman terbaiknya sendiri.

Dito, meskipun tampangnya penyamun dan agak-agak lugu, otaknya lebih dari memadai untuk menganalisa apa sebenarnya yang sedang terjadi. Karena Dito jelas-jelas bukan orang yang bertanggung jawab atas heroin tersebut, maka tersangka yang memasukkan barang haram tersebut menyempit menjadi beberapa orang saja.

Kemungkinan pertama adalah penjual suvenir patung kangguru tersebut. Kemungkinan kedua adalah orang-orang di bandara (Entah bagaimana cara mereka melakukannya). Dan kemungkinan yang ketiga siapa lagi kalau bukan Savanna.

Entah mengapa, semakin hati kecil Dito menolak kemungkinan terakhir itu, maka semakin besar otak warasnya menyetujuinya. Itulah penjelasan yang paling masuk akal.

Bukankah Dito tak pernah tahu apa pekerjaannya. Tak pernah tahu apa yang membuatnya sering ke Bali, *sebulan sekali.* Teman-teman

prianya yang tidak pernah dia temui lagi semenjak di pantai itu (dan Savanna malas membicarakannya), berbagai telepon mendadak saat mereka sedang berduaan (Savanna menyingkir dari dia saat menerima telepon tersebut), serta berbagai kejadian ganjil lainnya.

Gaya hidup kakak kembarnya yang sekadar konsultan kecantikan, tetapi memiliki dua Porsche *convertible* di rumah orangtuanya. Juga vila Savanna di pantai Sydney. Soal suvenir kini baru terasa mengada-ada. Bukankah Savanna sama sekali tidak pernah berminat setiap kali dia menceritakan The Gogons? Jadi mengapa dia harus membelikan mereka suvenir?!

Tiba-tiba semuanya masuk akal. Semuanya kait-mengait. Tetapi mungkinkah Savanna yang melakukannya? Apakah gadis itu tega menjebaknya? Tega menggunakannya sebagai *carrier*? Bukankah gadis itu memperlihatkan betapa *cinta* sekali dia kepada Dito? Tidak juga, keluh Dito dalam hati. Bukankah gadis itu tak pernah sekali pun menjawab ungkapan perasaannya. Dan selalu menghindar untuk menjawabnya.

"Lu tahu kan, To, hukuman bagi pembawa heroin sebanyak itu adalah *hukuman mati*," Adi memecah lamunan Dito.

Membujuk agar Dito bercerita. Tetapi Adi memang sama sekali tak perlu menjelaskan lebih lanjut soal ancaman hukuman mati tersebut. Dito sudah tahu.

Dua hari yang lalu, malam setelah Dito tertangkap, dia mendengar sendiri dari berita teve yang terdengar hingga selnya. Para petugas itu sengaja mengeraskan volumenya, bersorak gembira saat melihat wajah-wajah mereka di layar teve tersebut. Merayakan keberhasilan mereka, di depan sang tersangka. Dito mendengar dengan jelas pembawa acara berita tersebut tanpa emosi menyebutkan ancaman hukuman mati untuknya (pembawa acara itu bahkan teman kuliah mereka dulu).

"Apakah semua ini ada hubungannya dengan cewek bule itu?" James berkata pelan, tetapi bertenaga.

Dito yang menundukkan mukanya, mendadak pias.

"Katakan, Gon. Apakah ini ada hubungannya dengan cewek bule itu?" pertanyaan pelan James semakin mendesak Dito.

"Tidak… tidak ada hubungan dengannya!" Dito menggeleng lemah, terbata-bata.

"Lantas siapa yang membeli patung kangguru itu? DIA, KAN?" James berusaha menekan lalimatnya, agar tidak terlalu menarik perhatian petugas yang sedang menonton teve.

Latah Dito muncul lagi, "Bagaimana kau tahu?"

James menyeringai, "Aku tidak tahu, hanya menduga…." Tersenyum sinis melihat pengakuan Dito. "Aku tidak tahu apa yang sedang lu pikirkan, Gon, tetapi bodoh kalau lu tidak mau menjelaskan soal cewek bule itu ke polisi!" James menatap dingin.

Ego Dito seketika muncul! Dia juga berpikir soal kemungkinan itu. Tetapi semakin dia memikirkannya, semakin tak sanggup dia melakukannya. Dia tak akan pernah melibatkan Savanna dalam urusan ini. Gadis itu tak akan pernah menjebaknya. Bukankah ia mencintaiku? Bukankah gadis itu menganggapku spesial? Tidak! Menyebutkan namanya hanya akan memperumit keadaan.

"Tidak... Savanna tidak tahu apa-apa tentang ini!" Dito mengusap mukanya yang berkeringat. Kalimatnya terdengar antara ya dan tidak.

"Kalau dia tahu?" James menyudutkan Dito.

"Dia tidak tahu," Dito bandel menjawabnya. Di hatinya kalimat itu lebih sadis lagi: "Kalaupun dia tahu, aku juga tidak akan menyebutkan namanya. Gadis itu mencintaiku, dan aku akan membayarnya dengan tutup mulut!"

"Kalau dia terlibat?" James mencengkeram tangan Dito.

"Tidak! Dia tidak terlibat!" Dito berani sekali mengibaskan tangan tersebut.

"Gon, lu ingat apa yang dikatakan Diar waktu *ribut* dengan Azhar di Pantai Kuta dua bulan yang lalu? Diar bilang: *kehidupan ini adalah rangkaian pengorbanan yang indah*.... Tetapi harus gue bilang, kalau lu sampai rela mati hanya demi cewek bule itu, maka lu orang terbodoh yang pernah gue temui!" Seolah-olah bisa membaca apa yang ada di mata Dito, James berkata dingin. Menyeringai merendahkan.

Dito hanya menolehkan mukanya ke arah lain. Dia tidak akan pernah mampu bersitatap dengan James.

Dulu tidak, apalagi sekarang.

Tidak. Savanna tidak mungkin mengkhianatinya. Besok lusa gadis itu akan datang ke sini untuk menjelaskan segala sesuatu. Dan mereka bisa bertemu untuk kesekian kalinya.

Dan dia akan dibebaskan.

Dito memutuskan untuk menutup mulutnya lima belas menit kemudian. Tak peduli James semakin emosi. Dito hanya tertunduk. Diam seribu bahasa. Pembicaraan itu berakhir tanpa kesimpulan. James dan Adi beranjak keluar dari ruangan tersebut, dengan muka jengkel.

"Salam buat Made!" Dito berkata pelan, masih menunduk, sambil memeluk Adi. Tadi dia memeluk James kaku sekali.

Adi hanya tertawa tertahan mendengar kalimat Dito. Miris.

"Kami tinggal berpisah sekarang, Gon. Aku tinggal di Jakarta, Made tinggal di Bali. Dia memutuskan untuk tetap tinggal bersama orangtuanya…."

Dito menatap tak mengerti, tetapi tak sempat bertanya, karena James sudah menarik tangan Adi keluar dari ruang besuk pesakitan tersebut.

"Sejak kapan lu pisah dengan Made?" James melangkah beriringan dengan Adi keluar dari kantor polisi.

"Seminggu yang lalu."

"Kalau begitu pas lu nelepon gue di Palembang kemarin, lu sudah di Jakarta."

"Sudah. Gue sebenarnya ingin menemui Dito sejak dua hari lalu, tetapi akhirnya gue memutuskan nunggu lu, biar barengan. Tidak enak kan kalau The Gogons datang sendiri-sendiri." Sebenarnya Adi masih kalut dengan masalah keluarganya; garing sekali kan kalau dia yang bermasalah bertemu dengan Dito yang juga bermasalah, jadi sebaiknya memang menunggu James. Yang Adi tidak tahu, James sama saja seperti The Gogons lainnya: memiliki masalah superserius.

James menatap tegel ruangan kantor polisi itu lamat-lamat. Percuma juga mereka datang berdua bersama. *Hilang sudah semua kejayaan The Gogons. Rontok satu per satu*. Satu mati, satu kecelakaan, satu masuk penjara, satu lagi terancam bercerai dengan istrinya. Dan dia? Terjebak dengan masa lalu itu! *Apa sebenarnya yang sedang terjadi*? James mengeluh dalam-dalam.

Tak pernah terbayangkan, geng mereka akan tumpas semudah dan secepat itu. Adi dan James berjalan gontai berdiam diri di koridor kantor polisi. Saat otak James semakin tenggelam dalam berbagai kekalutan pikiran tersebut, sudut mata James tak sengaja menangkap siluet seseorang yang duduk di kursi taman sebelah koridor; sedikit

tersembunyi di balik pot bunga. Orang tersebut sedang membaca koran. Rileks sekali.

James mengenalinya.

Tiba-tiba otaknya berpilin dengan cepat. Orang ini selalu ada setiap kali dia sedang susah. Ya, kejadian di pesawat itu juga sungguh saat James sedang susah. Lihatlah, Adi sekarang nyaris bercerai dengan istrinya (kehadiran mereka ke Bali hanya untuk mengantar masalah Adi saat ini). Pemakaman Diar. Dan sekarang saat Dito ditahan di penjara. Semuanya kejadian buruk. Dan orang ini selalu berada di sana.

Dan hei! Bukankah setiap kejadian buruk itu, Weni juga ada? Orang ini ada; Weni ada. Pasti ada kaitannya. Pilin-memilin berbagai kejadian itu di otaknya, membuat James tak bisa berpikir panjang lagi.

James bergegas mendekati pria setengah baya itu. Membuat Adi yang berjalan bersisian dengannya menatap bingung.

Di otak James hanya ada satu kesimpulan kecil: *setiap kali ada dia, pasti ada Weni! Orang ini tahu sesuatu!*

"KAU!" James berteriak. Menarik lepas koran tersebut. Orang yang sedang membaca koran tersebut terkejut. Sejenak. Kemudian tersenyum hangat dan ramah kepada James. Raut mukanya begitu menyenangkan.

"Ah, ketemu lagi!" bersahabat sekali dia menyapa James. Yang disapa, mukanya sudah menegang membatu. Siap memukul kapan saja.

"KAU! Aku tidak tahu siapa kau! Tetapi aku tahu kau pasti tahu apa sebenarnya yang sedang terjadi. SEMUA INI! KAU PASTI TAHU!" James menarik kerah baju orang tersebut. Kasar menyeretnya berdiri.

"A-p-a, apa maksudmu?" gagap, walau masih tersenyum akrab orang tersebut berdiri.

"Di mana Weni? Di mana gadis berkepang dua, gadis dengan wangi bunga *jasmine* itu. Di mana? Kau selalu ada saat dia muncul. Kau selalu ada saat kejadian-kejadian menyebalkan itu.... DI MANA DIA?!"

Teriakan James mengundang perhatian orang. Dan sialnya karena mereka sedang berada di kantor polisi, yang mendekat tentu saja petugas polisi yang sedang berjaga.

Adi berusaha menariknya, menenangkan. Beberapa petugas buru-buru mendekat memegang badan James dan orang bertampang menyenangkan itu. Mencoba memisahkan.

"ADA APA INI?" seorang petugas bertampang galak, dengan bekas luka besar di pipi menghardik mereka berdua, sambil menarik badan James ke belakang keras sekali.

James tersengal, tak kuat menahan tarikan tersebut. Cengkeraman tangannya terlepas dari kerah orang itu, tetapi tatapan mata James masih menghunjam dingin.

"DI MANA GADIS ITU?"

"Aku tak tahu apa yang kaubicarakan?" orang itu bertanya pura-pura bingung. Dan yang menyebalkan dia tetap tersenyum dalam "kebingungannya".

Petugas galak tadi sempurna sudah memisahkan mereka. James meronta sekuat tenaga melawan. Percuma. Masing-masing dibawa ke sudut ruang tunggu.

Orang berwajah menyenangkan tersebut tersenyum menjelaskan kalau dia tidak mengerti sama sekali apa maksud James. Dia sedang menunggu di sana, saat James tiba-tiba memegang kerah bajunya. Dia *tidak mengenali* siapa James. Sesaat kemudian, petugas membiarkan orang tersebut pergi begitu saja. James berontak lagi ingin mengejar. Tetapi dipegang erat oleh petugas bercarut luka tadi.

James jauh lebih lama diinterogasi. Dan bagaimana dia harus menjelaskan semua itu. Sama sekali tidak masuk akal, kan? Beruntung Adi berkali-kali menekankan kalau tadi hanya kesalahpahaman biasa. James hanya salah mengenali orang! Adi, meski hatinya sedang keruh, mampu menunjukkan kemampuan tawar-menawar kepengacaraannya.

Dan James pun dilepaskan lima belas menit berikutnya.

"Gon, apa sebenarnya yang terjadi?" Adi berjalan beriringan dengan James saat keluar dari ruang pemeriksaan.

James tidak menjawab, dia bahkan buru-buru lari keluar. Mencari! Mencoba membaui bau khas yang biasanya muncul. Di tahu, Weni pasti ada di sekitar situ. Pasti ada! Dia pasti bisa mencium aroma *jasmine*-nya.

"Gon, lu cari apa?" Adi bertanya penasaran. Berlari mengimbangi.

"Dia pasti ada di sini, di sekitar sini!" James berseru sambil lari ke sana-kemari, memeriksa lapangan parkir, jendela-jendela gedung, dan berbagai tempat, yang memungkinkan seseorang untuk menghindar dan bersembunyi.

"Siapa… apa, Gon?"

James tidak memerhatikan Adi. Terus bagai orang gila menelusuri semua tempat di sekitar kantor polisi itu. Sesaat kemudian setelah lelah mencari, dengan nelangsa James terduduk di atas trotoar.

Menyerah kecewa. Weni sama sekali tidak ada.

Apakah dia keliru menarik kesimpulan tadi? James mengusap mukanya dengan kedua belah telapak tangan. *Tidak mungkin*. Bukankah semua itu jelas sekali. Pertemuan di pesawat, orang itu dan Weni ada! Waktu pemakaman Diar di Puncak, orang itu dan Weni ada! Waktu di rumah sakit selepas kecelakaan Azhar dan Dahlia, orang itu dan Weni ada! Sekarang ketika Dito di penjara… Semua

tragedi buruk yang menimpa The Gogons. orang itu ada! Weni pasti ada!

James melenguh tak mengerti.

Apa semua maksud ini?

Yang James tidak tahu, seorang gadis berambut panjang hitam legam, duduk diam di kursi belakang sebuah mobil berwarna biru metalik, yang terparkir di ujung jalan jauh di sana. Gadis itu memandangnya sendu dari balik kaca jendela gelap: *mata hitam yang basah*.

♣♣♣

"Aku juga tidak tahu, Honey...." Cewek bule itu tersenyum manis kepada Dito. Mata hijaunya bekerjap-kerjap.

Seketika Dito merasa bersalah telah menuduhnya. Bukankah seperti yang sudah dia katakan kepada James dan Adi tadi siang, cewek bule ini tidak terlibat apa pun.

Tidak tahu apa pun.

"Lalu siapakah yang memasukkan bubuk haram itu ke dalam delapan patung kangguru?" Dito bertanya pada sunyinya ruang besuk. Menunduk. Memainkan jemari di atas meja.

Savanna menggapai jemari Dito. Menggenggamnya mesra, tersenyum sambil berkata, "Aku tidak tahu, Sayang... aku tidak tahu!

Tetapi, tenanglah! Kita pasti bisa melewati ini bersama-sama. Selalu bersama-sama!"

Bagai diguyur air seember, Dito merasa dirinya kuyup oleh rasa bahagia. Tentu saja, mereka berdua pasti bisa melewati semua masalah ini, dia dan Savanna. *Bersama-sama*. Segera setelah dirinya tidak terbukti bersalah, dia akan dikeluarkan dari penjara terkutuk ini. Dan dia bisa bercengkerama dengan Savanna di Pantai Kuta. Di Melbourne. Entah di manalah!

"Jangan pernah… jangan pernah menyebut-nyebut nama Sava, Honey," gadis itu membujuk. Telunjuknya bersilang di atas bibir.

Dito menggeleng kuat sekali. Tidak akan!

"Tidak, aku tidak akan, walau sepatah, menyebut namamu. Aku tak akan menceritakan soal hubungan kita di Australia. Tidak akan!" Dito berjanji sekuat yang dia bisa.

Cewek bule itu tersenyum. Mencium jemari Dito. Dan yang tangannya dicium merasa seperti sedang melambung jauh tinggi ke angkasa. Lihatlah, Nyak-Babe! Cewek ini begitu memuja gue, seru Dito senang.

"Terima kasih, Dito!" Savanna beranjak berdiri.

Mencium lembut dahi Dito.

Kemudian tanpa bicara lagi, gadis itu buru-buru melangkahkan kaki menuju pintu ruang besuk.

"Sava, tunggu! Aku masih ingin membicarakan banyak hal!" Dito berdiri, berusaha memanggil. Kecewa betapa cepatnya pertemuan mereka berakhir.

Tetapi gadis itu hanya menoleh, menyeringai sinis, kemudian kembali melangkahkan kakinya cepat-cepat sambil tertawa panjang tak peduli. Dito bingung apa yang sedang terjadi. Tawa itu terdengar semakin keras: menertawakannya.

"Sava, tunggu!" Dito berseru panik.

Siluet tubuh Savanna menghilang di lorong kantor polisi. Dito berontak hendak mengejar. Dua penjaga polisi menghardiknya. Memukul kepalanya hingga jatuh terjerembap….

Dito sontak terbangun dari tidurnya.

Itu *mimpi buruknya* yang kedua malam ini.

Mengusap dahinya yang berkeringat, dia seolah-olah masih bisa merasakan kecupan Savanna tadi.

"Tidak, Sava tidak akan pernah mengkhianatiku!"

Kuat sekali Dito memaksa akal sehatnya untuk mengalah.

SITUASI TIDAK MUNGKIN LEBIH BURUK LAGI

"AKU juga nggak tahu, Gon! Semuanya terserah Made." Adi menatap keluar dari jendela sedan tua James.

"Bagaimana kalau Made memutuskan untuk tidak?"

Adi terdiam. Mengusap rambut gondrongnya. Adi sungguh termasuk pengacara yang *fashionable* sekali. Penampilan penting untuk memunculkan kesan pertama yang impresif, begitu kata Adi dulu saat The Gogons mengomentari setiap penampilan barunya.

"Aku tidak tahu! Made kan belum mengambil keputusan itu," Adi menjawab pelan. Menghela napas panjang.

James mengeluh.

Sepertinya belakangan ini semua orang punya trend baru dalam menjawab pertanyaan: tidak tahu. Dia sebal sekali mendengar kalimat pendek itu. Padahal sebenarnya kalau James mau sedikit ingat, dulu yang paling sering menggunakan kalimat "menyebalkan" itu adalah dia sendiri.

"Apakah kau akan bercerai dengan Made?" James akhirnya bertanya prihatin. Ngebut mengemudikan mobil. Mereka sedang menuju rumah sakit tempat Azhar masih dirawat. Azhar menelepon tadi; ingin tahu kabar Dito segera.

Adi tertawa miris mendengar pertanyaan James.

"Terlalu cepat, Gon. Lu pikir urusan ini sesederhana seperti saat lu putus dengan pacar-pacar lu dulu!"

James ikut nyengir, tertawa kecil. Otaknya seketika berpikir dua hal. Pertama, setidaknya Adi masih cukup manusiawi dan rasional dibandingkan Dito menghadapi masalahnya; tidak ada keputusan pengorbanan yang tolol itu. Yang kedua: "pacar-pacar lu dulu?" Ah, James bahkan merasa aneh mendengar kalimat Adi barusan. Dia benar-benar sudah "lupa" pada perangai buruk tersebut. Bahkan "jijik" mengingatnya kembali.

Mobil hampir keluar dari tol. Mereka berdua berdiam diri lima belas menit kemudian. Kepala masing-masing dipenuhi pikiran dan gumam prihatin.

James sama sekali tidak menyinggung-nyinggung lagi soal kejadian di kantor polisi itu. Dan Adi sendiri tidak terlalu bersemangat untuk banyak bertanya. Saat ini saja dia sudah memiliki pertanyaan yang banyak sekali, yang sayangnya prospek jawaban atas pertanyaan tersebut lebih banyak suramnya.

"Gue nggak pernah menyangka akan seperti ini jadinya The Gogons," James mendesah, menatap langit biru yang cerah, tangannya memegang karcis tol. Antrean panjang.

Adi menoleh. Hanya diam. Menyeringai setuju.

"Lihatlah… Diar meninggal… Azhar cacat… Dito masuk penjara…."

"....dan gue hampir bercerai." Adi tersenyum hambar menambahkan.

Mereka berdiam diri lagi. Semua kejadian ini benar-benar di luar dugaan. Beruntun bagai ditembakkan dengan sengaja. Tetapi siapa yang menembakkan semua tragedi itu?

"Hanya gue dan Ari yang belum kenapa-napa." James menyeringai, tersenyum pahit.

"Wah, kalau gitu lu mesti hati-hati, Gon! Lu kan punya dosa banyak sekali. Cewek-cewek yang pernah lu putusin kalau sampai nyumpahin lu, tujuh turunan gak bakal kebayar," Adi mencoba bercanda.

Sebenarnya James dan Adi sama sekali tidak nyaman membicarakan berbagai kesedihan ini. Tetapi James hanya tertawa kecil.

"Maksud gue, lihatlah, bukankah dua bulan lalu kita masih bersenang-senang di Pantai Kuta. Bergembira dengan rencana-rencana... angan-angan masing-masing."

"Ya, dan kalian sempat jadi pagar bagus acara pernikahan gue!" Adi nyengir lagi. Tertawa kecil. Tertawa lagi.

James membayar tol.

Mereka berdiam beberapa menit lagi.

"Gon, jangan-jangan bokapnya Dito belum tahu?" Adi memecah keheningan dalam mobil.

James menoleh. Berpikir. Jangan-jangan iya. Bukankah Haji Nalim dan istrinya abai sekali kepada Dito (juga anggota keluarga lainnya).

Berita-berita di media massa boleh saja bertebaran, tetapi semua anggota The Gogons tahu, Haji Nalim dan istrinya kan paling benci nonton teve, dengar radio, dan baca koran. Dan tetangga-tetangganya sebaliknya justru paling benci kalau harus menyampaikan berita buruk tentang anak-anaknya ke Haji Nalim, yang dilapori biasanya paling menganggap semuanya cuma bercandaan doang.

"Lu aja deh yang telepon sekarang!" James menoleh ke arah Adi. Menelan ludah. Kalau dia yang telepon pasti bawaannya emosian (saat mendengar Haji Nalim yang masih belagak pilon tak peduli).

Adi nyengir (otaknya juga berpikir sama), lalu meraih HP-nya, menekan nomor rumah Haji Nalim.

Lima menit kemudian dihabiskan Adi untuk bersitegang dengan Haji Nalim. Meyakinkan. James tidak mendengarkan. Dia sibuk berpikir. Sibuk mengemudikan mobil. Jalanan mulai bergerak lancar. Mereka sudah dekat dengan rumah sakit.

Sore ini Azhar sudah diizinkan pulang. Tadi pagi Azhar sebenarnya ngotot ingin berangkat menjenguk Dito; tetapi James "membentaknya" lewat HP dari bandara. Azhar bisa menjenguk Dito kapan saja. Urusan ini tidak seperti masalah Diar, yang dulu membuat The Gogons benar-benar seperti menghitung hari.

James dan Adi ke rumah sakit untuk menjemput Azhar. Membawanya pulang ke kontrakannya. Sekalian bercerita tentang pembicaraan "menyebalkan" tadi.

Dan berbicara soal hal yang menyebalkan. Ada sesuatu yang tiba-tiba mengganggu James. Dia mulai bisa mengingat satu per satu mimpi-mimpi buruknya. Entahlah, sejak kembali dari kampung di lereng Bukit Barisan itu, semenjak kembali dari kedua batu cagak yang menjulang itu, James pelan-pelan bisa mengingat semua mimpinya.

Warna jingga! Lubang hitam mengerikan! Aroma *jasmine*! Dan kalimat-kalimat itu. *Terkutuklah!* Apa maksudnya? Apanya yang terkutuk? Apakah semua kejadian ini kutukan bagi The Gogons? Dan dialah yang menyebabkan ini semua? Omong kosong! James menekan pedal gas. Menggigit bibir.

"Sudah! Gue nggak tahu kapan Haji Nalim mau menjenguk. Tadi nyak Dito kaget banget," Adi berkata lagi. Memasukkan HP-nya ke saku celana.

James menoleh.

"Gue nggak bisa membayangkan bagaimana ekspresi Babe Nalim pas ketemu Dito besok-besok, Gon." Adi menghela napas. Tertawa kecil (semua orang juga tahu, tidak ada masalah saja suara babe sudah cempreng nyaris meruntuhkan atap rumah).

James menyeringai.

"Ah, sudahlah. Setidaknya situasi tidak mungkin lebih buruk lagi, kan?" Adi tersenyum mengusap wajahnya. James terdiam. Mengangguk. *Situasi tidak akan lebih buruk lagi.... Bukankah sudah buruk sekali bagi The Gogons?*

Itulah yang keliru dipahami.

Di dunia ini situasi siap memburuk setiap saat, tak peduli sudah seberapa parah kondisinya. Tak peduli sudah seberapa sial kalian mengalami musibah.

♣♣♣

Dahlia dengan lembut menuntun Azhar turun dari tempat tidur. Memasangkan kurk di tangan kanannya. Azhar tersenyum menyambut Adi dan James yang masuk ke dalam kamar.

Dahlia bisa dibilang sudah pulih. Hanya menyisakan tangan yang terbungkus kain dan lebam biru di wajah. Esok lusa juga hilang. Azhar juga oke, kecuali perban di tungkai kaki kanan yang belum dilepas. Juga perban di separo muka. Ini yang mungkin agak lama urusannya. Menunggu jadwal operasi plastik.

Dokter Ryan ada di sana. Menjabat tangan Adi dan James.

"Bagaimana kabar Dito?" Dokter Ryan bertanya prihatin.

"Buruk!" James mengusap mukanya.

Dan keceriaan di kamar terhenti sejenak. Dokter Ryan buru-buru tersenyum. *"Well,* terkadang situasi tidak harus selalu

menyenangkan, kan? Setidaknya sore ini Azhar sudah boleh pulang…."

Azhar tersenyum. Dia sudah melangkahkan kakinya ke luar ruangan. Tidak banyak pakaian atau pernak-pernik yang harus dibawa pulang. Berbeda dengan Diar dulu, yang mesti membawa pulang tutup kloset, dan lain sebagainya.

Azhar melangkah sedikit bergetar dengan kurk tersebut.

"Selamat pulang, Mas Azhar!" Dokter Ryan menjabat tangannya.

Azhar mengangguk.

"James, kau harus memastikan tidak ada anggota The Gogons yang harus bertemu aku lagi dalam waktu dekat ini," Dokter Ryan bercanda, menepuk bahu James.

Mereka tertawa kecil.

Beriringan Azhar, Dahlia, Adi, dan James melewati lorong-lorong rumah sakit. Berjalan pelan. Menuju lobi; lantas masuk ke mobil James.

Mereka tak banyak bicara. Hanya Azhar dan Dahlia yang sering berbisik satu sama lain; entah mengomentari apa. Yang pasti berbisiknya mesra sekali. Kalau urusan ini dalam situasi sedikit normal saja, pasti sudah dari tadi James dan Adi sibuk menggoda keduanya. Sekarang mereka hanya membiarkan. Tidak banyak berkomentar. James segera mengendarai mobilnya keluar halaman rumah sakit.

"Bagaimana kabar Dito, Gons?" Azhar bertanya memecah kesunyian lima menit kemudian.

"Buruk, Zhar!" Adi yang menjawab. Dengan intonasi datar.

"Buruk bagaimana?"

"Dia sama sekali tidak tahu kalau Diar sudah meninggal, lu kecelakaan, dan semua kondisi The Gogons lainnya! Santai sekali ia menanyakan kabar The Gogons," James yang menjawab. Mengeluarkan "puh" keras.

"Dan lu marah-marah ke dia, kan? Ngamuk betapa Dito menganggap semua pertemanan ini seperti sampah." Azhar tertawa kecil.

James nyengir. Teringat urusan mereka berdua di atas atap rumah sakit. Juga teringat pas Azhar menerima telepon dari Melbourne waktu itu (Kan Azhar juga marah? Apa salahnya kalau dia tadi juga marah?).

"Menurut Dito bagaimana barang itu ada dalam bagasinya? Dalam… eh, patung kangguru, kan?" Azhar bertanya hal lain. Hal yang lebih penting dibandingkan mengomentari tabiat buruk Dito selama ini.

"Itulah buruknya. Dito bilang dia sama sekali tidak tahu!" Adi menjawab prihatin.

"Lah? Bagaimana ini? Bagaimana dia tidak tahu?" Azhar membentuk dua lipatan di dahi. Dahlia juga.

"Ada banyak yang disembunyikannya. Gue yakin! Pasti ada hubungannya dengan cewek bule itu!" James mendesis sambil berbelok tajam ke kanan.

"Savanna?" Dahlia berkata pendek.

"Itu baru dugaan. Kita nggak bisa menyimpulkan sebelum ada bukti," Adi menjawabnya persis seperti di sidang pengadilan. James mengeluarkan suara "puh" lagi.

"Pasti ada hubungannya dengan dia! Jelas-jelas cewek bule itu yang beli patung tersebut!"

"Dan lu pikir Dito sedang berusaha mati-matian untuk melindunginya," Azhar berkata datar sambil menghela napas sedikit skeptis; maksudnya: Adi benar, kita kan nggak bisa terburu-buru menyimpulkan masalah pelik ini.

"Kenapa nggak? Masuk akal, kan?" James ngotot. "Lu tau kan tabiat Dito? Gue pikir, mati pun oke-oke saja menurut dia. Gelo! Dia pikir itu akan jadi siklus pengorbanan yang indah seperti kata Diar?!"

Yang lain terdiam mendengar nama Diar dan prinsip hidupnya disebut. Kalimat itu indah didengar, tetapi menyakitkan untuk dipahami maknanya. Terlebih setelah The Gogons mengalami banyak hal.

"Ari kenapa nggak ikut kalian, Gons?" Dahlia bertanya, memecah pikiran di benak masing-masing.

"Eh, gue nggak tahu dia di mana. Berkali-kali gue kcoba kontak ke HP-nya, nggak aktif; telepon ke rumahnya juga nggak ada yang angkat!" Adi menjawab datar. Suara itu agak cemas sebenarnya.

"Gue juga nggak tahu. Terakhir gue coba menghubunginya tiga hari lalu. Kata Ari dia lagi ke Puncak… hanya itu! Tetapi kayaknya dia *fine-fine* saja. Mungkin lagi *meeting* rencana tahunan kantornya, Gons!" James berbelok lagi ke kanan. Rumah kontrakan Azhar sudah dekat.

"Kenapa nggak coba ditelepon lagi!" Dahlia memberikan usul. Azhar mengangguk. Dia mengeluarkan HP gress-nya. Tadi pagi Dahlia membawakannya dari rumah. Membuka *recent call*. Mencari nama Ari.

Sebelum ketemu, HP-nya sudah berdengking duluan. Membuat kaget saja!

Azhar menekan tombol *oke*.

Siklus itu datang memberitahu.

Dari psikiater konsultasi Ari saat melakukan tes psikis komprehensif (Ari mencantumkan nomor HP Azhar sebagai *emergency contact*; The Gogons memang selalu mencantumkan nama Azhar untuk urusan ini). Berita yang disampaikan langsung psikiater itu pendek saja, tetapi cukup membuat lutut Azhar yang tersisa lemas seketika: "*Ari masuk RSJ. Semalam tetangganya menemukan dia telanjang*

bulat jalan-jalan mengitari rumah warga. Menceracau. Berteriak. Bernyanyi-nyanyi. Memukul botol galon Aqua. "

Muka Azhar pucat pasi!

Situasi ternyata masih bisa lebih buruk lagi!

WAJAH YANG MENYENANGKAN ITU

JAMES memacu sedan tuanya. Ngebut menyalip mobil-mobil lain. Adi yang duduk di sebelahnya menelan ludah. Tidak ngebut saja James sudah mengerikan, apalagi kalau sedang begini?

Malam turun menjelang. Tol ke Puncak tidak terlalu ramai.

Berita setengah jam lalu sungguh mengejutkan. Mereka sama sekali tidak menyangka. Tanpa banyak bicara James langsung membanting setir (padahal rumah kontrakan Azhar tinggal sepelemparan batu).

"Ari yang pintar. Ari yang begitu sistematis. Ari yang penyabar. Bisa gila seketika. Bagaimana mungkin itu bisa masuk akal?" James mendesis berkali-kali.

Azhar terpaksa menenangkannya. Dahlia pucat, gemetar menekan HP, menghubungi Citra. Citra harus tahu! Citra berkepentingan. Semua foto *candid* itu! Rahasia antara Citra dan Ari yang tidak diketahui The Gogons.

James menggigit bibirnya.

Lihat! Lihatlah ini semua! Benar-benar gila! Diar meninggal. Azhar kecelakaan. Adi terancam bercerai. Dito masuk penjara. Dan sekarang Ari… Ari gila! *Ya Tuhan, apa sebenarnya yang sedang terjadi,* James menangis dalam hati.

Kalau begitu maka tinggal dia seorang yang *belum mendapat giliran*. Kalau kata-kata Adi di kantor polisi tadi benar, jangan-jangan dia

kebagian bala yang jauh lebih mengerikan, pamungkas The Gogons. Karena dia jelas-jelas akan menutup seluruh rangkaian musibah ini. Siapa yang belum?

James menggeleng tidak peduli, dia semakin dalam menekan pedal gas mobilnya. Biarlah kalau memang harus terjadi sekarang! Terjadilah. Mobil itu melesat terus ke arah selatan dari Jakarta. Menuju padepokan rumah sakit jiwa yang indah itu. Menuju fasilitas kesehatan jiwa yang ditanami ratusan bunga bugenvil. Asylum dengan bangunan-bangunan kuno.

Psikiater rujukan Ari di Jakarta tadi menjelaskan beberapa hal penting via telepon. Ia ditelepon warga yang panik. Warga di sekitar rumah Ari memang tahu masalah keluarga Ari. Mereka juga tahu bahwa dari kecil---setelah orangtuanya bercerai---Ari menjadi pasien tetap pskiater. Warga lalu berinisiatif menelepon psikiater tersebut dan mereka lalu buru-buru datang untuk menjemput Ari yang benar-benar tidak terkendali lagi.

Karena kasus Ari sudah ditangani oleh pusat kesehatan mental di lembah perbukitan itu selama sebulan terakhir, maka Ari segera dikirim ke sana (*"Dengan mobil berteralis, Ari sepanjang perjalanan mengamuk, berusaha memukul siapa saja yang ada di dekatnya,"* Psikiater itu memberitahu).

"Pelan-pelan, Gon!" Azhar mencengkeram kursi.

James tidak mendengarkan. Dia tidak peduli.

“Semua kejadian ini tidak masuk akal. SEMUANYA!! SEMUA INI GILA!!”

“Tapi lu justru akan membuat kita celaka dengan kecepatan gila seperti ini!” Azhar mencengkeram pegangan pintu kencang-kencang. Dahlia menyeringai takut. Adi hanya mengusap mukanya.

James tidak peduli. Masih ngebut setengah jam kemudian. Otaknya dipenuhi oleh prasangka-prasangka. Dan satu prasangka itu cukup untuk membuatnya mengeluh dalam.

Bagaimana dengan kejadian-kejadian yang dialaminya? Yang dicari jawabnya sampai saat ini? Benarkah Weni tidak pernah ada? Tetapi dengan tidak pernah adanya Weni, apakah itu tragedi baginya? Ya Tuhan, dia sama sekali tidak mengerti ujung-pangkal semua masalah ini. Tidak tahu simpul-simpul yang menghubungkan semua tragedi The Gogons.

Tidak tahu!

♣♣♣

Setengah jam yang menegangkan berikutnya mobil James memasuki gerbang asylum. Beruntung tak ada yang terjadi pada sedan itu sepanjang sisa perjalanan. Dahlia menghela napas panjang. Lega. Meski masih gemetar saat menatap padepokan.

Padepokan RSJ itu indah benar.

Mereka tiba hampir pukul sebelas malam. Gelap? Tidak! Asylum itu penuh oleh cahaya lampu. Seperti ada ribuan lampu yang terpasang di taman-taman. Di sepanjang pagar. Bahkan lampu-lampu hias digantungkan di seluruh gedung. Seperti sedang melihat pesta akhir tahun yang meriah. Seperti melihat kunang-kunang dalam ukuran besar memenuhi sela-sela gedung.

Lampu-lampu itu membuat pemandangan terlihat terang-jingga. Indah! Lihatlah, bunga bugenvil yang memenuhi halaman depan asylum mulai bermekaran. Merah. Putih. Jingga. Menambah nuansa elok taman padepokan tersebut.

Sayang James, Azhar, Adi, dan Dahlia tidak berselera menikmatinya walau sejenak. Hanya James yang sekelebatan merasa pernah merasa melihat pemandangan seperti itu. Bunga bugenvil, warna jingga. Dalam mimpi-mimpi itu! Entahlah. James tak peduli, membanting setir pelan ke parkiran.

Mereka berempat buru-buru masuk ke salah satu gedung paling besar. Di padepokan itu terdapat sekitar empat-lima gedung. Menggunakan gaya bangunan tradisional semi permanen. Vila-vila indah! Peninggalan zaman Belanda. Biasanya, bagian-bagian penting diletakkan di gedung paling besar, kan? Itu alasan mereka berlari-lari kecil ke arah gedung yang terbesar. Mereka sama sekali tidak punya ide bangunan apa saja yang ada di padepokan RSJ tersebut. Dan tidak tahu Ari ada di bangunan yang mana.

Mereka disambut gadis cantik itu, mahasiswi spesialis tahun kedua yang magang di sana: Diane. Malam ini, terus sampai selama seminggu, ia bertugas malam hari. Lagi pula di asylum itu tidak ada jadwal kerja. Mereka bagai keluarga besar. "Rumah" mereka ada di sana.

"Kalian teman atau keluarga?" Diane bertanya menyelidik.

"Keluarga!" James menjawab tegas.

Berbohong? Tidak! Bukankah hubungan mereka selama ini lebih dari hubungan keluarga. Jadi apa gunanya mempermasalahkan memiliki hubungan darah atau tidak? Lagian, dengan menjawab keluarga, mereka akan mendapatkan banyak *privelege*.

Diane memandang seperti tak percaya. James menunjukkan KTP dan lain sebagainya (Diane mengenalinya sebagai pembawa acara "aneh" itu). James mendesak. Ingin melihat Ari sesegera mungkin. Diane berpikir. Ah, mereka hanya akan lihat dari luar ruangan, bukan masalah besar. Dan diizinkannya mereka masuk.

Mereka digiring ke lorong-lorong ruangan. Azhar, James, Adi, dan Citra berdiam diri. Bunyi sepatu yang menggema di dalam lorong menimbulkan banyak kekhawatiran di kepala. Hanya helaan napas yang membuncah senyap.

Untuk ukuran normal James, dan kalau saja dia sedang dalam kondisi seperti tiga bulan lalu, maka sudah semenjak lima menit yang lalu dia akan pasang kuda-kuda. PDKT ke Diane yang cantik. Tetapi

dalam situasi mengenaskan saat ini, siapa pula hendak menggoda siapa. Dan James jelas-jelas telah berubah perangai sejak pertemuan pertama yang ganjil itu. James sudah benar-benar berubah. Di wajahnya hanya cemas yang tersisa.

Mereka tiba di ujung lorong beberapa detik kemudian. Di sana, di sisi, lorong terdapat satu ruangan besar. Tampaknya, ruangan besar itulah tujuan mereka. Ada jendela kaca bundar berukuran dua jengkal di dindingnya, di dekat pintu besi kokoh berteralis. Diane sama sekali tidak mengeluarkan kunci atau sejenisnya. Diane mempersilakan mereka berdiri di depan kaca tersebut.

Melihat ke dalam ruangan.

Di dalamnya terdapat tempat tidur besar nyaman. Hanya itu.

Dan yang membuat hati mereka teriris seketika adalah pemandangan di atas kasur tersebut. Ari, dibebat tali-temali kain, meronta-ronta dan berusaha duduk. Dengan mulut tersumpal kain, ia berusaha berteriak-teriak. Ari dengan kaki terikat ke tiang ranjang, berusaha menendang-nendang tembok kamar.

James mendesah. Azhar bersangga pada kurk, gemetar. Adi menundukkan muka dalam-dalam. Dahlia mendekap mulut menjerit. Ya Tuhan!

"Kami sengaja mengikatnya. Semenjak tiba di sini dia selalu berusaha memukul kepalanya sendiri, atau membenturkannya ke dinding, dan sebagainya. Dia berusaha membunuh dirinya. Sudah

seharian ini dia terus meronta; tak henti walau sedetik," Diane berkata datar.

James dan Adi saling berpandangan. Ya Tuhan! Azhar membimbing Dahlia yang mulai goyah, menjauh.

Mereka semua terdiam.

James, entah mengapa, meninju dinding di depannya kencang sekali. Mengejutkan yang lain. Tangan itu terluka! Berdarah. James tak peduli.

Buruk. Semua ini buruk sekali!

♣♣♣

Cukup lama James dan Adi menatap Ari yang terus meronta. Pemandangan itu mengiris hati. Membuat mereka terluka. Membuat hati bagai disiram cuka. Diane yang cantik sibuk memerhatikan keduanya. Lumayan untuk nambah-nambah bahan tugas akhir, batin Diane. Pengamatan kepada keluarga pasien. Catat ekspresi mereka.

"Bisakah tali-tali itu dilepas?" James bertanya lemah.

Diane hanya menggeleng. Tidak!

"Lihatlah, dia sungguh kesakitan. Meronta-ronta seperti itu! Ya Tuhan, bisakah tali itu dilepas?"

"Dia akan lebih kesakitan bila tali itu dilepas! Tadi saja dia hampir berhasil membenturkan kepalanya di ruang kerja Dokter! Tali itu justru menghindarkan dia dari kecelakaan yang tidak diinginkan."

Diane berkata sok-pengertian, sok-dingin.

"Atau, bisakah dia diberi suntikan penenang?" James parau mengeluarkan apa saja yang ada dipikirannya.

Apa pun, tolong lakukanlah, sepanjang Ari tidak berusaha meronta-ronta, entah mau melakukan apa, seperti sekarang. Pemandangan ini sungguh memilukan.

"Kami sudah memberinya obat tiga kali dosis normal. Dia kuat sekali," Diane menjawab datar, biasa-biasa saja "Dan tentu saja dosis lebih dari itu, bisa-bisa nyawanya ikut melayang!"

James terdiam. Adi memegang bahunya. Maksud pegangan itu: Sudahlah, nanti Ari akan lelah sendiri…. Adi berusaha membimbing James mendekati Azhar dan Dahlia, yang berdiri bersandar di dinding. Dahlia menangis!

"Sampai kapan dia akan terus berontak seperti itu?" Adi menoleh kepada Diane. Yang ditanya hanya mengangkat bahu. Tidak tahu.

"Apakah dia bisa disembuhkan?" James bertanya lagi dengan suara lemah. Menyandarkan dahinya ke jendela kaca ruangan. Menolak mentah-mentah tarikan tangan Adi. Wajahnya nelangsa sekali menatap pemandangan di depannya. Suaranya bergetar… James takut pada pertanyaannya sendiri.

Dia tidak siap untuk mendengar jawaban TIDAK!

"Setiap penyakit di dunia ada obatnya, k-e-c-u-a-l-i t-u-a!"

Suara itu bukan suara Diane.

Itu suara seorang pria. Pria setengah baya. Suara itu tenang, berwibawa, menyenangkan. Dan hei! Suara itu terdengar amat familiar, hangat dan ramah. James sontak menoleh.

Lelaki setengah baya itu melangkah mendekati mereka. Lelaki setengah baya itu mengenakan baju putihnya. Tersenyum ramah ke arah mereka. Menyapa Azhar ramah, menyentuh bahu Dahlia lemah, menganggguk ke arah Adi lembut. Dan menatap James penuh prihatin.

Wajah itu terlihat menyenangkan seperti biasa.

Wajah dokter senior.

"KAU!! KAU!!!" James berteriak kencang sekali.

Mengagetkan Azhar, Adi, Dahlia, dan Diane.

Tetapi tidak bagi dokter tersebut.

"*Kita bertemu lagi, James*…. Dan sayangnya, lagi-lagi untuk situasi yang tidak menyenangkan."

Suara itu terputus, James sudah telanjur melompat garang, mencengkeram kerah baju putih dokter itu. Kesedihan mendalam barusan saat melihat keadaan Ari, hilang sudah. Kesedihan mengingat semua kejadian memilukan selama ini, musnah sudah. Berganti berjuta volt amarah.

Berjuta rasa penasaran yang menelusuk hati.

Berjuta pertanyaan yang bisa membunuh pendengarnya.

Inilah pria yang ditemuinya di pesawat itu! Orang tua yang menyalaminya di pemakaman Diar! ! Orang yang duduk di koridor kantor polisi saat mereka menjenguk Dito di penjara dua hari yang lalu.

Inilah pria yang selalu hadir dalam setiap kejadian mengenaskan. Juga saat ini…! Sosok ini selalu ada! Dan setiap dia ada…. Hei! Weni juga ada! James kehilangan akal sehat. Ia menerjang lebih kencang. Hingga mereka berdua jatuh terjungkal. Berdebam.

Adi berseru keras, berusaha menarik tangan James, berusaha memisahkan. Azhar tertatih mendekat. Diane menjerit memanggil-manggil penjaga dan perawat lainnya. Dahlia mendekap mulut.

"KAU! APA SEBENARNYA YANG TERJADI!" Tersengal James mendorong dokter itu, mereka tertahan oleh tembok lorong. Mata James mengancam menakutkan.

Bersinar berbahaya.

Orang itu tersenyum. Tersengal mencoba mengatur napas.

"KAU!! APA SEBENARNYA MAKSUD SEMUA INI!"

James mencengkeram lebih kencang. Orang itu terbatuk.

"Aku-juga-sama-sepertimu, James! Tak-tahu-persis-apa-yang-sebenarnya-terjadi…." Dokter senior itu terbatuk. Susah sekali berbicara sementara sepasang tangan kasar memegang kerah bajunya. Dia berusaha mengendurkan tangan James.

“Tetapi-bila-kau-ingin-penjelasan, kita-bisa-melakukannya dengan-cara-yang-lebih-baik....” Dokter itu tersenyum, menatap pandangan buas di depannya.

Senyuman yang tulus.

Sekian detik James masih mencengkeram kerah baju putih dokter separo baya itu. Seolah tak akan pernah melepaskannya! Beberapa perawat yang berbadan kekar (di RSJ, salah satu kriteria perawat sama dengan kriteria bila kalian ingin masuk akademi milter: sterek) buru-buru berdatangan mendekat dari pintu lorong depan.

“James, aku bisa membantumu menjelaskan banyak hal... meskipun aku tidak tahu apakah aku cukup mengetahui semuanya!” Dokter itu pelan menyentuh lengan James. Wajah menyenangkan itu tersenyum lagi.

Sentuhan sugestif. Maksud sentuhan tersebut sederhana sekali: marah tak akan pernah menyelesaikan masalah....

Emosi James mereda demi menatap pandangan wajah tua itu. Pelan-pelan dia melepaskan cengkeramannya. Kemudian duduk nelangsa mengembuskan napas panjang. Mengusap mukanya. Benar, marah tak akan pernah menyelesaikan masalah....

Dokter senior itu beranjak berdiri, merapikan pakaian putihnya. Tangannya berusaha menggapai bahu James, membantunya berdiri.

“Tidak apa-apa... kalian bisa kembali bekerja!” Dokter senior itu menoleh ke arah perawat sterek yang sekarang sudah mengelilingi mereka. Menyuruhnya pergi.

Orang-orang itu saling menatap, bingung. Bukankah pria yang sedang dibantu berdiri oleh Dokter tadi kalap menerjang atasan mereka? Tetapi akhirnya pelan perawat-perawat itu melangkahkan kaki, kembali ke ruang jaga masing-masing.

James berdiri. Mengatur napas. Mengelap keringat di dahi.

"Ini akan membutuhkan waktu yang tidak sebentar!" Dokter itu juga menghela napas ketika melihat jam di pergelangan tangan.

"Maafkan aku, Diane, kau sebaiknya juga kembali ke ruang kerjamu." Dokter senior menatap ke arah Diane.

Mata Diane membulat. Kembali ke ruang kerja? Apa maksudnya? Bukankah dia harus tahu apa maksud semua ini? Bukankah dia memerlukan semua data untuk tugas akhirnya? Apa yang disembunyikan dokter senior? Sepertinya ada banyak hal di asylum yang sama sekali tidak diketahuinya. Tetapi dokter senior itu menatapnya tegas; dan Diane dengan desah napas kecewa, melangkah menjauh. Kembali ke ruang depan bangunan.

"Dan maafkan aku juga… aku tidak tahu siapa nama kalian, meskipun aku pernah melihat kalian di pemakaman itu… di rumah sakit, juga di kantor polisi beberapa hari yang lalu." Dokter itu menatap Azhar, Dahlia, dan Adi, tangannya terjulur.

Sejenak kemudian…

"Nah, Nak Adi, Azhar, dan Dahlia, aku pun harus bilang kalian sebaiknya menunggu di ruang tunggu juga. Di sana mungkin Diane

bisa memberikan tiga gelas cokelat panas." Dokter itu tersenyum, meminta dengan ramah.

Adi, Azhar, dan Dahlia bersitatap satu sama lain. Menatap James. Yang ditatap masih mengatur napasnya. Mereka juga perlu tahu; apa maksud semua ini? Terutama Adi, yang beberapa hari lalu juga menyaksikan James bergumul dengan dokter senior itu di kantor polisi. Tetapi Dokter sekali lagi jelas-jelas tidak menginginkan keberadaan orang lain. Azhar menarik napas. Dia yang pertama melangkah pergi dengan kurknya. Dahlia dan Adi mengikuti.

"Baiklah! James, sekarang… maukah kau ikut denganku?" Dokter itu segera berjalan ke ujung lorong belakang tanpa perlu mendengar jawaban James.

James yang masih buncah oleh rasa sedih, marah, penasaran, bingung, terkejut, dan berjuta perasaan lainnya, melangkah lemah mengikuti.

♣♣♣

Mereka berjalan melewati daun pintu di ujung lorong belakang, yang ternyata menuju salah satu ruangan di *basement*. Menuruni dua belas anak tangga yang ada. Ruangan *basement* itu nyaman dan bersih. Tetapi itu bukan tujuan mereka.

Dokter senior terus menuju pintu yang terdapat di ruangan tersebut, membukanya, dan mereka menemukan lorong berikutnya. Lebih panjang.

Tanpa ruangan di sisi kanan-kirinya.

"Tahukah kau, kami memiliki ruangan penghubung seperti ini untuk setiap gedung yang ada di sini! Lorong-lorong bawah tanah," dokter itu mengajak bicara James yang berjalan di belakangnya. Yang diajak bicara hanya mengangguk. Diam dengan beribu pikiran. Tidak memerhatikan apa pun, kecuali langkah lelaki di depannya.

Panjang lorong itu sekitar tiga puluh meter. Mereka tiba di ujungnya. Dokter itu lalu membuka pintu besi. Bertemu dengan ruangan yang bentuknya sama dengan ruangan *basement* sebelumnya. Menaiki dua belas anak tangga yang terdapat di sana. Mereka entah sudah ada di bangunan yang mana di antara lima gedung yang terdapat di padepokan RSJ tersebut.

James tidak tahu mereka menuju ke mana lagi. Yang pasti masih ada dua kali naik-turun anak tangga, lalu menyelusuri dua ruangan penghubung lagi. Menemukan dua ruangan bawah tanah, hingga akhirnya mereka tiba di ruangan bawah tanah lainnya, yang sekarang terlihat berbeda dengan ruangan-ruangan sebelumnya.

Ruangan itu besar. Jauh lebih besar dibandingkan *basement* sebelumnya. Dindingnya dicat warna hijau lembut. Beberapa peralatan kedokteran tertata rapi di sana. Lemari-lemari yang

menyimpan entah apa berjejer di dinding ruangan. Di tengah-tengah ruangan ada pohon bugenvil dalam pot.

Sedang mekar berbunga.

"Selamat datang di Seksi 12!" Dokter itu menepuk bahu James yang mengamati ruangan tersebut. Tidak ada siapa-siapa di sana selain seorang wanita setengah baya yang sedang menyiapkan sesuatu di pojok ruangan. Wanita tersebut mengenakan celemek jingga.

James tergagap. *Apa?* Dokter sudah melangkah ke depan.

"Bagaimana keadaan Jasmine hari ini, Suster?" Dokter menegur perempuan setengah baya tersebut. Yang ditegur malah terdiam tatkala melihat James yang berdiri di sebelah Dokter.

"Oh, kenalkan, ini James! Tentu saja dia punya akses level VI sepertimu. Dia bersamaku. Tamu istimewa kita malam ini..." Dengan rileks Dokter memanggil James yang masih bingung.

Mereka berkenalan. Perempuan itu masih menatap bingung, sebelum berkata kepada Dokter, "Jasmine baik-baik saja hari ini. Aku baru saja membereskan makan malamnya. Aku memberinya *lasso.* Dia makan lahap sekali tadi...."

James tidak berminat untuk tahu apa yang sedang mereka bicarakan. Meskipun... hei! Bukankah kata *jasmine* dan *lasso* benar-benar dekat sekali dengan kehidupannya. Kata-kata itu penting baginya. James menggeleng. Otaknya tumpul berpikir. Semua ini terlalu mendadak. Semua ini datang bertubi-tubi; sama sekali tak

sempat membuatnya berpikir. James justru sedang menunggu semua penjelasan jika penjelasan itu ada.

Dokter itu menyentuh lengan James, menyadarkannya dari lamunan. Mengajak James menuju salah satu pintu yang terdapat dalam ruangan tersebut. James melangkah mengikuti. Mereka masuk ke dalam kamar yang lebih kecil. Di sana terdapat dua kursi yang saling berhadapan. Tidak ada benda lain kecuali kursi plastik itu.

Seluruh ruangan di padepokan RSJ itu sepertinya bergaya minimalis; benda-benda di dalamnya, cara mereka meletakkan benda-benda tersebut, dinding polos di sekitar mereka. Semuanya sederhana dan simpel. Hanya lampunya yang tidak *minimalis*: bersinar terang.

Mereka duduk berhadap-hadapan. James mengusap rambutnya yang mulai memanjang (Ah, sudah tiga bulan dia tidak sempat memotongnya; sedikit gondrong!).

"Bagaimana *rating acaramu*, James? Katanya dua bulan terakhir naik lima persen?" Dokter senior itu tersenyum, memulai pembicaraan.

Rating acara? James sedikit bingung. Apa maksudnya? Kemudian balas tersenyum kaku, setelah mengerti. Mengusap rambutnya.

"Entahlah!" hanya itu jawabnya. Dia memang tidak tahu apakah benar rating acaranya naik dua bulan terakhir ini. Bukankah dua bulan terakhir acara tersebut lebih banyak di-*cancel*?

Dokter senior tertawa kecil.

"Banyak sekali yang kita tidak tahu, ya? Kau bahkan tidak tahu rating acaramu sendiri.... Bagaimana mungkin? Ah, aku juga tidak tahu sebenarnya ada berapa kamar rahasia di kompleks padepokan RSJ ini. Menurut orang yang dulu pernah ikut membangunnya, puluhan tahun silam, konon ada lebih dari dua belas kamar rahasia yang disiapkan Deandels waktu itu. Aku sudah menjelajah seluruh tempat ini selama lima belas tahun, dan ternyata hanya bisa menemukan sembilan di antaranya. Tiga lainnya… entahlah."

James hanya diam. Kalau dia bermaksud membuatku lebih rileks, kata-katanya barusan tidak membantu banyak, keluh James dalam hati.

"Baiklah, kalau begitu kita bahas langsung saja masalah ini. Terlebih dahulu tentu soal temanmu: Ari!" Dokter itu menatap James dalam-dalam.

Dia seperti biasanya, seolah-olah mampu membaca pikiran orang lain. James menatapnya tidak peduli, menunggu. Mereka berdiam diri beberapa detik.

"…Sejauh ini aku belajar satu hal dari kasus temanmu itu… *persahabatan*! Terus terang, berkas tebal itu belum benar-benar kubaca semua, tetapi sejauh ini aku kurang-lebih tahu bagaimana Ari bisa tetap terkendali selama enam tahun terakhir. Kalian memiliki *persahabatan luar biasa*…."

James menyeka dahinya. Ya, *persahabatan* yang luar biasa. Tapi lihatlah sekarang, semuanya luar biasa hancur….

"Namun, aku terlambat menyadari kalau *comfort zone* Ari adalah kalian…. Dan yang lebih menyedihkan lagi, aku juga baru menyadari bahwa wilayah nyaman Ari tersebut sudah cerai-berai belakangan ini. *Bukankah begitu*?"

James mengangguk. Tidak ada lagi yang tersisa!

"Aku yakin, kalian sama sekali tidak tahu bila Ari memiliki masa lalu yang menyedihkan. Itulah kekeliruannya, dia tak pernah mau menceritakan itu ke kalian. Padahal hampir seluruh masa kecil dan remajanya dihabiskan untuk mendatangi psikiater. Berkonsultasi atas kelainan mental bawaannya."

Masa lalu yang menyedihkan? Kelainan mental bawaan? James mendesah dalam hati. Dia sama sekali tidak tahu….

"Dan ketika Ari mengenal kalian *tujuh* tahun lalu, saat mulai kuliah, entah bagaimana caranya, dia dengan cepat bisa mengidentifikasikan banyak kebutuhan dalam dirinya dalam hubungan persahabatan kalian. Dia jauh lebih nyaman, jauh lebih terkendali, dan mulai menata kehidupan yang jauh lebih baik, lebih terkontrol.

"Tentu saja masa lalunya tetap masih berbekas padanya. Dan itu yang tidak dia sadari. Dia tidak pernah benar-benar sembuh. Kadar serotoninnya selalu jauh dari normal. Ari secara genetik mempunyai

kelainan bawaan. Dan saat dia kehilangan *comfort zone*-nya, mungkin dimulai saat pemakaman salah satu teman kalian itu, kondisi mentalnya dengan drastis menjadi labil sekali…. Faktor genetik tersebut muncul dengan cepat, mengambil alih….”

James tidak mengerti benar apa yang diceritakan dokter tersebut. Dia juga tidak tahu apa maksudnya *masa lalu* Ari. Anak-anak hanya tahu ibunya membesarkan Ari sendirian.

The Gogons juga tahu ibunya meninggal tiga tahun lalu (tahun terakhir kuliah mereka), tetapi Ari sehat-sehat saja waktu itu. Bahkan bisa menerima semuanya dengan baik. *Tidak gila seperti sekarang*. Ari tidak pernah memperlihatkan kondisi yang tidak menyenangkan, meskipun memang setelah kematian Diar, dia terlihat sedikit tertekan. Bagaimana mungkin Ari yang pintar, Ari yang ambisius, Ari yang sistematis, bisa gila seketika?!

“Ah, ada banyak hal yang memang tidak kita ketahui, James. Bukankah nama acaramu *Ada Yang Tidak Kita Ketahui*?” Sekali lagi dokter itu menunjukkan seperti bisa membaca pikiran orang lain, menjelaskan ketidakmengertian James. James menatapnya tak mengerti.

“Aku juga belum tahu banyak soal kelainan mental Ari. Dan tak ada yang menjamin kita akan tahu. Setiap kejadian seperti ini selalu saja unik. Kita berharap saja dia bisa pulih secepatnya…. Sayang sekali kalian tidak bisa hadir lengkap di sini, padahal seperti yang

kukatakan sebelumnya: teman bisa berarti banyak… persahabatan indah kalian berarti banyak dalam enam tahun kehidupan Ari, meskipun akhirnya harus seperti ini."

Mereka terdiam lagi.

"James, tahukah kau, acaramu dan profesiku memiliki kesamaan yang besar sekali?" Dokter itu tersenyum kecil. *"Kita sama-sama mengerti bahwa banyak sekali hal-hal yang tidak kita ketahui di luar sana.* Ah!"

James hanya diam. Tak peduli. Maksud ekspresi wajahnya: Aku tidak peduli dengan fakta itu, toh acara itu hanya main-main…. Tetapi dokter itu pura-pura tidak memerhatikannya. Kalimat itu setidaknya untuk sementara bisa menutup penjelasannya tentang Ari.

Dokter senior tersebut lalu berpikir sudah waktunya untuk menjelaskan bagian yang tersulit. Tentang Jasmine.

"Baiklah, James, sekarang *tentang gadis itu!"*

KUNANG-KUNANG JASMINE

"KAU mungkin banyak bertanya-tanya, kenapa kita harus selalu bertemu dalam rangkaian musibah teman-temanmu. James, aku tidak tahu kenapa begitu, *sama sekali tidak tahu*. Dua pertemuan awal kita benar-benar tidak di sengaja. sedangkan dua pertemuan terakhir harus kuakui memang kurencanakan."

James diam. Menunggu penjelasan lebih lanjut.

"Saat pertama kali kita bertemu di atas pesawat itu… nah, itu benar-benar pertemuan yang mengejutkan bagiku. Aku sama sekali tidak menduga akan seperti itu jadinya. Aku memang merencanakan perjalanan itu, tetapi aku sama sekali tak menyangka akan bertemu denganmu. Dan yang penting kauketahui, ternyata *pertemuan pertama itu berarti banyak sekali baginya….*"

Dokter senior itu menghela napas.

James menatapnya. Menunggu dia melanjutkan.

"Ketahuilah, Weni, atau kami memanggilnya Jasmine—karena dia sangat menyukai aroma bunga tersebut, a-d-a-l-a-h satu-satunya pasien di Seksi 12 ini. Dia *penderita trauma dan kegilaan paling berbahaya yang pernah ada. Dia penderita skizofrenia teraneh yang pernah ada….*"

Mengatakan kalimat terakhir itu, Dokter tersebut menatap langit-langit ruangan. Matanya bersinar sedih. "Ah, kenapa pula aku harus menangani kasus ini!" Sama sekali tidak ada rasa bangga dalam

kalimatnya. Itu bukan sebuah prestasi profesi yang membanggakan. Tidak akan pernah.

Sementara James tertegun dalam diam.... Weni pasien rumah sakit ini? Pasien apa? Seksi apa? Satu-satunya apa?

Tidak mungkin!

Bukankah Weni terlihat waras sekali saat mereka bertemu di pesawat waktu itu? Bagaimana mungkin orang gila menjadi pramugari pesawat terbang? Saat di pemakaman. Bukankah dia normal sekali walau memandangnya dengan tatapan menggentarkan hati itu.... Atau, meskipun tak mengenalinya, saat di RS pun Weni tetap terlihat waras.... Tak ada yang salah dengan penampilannya.

Gadis cantik dengan perangai kanak-kanak itu tak mungkin penderita trauma yang sangat berbahaya. Tak mungkin penderita skizofrenia. Lihatlah, Weni bahkan masih bertingkah seperti kanak-kanak.

Dokter tadi diam. Membiarkan waktu berjalan beberapa menit tanpa interupsi suara.

Membiarkan James berpikir.

"....Rekan kerjaku menemukan gadis itu empat belas tahun silam di pedalaman hutan Bukit Barisan... *kau pasti tahu tempat itu....*" Dokter itu lagi-lagi seperti bisa membaca pikiran James.

"Gadis kecil itu hidup terlunta-lunta di dalam hutan. Dengan pakaian compang-camping, badan kurus-kering, kotor oleh lumpur,

dan bau. Rekan kerjaku menduga gadis kecil itu sudah lebih dari sebulan bertahan hidup seadanya di dalam hutan tersebut. Ah, beruntung gadis kecil itu tidak bertemu dengan harimau atau beruang liar yang masih banyak di hutan itu....

"Penemuan tak sengaja sebenarnya. Rekan kerjaku sedang mengamati kehidupan psikis *suku anak dalam*, suku Kubu. Ketika ditemukan, bocah malang itu merasa dirinya kunang-kunang. Ia mengepak-ngepakkan tangannya, berusaha menjauhi orang-orang yang berusaha mengambilnya. *Mengeluarkan suara berdenging...* persis seperti kunang-kunang yang akan terbang...."

James meremas jemarinya. *Kunang-kunang*. Ya Tuhan!

"*....Sebentar!*" Dokter itu bangkit dari kursi plastiknya, menuju dinding ruangan. Menyentuh sesuatu. Ternyata dinding kamar itu lemari. Tersamar sempurna dengan cak tembok—canggih sekali! Dokter senior tersebut menarik beberapa laci, mengambil beberapa *file*.

Dokter senior kembali dengan menyerahkan beberapa foto. Dan James tercekat melihat foto-foto itu. Weni begitu menyedihkan, mengenakan pakaian yang terakhir dilihat James di pemakaman ibunya.

"Kami saat itu kebetulan sedang membangun padepokan RSJ ini, asylum ini, dan karena kasus gadis kecil tersebut unik sekali, mereka

mengirimkannya kemari. Akulah yang menjemput gadis kecil itu dari Palembang. Matanya kosong, kondisinya amat menyedihkan."

"Terus terang kami kesulitan untuk mengetahui apa masalah yang menyebabkan gadis kecil itu menjadi seperti itu! Awalnya kami menduga ia salah satu dari suku anak dalam yang tersesat. Tetapi gadis kecil itu *bisa berhitung… bisa bernyanyi… bisa membaca…* jadi tak mungkin anak dari suku Kubu, kan?

"Dia pintar sekali. Dia cepat sekali beradaptasi, memerhatikan sekitarnya dengan saksama… dan itu menjadi hal yang menakutkan. *Orang gila dengan kemampuan seperti itu*. Ah iya, tadi sudah kukatakan, kami memanggilnya Jasmine."

James mengeluh dalam hati. *Jasmine!*

"Tahukah kau, kami perlu lebih sepuluh tahun untuk mengenal dirinya dan masa lalunya sedikit demi sedikit. Tahu dia sangat menyukai aroma itu, amat menyukai kalau rambutnya dikepang dua. Tahu kenapa dia setiap malam merasa seperti kunang-kunang. Tahu bahwa dia menyaksikan ibunya mati dipukul oleh batu penumbuk cabai di depan matanya…."

"Melalui pemeriksaan medis kami tahu Jasmine penderita skizofrenia, yang timbul akibat peristiwa yang sangat traumatik. Tetapi kasus ini unik sekali, James. Kau tahu, skizofrenia adalah gejala gangguan jiwa psikotik paling lazim dengan ciri hilangnya perasaan afektif atau respons emosional dan menarik diri dari

hubungan antarpribadi normal. Tetapi Jasmine berbeda, dia malah sebaliknya. Respons emosionalnya berbeda. Dia memang menarik diri dari hubungan antarpribadi, *tetapi dia pengamat yang hebat*. Dan, sekali lagi, bagiku itu menakutkan.

"Ah, bahkan kami tahu asal-usul Jasmine melalui ceritanya sendiri. Dari kata-kata yang terputus-putus, dari lukisan yang digambarnya, juga dari berbagai igauannya. Kami merangkum semua data itu menjadi rangkaian cerita kehidupannya yang sangat menyedihkan. Yang kami sungguh tidak tahu, *ternyata* dia pernah punya *comfort zone* sendiri selama ini. Kau, James! Jasmine tak pernah menceritakannya.... Dan kami tak tahu mengapa dia tak pernah sekali pun menyebut namamu? Ah! Kami baru tahu itu semua saat peristiwa di pesawat itu.... Saat Jasmine bertemu denganmu beberapa bulan yang lalu bersamaku dari Bali.... Aku terpesona saat menyadari Jasmine punya teman yang dikenalinya. Sungguh! Fakta baru itu luar biasa. Aku saat itu setengah tercengang, setengah cemas. Sayangnya, tidak bisa melakukan apa pun selain buru-buru mengajak Jasmine pergi dari bandara...."

Dokter itu melipat *file* yang tadi dibukanya. Meletakkannya di atas lantai.

"Tetapi sebelum tiba di sana, ada baiknya aku ceritakan kenapa gadis itu terpaksa dikurung di Seksi 12 ini. Nama Seksi 12 itu bukan untuk keren-kerenan. *Ini seksi terlarang*. Tak seorang pun boleh

mendekat ke seksi ini tanpa akses Level VI. Bahkan Diane, maksud saya gadis yang kalian temui tadi di ruang tempat temanmu dirawat, sama sekali tidak tahu."

James mengangkat mukanya. *Seksi terlarang?*

"*Jasmine mengerikan.*" Dokter senior memejamkan matanya.

"Amat mengerikan. Ia berhati sedingin es. Tatapannya kosong, menyimpan maut yang berbahaya. Tangannya berlumuran darah dan dendam. Ya Tuhan, karena dia amat pintar, maka itu semakin menakutkan. Aku awalnya sama sekali tidak menyadari ancaman itu, meskipun di awal-awal Jasmine di sini, gadis itu selalu menggambar lubang hitam menganga itu. Menggambar hujan badai. Pusaran air. Ya Tuhan, gadis itu bertabiat seratus kali lebih jahat dibandingkan ayahnya."

Dokter senior itu menyerahkan salah satu gambar lubang hitam itu, dan tiba-tiba ulu hati James berdenyut. Dia mengenali gambar itu. Gambar itu! *Ada di mana-mana! Ada dalam mimpi-mimpinya*!

"Bulan pertama tiba di sini, Jasmine menyiram bocah lainnya yang kebetulan juga dirawat di padepokan RSJ ini dengan minyak tanah. Entahlah, ia dapat dari mana minyak tanah itu?! Jasmine membakarnya hidup-hidup di atas ranjangnya ketika bocah itu sedang tidur... *tanpa ekspresi, tanpa takut, tanpa emosi!*"

Dokter itu menyerahkan beberapa foto berikutnya. James terkesiap. Foto-foto itu mengerikan.

"Semenjak hari itu, kami langsung mengisolasinya di Seksi 12 ini. *Karena Jasmine pintar, maka dia jauh lebih berbahaya.* Ah ya, bukankah itu sudah kukatakan padamu tadi sebelumnya! Meskipun terisolasi di ruang ini, enam bulan kemudian, saat usianya tepat dua belas tahun, Jasmine membunuh perawat tua malang yang selama ini kami tugaskan mengantarkan makanan padanya. *Menusuk jantungnya dengan gunting*… persis di jantungnya!

"Sejak itu, kami membuat aturan main soal akses level VI ini. Sejak itu hanya akulah yang menanganinya… dibantu suster setengah baya di depan tadi."

James menelan ludah. Penjelasan ini tidak masuk akal. Weni yang polos itu… Weni teman baiknya… Weni gadis kecil yang pertama kali ia kenal. Tidak mungkin melakukan banyak hal mengerikan seperti itu….

"Tentu saja sepertinya tidak masuk akal. Tetapi tahukah kau perangai, tabiat, atau karakter manusia dibentuk oleh lingkungan sekitar, dan Jasmine hanya mencontoh apa yang telah dilihatnya. Kau juga pasti berperangai berdasarkan lingkunganmu. Masa lalumu. Sifat-sifat jahat kita adalah cermin dari pelarian masa lalu. Apakah kau punya sifat jahat tertentu?" Dokter itu tersenyum, mencoba menurunkan ketegangan. Merapikan berkas-berkas yang dia tunjukkan tadi.

James terdiam. Meskipun berusaha membantah dalam hati, *dia juga punya sifat jahat itu*. Bukankah dia *menebus* rasa ketertarikan masa kecilnya dengan Weni yang hilang begitu saja dan tidak pernah terselesaikan hingga hari ini, dengan tabiat *playboy*-nya? James menyeringai, *sama sekali tak ada hubungannya*!

"Tetapi, bagaimana Weni ada di sana? Maksudku bagaimana Weni *ada di pesawat itu kalau ia gila*?" James bertanya, setelah terdiam sekian lama.

"Ah ya, di pesawat." Dokter itu tersenyum. "Tentu saja ada penjelasannya. Gadis itu rupanya sejak kecil bercita-cita ingin keliling dunia naik pesawat terbang... ia ingin menjadi pramugari. Jasmine sering mengatakannya dalam gambar-gambarnya, dalam igauannya. Bahkan pernah menceritakannya langsung kepadaku. Kau tentu tahu persis soal keinginannya itu."

Dokter senior tersenyum.

"Tetapi sebelum sampai ke sana, aku ingin menceritakan beberapa hal lainnya. Ternyata jalan panjang untuk mengendalikan Jasmine sungguh mahal harganya. Kami tertipu berkali-kali. Kupikir dua tahun sejak dia menusuk jantung perawat tua itu, gadis itu sudah cukup tenang. maka kami membiarkannya sekali dua waktu berjalan-jalan di luar Seksi 12 ini. Dan apa yang terjadi?"

Wajah dokter itu sedih sekali.

"Jasmine memukul kepala tiga orang gila lainnya, yang juga sedang berjalan-jalan melihat bugenvil mekar.... Tak ada yang bisa membayangkan, remaja tanggung berusia empat belas tahun, merekahkan begitu saja kepala orang lain dengan batu besar.... Ketiganya mati!"

"Sejak hari itu dia sempurna terisolir dari dunia luar. Aku berjuang keras melindungi gadis tersebut. Banyak yang berpendapat agar dia dipasung saja. Apa yang telah dilakukannya sungguh di luar akal sehat, bahkan untuk ukuran orang gila sekalipun. Ah, bagaimana pula kegilaan mengenal akal sehat!

"Pihak manajemen asylum bahkan berpikir gadis itu lebih baik cepat di suntik mati saja. *Sama sekali tidak masuk akal, kan?* Maka sejak pembunuhan terakhir, semua aktivitas di Seksi 12 terpaksa dirahasiakan. Hanya aku yang tahu. Aku yang bertanggung jawab penuh. Aku menutup rapat semua informasi tentang Jasmine. Menghapus semua jejak."

James mengeluh. Itulah kenapa mereka tak pernah tahu!

"Baiklah, sekarang kembali ke soal kejadian di pesawat itu. Aku tahu terkadang pendekatan penyembuhan yang kulakukan kontroversial bagi dokter lain, tetapi aku akan mengambil risikonya sepanjang itu baik bagi pasien. Aku mempertaruhkan banyak hal agar Jasmine bisa mewujudkan berbagai keinginannya. Termasuk menjadi pramugari.... Aku percaya, dengan mewujudkan mimpi-mimpi masa

lalunya, ia akan jauh lebih senang. Jika ia senang, maka ia akan jauh lebih terkendali.

"Setelah sekian lama meyakinkan diri bahwa Jasmine sudah cukup terkendali, lebih dari sepuluh tahun setelah dua pembunuhan itu, setelah berbagai terapi yang berat dan menyita waktu, *aku memutuskan untuk mengajaknya berpura-pura menjadi pramugari*. Kau tahu, butuh panjang-lebar penjelasan untuk meyakinkan banyak pihak betapa pentingnya terapi itu, bahwa Jasmine bisa dikendalikan. Akhirnya kami mendapatkan izin pura-pura menjadi pramugari. Lebih dari enam bulan untuk meyakinkan banyak pihak. Enam bulan yang panjang. Maskapai penerbangan. Pihak bandara. Bahkan satuan pengamanan tertentu. Jasmine akhirnya diizinkan menjadi penumpang pesawat tersebut dengan pengawalan ketat. Berpakaian pramugari. Tidak. Dia hanya duduk di sepanjang perjalanan itu. Sempurna dijaga olehku sendiri. Bolak-balik Jakarta-Denpasar."

James mengeluh. Pantas saja, nama gadis itu tidak ada dalam daftar karyawan maskapai penerbangan. Tidak ada dalam daftar pramugari yang bertugas hari itu. Weni hanya penumpang....

"Dan ternyata penerbangan itu luar biasa berhasil, James. Maksudku bukan semata-mata karena bertemu denganmu, tetapi karena sepanjang penerbangan sebelum kejadian itu, Jasmine bertingkah baik sekali. Bahkan sebelum *take-off* pulang ke Jakarta, ia

sempat berkata dengan dengan riang, *'Hari ini aku akan bertemu dengan seseorang, Papa! Dengan seseorang, Papa.... Aku rindu padanya...'*

"Aku tidak tahu apa maksudnya. Kupikir Jasmine sedang senang. Jadi kubiarkan saja. *Sungguh aku tak tahu, kenapa kalian harus bertemu saat itu*. Mengejutkan sekali melihat ekspresi Jasmine. Aku pikir saat ia berteriak menegurmu, itu hanyalah salah satu impuls yang tidak beres darinya. Tetapi bukan, aku baru menyadari, gadis itu benar-benar mengenalimu....

"Untuk pertama kalinya aku melihat gadis itu *benar-benar normal, begitu waras*. Lebih dari tiga puluh tahun aku di profesi ini, membuatku mampu mengenali seseorang yang memiliki masalah psikis atau tidak hanya dari gurat wajahnya, dari tatapan matanya. Dan dari air muka kekanak-kanakan Jasmine, aku tahu, ia begitu waras saat itu. Maksudku dibandingkan dengan semua kegilaan yang pernah dilakukannya. Ah, itulah potongan terakhir masa lalunya yang indah, yang dia miliki. Potongan yang normal, masa kanak-kanak saat berteman denganmmu, James!

"Kami jadi tahu, nama sebenarnya: *Weni*! Kaulah yang menyebutkannya waktu itu, kan? *Weni! pakai i, bukan pakai y. N satu, bukan dua*. Kami juga tahu namamu. James. Abang James! Ah, kalian benar-benar saling kenal satu sama lain. Teman dekat...." Dokter itu tersenyum. James seperti masih bisa merasakan pelukan kanak-kanak itu.

“Tetapi sayangnya aku terlambat menyadari bahwa pertemuan di pesawat itu berguna. Kau tahu, profesi seperti kami, kehati-hatian mengambil kesimpulan penting dan kita hilang kontak sejak saat itu. Aku tak tahu apakah kau berusaha mencari di mana Jasmine berada, yang pasti sejak saat itu aku berpikir banyak sekali kemungkinan tentang hubungan kalian. Sayangnya aku tak tergerak untuk mencarimu!”

James mengeluh! Tentu saja, dia mencari ke mana-mana keberadaan Weni.

“Tetapi yang membuat kesimpulan itu datang terlambat sebenarnya bukan semata-mata karena kebodohanku yang tak bisa melihat kenyataan, atau aku yang terlalu hati-hati. Ternyata Jasmine sepertinya tidak mengenalimu lagi saat kami membicarakannya di Seksi 12 ini. Jasmine menggeleng tidak tahu setiap kutanya! Dia menolak mentah-mentah setiap pertanyaan tentangmu. Aku bisa menebak-nebak kau adalah bagian masa silamnya, James. Menebak-nebak. Hanya itu. Hingga hari ini ternyata semuanya benar….”

Dokter itu mengusap rambutnya. Memandang sedih.

“Jasmine sempurna lupa! Ia juga bergeming kalau dipanggil Weni. Bahkan berteriak marah, bertingkah tak terkendali lagi setelah hampir dua belas tahun kami berhasil membuatnya tenang. Dan… ya Tuhan, ia mengancamku dengan pensil tajam, berteriak-teriak. Aku ingat salah satu teriakannya, meskipun aku tak mengerti benar adalah: ‘*Aku*

seharusnya tidak pernah memintanya berjanji.... Janji itu kembali, Papa.... janji itu kembali, Papa!'"

James memandang lampu yang terang-benderang di langit-langit ruangan, hingga matanya berair karena silau. *Berjanji*? Ya Tuhan, janji itu!

"Pertemuan kedua di pemakaman itu juga tidak disengaja, James. Dan aku minta maaf kalau sekali lagi kami datang di saat yang tidak tepat. Jasmine berkali-kali bilang soal pemakaman ibunya. Ia ingin melihat pemakaman ibunya. Ia bilang ingin datang ke pemakaman... Ia bilang ketika hujan gerimis.... bunga-bunga kamboja berguguran.... '*Kesedihan itu datang lagi, Papa! Aku ingin ke pemakaman,*' Jasmine membisikkan kalimat itu berkali-kali. Aku memutuskan untuk mengajaknya ke pemakaman itu, karena pemakaman itu paling dekat dari asylum. Aku tidak tahu saat itu ada pemakaman temanmu di sana....

"Kau bertemu dengannya, ia memelukmu, kan? Kemudian lari tersedu-sedu.... Pemakaman itu mengingatkannya pada kematian ibunya. Dan sayang, sekali itu Jasmine melihatmu saat kau sedang bersedih, James! Gadis itu mendesak pulang. *Mengancam*!"

"Sejak itu aku yakin kau adalah bagian terpenting dalam kehidupan masa lalunya. Jasmine memang tetap tak bisa atau tak mau mengingatmu jika ditanya di Seksi 12 ini, tetapi aku bisa menarik kesimpulan lebih berani. *Kami memerlukanmu....*

"Tak sulit menemukan orang sengetop dirimu!" Dokter itu tersenyum, bercanda. James tersenyum kaku. "Aku memutuskan untuk membawanya menemuimu. Aku ingin melihat reaksi Jasmine saat bertemu kau secara langsung dalam sebuah pertemuan yang disengaja. Aku menyiapkan banyak hal dalam pertemuan itu. Termasuk mengajak Jasmine bicara tentang rencana kepergian tersebut. Dia menurut. Tidak banyak membantah. Dan aku segera berharap banyak akan hasil yang positif. Namun aku masih harus tetap merahasiakan banyak hal kepada orang lain. Termasuk kepadamu....

"Waktu itu, pagi-pagi, aku menghubungi pihak stasiun televisi tempat kau bekerja, James. Mereka bilang kau libur hari itu. Pergi menjenguk teman dekat yang habis kecelakaan. Mereka memberikan alamat rumah-sakit. Kami langsung berangkat ke sana. Sayang sekali, pertemuan itu harus terjadi di RS, saat temanmu sedang babak- belur, terluka, bahkan kemungkinan cacat wajahnya. Aku bertanya pada dokter jaga di rumah sakit tersebut. Aku minta maaf, aku sama sekali tidak tahu teman kalian satu per satu tertimpa musibah. Bukan sebuah pertemuan yang terkontrol! Aku pikir ia akan mengingatmu lagi. Senang dan riang seperti di pesawat. Aku mengawasinya dari kejauhan. Ingin tahu reaksinya. Ya Tuhan! Jasmine justru lari tidak terkendali. Butuh dua minggu lamanya untuk membuatnya tenang. Dan aku kembali berhati-hati untuk menarik kesimpulan. *Lihatlah,*

bukankah Jasmine waktu itu seolah-olah tidak mengenalimu. Itu mungkin ia melihat kau sedang bersedih. Paradoks sekali.

"Tetapi ada kemajuan, dia bisa menceritakan kau, James. Sebenarnya bukan tentang kau. Sama sekali bukan. Tetapi ada kaitannya dengan masa lalu yang selama ini disimpannya. Walaupun masih sedikit sekali informasi yang ia bisa ingat. *Batu cagak menjulang ke langit.... Bunga jasmine di selipan rambut... Berjanjilah! Apa pun harganya....* Itulah kata-kata yang sering diucapkan Jasmine patah-patah. Dan sayangnya aku tidak tahu apa maksudnya. Itu sama sekali baru. Berbeda dengan igauan, mimpi, dan gambar-gambar yang dibuat Jasmine selama ini."

James mengeluh panjang dalam hati. *Weni mengingatnya*!

"Pagi itu setelah beberapa hari pertemuan di rumah sakit, Jasmine mendadak bangun pagi-pagi sekali. Ia berteriak-teriak mencariku. Jasmine bilang ia ingin ketemu kau, ia bilang kau sedang bersedih lagi! *Kau bersedih lagi karena ia...* Jasmine, ingin menghiburmu. Entah bagaimana ia tahu. Ia memaksa pergi!

"Aku mendapatkan potongan informasi kalau kau sedang menjenguk temanmu yang ditahan. Ah, maafkan aku lagi, James, aku tak tahu kenapa lagi-lagi Jasmine harus bertemu denganmu dalam situasi yang tidak menyenangkan. Aku berusaha mencari tahu di mana lokasimu. Menghubungi lagi stasiun teve. Bayangkan, untuk mendapatkan informasi itu aku sampai harus mengaku-aku

penggemar beratmu.... Dan mereka memberitahu kau sedang berkunjung ke kantor polisi di dekat bandara....

"Tiba di sana, saat melihat wajah kusutmu masuk ke kantor polisi bersama siapa tadi... ah, Nak Adi, ya, Jasmine tiba-tiba mengurungkan niatnya. Ia hanya mendesah kecil berkali-kali. '*Abang Jem! Aku membuat semua ini terjadi. Aku mau pulang. Janji itu... Aku mau pulang, Papa....*' Hanya itu! Jasmine menolak untuk turun dari mobil. Ia menangis dan berteriak *'Pulang, PAPA!!'*

"Aku membujuknya, dan bertanya apakah aku saja yang menemuimu? Jasmine mengangguk. Dan kita bertemu di ruang tunggu itu. Bertengkar! Kau tahu aku waktu itu sebenarnya ingin menjelaskan banyak hal, tetapi mengkhawatirkan Jasmine, khawatir soal rahasia Seksi 12. Bagaimana mungkin aku menjelaskannya di hadapan polisi? Kan aneh sekali? Jadi aku pergi lagi begitu saja."

James ikut tersenyum kecut. *Aku tahu, waktu itu Weni memang ada di situ!*

"Dan sekarang kita bertemu lagi di sini, di saat salah seorang temanmu yang lain harus dirawat di sini. Ya Tuhan, James, bagaimana mungkin kita bisa bertemu dalam situasi yang selalu tidak menyenangkan bagimu? Dalam situasi saat teman-temanmu tertimpa musibah." Dokter itu menatap prihatin.

"Ah, tidak, waktu di pesawat, setidaknya kau sedang bahagia, kan?" Dokter itu berusaha meralat.

James menggeleng. Tidak. Dokter itu keliru, kepergian mereka ke Bali itu hanya untuk menghadiri acara pernikahan Adi, yang sekarang bahkan terancam berakhir menyedihkan. Semuanya ini benar-benar rangkaian kesialan! Atau mungkin kutukan.

"*Di mana Weni sekarang*?" James bertanya pelan, setelah berdiam diri cukup lama. Dia perlahan mulai mengerti berbagai simpul itu. Berbagai kejadian yang menyedihkan ini. Harga mahal yang harus dibayarnya…

Dokter itu tersenyum. "Ada di sini!"

James menelan ludah.

"Kau ingin melihatnya?"

James mengangguk lemah.

♣♣♣

Dokter senior membereskan *file* dan foto-foto di lantai, beranjak dari kursinya, mengembalikan kertas-kertas itu ke dalam lemari.

Merapikan baju putihnya.

Di luar sana malam telah menjelang pagi. Semburat merah menjanjikan pagi yang cerah. Jingga memenuhi ufuk subuh.

Dokter itu menoleh ke arah James. *Ikuti aku*, kurang lebih begitu arti tatapan matanya. Mereka keluar dari pintu ruangan berkursi dua tersebut.

Menuju pintu ruangan yang lain…. Masuk ke dalam ruangan yang mirip ruang tunggu. Di ujung ruang tunggu itu ada pintu berwarna biru. Di kiri-kanan pintu ada dua pohon bugenvil lainnya. *Juga sedang merekah*.

Ke sanalah tujuan mereka.

Ketika James melangkah mendekati pintu, aroma bunga *jasmine* menyergap hidungnya. Dan hatinya tiba-tiba mengembang. Gadis yang selama dua bulan dicarinya ada di sini…. Gadis yang menyimpan semua kepiluan hidup itu ada di sini. Gadis yang dengannya pertama kali James mengenal perasaan itu. Gadis yang ternyata… Ya Tuhan….

James terhenti sejenak.

"Apakah kau ragu?" dokter senior bertanya.

Tidak. James sama sekali tidak ragu. Dia hanya sedang menata hati. Pertemuan ini di luar dugaan. Berbagai informasi tadi di luar dugaan, dan dia perlu beberapa detik untuk menata hatinya. Ya Tuhan… gadis itu gila?

"Apakah kau takut?" dokter tersebut bertanya lagi.

James tak tahu. Dia menggeleng, mengusap wajah untuk kesekian kalinya. Dia tidak takut. Hati dan otaknya sedang tidak pada tempatnya. Itu saja. Tetapi, ya Tuhan… gadis itu telah membunuh lima orang begitu saja?

James melanjutkan langkahnya setelah terdiam beberapa detik. Gemetar. Hatinya yang *berbisik, menuntun*.

Dokter itu pelan membuka pintu biru tersebut.

Ruangan itu berbentuk bundar.

Warna jingga ada di mana-mana… *Ah, mimpi itu*! James mendesah dalam hati. Kamar itu tidak mengerikan seperti yang dia bayangkan, malah terlihat manis. Ruangan itu tidak berbeda jauh dengan kamar kanak-kanak lainnya….

Dan "kanak-kanak" yang menghuni kamar itu sedang terbaring tidur di ranjangnya. Bergelung memeluk guling.

Raut muka Weni teramat teduh. Wajah cantiknya tampak bercahaya. Rambut panjangnya malam ini terkepang dua (Tadi suster setengah baya itu membantunya membuat kepang itu. *"Ibu suster… kepangkan rambutku. Nanti malam dia akan datang!"*). Jasmine mengenakan gaun tidur berwarna biru. Lelap dalam mimpinya.

Ya Tuhan, muka itu sama sekali tidak menunjukkan ketidakwarasan sedikit pun. Bagaimana mungkin muka seperti itu bisa membunuh lima orang begitu sadisnya? Bagaimana mungkin dia penderita kegilaan dan trauma paling berbahaya di seksi terlarang ini? Penderita skizofrenia teramat ganjil? James menoleh ke arah dokter tersebut. Yang ditoleh tersenyum.

"Ya, Jasmine memang terlihat seperti peri," lirih sekali dokter itu berkata. "Ia bahkan telah kuanggap anak sendiri empat belas tahun terakhir. Anak yang malang…!" dokter senior itu mendesah bergetar.

Dokter itu mendekat. Duduk di tubir ranjang berseprai jingga juga. Menyentuh pipi Jasmine lembut.

"Jasmine…," Dokter berbisik pelan.

Gadis itu menggeliat.

"Jasmine, ada yang ingin bertemu denganmu!"

Gadis itu membuka matanya pelan-pelan. Mengenali dokter yang duduk di sebelahnya. Matanya bekerjap-kerjap.

"Papa, Jasmine sedang bermimpi…," gadis itu merajuk, berusaha tidur kembali.

"Apakah kau sedang bermimpi jadi kunang-kunang?' Dokter senior tersenyum, bertanya pelan lagi. Gadis itu mengangguk. Ikut tersenyum.

"Ah… tetapi orang yang ingin menemuimu juga ingin bercerita sesuatu tentang kunang-kunang! *Kunang-kunang bawalah Jasmine pergi,*" dokter itu berbisik sabar. Bernyanyi lembut di telinga gadis itu.

Jasmine menolehkan kepalanya.

Menatap dokter itu.

Dokter itu menunjuk ke arah James.

Jasmine menggerakkan kepalanya ke arah James.

Dalam sebuah tarian gerak lamban yang menggentarkan.

Dan bertatapanlah mata mereka.

"EE… *Jem… James*? *Abang James*?" gadis itu berkata pelan.

Dokter berdiri, memberikan ruang buat Jasmine untuk bangkit duduk. Namun Jasmine buru-buru turun dari tempat tidurnya. Gadis itu melompat kecil kekanakan. Gembira sekali…. Ia berlari mendekat. Kepang rambutnya bergelombang terempas ke belakang dengan riang. James hanya terpaku. Hatinya masih kebas dengan berbagai informasi tadi. Otaknya belum mencerna dengan sempurna. Dia gentar. Dia takut.

"Ya Tuhan, *Abang James*? Weni, aduh, Weni sungguh tak menyangka…." Muka cantiknya bercahaya oleh keriangan. Rambut hitam legam panjang miliknya bergoyang lembut.

"Boleh… boleh… *Weni memeluk Abang James*?" Gadis itu menatap malu-malu. Dan sebelum James menganggukkan kepala, Weni sudah memeluknya.

Pelukan yang hangat. Pelukan seorang kanak-kanak kepada ibunya. Pelukan akrab tanpa pretensi apa-apa, selain kasih sayang dan kerinduan.

Seketika hati James meleleh.

James tidak peduli pada banyak hal lagi sekarang. Dia tidak peduli semua informasi yang tadi didengarnya. Dia tak peduli gadis seperti apa yang sedang dipeluknya. Dia tak peduli!!!

Dia lelah dengan berbagai pertanyaan. Kenapa dia harus bertemu dengan gadis itu dalam setiap musibah yang menimpa teman-teman terbaiknya. *Dia lelah harus mengingat janji di dua batu cagak yang menjulang ke langit itu.* Dia lelah mengait-ngaitkan sesuatu yang belum tentu ada benarnya. Dia lelah mengingat kata-kata Diar soal siklus pengorbanan yang indah. Dia lelah mengingat harga semua janji itu. James lelah!!!

Yang dia tahu, pencariannya selama tiga bulan berakhir. Yang dia tahu pencariannya selama empat belas tahun tiba di ujungnya. Yang dia tahu, perasaan itu, perasaan saat dia bahkan belum mengenal kosa kata itu, kembali lagi secara sempurna dalam hatinya sekarang. Lihatlah, gadis di hadapannya begitu riang dengan pertemuan ini.

Gadis ini adalah cinta yang pernah hilang dalam ingatannya. Dan dia mendapatkannya *kembali*. Gila? Tidak waras? James mendesah pelan. Apa pun masa lalunya yang mengerikan, apa pun kejadian yang menyakitkan, yang dia tahu, hidungnya tersendat sekarang karena bahagia. Menangis. James terisak.

"Abang James, kenapa menangis?" Jasmine melepas pelukannya.

James hanya menggeleng. Tersenyum lemah. Tangannya memegang lengan gadis itu. "Abang James menangis senang melihat Weni lagi!"

Gadis itu ikut tersenyum.

“Lihatlah… rambut Weni tadi dikepang Ibu Suster!” Gadis itu menunjuk rambutnya dengan riang. Seperti kanak-kanak yang sedang menunjukkan sesuatu dengan bahagia.

Tangan Jasmine menyentuhkan tangan James ke rambutnya. “Ah, sayang Abang James tidak punya bunga *jasmine*. Kalau ada kan bisa diselipkan….” Mereka berdua bertatapan lagi. Gadis itu tersenyum. James bertabur air di mata.

“Tetapi tak apa-apa. Bagi Weni, Abang James jauh lebih penting daripada sejuta bunga *jasmine*….” Gadis itu memeluk James sekali lagi. Lama sekali.

Dokter senior tadi mengusap matanya. Pertemuan ini mengharukan.

Mungkin ini kehendak *Pemilik Semesta Alam*.

Pertemuan terkontrol seperti inilah yang dari dulu-dulu diharapkannya. Ketika Jasmine-nya dengan baik bisa mengenali James! Mengenali sepotong masa lalunya yang indah. Secuil kebahagiaan di tengah-tengah masa kecil yang amat gelap dan menyakitkan.

Dia tahu, walau hanya menatap raut muka kekanak-kanakan itu, menatap cahaya matanya… Aah, itulah sisa kenangan normal Jasmine yang indah… Waktu berhenti di sana baginya.

Dan sekarang waktu dimulai lagi dari sana.

♣♣♣

Matahari pagi menyentuh pucuk-pucuk pohon. Menerpa atap bangunan asylum. Menelisik sela-sela pepohonan. Burung gereja berkicau riang. Hinggap di bunga bugenvil. Kehidupan pagi kembali di asylum itu.

Ada banyak orang yang membenci datangnya pagi. Ada banyak orang yang tidak sabar menunggu datangnya pagi. Dan ada lebih banyak lagi orang yang tidak tahu kenapa pagi harus datang.

Tetapi pagi ini indah sekali bagi James dan Jasmine!

James tidak tahu apa yang akan terjadi esok atau lusa. Dia belum punya rencana sedikit pun tentang masa depannya saat ini. Namun ia tahu, Jasmine akan menjadi bagian penting di kehidupannya.

Jasmine tersipu malu mengantarnya hingga ke pintu ruangan Seksi 12. Memeluknya sekali lagi. James berbisik pendek, *"Kita akan bertemu lagi secepatnya!"* Jasmine mengangguk tersenyum.

Dokter senior menyeringai bahagia. Ada banyak yang harus dikerjakannya mulai pagi ini. Menjelaskan keberadaan Jasmine ke dunia luar, setidaknya ke suster lain di asylum. Menyiapkan kehidupan baru bagi Jasmine. Tetapi semua itu bukan pekerjaan yang menyebalkan. Itu pekerjaan yang membanggakan. Gadis anak angkatnya akan menyambung kehidupannya yang terpotong.

"Penderita skizofrenia bisa hidup senormal kita, James. Kau tahu John Nash? Profesor matematika. Ah ya, bukankah sudah difilmkan? *Beautiful Mind*? Film itu memenangkan Oscar. Dia bisa hidup "terkontrol", bahkan mendapatkan nobel. Hidup bersama istri tercintanya. Kesabaran, perhatian, dan hubungan emosional yang dekat menjadi kunci kesembuhannya. Dan apa lagi yang tidak kaumiliki bagi Jasmine?" Dokter senior tersenyum lebar, bercanda saat mereka berjalan berdua menuju lorong bangunan terbesar.

James tertawa sambil mengusap dahi. Tidak. Ini semua sudah jauh lebih dari cukup. Kembalinya Jasmine adalah segalanya!

Dokter senior seketika berjanji dalam hati akan menulis buku tentang *comfort zone*. Tentang *persahabatan*. Setidaknya buku itu akan bermanfaat bagi profesinya. Tetapi sebelumnya dia akan terlebih dahulu menyiapkan buku tentang *masa lalu*: masa lalu bisa menghantui sepanjang sisa hidupmu, tetapi bisa juga kembali menjadi matahari. *Menerangi segalanya*. Berapapun harga yang harus dibayar untuk mengenang masa lalu tersebut.

James berpikir tentang hari ini. Hidupnya akan berubah. Dan memang sudah berubah belakangan ini. Semua perubahan ini melegakan. Memberikan semua jawaban.

James sudah melupakan soal sumpah yang terucap di batu bodoh itu semenjak berpelukan pertama kali dengan Jasmine tadi.

Ia tiba di ujung lorong. Membuka pintu. Di sana Azhar, Dahlia, Adi, Diane, dan Citra (Cici sudah datang!) sedang menatap Ari dari balik kaca jendela. Di dalamnya entah sedang terjadi apa, karena seperti terdengar ada pergumulan seru.

"Ada apa?" dokter senior bertanya mendekat.

"Dia berhasil melepas ikatannya tadi subuh, Dok!" Diane menjelaskan dengan muka pucat.

Ari berontak, berhasil melepaskan cengkeraman dua perawat sterek itu. Dengan langkah sangar Ari melompat memegang teralis pintu besi. Azhar dan Adi terkesiap. Dahlia, Citra, dan Diane melompat mundur. Terkejut. Pucat pasi. Dokter senior dan James menelan ludah. Menatap gentar. Pintu itu memang sudah dikunci agar Ari tidak bisa kabur saat hendak diikat kembali oleh dua penjaga asylum.

Ari memukul-mukul pintu itu. Matanya merah sangar. Mengerikan sekali menatapnya.

Dan dari sela-sela jeruji pintu besi itu Ari berteriak kencang: *"Kau! Kau!"*

James menatap bingung. Ari persis menunjuk wajahnya. Ari menatap teramat dalam. Gerakan merontanya mendadak terhenti. Dia mencengkeram jeruji besi hingga tulang-tulang jemarinya kelihatan.

Kemudian berbisik lemah sekali....

"James! Lihatlah, demi masa lalumu, kami semua harus mengalami semua ini!"

Epilog

ADA banyak yang harus dikerjakan The Gogons. Pertemanan mereka selama enam tahun yang sekarang carut-marut oleh permasalahan. Esok-lusa Dito akan menjalani proses pengadilan. Dito yang terperangkap sebuah kesetiaan semu. Mereka harus menyiapkan banyak rencana untuk menyelamatkan Dito. Semua kesedihan ini akan semakin memilukan dan menakutkan jika harus ditambah dengan menyaksikan Dito berdiri di tiang eksekusi hukuman mati. Seberapa pun menyebalkan Dito selama ini….

Sayangnya, Adi yang akan menjadi pengacara Dito juga tertatih oleh urusan keluarga. Kekeraskepalaan orangtua Made bertemu dengan ego khas anak muda. Dan Made terjepit oleh cinta yang dimilikinya. Terjepit oleh rahasia besar keluarga mereka yang supertajir. Rahasia yang menakutkan….

Esok-lusa Ari juga tertatih menjalani kehidupan di asylum. Berusaha menemukan kembali puing-puing kenangan indah selama enam tahun bersama The Gogons. Persahabatan indah yang pernah dimilikinya. Beruntung dari semua sisa-sisa yang perlahan menguap itu, Ari masih memiliki Citra….

Azhar dan Dahlia yang seharusnya menjemput cerita yang lebih baik ternyata mendapatkan kesulitan atas kebahagiaan mereka sendiri….

Dan Diar? Tidak ada yang bisa melupakan Diar *yang manis*….

Ada banyak yang harus dikerjakan James. Esok-lusa dia harus menuntun Jasmine kembali ke kehidupan normal. Menemani proses penyembuhan gadis tempat cinta pertamanya. Cinta Pertama! Namun sayang, masa lalu itu ternyata belum usai. KEMBALI! Kembali dengan wajah yang lebih menyeramkan.

Mereka awalnya berenam. Tetap "berenam" di akhir cerita apa pun! Cowok-cowok metroseksual dengan masalah superserius! Memberikan makna tentang *sahabat* sejati!

The Gogons Series 2 : Dito & Prison of Love.